

Setelah pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga berpusat di Penyangat pada awal abad ke-19, sejarah Kepulauan Riau –tepatnya Kerajaan Riau-Lingga– memasuki babak baru di bidang kebudayaan, yaitu muncul dan berkembangnya tradisi intelektual, dengan Penyangat sebagai pusat utamanya. Hal itu ditandai terutama oleh lahirnya karya sastra dan ilmu dalam bahasa Melayu. Inilah gelombang pertama pengarang Tanjungpinang dan Kepulauan Riau secara umum. Dengan tradisi intelektual inilah Kepulauan Riau menyatukan diri ke dalam bumi kebudayaan Melayu yang lebih luas. Dengan itu semua, Kepulauan Riau telah memberikan sumbangan besar kepada peradaban Melayu dan Nusantara secara umum.

Setelah tradisi intelektual ini mengalami kemunduran selama kurang-lebih 40 tahun pada pertengahan abad ke-20, muncullah gelombang kedua pengarang Tanjungpinang. Mereka adalah sastrawan Indonesia modern yang muncul pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Sejak itu, tradisi intelektual di Tanjungpinang bangkit dan dunia sastra hidup kembali. Sampai sekarang, Mereka berakar pada kebudayaan Melayu Riau dan menjaga kesinambungannya, sekaligus mengintegrasikan diri dengan kebudayaan Indonesia yang lebih luas. Dan, kalau Tanjungpinang dulu memberikan sumbangan pada kebudayaan Melayu, generasi gelombang kedua pengarang Tanjungpinang ini memberi sumbangan penting pada kebudayaan Indonesia modern.

Buku ini merekam perjalanan dan perkembangan sastra di Tanjungpinang. Dimulai sejak mula pertama karya sastra ditulis oleh Raja Ahmad bin Raja Haji Pi Sabilillah dan terutama oleh Raja Ali Haji pada abad ke-19, hingga perkembangan mutakhirnya hari ini.



PEMERINTAH KOTA TANJUNGPINANG
PUSAT KEHUBUNGAN DAN PARIWISATA

SASTRA-NONFIKSI

ISBN 978-602-9583-8-4



9 786029 583884

30

Dermaga Sastra Indonesia

Kepengarangan Tanjungpinang
dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan



Dermaga Sastra Indonesia

Kepengarangan Tanjungpinang
dari Raja Ali Haji
sampai Suryatati A. Manan



Dermaga Sastra Indonesia

Kepengarangan Tanjungpinang
dari Raja Ali Haji sampai
Suryatati A. Manan

komodo books
komodo books

DERMAGA SASTRA INDONESIA:
Kepengarangan Tanjungpinang
dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A Manan

Tim Penyusun:

Pelindung:

Dra. Hj. Suryatati A. Manan
(Walikota Tanjungpinang)

Drs. Edward Mushalli
(Wakil Walikota Tanjungpinang)

Penasehat:

Drs. Gatot Winoto, M.T.
(Plt. Sekretaris Daerah Kota Tanjungpinang)

Penanggung Jawab:

Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T.
(Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang)

Ketua:

Drs. Jamal D. Rahman, M. Hum.

Wakil Ketua:

Syafaruddin, S.Sn., M.M.

Sekretaris:

Said Hamid, S.Sos.

Anggota:

Drs. Al azhar

Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

Drs. Agus R. Sarjono, M. Hum.

Raja Malik Afrizal

Desain dan Visualisi Isi:

Drs. Tugas Suprianto

Pemeriksa Aksara:

Muhammad Al Faris

ISBN: 979-98965-6-3-2

Diterbitkan oleh

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau
bekerja sama dengan
Penerbit Komodo Books, Jakarta



WALIKOTA TANJUNGPINANG
SAMBUTAN WALIKOTA TANJUNGPINANG

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Assalâmu‘alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Encik-encik, Tuan-tuan, Puan-puan, dan para pembaca yang saya hormati,

Pertama-tama marilah kita mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga kita dapat melanjutkan aktivitas dan kreativitas masing-masing dalam rangka mencapai ridha-Nya. Shalawat dan salam senantiasa diucapkan untuk junjungan alam, Nabi Besar Muhammad SAW. *Allâhumma shalli ‘alâ saiyidinâ Muhammad.*

Sidang pembaca yang saya muliakan,

Terkait dan terbabit pertumbuhkembangan sastra Indonesia modern sampai dewasa ini, sejatinyalah tidak dapat dipisahkan dengan adanya sastra Melayu yang sentralnya antara lain di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, sejak berbilang abad yang lampau. Adalah, sejarah pun telah pula

mencatat, bahwa pertumbuh-kembangan sastra Melayu yang puncaknya dicapai oleh para penulis di pusat tamadun Melayu, Pulau Penyengat, Tanjungpinang, telah memberi andil dan sekaligus mewarnai sastra Indonesia modern. Raja Ali Haji, Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau dan Aisyah Sulaiman Riau adalah sebagian dari pengarang-pengarang ulung pada masa itu. Karya-karya mereka masih dibaca, diteliti, dikaji dan diperbincangkan sampai dewasa ini. Keberadaan karya-karya pengarang pada masa itu, diakui ataupun tidak pastilah sudah mempengaruhi kepengarangan generasi sesudah itu dan sastra Indonesia hari ini.

Pada masa Indonesia merdeka, kepengarangan sastra di kota Tanjungpinang kembali mendapatkan tempatnya yang elok, pantas dan menentukan “pucuk-puncak” di pentas sastra Indonesia mutakhir. Nama-nama kepengarangan dimaksud, antara lain Hasan Junus, Rida K. Liamsi, Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dan BM Syamsuddin. Generasi kepengarangan Kota Tanjungpinang itu terus berlanjut sehingga dewasa ini, dan terbukti sudah—lagi-lagi mempunyai kekhasan—mewarnai kepengarangan sastra Indonesia modern.

Pada bagian lain, sejak Tanjungpinang berdiri sebagai sebuah kota otonom berdasarkan UU. No. 5 tahun 2001, telah pun pula diberi gelar sebagai Kota Gurindam Negeri Pantun, yang juga dikenal sebagai Kota Budaya. Hal ini memberi makna bahwa apa-apa yang menjadi pendukung untuk wujudnya kota ini ke arah itu, mestilah diperbuat sebagaimana patutnya, dan mustahaklah adanya. Satu di

antara ikhtiarnya adalah menyusun buku tentang kepengarangan sastra yang bertapak atau menjadi lamannya adalah kota Tanjungpinang, yang bukunya sebagaimana di tangan Pembaca ini. Alhamdulillah, buku ini, dapat diselesaikan oleh tim penyusun sesuai dengan jadwal yang disusun dan tujuan yang diharapkan.

Para pembaca yang berbahagia,

Melalui sambutan ini, saya menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Penyelenggara Penyusunan buku ini, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T. dan jajarannya. Kemudian terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Tim Penulis buku ini, yakni Bapak Drs. Jamal D. Rahman, M.Hum. selaku Ketua Tim, dan para anggotanya, Bapak Drs. Al Azhar, Bapak Drs. H. Abdul Malik, M.Pd., Bapak Drs. Agus R. Sarjono, M.Hum. dan Bapak Malik Afrizal. Terimakasih saya tujukan pula kepada Ketua DPRD, Wakil Ketua DPRD dan Anggota DPRD kota Tanjungpinang yang sudah ikut dalam serangkaian kegiatan itu, utamanya menyetujui pendanaannya di dalam APBD Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang tahun 2010. Terimakasih juga kepada sastrawan kota Tanjungpinang, dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Sekali lagi, terimakasih dan semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa membalas dengan pahala apa-apa yang sudah kita ikhtiarkan untuk

penyusunan buku yang bersejarah ini. Selain itu, kiranya buku ini dapat memberi manfaat dan faedah yang besar terhadap pertumbuhan-kembangan sastra di tanah air, kepada para pembaca, generasi muda, pelajar, guru-guru, para dosen, kritikus sastra dan sesiapa saja.

*Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di dalam peti
Utang emas dapat dibayar
Utang budi dibawa mati.*

Besar harapan kita, setelah terbitnya buku ini, nantinya ada lagi orang-orang yang menaruh perhatian, baik dari kalangan kritikus sastra atau akademisi yang dengan sepenuh hati melakukan penelitian dan pengkajian secara khas dan mendalam tentang banyak hal meyangkut kepengarangan sastra dan kesusastraan di kota Tanjungpinang. Kalau kita membaca buku ini, maka kita akan menemukan secara jelas terjadinya pasang-surut bahkan ada masa renggang kepengarangan sastra di kota Tanjungpinang. Begitu pula dengan jumlah pengarang dan hasil karya sastra yang hadir di tengah masyarakat, yang sejatinya dapat menjadi bahan penelitian dan pengkajian secara mendalam, sebagaimana patutnya.

Buku ini telah disiapkan dan dihadirkan di tangan pembaca, di tengah masyarakat, tak lain tak bukan dalam upaya “mewariskan bahasa” dan “menanamkan budi” kepada generasi muda, pembaca dan sesiapa saja, masyarakat, bangsa, dan negara. Kata Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas: *Jika hendak melihat orang berbangsa/Lihatlah kepada budi*

dan bahasa.

Tersebab itu pulalah, maka saya mengharapkan kepada para pengarang sastra di Kota Tanjungpinang yang karyanya atau kepengarangannya sudah dibahas, baik secara luas ataupun dalam sepintas-kilas, oleh Tim Penulis, maka di masa mendatang semakin dapat memoles karyanya sehingga suatu saat berhasil menjadi “penanda” dan “pewarna” pula dalam pertumbuhan-kembangan sastra di Indonesia, khususnya di kota Tanjungpinang.

*Apa guna menanam bunga
Kalau tidak harum mewangi
Apa guna adanya sastra
Kalau tidak diridhai Ilahi*

Akhirnya, saya ucapkan sekian dan terimakasih atas segala perhatian Tuan dan Puan. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kesilapan dalam sambutan dan buku ini. Semoga Allah berkenan dan meridhai apa-apa ikhtiar yang sudah kita perbuat untuk penyiapan buku ini. *Billâhitawf îq walhidâyah wassalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.*

Tanjungpinang, 11 November 2010

Walikota Tanjungpinang,





DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA TANJUNGPINANG

Kepengarangan Mewarisi Kalam bagi Kemuliaan

Bismillâhirrahmaani rahîm.

Assalamu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kita ucapkan ke hadirat Allah SWT., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya jualah sehingga kita masih dalam keadaan sehat walaf iat dan dapat beraktivitas sebagaimana patutnya. Shalawat dan salam kita sampaikan pula untuk junjungan alam, Nabi Muhammad SAW., *allâhumma shalli 'alâ sayyidinâ Muhammad.*

Sebagaimana dapat dipahami melalui penjelasan sejarah, bahwa Kerajaan Johor kemudian membuka tempat kedudukan baru sebagai pusat kerajaan di Hulu Sungai Carang, yang dilakukan oleh Sultan Ibrahim Syah, yang dibantu oleh Laksemama Tun Abdul Jamil, pada tahun 1673.

Ketika pusat kerajaan Melayu itu benar-benar sudah berada di Hulu Sungai Carang, maka kemudian dikenal dengan nama “baru”, yakni “Riau” yang selanjutnya kerajaan pun disebut dengan Kerajaan Riau-Johor-Pahang. Sampailah suatu masa Tengku Sulaiman dilantik menjadi Sultan Kerajaan Riau-Johor-Pahang pada 4 Oktober 1722, bergelar Badrul Alamsyah. Seiring itu, dalam Pemerintahan Kerajaan, dikenallah pula jabatan selain Sultan, yang disebut sebagai Yang Dipertuan Muda (YDM). Dalam hal ini, jabatan itu untuk pertama kali diberikan oleh Sultan kepada Daeng Marewah. Dengan demikian maka pemerintahan Kerajaan Melayu itu pun dipimpin oleh Sultan, yakni Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (sebagai Yang Dipertuan Besar) dan Daeng Marewah (sebagai Yang Dipertuan Muda atau Raja).

Sejarah pun sudah mencatat, bahwa sejak pemerintahan Kerajaan Melayu berpusat di Hulu Sungai Carang (Sungai Riau) —yang sekarang berada dalam wilayah Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau— sudah tumbuh dan berkembang kegiatan atau aktivitas ilmu pengetahuan, baik agama, pemerintahan, pengobatan atau pun bahasa dan sastra. Arah selanjutnya, muncullah pengarang atau penulis. Arah kepengarangan itu, boleh jadi semakin jelas ketika Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, yakni Tengku Mahmud menjadi Sultan Kerajaan Riau-Johor-Pahang-Lingga yang bergelar Sultan Mahmud Syah III. Waktu itu, sebagai Yang Dipertuan Muda Riau adalah Raja Haji bin Daeng Celak. Sejarah pula menunjukkan, bahwa dua anak Raja Haji, yakni

Raja Ahmad dan Engku Puteri Raja Hamidah benar-benar telah menampakkan dirinya sebagai pengarang atau penulis masa awal dalam Kerajaan Melayu Riau-Johor-Pahang-Lingga.

Kepengarangan itu terus berlanjut dengan baik, ketika pulau Penyengat mejadi bagian daripada pusat Kerajaan Melayu itu. Adalah Raja Ali Haji, yang tak lain tak bukan adalah anak Raja Ahmad atau cucu Raja Haji, muncul sebagai pengarang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya sastra, yang amat terkenal yakni “Gurindam Dua Belas” yang ditulis tahun 1847 dan terbit tahun 1853. Di samping itu, dikenal pula nama Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau yang kepengarangannya, utamanya, di bidang pantun.

Berbagai penulis mencatat pula, kepengarangan era Raja Ahmad sampai Aisyah Sulaiman Riau (dari akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-20) telah menempatkan masa-masa kepengarangan yang memucuk-memuncak, pencapaian yang susah ditandingi sampai dewasa ini. Dan, ada perkara yang tak kalah menarik —kiranya perlu dilakukan penelitian dan pengkajian— adalah bahwa ada (terjadi) masa kekosongan kepengarangan di kawasan bekas Kerajaan Riau, khususnya di pulau Penyengat atau Tanjungpinang dengan wilayah Hulu Riau atau pun kota Piring. Yaitu selepas kepengarangan Aisyah Sulaiman Riau (karyanya terbit dalam rentang masa tahun 1890-1929), yang masa hidupnya belum dapat dipastikan. Dia lahir di pulau Penyengat, diperkirakan sekitar tahun 1870-an, dan meninggal dunia di Johor-Malaysia, diperkirakan pada 1930-an. Berdasarkan catatan yang ada, selepas Aisyah

Sulaiman Riau (1929) maka baru muncul lagi pengarang dari kawasan Kepulauan Riau, yakni nama Hasan Junus, Rida K. Liamsi, dan Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah dan BM Syamsuddin di tahun 1969, yang kemudian mewarnai sastra Indonesia khususnya pada dekade 1970-an.

Dengan demikian, berarti ada masa luang-kosong kepengarangan di kawasan ini selama lebih kurang 40 tahun, antara 1929-1969. Selepas kepengarangan era 1970-an itu, muncullah beberapa nama pengarang yang kemudian dikenal secara luas, hingga generasi yang paling mutakhir, yakni Suryatati A. Manan (Walikota Tanjungpinang) di tahun 2007.

Banyak hal menarik, unik, khas, mencolok, belum terungkap, lepas dari telaahan, masih misteri dan sebagainya, berkaitan dengan perjalanan, pertumbuh-kembangan atau buah-hasil karya kepengarangan di Kepulauan Riau, khususnya kota Tanjungpinang sejak akhir abad ke-18 sampai abad ke-21 ini. Diyakini pula adanya, bahwa keberadaan karya-karya sastra dari kawasan ini dan sekaligus pribadi pengarangnya telah menjadi perkara yang tidak dapat dipisahkan, sebaliknya bersebuti dengan pertumbuh-kembangan kepengarangan atau karya sastra Indonesia modern atau mutakhir. Dengan kata lain, pertumbuh-kembangan karya sastra Indonesia sangat diwarnai dan dikhaskan oleh keberadaan karya sastra dari kawasan bekas pusat Kerajaan Riau-Johor-Pahang-Lingga yang kini sebagian wilayahnya bernama Provinsi Kepulauan Riau. Tersebab itulah, dipandang perlu adanya sebuah “kerja besar” untuk melakukan penyusunan sebuah buku tentang “riwayat

kepengarangan sastrawan Kota Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati”.

Adalah ide, gagasan, pemikiran atau usulan tentang hal itu datang dari Pemimpin Redaksi Majalah Sastra *Horison*, Drs. Jamal D. Rahman, M.Hum yang disampaikannya dalam percakapan dengan saya di Kantor Majalah Sastra *Horison*, Jakarta, dalam tahun 2008. Dia berpendapat, bahwa perlu disusun sebuah buku yang mendokumentasikan dan mensenaraikan tentang perjalanan atau pertumbuhan kepengarangan karya sastra di Kota Tanjungpinang. Sebuah buku yang memuat ulasan setiap karya dari para sastrawan yang berkarya di Kota Tanjungpinang yang pembahasannya mulai dari Raja Ahmad dan penekanannya mulai dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan.

Percakapan Jamal dengan saya —yang kala itu didampingi Kabid Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, Syafaruddin, S.Sn.,M.M.—berlanjut pada waktu yang lain, yakni terjadi di sela-sela acara “Dialog Sejarah Memori Kolektif Indonesia-Malaysia” di hotel Borobudur, Jakarta, 18 Maret 2009. Selepas itu, saya cakapkan pertemuan saya dengan Jamal itu kepada Drs. Al Azhar, Drs. Abdul Malik, M.Pd., dan Raja Malik Afrizal selaku Ketua Balai Maklumat, Penyengat. Ketiganya menyambut baik ide, gagasan atau keinginan itu dan siap “bekerja” untuk mewujudkannya menjadi kenyataan.

Kemudian, hal-ihwal itu pun saya “lapor” cakap-bincangkan pula dengan Walikota Tanjungpinang, Ibu Hj.

Suryatati A. Manan. Puji syukur kepada Allah SWT., beliau pun dapat memahami dan menyambut baik usulan itu.

Sebagai ikhtiar untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, memprogramkannya dalam program Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Tanjungpinang tahun 2010 pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Selanjutnya, dilakukan rapat awal di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, yang antara lain menyusun jadwal penyusunan buku dimaksud, dan menyiapkan hal-hal lainnya. Maka dibentuklah Tim Penyusunan Buku: *Kepengarangan Sastra Kota Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati*, dengan SK Walikota No. 190 tanggal 15 April 2010. Adapun nama-nama sebagai Tim sebagai berikut: Pelindung: Dra. Hj. Suryatati A. Manan (Walikota Tanjungpinang), dan Drs. H. Edward Mushalli (Wakil Walikota Tanjungpinang); Penasehat: Drs. H. Gatot Winoto (Plt. Sekretaris Daerah Kota Tanjungpinang); Penanggungjawab: Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T. (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang); dan Penyusun: Drs. Jamal D. Rahman, M.Hum. (Ketua); Safaruddin, S.Sn., M.M. (Wakil Ketua); Said Hamid, S.Sos. (Sekretaris), dengan anggota Drs. Agus R. Sarjono, M.Hum., Drs. Abdul Malik, M.Pd., Drs. Al Azhar, dan Raja Malik Afrizal.

Selanjutnya, diadakan pertemuan awal-pertama sesuai SK Walikota dengan Tim Penyusunan Buku dimaksud, di Tanjungpinang, pada tanggal 2 Mei 2010. Kemudian diadakan

rapat antara Tim Penyusun dengan Walikota Tanjungpinang, yang dipimpin langsung oleh Walikota Tanjungpinang, Ibu Dra. Hj. Suyatati A. Manan, di ruang rapat utama Kantor Walikota Tanjungpinang, tanggal 3 Mei 2010. Intinya, menyampaikan sistematika penyusunan buku dan berbahagai hal-ihwal yang dipandang perlu-mustahak. Waktu itu, Walikota memberi beberapa masukan, yang antara lain untuk memberi pembahasan secara porsinya terhadap beberapa pengarang yang belum mempunyai karya sastra berupa buku tunggal atau yang hanya dikenal sebagai sastrawan, tetapi karyanya belum ada yang diterbitkan.

Dalam hal ini, termasuk karya sastra yang hanya dimuat di media massa. Maka, disepakati pula dalam rapat itu, bahwa buku, atau sekurang-kurangnya yang dimuat di media massa cetak yang dapat dijadikan rujukan untuk pembahasan adalah yang terbit atau dimuat oleh media massa cetak yang rentang masanya sampai tanggal 30 April 2010. Usai rapat Tim dengan Walikota, maka Tim mengadakan rapat beberapa kali, sampai akhirnya selesailah buku ini sebagaimana di tangan pembaca yang berbahagia.

Dalam kaitan terealisasinya pendanaan penyusunan dan penerbitan buku ini, perlulah kita sampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada Walikota Tanjungpinang, Ketua DPRD Kota Tanjungpinang, Wakil Ketua DPRD Kota Tanjungpinang dan Anggota DPRD Kota Tanjungpinang. Ini, sebuah pekerjaan yang tidak ringan, dan niscayalah hasilnya memberi manfaat dan faedah kepada Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau dan bahkan

Indonesia. Dan, sebagai pengetahuan, bahwa buku berkaitan dengan kepengarangan sastra dalam suatu kawasan dalam rentang masa yang tidak singkat, inilah buku yang dipandang sebagai buku pertama di Indonesia. Selama ini, ada buku semacam itu, tetapi hanya setingkat “Leksikon” saja. Untuk itu, patut kita ucapkan terimakasih pula yang setinggi-tingginya kepada Tim Penyusunan buku ini, dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah memberi andilnya yang besar juga.

Pada inti-terasnya kita dapat mengatakan, bahwa buku ini sebagai “warisan” yang tak kalah penting di Kota Tanjungpinang, yang keberadaannya menjadi penting bagi informasi pertumbuhan-kembangan sastra Indonesia modern atau mutakhir. Syahdan adanya, kita pahami: kepengarangan warisi kalam bagi kemuliaan.

*Ikan selangat ikan pelata
Manakan sama ikan tenggiri
Dari Penyengat sastra Indonesia bermula
'Nyebar merata ke seluruh negeri*

Akhirnya saya meyampaikan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kelemahan, kekurangan dan kesalahan dalam sambutan ini dan tentunya juga dalam buku ini. Sekian dan terimakasih atas segala perhatiannya.

Billâhi tawfiq wal hidâyah.

Wassalâmu' alaikum warahmatullâhi wa barakâtuh.

Tanjungpinang, 5 November 2010

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA TANJUNGPINANG



Daftar Isi

Sambutan Walikota Tanjungpinang	iii
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang	ix
PROLOG	1
Meluaskan Bumi Melayu dengan Tradisi Intelektual Oleh Jamal D. Rahman	3
BAB 1	
TANJUNGPINANG SELAYANG PANDANG	13
Tanjungpinang: Latar Belakang Sejarah	15
• <i>Dari Kaki Gunung Bintang Ke Ulu Riau</i>	16
• <i>Kebun Gambir dan Gempita Perang</i>	23
• <i>Tanjungpinang dan Bulang: Pelantar ke Penyengat</i>	27
• <i>Bandar Dagang dan Negeri Kata-kata</i>	33
• <i>Musim-musim Pelupaan</i>	36
• <i>Jejak-jejak Peminggiran</i>	41
• <i>Mengisi Ruang Keakanan</i>	46
• <i>Laman Bermain: Sejumpt Renungan</i>	49
DERMAGA SASTRA INDONESIA	xix

BAB 2	
PENGARANG TANJUNGPINANG SELINTAS BATAS	53
Tali Arus Kepengarangan Sastra Tanjungpinang: Menyemai Bahasa Mananam Budi	55
• <i>Memartabatkan Bangsa</i>	62
• <i>Pohon Perhimpunan Cendekiawan</i>	67
• <i>Perjuangan Generasi Berikutnya</i>	69
BAB 3	
GELOMBANG PERTAMA	
PENGARANG TANJUNGPINANG	73
Pengantar	75
• Raja Ahmad, <i>Sang Pembuka Jalan</i>	77
• Raja Ali Haji, <i>Pujangga Gurindam dan Ikat-ikatan</i>	83
• Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda, <i>Peranan Intelektual Rakyat Biasa</i>	97
• Raja Daud, <i>Seorang Pengarang, Seorang Tabib</i>	107
• Raja Hasan, <i>Penerus Raja Ali Haji</i>	112
• Khalid Hitam, <i>Misi Diplomatik Seorang Pujangga</i>	117
• Abu Muhammad Adnan, <i>Pengarang, Pelukis, Pematung</i>	121
• Raja Ali Kelana, <i>Perlawanan lewat Bahasa</i>	123
• Aisyah Sulaiman, <i>Demi Martabat Kaum Perempuan</i>	130

BAB 4	
GELOMBANG KEDUA	
PENGARANG TANJUNGPINANG	141
Pengantar	143
• Hasan Yunus, <i>Penghulu Sastra Riau</i>	145
• Rida K. Liamsi, <i>Sang Pemula</i>	151
• Sutardji Calzoum Bachri, <i>Sang Pembebas</i>	159
• Ibrahim Sattah, <i>Penyair Risau</i>	172
• BM Syamsuddin, <i>Dialektika Lokal dan Nasional</i>	185
• Machzumi Dawood, <i>Mengasuh Sastra di Udara</i>	193
• Tusiran Suseno, <i>Melawan Lanun</i>	196
• Abdul Kadir Ibrahim, <i>Penyair Negeri Airmata</i>	204
• Hoesnizar Hood, <i>Keprihatinan Seorang Penyair</i>	212
• Bhinneka Surya Syam, <i>Polisi yang Mewarisi Tasawuf Falsafat</i>	219
• Junewal Muchtar, <i>Penyair Mabuk dalam Duka</i>	227
• Suryatati A Manan, <i>Ironi Diri Penghalus Budi</i>	235
EPILOG	243
Masa Depan Kepengarangan Tanjungpinang Oleh Agus R. Sarjono	245
DAFTAR PUSTAKA	259
INDEKS	270
TENTANG PENULIS	279

Prolog



Prolog

Meluaskan Bumi Melayu dengan Tradisi Intelektual

Oleh Jamal D. Rahman

*Dengan bismillah bermula kata
Dengan salam bermula sapa
Ridha Allah yang kita minta
Damai Sejahtera kita semua*

*Setelah bismillah terucaplah shalawat
Kepada sang nabi pemberi syafaat
Berharap kita hendaknya selamat
Hidup di dunia sampai akhirat*

Kawasan yang sekarang dikenal sebagai Kepulauan Riau memiliki sejarah panjang dan penting, baik dalam kancah politik, ekonomi, maupun budaya. Khususnya pada

masa Kerajaan Riau-Lingga, tak syak lagi kawasan ini berkembang menjadi salah satu pusat ekonomi, terutama berbasiskan perairan, selat, dan sejumlah pelabuhan tempat kapal-kapal dagang dari berbagai belahan dunia datang dan pergi. Tidaklah mengherankan kalau kolonialisme melirik kawasan ini, melemahkan kekuatan politiknya, memperebutkannya, memisahkan wilayah geografisnya, dan menguasainya dalam waktu yang cukup lama. Dan setelah pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga berpusat di Penyengat pada awal abad ke-19, sejarah Kepulauan Riau —tepatnya Kerajaan Riau-Lingga— memasuki babak baru di bidang kebudayaan, yaitu muncul dan berkembangnya tradisi intelektual, yang ditandai dengan lahirnya karya-karya sastra dan ilmu dalam bahasa Melayu. Kerajaan Riau-Lingga tidak hanya mengembangkan politik dan ekonomi, melainkan juga sastra dan ilmu sebagai tradisi intelektual, tradisi baru di kawasan ini, dengan Penyengat sebagai pusat utamanya.

Sejak itu tradisi intelektual di Kepulauan Riau berkembang pesat sebagai kesinambungan dari tradisi intelektual Melayu yang telah berkembang sebelumnya, terutama yang dimulai oleh Hamzah Fansuri di Sumatera pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17. Pada saat yang sama, tradisi intelektual tersebut merupakan bagian integral dari kebudayaan Melayu secara umum. Dalam arti itu, dengan munculnya tradisi intelektual di kawasan tersebut, Kerajaan Riau-Lingga —yang sejauh itu telah mengukuhkan posisi politiknya— tampak mengintegrasikan diri secara budaya ke dalam lingkungan kebudayaan Melayu yang lebih luas. Kalau wilayah Kerajaan

Riau-Lingga dibatasi oleh batas teritorial kekuasaan politik, tradisi intelektual melampaui batas-batas teritorial politik tersebut. Kalau kerajaan dibatasi oleh suatu wilayah, tradisi intelektual membebaskan diri dari batas-batas wilayah yang relatif sempit. Maka, sekali lagi, dengan tradisi intelektual inilah Kepulauan Riau menyatukan diri ke dalam bumi kebudayaan Melayu yang lebih luas tinimbang wilayah politik.

Tradisi intelektual ini merupakan perkembangan penting dalam sejarah kebudayaan Melayu. Perkembangan mana telah memperkaya, memperluas, dan memperdalam tradisi intelektual dan kebudayaan Melayu itu sendiri. Dengan lahirnya para pujangga di pusat-pusat intelektual Kepulauan Riau berikut karya tulis mereka di abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yang sebagian besarnya berupa syair, maka Kepulauan Riau telah memberikan sumbangan penting pada kebudayaan Melayu. Bahasa, sastra, dan berbagai disiplin ilmu (seperti sejarah dan ilmu-ilmu Islam, yang sebagian besar ditulis dalam syair) berkembang cukup pesat di Penyengat dan sekitarnya. Hal itu tentu saja merupakan khazanah intelektual yang melimpah dan tak ternilai. Kiranya perlu disebut juga gurindam, bentuk puisi baru dalam sastra tradisional Melayu itu, yang untuk pertama kali diperkenalkan oleh Raja Ali Haji dari Penyengat. Tentu saja ia merupakan sumbangan baru bagi sastra Melayu. Jika sebelumnya bentuk puisi yang dikenal dalam sastra Melayu hanya pantun dan syair, kini bentuk puisi diperkaya dengan gurindam. Dengan itu semua, maka Kepulauan Riau tidak hanya mengintegrasikan diri dengan kebudayaan Melayu, dan

tradisi intelektualnya bukan hanya kesinambungan belaka dari tradisi intelektual Melayu sebelumnya. Lebih dari itu, ia telah memberikan sumbangan besar kepada peradaban Melayu dan Nusantara secara umum.

Dengan tradisi intelektual dan sumbangan besar yang telah diberikannya bagi peradaban Melayu, Kerajaan Riau-Lingga secara tidak langsung telah mengukuhkan kedudukan dan peranan politiknya. Bukan karena pihak kerajaan memberikan sokongan kepada para intelektualnya (yang kebanyakan menulis syair), melainkan karena dengan lahirnya tradisi intelektual itu Penyengat sebagai pusat kekuasaan politik juga menjadi pusat intelektual dan kebudayaan Melayu, sekurang-kurangnya salah satu pusat kebudayaan Melayu yang terpenting. Dengan demikian, Penyengat kini disangga oleh pilar budaya, yang dengan sendirinya pastilah menjadi penyangga Kerajaan Riau-Lingga secara keseluruhan. Dalam arti kata lain, di samping disangga oleh kekuatan-kekuatan politik dan ekonominya, Kerajaan Riau-Lingga disangga pula oleh khazanah intelektual —yakni sastra dan ilmu— sebagai kekuatan budayanya. Dan, khazanah intelektual inilah yang memberikan roh pada eksistensi Kepulauan Riau dan dunia Melayu secara umum, hingga hari ini.

Uraian di atas merupakan latar penting bagi perkembangan modern dalam tradisi intelektual Kepulauan Riau, khususnya tradisi sastranya. Seiring dengan mundurnya kekuasaan politik Kerajaan Riau-Lingga pada awal abad ke-20, ditambah lagi dengan masa transisi yang penuh gejolak

pada masa-masa peralihan menuju nasionalisme Indonesia, tradisi intelektual di Kepulauan Riau tampak merosot pula. Antara dekade 1930-an hingga dekade 1960-an tidak muncul lagi karya sastra atau karya tulis apa pun jua. Tapi bagaimanapun, tradisi intelektual yang sebelumnya menjulang sebagai kekuatan budaya telah menanamkan roh intelektual jauh di lubuk hati Kepulauan Riau. Tradisi intelektual itu kiranya merupakan energi budaya yang secara potensial akan membangkitkan lagi tradisi baru yang kelak akan mengejutkan. Tidaklah mengherankan kalau sejak dekade 1970-an dari kawasan ini lahir sastrawan-sastrawan penting Indonesia. Salah satu tokoh utamanya tentu saja adalah penyair Sutardji Calzoum Bachri. Karya-karya penyair kelahiran Rengat ini memberikan kesegaran bukan saja terhadap sastra Melayu, melainkan juga terhadap sastra Indonesia —sekiranya Melayu dan Indonesia bisa dipisahkan.

Dan di sini, sejarah gemilang Kepulauan Riau di abad ke-19 itu seakan berulang. Kalau tradisi intelektual yang muncul di abad ke-19 menandai babak baru sejarah Kepulauan Riau (tepatnya: Kerajaan Riau-Lingga), kemunculan sastrawan-sastrawan asal Kepulauan Riau pada dekade 1970-an menandai babak baru sejarah sastra Kepulauan Riau itu sendiri. Sejak itu bentuk-bentuk baru sastra modern diperkenalkan, seperti puisi bebas, cerita pendek, dan novel atau roman. Kalau dengan tradisi intelektualnya dulu Kepulauan Riau (baca: Kerajaan Riau-Lingga) berakar pada kebudayaan Melayu Riau dan menjaga kesinambungannya, generasi 1970-an Tanjungpinang pun berakar pada

kebudayaan Melayu dan menjaga kesinambungannya. Jika dengan tradisi intelektualnya dulu Kepulauan Riau mengintegrasikan diri dengan kebudayaan Melayu yang lebih luas, generasi 1970-an Tanjungpinang mengintegrasikan diri dengan kebudayaan Indonesia yang lebih luas. Dan, kalau Tanjungpinang dulu memberikan sumbangan pada kebudayaan Melayu, generasi 1970-an memberikan sumbangan pada kebudayaan Melayu dan Indonesia modern.

Sejak itu, sumbangan-sumbangan penting di bidang sastra dari Kepulauan Riau terus mengalir. Puisi, cerpen, novel, roman, dan drama terus ditulis dan diterbitkan dari generasi ke generasi hingga hari ini. Tentu saja perkembangan ini di satu sisi memperlihatkan kesinambungan tradisi sastra Melayu yang relatif tua, dan di sisi lain menawarkan sejumlah perubahan bagi kemungkinan adanya sumbangan penting terhadap sastra Indonesia modern yang relatif muda. Banyak karya sastra mereka bercorak kemelayuan, baik dalam bahasa maupun masalah yang dibicarakan. Hal itu pastilah memperkaya khazanah sastra Indonesia modern yang sejauh ini telah diperkaya oleh corak lokal atau etnis dari berbagai daerah Indonesia.

Kebanyakan para sastrawan tersebut berhubungan dengan kota Tanjungpinang: lahir di sini, pernah tinggal di sini, pernah belajar di sini, memulai karier kepengarangannya di sini, atau bahkan memang menetap dan bermastautin di sini. Sejak zaman kolonial, Tanjungpinang merupakan kota penting sebagai pusat administrasi pemerintahan, dan kini merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Riau. Pulau

Penyengat, yang dulu merupakan pusat intelektual Melayu dan tempat lahirnya gurindam, kini berada di bawah administrasi kota Tanjungpinang. Dan, Tanjungpinang menegaskan diri sebagai Kota Gurindam Negeri Pantun. Dalam konteks itu, Tanjungpinang merupakan kota penting bagi perkembangan modern sastra Kepulauan Riau, yang dengan sendirinya merupakan kota penting bagi perkembangan sastra Indonesia modern secara umum.

Dalam arti itu, Tanjungpinang adalah salah satu dermaga sastra Indonesia: tempat perahu-perahu sastra datang dan pergi (dan kembali lagi), sekadar untuk singgah atau menetap, melakukan transaksi dan pertukaran budaya, dan lain sebagainya. Inilah salah satu tempat penting dari mana perahu sastra Melayu-Indonesia mulai berangkat mengarungi samudera luas sastra Indonesia modern, untuk suatu saat kembali lagi, atau tak kembali lagi karena pelayaran yang amat jauh. Di dermaga sastra Indonesia itu, orang-orang datang dan pergi untuk menerima, memberi, dan berbagi capaian-capaian budaya khususnya dalam bidang sastra, dari zaman klasik hingga modern.

Buku ini mencoba merekam perjalanan dan perkembangan sastra di Kepulauan Riau yang berhubungan dengan Tanjungpinang. Tepatnya perkembangan sastra di Tanjungpinang. Dimulai sejak mula pertama karya sastra ditulis (dalam aksara Arab Melayu) oleh Raja Ahmad dan terutama oleh Raja Ali Haji pada abad ke-19 dan pujangga-pujangga kawasan ini, hingga perkembangan mutakhirnya hari ini (yang ditulis dalam aksara Latin). Tak syak lagi para

pujangga Melayu klasik itu merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan Tanjungpinang modern yang muncul belakangan. Agar memperoleh gambaran yang relatif utuh tentang sosok dan kepengarangan setiap pengarang, di sini para pujangga dan sastrawan dibicarakan seorang demi seorang. Disusun secara kronologis menurut waktu kemunculan mereka sebagai sastrawan, atau kemunculan karya sastra mereka, buku ini mencoba menggambarkan perjalanan dan perkembangan kepengarangan sastra di Tanjungpinang sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-21 ini.

Sayang sekali, karena kesulitan mendapatkan naskah-naskah lama, pujangga-pujangga klasik dari Tanjungpinang tak bisa dibahas seluruhnya. Dalam pada itu, mengingat begitu banyaknya para sastrawan Tanjungpinang modern, maka pembicaraan khusus tentang sastrawan Tanjungpinang di sini dibatasi sampai sastrawan atau penyair yang menerbitkan buku pada tahun 2010. Namun demikian, yang pertama-tama menjadi pertimbangan adalah sumbangan dan kedudukan kepengarangan mereka sebagai sastrawan dalam belantika sastra Tanjungpinang, bahkan dalam belantika sastra Indonesia secara umum. Dengan pembatasan ini maka tidak semua pengarang Tanjungpinang dibicarakan secara khusus, termasuk para pengarang yang menerbitkan buku di tahun 2010. Tetapi, perkembangan mutakhir kepengarangan di Tanjungpinang tetap mendapat perhatian dalam buku ini. Perkembangan mutakhir itu disinggung dalam epilog buku ini.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-

*Kalau ada yang lebih malam dari buih
Niscaya itulah yang kami impikan
Kalau ada yang lebih dalam dari terima kasih
Niscaya itulah yang kami sampaikan. □*

Bab 1

Tanjungpinang Selayang Pandang



Tanjungpinang Latar Belakang Sejarah

Oleh Al azhar

Kota Tanjungpinang terletak di bagian utara wilayah negara Indonesia, berbatasan langsung dengan dua negara tetangga, yaitu Singapura dan Malaysia. Kota ini berada di Pulau Bintan, salah satu pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Riau yang memiliki lebih seribu pulau, tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Penampang daratan kota ini merupakan perpaduan daerah berbukit-bukit, lembah landai di tepian pantai, serta rawa-rawa dengan hutan bakau. Sebagian besar tanahnya tandus, sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Sebagai kota kecil, Tanjungpinang merupakan saksi mata sebuah kontras antara

pola lama dan baru yang muncul dalam ruang ekologis dan kultural sejak berabad lampau (Chou dan Derks, 1997).

Dari Kaki Gunung Bintan ke Ulu Riau

Kawasan yang kini bernama Kota Tanjungpinang ini berada di jalur perdagangan antarbangsa, dan sudah dikenal sejak abad ke-11 sebagai titik navigasi, tempat kapal-kapal singgah untuk mengambil air tawar.

Menurut catatan Tome Pires (dalam Lombard, 2000), pada abad-abad ke-15 dan ke-16 sudah banyak pedagang datang ke pelabuhan-pelabuhan di wilayah kekuasaan kerajaan Malaka. Bintan –pulau tempat kota Tanjungpinang berada— adalah bagian dari kekuasaan Malaka itu. Namun, tidak dijelaskan apakah pulau ini sudah menjadi sebuah bandar dagang atau tidak. Catatan ini melaporkan setidaknya ada 60 nama etnis pendatang di Malaka. Pada masa itu, bahasa Melayu juga telah mencapai kedudukan sebagai “bahasa Islam”, yang menjadi bahasa komunikasi antar berbagai etnis Islam yang berbeda (Lombard, 2000).

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511,¹ sultannya pada masa itu, Mahmud Syah, menyingkir ke Muar di Johor. Portugis kemudian menyerang Muar, sehingga Sultan Mahmud Syah berundur ke Pahang. Tidak berapa lama

¹ Tahun perebutan Malaka oleh Alburqueque ini dianggap sebagai kemenangan ekonomi dan politik yang mantap dan menandai harapan akan “zaman modern”, tanda pertama kehadiran Barat di Timur Jauh, meskipun pada tahun-tahun berikutnya Portugis masih menghadapi serangan Kesultanan Melayu (Lombard, 2000).

setelah itu baginda pindah ke Bintan,² dan di pulau ini ia membangun istana Kopak (yang terletak di sebelah barat kaki Gunung Bintan) serta dua benteng di muara sungai. Portugis terus memburu sultan, dan pada tahun 1521 menyerang benteng pertahanannya di Bintan, namun sultan dan pasukannya dapat bertahan. Setelah itu Sultan Mahmud Syah mulai membangun kekuatannya kembali.

Pada tahun 1525, di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim, angkatan perang Sultan Mahmud Syah berhasil mengepung *Famosa* di Malaka, sehingga Portugis terpaksa meminta bantuan pangan dari Goa. Selang setahun kemudian, dengan kekuatan penuh (di bawah pimpinan Pedro Mascharenhas) Portugis kembali menyerang Bintan dan berhasil mengalahkan kekuatan Sultan Mahmud. Istana Kopak dibakar, Sultan Mahmud Syah beserta keluarganya mundur ke Kampar, dan dua tahun kemudian wafat di Kampar.

Setelah Sultan Mahmud Syah wafat, putera keduanya,³ Raja Muzaffar bertolak ke Perak dan berkuasa di sana dengan gelar Sultan Muzaffar Syah. Ia memulihkan kekuasaan dinasti kesultanan Melayu Malaka. Sedangkan adiknya, setelah sementara waktu kembali ke Pahang, mendirikan pusat kekuasaan baru di Sungai Johor pada tahun 1530-an, dan memerintah di sana dengan gelar Sultan Alauddin Riayat

² Ini pertama kalinya Bintan memainkan peran penting dalam politik Kesultanan Melayu, setelah jatuhnya Malaka.

³ Putera pertama Sultan Mahmud Syah, yaitu Sultan Ahmad, dibunuh atas perintah ayahnya.

Syah. Untuk membendung perlawanan para penerus dinasti Malaka ini, Portugis membangun Tanjungpinang sebagai basis pertahanan militer pendukung. Di tempat ini Portugis membangun sebuah benteng dan penjara yang bekas-bekasnya masih dapat ditemui sekarang. Ketika Belanda mengambil alih kekuasaan Portugis pada tahun 1619, Tanjungpinang kembali menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Melayu yang berpusat di Johor.

Di masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil yang berpusat di Johor, Bintan kembali menjadi penting. *Peringatan Sejarah Negeri Johor* (diperkirakan ditulis sekitar tahun 1750-an), menyebutkan bahwa sekitar tahun 1673, Laksamana Tun Abdul Jamil dititahkan Sultan Abdul Jalil Syah III untuk membangun pemukiman di Sungai Carang, yang saat itu sudah disebut Riau.⁴ Informasi serupa juga terdapat dalam *Hikayat Negeri Johor*, yang diperkirakan ditulis pada awal tahun 1800-an (Ismail Hussein, 1979: 191). Sedangkan *Tuhfat al-Nafis* menggambarkan peristiwa tersebut sebagai berikut:

Laksamana dititahkan untuk membangun pemukiman di Riau, di Sungai Carang, dan menyiapkan pasukan untuk menyerang Portugis jika mereka datang.... Ketika Sultan Abd al-Jalil wafat, Raja Ibrahim...menjadi raja.... Sultan Abd al-Jalil wafat pada tahun hijrah Nabi Muhammad 1088, tahun Muslim Dal-akhir1088 [atau 1677/8]. Lalu Sultan Ibrahim pindah ke Riau.

Gubernur Belanda di Malaka, Balthasar Bort, pertama kali menyebut 'Riau' sebagai saingan Malaka pada tahun 1678 (Winstedt, 1979: 46).

⁴*Peringatan Sejarah Negeri Johor* mungkin merupakan teks Melayu pertama yang menyebutkan nama 'Riau'.

Songujongh dan Calangh menghasilkan 400 *bhaers* timah, sedangkan Malaka mendapatkan pembagian yang lebih kecil, karena sebagian besar diambil oleh Aatchin dan Bengkali, juga Pahang dan Riau.

Pada tahun 1678 juga, datang laporan dari Gubernur Belanda Thomas Slicher (Andaya, 1975: 38), pengganti Balthasar Bort, yang isinya:

Jumlah kapal yang berlayar ke Riau sangat besar sehingga sungai tidak dapat dilayari sebagai akibat dari banyaknya transaksi dagang di sini...pedagang tertarik pada Riau karena *menagierse aequipage*. Di sini pedagang timah dibayar dengan setengah harga kintan [specie] dan setengahnya lagi dengan kain; sedangkan di Malaka, mereka mendapatkan kain apa saja yang ada dan bukan model terbaru seperti di Riau.

Pusat kekuasaan kemudian berpindah lagi ke Johor, sampai Sultan Ibrahim Syah wafat pada tahun 1685, dan digantikan oleh Sultan Mahmud Syah II.

Pada tahun 1699, Sultan Mahmud Syah II wafat dibunuh di Kota Tinggi.⁵ Peristiwa ini menandai akhir dinasti Malaka yang berasal dari Bukit Siguntang, karena Sultan Mahmud

⁵Dikisahkan, pembunuhan ini terjadi konon karena sultan telah membunuh isteri Laksamana Bintan. Isteri Laksamana Bintan yang sedang hamil mengidam memakan nangka, maka penjaga kebun memberikan seulas nangka kepadanya. Namun sultan mengetahui ada seulas nangka yang hilang, dan bendahara mengatakan bahwa memberi makanan sisa kepada sultan adalah sebuah kejahatan. Sultan memerintahkan agar isteri Laksamana Bintan dibelah perutnya untuk mengambil nangka itu kembali. Ketika perut dibuka, terlihat di mulut bayi yang dikandungnya ada nangka itu. Mendengar nasib isterinya, Laksamana Bintan marah dan membunuh sultan ketika akan pergi ke masjid. Sebelum wafat, sultan mengutuk orang Bintan dan tujuh keturunannya, apabila menginjakkan kaki ke Kota Tinggi mereka akan muntah darah dan mati. Laksamana Bintan yang terluka oleh keris sultan kemudian kembali ke Bintan dan tidak lama kemudian meninggal.

Syah II tidak memiliki keturunan. Maka Bendahara Abdul Jalil mengangkat dirinya sebagai pengganti sultan, dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Peralihan kekuasaan ini juga menandai surutnya kejayaan Johor; perompakan meningkat dan masyarakat dilanda keresahan. Sultan yang baru pun tidak mendapat kepercayaan dari sebagian pembesar dan rakyat, dinilai mendurhaka karena dianggap berada di balik pembunuhan sultan. Akhirnya, pada tahun 1709 pusat kekuasaan dipindahkan dari Johor ke Riau. Sultan pun membangun pelabuhan di Sungai Riau.

Beberapa tahun kemudian (1717) muncul seorang tokoh dari sfera kekuasaan Pagaruyung, yaitu Raja Kecil, yang menyatakan diri sebagai keturunan sah Sultan Mahmud Syah II (Barnard, 2006: 81). Raja Kecil berhasil menarik dan menghimpun kekuatan-kekuatan yang ada di Johor, terutama para perantau Minangkabau dan Orang Laut, lalu dengan dukungan itu ia merebut tahta Johor-Riau dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Ia mengembalikan Abdul Jalil ke kedudukannya semula (sebagai Bendahara), dan menikahi puterinya, Tengku Kamariah.⁶ Akan tetapi, karena kecewa atas kekalahan tersebut, Abdul Jalil lebih memilih pergi ke Kuala Pahang, dan meninggal di sana pada tahun 1718.⁷

⁶Sebelum menikah dengan Tengku Kamariah, Raja Kecil telah bertunangan dengan puteri Sultan Abdul Jalil yang lain, yaitu Tengku Tengah. Pertunangan tersebut dibatalkan sepihak oleh Raja Kecil, karena ia lebih terpicat pada Tengku Kamariah.

⁷Dalam *Hikayat Siak* dikatakan bahwa Bendahara Abdul Jalil telah terbunuh sebelum utusan Raja Kecil untuk menjemputnya sampai. Sedangkan versi *Tuhfat al Naf is* mengatakan bahwa Bendahara Abdul Jalil tewas terbunuh atas perintah Raja Kecil.

Puteranya yang bernama Sulaiman tidak puas, dan untuk memulihkan kekuasaan yang dianggapnya telah dirampas oleh Raja Kecil, ia menjalin persekutuan dengan Bugis,⁸ yang dikenal sebagai “Opu-opu yang lima” atau “Bugis lima bersaudara”: Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewa, Daeng Celak, dan Daeng Kemasi. Pada tahun 1721, persekutuan Melayu-Bugis resmi terjalin untuk menghadapi Raja Kecil. Setelah melakukan serangkaian pertempuran pada tahun 1722, Raja Kecil berhasil dipukul mundur dan meninggalkan Riau, untuk kemudian menuju Siak dan mendirikan kerajaan di sana. Kemenangan atas Raja Kecil mempererat persekutuan Melayu-Bugis, dan dikukuhkan melalui sumpah setia yang berdampak pada wujudnya penguasa kembar di puncak struktur politik Melayu: Sultan Melayu dan keturunannya sebagai Yang Dipertuan Besar, dan Bugis serta keturunannya menjadi Yang Dipertuan Muda.⁹ Sejak itu, kekuatan Bugis yang berpusat di Selangor dipindahkan ke Riau, meskipun keeratatan ikatan antara Riau dan Selangor terus dilakukan, misalnya dengan pernikahan Daeng Parani dengan puteri Yang Dipertuan Selangor yang juga keturunan Bugis.

⁸ *Hikayat Siak dan Tuhfat al Naf is* memaparkan faktor pendorong persekutuan dengan Bugis, selain masalah kekuasaan, juga karena sakit hati Tengku Tengah kepada Raja Kecil.

⁹ Menurut *History of Malaysia*, peristiwa tersebut merupakan mitos pengukuhan Bugis dalam kekuasaan kesultanan Melayu. Setelah Raja Kecil berhasil dikalahkan, Bugis mengangkat Sulaiman sebagai Sultan Riau-Johor agar mereka dapat diterima oleh masyarakat.

Sulaiman dinobatkan sebagai sultan dengan gelar Yang Dipertuan Besar (Yamtuan Besar) Riau Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Di pihak Bugis, Daeng Marewa dinobatkan sebagai Yang Dipertuan Muda (Yamtuan Muda Riau) I. Penobatan ini berlangsung pada tanggal 4 Oktober 1722 (Netscher, 1870: 59). Bentuk pemerintahan baru dengan penguasa kembar ini kelak sering memicu pertentangan yang berkepanjangan di lingkungan elit kekuasaan. Bagaimana-pun, berdasarkan struktur itu sultan yang berasal dari puak Melayu hanyalah simbol kemelayuan kerajaan, sedangkan kekuasaan pemerintahan sehari-hari berada di tangan Bugis dan keturunannya (yang memegang jabatan sebagai Yang Dipertuan Muda).

Ketegangan yang ditimbulkan oleh substansi sumpah setia Melayu dan Bugis ini coba dikendurkan dengan ikatan perkawinan antara kedua puak. *Nikahus Siasah* (perkawinan politik) ini diawali oleh perkawinan antara dua dari lima opu Bugis dengan dua saudara perempuan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah: Opu Daeng Parani dengan Tengku Tengah, dan Opu Daeng Celak dengan Tengku Mandak. Perkawinan Daeng Celak dengan Tengku Mandak berlangsung meriah, riuh-rendah, dan dari kesan kemeriahannya itulah konon bermulanya pengaitan kata “riau” dengan pengertian “riuh” (Wee, 1984). Pengaitan pengertian tersebut memiliki signifikansi politis, bukan pada realitasnya. Perkawinan Daeng Celak, khususnya, menjadi simbol penyatuan antara Melayu dan Bugis, serta masuknya Bugis ke dalam sfera politik Melayu, ke dalam “Sejarah Melayu”.

Di bawah kepemimpinan Bugis, Johor-Riau giat memperluas daerah takluknya sampai ke Kedah dan Perak. Dalam suatu peperangan di Kedah, Daeng Parani gugur, dan perhatian dialihkan ke Perak. Pada tahun 1728, Daeng Marewa menyerang Perak, namun tidak berhasil menaklukkannya.

Kebun Gambir dan Gempita Perang

Setelah Daeng Marewa wafat, Daeng Celak dinobatkan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau II. Pada masa pemerintahannya ini, ia mendorong rakyat menanam gambir dan mendatangkan orang-orang Cina ke Riau sebagai buruh perkebunan gambir. Perekonomian Riau meningkat pesat karena gambir. Pada masa pemerintahannya pula, Daeng Celak memimpin penyerangan ke Perak—mengulang upaya yang dilakukan pendahulunya, Daeng Marewa—dan berhasil menundukkan Perak pada tahun 1743. Dua tahun setelah itu, Daeng Celak meninggal dunia (19 Mei 1745),¹⁰ digantikan oleh Daeng Kemboja (putera Daeng Marewa dengan Tengku Tengah) sebagai Yang Dipertuan Muda Riau III.

Pada masa pemerintahan Daeng Kemboja, suhu politik di Riau mengalami ketegangan akibat pertentangan antara anak-anak raja Melayu dan Bugis. Yang Dipertuan Muda Riau III berundur ke Lingga, dan Belanda memanfaatkan kesempatan ini dengan mendekati Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Belanda dan sultan kemudian melakukan perjanjian yang

¹⁰Ada dua puteranya yang terkenal dalam sejarah, yaitu Raja Lumu dan Raja Haji. Raja Lumu kemudian menjadi sultan Selangor pertama bergelar Sultan Salehuddin Syah. Keturunannya memerintah Selangor hingga sekarang (<http://www.sabrizain.org/malaya/dutch3.htm>).

isinya bahwa Belanda akan membantu sultan mengembalikan jajahannya dengan imbalan monopoli timah di Selangor, Kelang, dan Linggi. Pihak Bugis menilai perjanjian ini mengancam kedudukan mereka, sehingga mereka menghimpun kekuatan untuk menyerang Belanda. Daeng Kemboja menjadikan Linggi sebagai basis kekuatan untuk menyerang Belanda di Malaka, pada bulan Oktober 1756. Daeng Kemboja bersama sepupunya, Raja Haji ibni Daeng Celak, dibantu oleh pasukan-pasukan Melayu yang berasal dari Linggi, Rembau, Kelang, Selangor dan Siak; sedangkan Belanda didukung oleh raja Trengganu, Sultan Mansyur Syah. Setelah berbulan-bulan berperang, pada Februari 1757 Belanda mendapat bantuan dari Batavia dan berhasil memadamkan serangan itu. Pada tahun yang sama, Belanda membangun benteng di Sungai Linggi yang dinamai benteng Philippe¹¹ (sekarang Kota Linggi).

Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah wafat pada tahun 1760, digantikan oleh Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah yang tak sampai setahun memerintah. Penggantinya, Sultan Ahmad Riayat Syah, juga tidak lama memerintah. Lalu pada tahun 1761, tahta Johor-Riau dipegang oleh Sultan Mahmud Syah III. Sementara itu, setelah Daeng Kemboja wafat, kedudukannya digantikan oleh Raja Haji ibni Daeng Celak (sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV). Raja Haji lahir di Kota Lama, Ulu Riau, pada tahun 1725. Di masa pemerintahannya, Raja Haji membangun Biram Dewa di sungai

¹¹Namanya diambil dari nama anak perempuan Gubernur Belanda di Batavia, Jacob Mussel.

Riau Lama, dan membangun istana Kota Piring (tahun 1777) sebagai pusat pemerintahan di Riau. Ia juga memperluas pengaruhnya hingga ke kerajaan-kerajaan lain di alam Melayu, seperti Trengganu, Pahang, Johor, Selangor, Kedah, Langkat, Inderagiri, Jambi, Muntok/Bangka, Pontianak, Mempawah, dan lain-lain. Pada tahun 1778, Raja Haji membantu Syarif Abdul Rahman al-Qadri memerangi Sanggau, dan setelah itu melantik Syarif Abdul Rahman al-Qadri sebagai sultan pertama Kerajaan Pontianak. Di Jambi pula, Raja Haji digelar sebagai Pangeran Sutawijaya.

Raja Haji melanjutkan politik Daeng Kemboja yang tidak mau berkompromi dengan Belanda di Malaka. Perang dengan Belanda di Malaka kembali pecah pada tahun 1782 dengan penyerangan sejumlah kapal Bugis pada kapal-kapal Belanda di Selat Malaka. Dua tahun kemudian, Belanda balas mengepung dan menyerang Riau dengan mengerahkan kekuatan 13 kapal perang dan 1.500 tentara. Serangan ini tidak berhasil memukul Riau, dan setelah kapal pemimpinnya meledak dan karam di lautan Belanda pun mundur ke Malaka.

Dalam masa-masa peperangan (1784) ini, Tanjungpinang dikembangkan sebagai salah satu benteng pertahanan utama kesultanan Melayu. Waktu itu, Tanjungpinang juga telah menjadi tempat pemukiman bagi angkatan perang Riau dan orang-orang Cina¹² yang bekerja sebagai buruh perkebunan dan pemasak gambir (Kotif Tanjungpinang, 1997).

¹² Pertengahan abad ke-18 merupakan puncak migrasi orang Cina ke wilayah Asia Tenggara, terutama Riau, Bangka, dan Kalimantan Barat yang didatangkan dari daratan Cina untuk bekerja pada perkebunan gambir (Wiwik Swastiwi, 2000).

Tanjungpinang jatuh ke tangan Belanda setelah Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau IV tewas dalam perang di Teluk Ketapang Malaka pada tahun 1784.

Tiga bulan se usai perang itu, Belanda di bawah pimpinan Jacob Pieter van Braam menduduki Riau. Yang Dipertuan Besar Riau, Sultan Mahmud Syah III, dipaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda (10 November 1784; dikenal sebagai “Perjanjian Utrecht”) yang berisikan: (1) Kerajaan Riau dan pelabuhannya dimiliki Belanda; (2) Jabatan Yang Dipertuan Muda dihapuskan; (3) Belanda dibebaskan berniaga di Riau dan orang Riau bebas berniaga di Malaka dengan syarat; (4) Orang Bugis dari Kalimantan dan Sulawesi tidak dibenarkan berdagang di Riau; dan (5) Apabila sultan mangkat maka penggantinya adalah dari kerabat diraja Johor-Riau-Lingga-Pahang atas persetujuan Belanda.

Melalui perjanjian ini, Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang pada dasarnya mengakui kekuasaan Belanda dan menyerahkan seluruh wilayah kekuasaannya termasuk pelabuhan-pelabuhan. Tanjungpinang kemudian menjadi basis pangkalan armada perang Belanda. Mereka membangun dua benteng pertahanan dengan persenjataan lengkap, menempatkan beberapa pejabat militer dengan sejumlah tentara, dan mengangkat orang Cina sebagai Kapitan.

Belanda juga menempatkan residennya untuk melakukan pengawasan dari benteng di Tanjungpinang. Pada 19 Juni 1785, Belanda mendirikan kantor residen di Pulau Bayan dan benteng di atas bukit kota Tanjungpinang. Setahun kemudian dibangun pula sebuah dermaga (sekarang Pelabuhan Sri Bintan Pura) dengan biaya dari Sultan Riau, tetapi dikelola

oleh Belanda yang memungut cukai terhadap barang-barang yang keluar-masuk dari dermaga ini.

Keterlibatan Belanda dalam pemerintahan memperlemah kekuasaan kerajaan, apalagi pada saat yang sama terjadi pula konflik di kalangan kerabat diraja. Sepeninggal Raja Haji Fi Sabilillah, Raja Ali ibini Daeng Kemboja dilantik sebagai Yang Dipertuan Muda Riau V, karena putera sulung Raja Haji Fi Sabilillah, yaitu Raja Ja'far, masih kecil. Pengangkatan Raja Ali ini kurang disetujui puak Melayu. Perbalahan internal ini membuat situasi Riau semakin tegang, sehingga Raja Ali memutuskan untuk menyingkir ke Mempawah dan Sukadana (1785), tidak lama setelah penobatannya.¹³

Pada tahun 1787 Sultan Mahmud Syah III menyerang Belanda dengan bantuan kelompok Ilanun dari Borneo (Kalimantan), dan berhasil memaksa Belanda mundur ke Malaka. Akan tetapi, setelah menyusun kekuatan, Belanda kembali menyerang Riau, yang menyebabkan Sultan Mahmud Syah III undur ke Lingga sekaligus memindahkan pusat pemerintahan ke pulau ini.

Tanjungungat dan Bulang: Pelantar ke Penyengat

Belanda menyerahkan seluruh daerah jajahannya di nusantara (termasuk Malaka) kepada Inggris (tahun 1795) setelah kalah perang dengan Prancis. Inggris mengembalikan wilayah kekuasaan Kesultanan Johor-Riau kepada Sultan

¹³ Dalam pengungsian ini, Raja Ali membawa puteri-puteri Raja Haji yaitu Raja Hamidah (nama gadis Engku Puteri) dan Raja Sitti.

Mahmud Syah III, dan baginda mengutus orang menjemput Raja Ali (yang waktu itu berada di Siantan)¹⁴ untuk kembali menduduki jabatannya sebagai Yang Dipertuan Muda Riau V. Raja Ali datang ke Lingga menghadap sultan. Setelah kedudukannya dipulihkan, Raja Ali membangun pusat pemerintahannya di Tanjungungat. Pada saat yang sama, sultan yang berada di Lingga mewakilkan pengelolaan Riau kepada Engku Muda. Antara kedua penguasa Riau ini terjadi konflik yang berujung pada perang. Engku Muda kalah, lalu mundur ke Bulang.

Sultan Mahmud kemudian datang ke Bulang untuk mendamaikan keduanya. Sumpah setia Melayu-Bugis diperbaharui lagi dan dikukuhkan dengan pernikahan Sultan Mahmud dengan Raja Hamidah binti Raja Haji fi Sabilillah¹⁵ pada tahun 1803/4. Sebagai maskawin, Sultan Mahmud memberikan Pulau Penyengat¹⁶ yang beberapa tahun kemudian dijadikan pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda dan tempat tinggal kerabatnya. Tahun 1805 Raja Ali wafat di Pulau Bayan,¹⁷ digantikan oleh Raja Ja'far ibni Raja Haji Fi Sabilillah sebagai Yang Dipertuan Muda Riau VI. Raja Ja'far juga menikahi puteri Raja Ali almarhum, bernama Raja Lebar.

¹⁴*Tuhfat al Nafis* menyebutkan bahwa dari Mempawah Raja Ali menuju ke Sukadana. Di sini ia membangun pusat kekuasaan. Sukadana kemudian diserang oleh Sultan Pontianak yang dibantu Belanda. Raja Ali kemudian lari ke Siantan dan menetap di sana.

¹⁵Setelah pernikahan ini, Raja Hamidah mendapatkan gelar Engku Puteri.

¹⁶Kemudian dikenal sebagai Pulau Penyengat Inderasakti.

¹⁷Ia kemudian mendapat gelar Marhum Pulau Bayan.

Pulau Penyengat resmi ditempati sebagai pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau pada tahun 1806, setelah Raja Ja'far selesai membangun istana dan kota parit di Kota Rentang, Penyengat. Tahun-tahun berikutnya, Riau kembali menjadi pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi kapal-kapal dagang dari Cina, Jawa, Siam dan Bugis. Pada masa itu, Tanjungpinang kembali hanya dihuni oleh orang Cina yang bekerja sebagai pedagang dan tinggal di sekitar pelabuhan dan pasar.

Awal tahun 1812, Sultan Mahmud yang sakit tenat memanggil Raja Ja'far ke Lingga,¹⁸ dan pada tanggal 12 Januari 1812 baginda wafat. Disaksikan oleh Raja Ja'far, Tengku Abdulrahman ditetapkan sebagai pengganti Sultan Mahmud Syah III (Yang Dipertuan Besar Riau), karena putera sulung baginda, Tengku Long Husin, tidak berada di tempat. Dengan alasan bahwa Tengku Abdulrahman berada di sisi sultan ketika baginda wafat, maka pengangkatannya sebagai pengganti sultan oleh Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Ja'far mendapatkan legitimasi adat. Namun tidak semua elit dapat menerima alasan itu, dan kelak persoalan suksesi sultan ini menimbulkan akibat-akibat yang sangat penting dalam kesatuan pertuanan Melayu selanjutnya, bukan hanya dalam konteks hubungan Melayu dan keturunan Bugis, tetapi juga antara sesama bangsawan Melayu.

¹⁸ Menurut *Tuhfat al Naf is*, Sultan Mahmud Syah III berwasiat seandainya ia meninggal maka yang akan menduduki tahta adalah Tengku Abdulrahman.

Pada tahun 1818, hubungan antara Riau dengan Inggris semakin kokoh, yang ditandai oleh penandatanganan perjanjian (19 Agustus 1818) yang isinya antara lain adalah bahwa Riau memperbolehkan kapal-kapal Inggris berlayar ke pelabuhan-pelabuhan di dalam negeri Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Namun pada tahun yang sama, Prancis kalah dalam Perang Eropa, sehingga Belanda bermaksud kembali mengambil wilayah jajahannya di Nusantara dari Inggris. Pihak Inggris yang diwakili William Farquhar datang ke Riau memberitahukan hal itu, sekaligus membujuk Raja Ja'far, Tengku Long Husin, Datuk Temenggung Abdulrahman, serta para pembesar di Riau untuk melakukan perlawanan. Riau kemudian bersiap-siap dengan membangun kubu-kubu. Mendengar itu, pihak Belanda yang diwakili Adrian Koek, menyampaikan bahwa Belanda tidak akan merampas Riau, tapi justeru akan membantu menyelesaikan persoalan dalam negeri mereka. Penyerangan dibatalkan, dan Tengku Long Husin bersama Temenggung Abdulrahman berselisih paham dengan Raja Ja'far yang mereka nilai berpihak kepada Belanda.

Belanda kemudian menempatkan residennya di Tanjungpinang, yaitu Kapitan Gones. William Farquhar yang kecewa pada sikap Raja Ja'far mendekati Tengku Long Husin dan Temenggung Abdulrahman untuk menawarkan beberapa kesepakatan. Pada tanggal 6 Februari 1819, Tengku Long Husin menandatangani perjanjian dengan Inggris yang inti isinya: Inggris mendukung Tengku Long Husin sebagai sultan di Singapura, dengan imbalan Inggris diperbolehkan membuka pelabuhan di Singapura. Tengku Long Husin pun

resmi menjadi raja di Singapura, dan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan sendirinya kehilangan kekuasaan atas pulau itu.

Pelantikan Tengku Long Husin sebagai sultan Singapura tidak mengakhiri perpecahan di kalangan kerabat diraja (pasca wafatnya Sultan Mahmud Syah III). Sultan Abdulrahman yang ditetapkan sebagai pengganti Sultan Mahmud Syah III, belum juga ditabalkan, terutama karena Engku Puteri Raja Hamidah yang memegang alat-alat kebesaran kerajaan (regalia) belum mau menyerahkan perangkat penabalan itu. Tengku Long Husin juga menginginkan alat-alat kebesaran tersebut, karena dengan itu ia akan mendapatkan legitimasi kultural sebagai sultan Melayu.¹⁹

Sultan Abdulrahman kemudian meninggalkan Lingga menuju Trengganu dan menikahi saudara perempuan Yang Dipertuan Trengganu. Puteranya, Tengku Besar Muhammad, menikahi puteri Yang Dipertuan Trengganu (pasangan ini kemudian melahirkan putera bernama Raja Mahmud). Pada tahun 1822, Raja Ja'far mengutus Raja Ahmad untuk menemui Gubernur Jenderal Belanda di Batavia, Baron van der Capellen. Salah satu misinya adalah membicarakan agar regalia tetap berada di tangan Engku Puteri, karena terbetik kabar bahwa Belanda ingin mengambilnya (dengan atau tanpa paksaan)

¹⁹*Tuhfat al Naf'is* mengisahkan bahwa Engku Puteri sudah bersiap akan berlepas menuju Singapura, namun kemudian batal berangkat karena dibujuk oleh Raja Ja'far dan Raja Ahmad. Kepergian ini menandai keberpihakan Engku Puteri pada Tengku Long Husin.

untuk meresmikan Abdulrahman sebagai sultan, sekaligus membendung manuver Tengku Long Husin dan Inggris di Singapura. Yang terjadi kemudian adalah bahwa Belanda mengirim J.S. Timmerman Thysen dan Adrian Koek untuk mengambil paksa alat-alat kebesaran tersebut dari tangan Engku Puteri, lalu dibawa ke Malaka.

Setelah wilayah jajahannya dikembalikan, Belanda dan Inggris menandatangani perjanjian pembagian wilayah kekuasaan pada tanggal 17 Mei 1824, yang dikenal dengan Traktat London.²⁰ Perjanjian ini menegaskan bahwa Belanda tidak akan mencampuri urusan negeri-negeri di semenanjung tanah Melayu melalui perjanjian apapun dengan raja-rajanya. Dengan perjanjian ini, wilayah kesultanan Johor-Riau terbelah-bagi: Johor dan Pahang dipisahkan dari Riau-Lingga. Sejak itu, kesultanan di Riau disebut sebagai Kesultanan Riau-Lingga. Sultan pertamanya, Sultan Abdulrahman Muazzam Syah, yang dinobatkan pada tahun 1824, berkedudukan di Lingga. Sedangkan Johor berada di bawah pemerintahan Sultan Husin Syah (Tengku Long Husin), berkedudukan di Singapura.

²⁰ Singapura menjadi daerah kekuasaan Inggris melalui perjanjian antara Inggris dan Belanda, *Anglo-Dutch Treaty (Treaty of London)* yang berisi tiga butir penting yaitu: (1) Kerjasama Inggris dan Belanda untuk memerangi dan membasmi pemberontak-pemberontak di perairan Asia Tenggara; (2) Penyerahan daerah kekuasaan Inggris, Bengkulu (Bengkulu) kepada Belanda untuk ditukar dengan Singapura dan Malaka; dan, (3) Wilayah kepulauan di sebelah selatan Singapura menjadi daerah kekuasaan Belanda (Watson Andaya, 1997).

Bandar Dagang dan Negeri Kata-kata

Di bawah kekuasaan Inggris, Singapura tumbuh menjadi bandar dagang yang besar. Untuk menyainginya, Belanda membangun bandar Tanjungpinang. Tapi Belanda menetapkan cukai, sehingga lebih banyak kapal dagang yang memilih berlabuh di Singapura yang bebas cukai. Bahkan, penduduk Tanjungpinang pun memilih menjual gambir dan lada yang mereka hasilkan ke pasar Singapura.²¹ Hubungan dagang dengan Singapura ini tentu saja merugikan pihak Belanda. Untuk mengatasinya, pada tahun 1828 Belanda menetapkan pelabuhan Tanjungpinang sebagai pelabuhan bebas pajak (*duty free*) pula. Namun arus perdagangan masih tetap mengalir ke pasar Singapura, meskipun sembunyi-sembunyi, seperti yang dilakukan oleh para *smokel*²² (Andaya, 1997: 495).

Belanda juga mulai membangun berbagai fasilitas kota untuk mendukung aktivitas mereka, seperti penjara, rumah sakit, gedung pengadilan, kantor pos, kompleks perumahan pejabat dan pegawai, sekolah-sekolah untuk orang Eropa dan pribumi, serta tempat-tempat hiburan. Penduduk Tanjungpinang semakin bertambah seiring banyaknya para pendatang yang mulai menetap di kota ini, terutama orang-orang Cina.²³

²¹Sejak tahun 1808 Tanjungpinang telah menjadi pusat perdagangan gambir yang dikuasai oleh orang Cina (Swastiwi, 2000).

²²*Smokel* diambil dari istilah dalam bahasa Belanda *smokkelaar* yang berarti penyelundup, aktivitas perdagangan gelap ini mulai dikenal pada masa pendudukan Belanda.

²³Melalui perjanjian tahun 1857 antara Kesultanan Riau dan pihak Belanda dinyatakan bahwa orang-orang Cina, India, dan Arab disamakan kedudukannya dengan orang Eropa (Kotif Tanjungpinang, 1998). Keleluasaan

Untuk memantapkan penguasaan dan pengelolaannya atas keseluruhan wilayah Riau-Lingga, pemerintahan Hindia-Belanda pun menjadikan Tanjung-pinang sebagai pusat administrasi tingkat keresidenan (*Residentie Riouw-Liengga en Onderhoorigheden*; Keresidenan Riau-Lingga dan Daerah Takluknya). Sejak masa-masa itu kawasan ini menapaki perkembangannya yang baru, yaitu sebagai sebuah kota yang dihuni oleh penduduk dengan latar belakang etnis dan ras yang beragam.

Seiring dengan perkembangan itu, dari benteng di ketinggian bukit serta dari kuakan pintu dan tingkap keresidenan yang berdiri anggun di tepi pantai sisi tenggara pelabuhan utama kota ini, Belanda leluasa mengamati dan mengawasi aktivitas yang berlangsung di pulau kecil di seberang sana: Pulau Penyengat, tempat pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga berada. Setelah Tengku Long Husin ditabalkan sebagai sultan di Singapura, regalia dirampas Belanda, dan Traktat London 1824 ditandatangani, kekuasaan politik Melayu di kawasan ini memang merosot, melengkapi kekalahan Raja Haji Fi Sabilillah dalam pertempuran penghabisan di Teluk Ketapang tahun 1784. Penguasa kembar semasa (Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda) yang silih berganti datang dan pergi tidak ada lagi yang dapat mengembalikan kekuatan yang bisa mengimbangi militer

dan kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada orang-orang Cina merupakan pendorong perkembangan kelompok ini. *Regerings Almanak* tahun 1905-1910 menunjukkan persentase jumlah penduduk Cina di Tanjungpinang merupakan yang terbesar di Indonesia yaitu 58,86% (Tan, 1979: xii).

kolonial (baik Belanda maupun Inggris) yang kekuatannya terus meningkat di kawasan ini. Survivalitas kerajaan dengan demikian sangat bergantung pada kecerdasan diplomasi dan negosiasi anak-anak negeri. Dan itulah yang dijalankan para elit kerajaan ini.

Lalu, apakah yang diperoleh Belanda dari pengamatan sehari-hari mereka terhadap aktivitas di Pulau Penyengat? Di luar hal-hal yang berkaitan dengan percepatan pengembangan serta pemantapan kekuasaan politik dan ekonomi mereka di kawasan Selat Malaka, Belanda rupanya menangkap munculnya kecenderungan baru di lingkungan pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga tersebut, yaitu minat pada bahasa dan tulis-menulis. Selain rasa penasaran akademis, aktivitas tulis-menulis tersebut bagi Belanda nampaknya juga memiliki manfaat praktis untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dari kenyataan beragamnya bahasa etnis di nusantara, tanah jajahan mereka ini. Dari bahasa etnis yang berjumlah lebih tujuh ratus itu, yang paling banyak digunakan dalam komunikasi lintas-etnis dan perdagangan ialah bahasa Melayu, bahasa ibu yang digunakan sehari-hari oleh kalangan pribumi Kerajaan Riau-Lingga, dan yang saat itu (mulai sekitar tahun 1840-an) digauli oleh “lingkungan Penyengat” dengan minat serta intensitas yang tinggi.

Begitulah, jemaring kepentingan Belanda dihela memasuki lingkungan tersebut, dalam bentuk-bentuk: publikasi tulisan orang-orang Penyengat, mendatangkan pegawai bahasa (*taal amtenaar*) ke Riau, membeli dan

mengumpulkan naskah-naskah, dan sebagainya. Kita kemudian melihat, pada paruh kedua abad ke-19, kepentingan-kepentingan berbeda dari dua sfera kekuasaan (yang satu: kekuasaan Melayu yang berusaha menciptakan sejarah kegemilangannya yang baru; dan satunya lagi: kekuasaan Belanda yang berupaya melestarikan penjajahannya) bertemu di satu simpul: bahasa. Maka dari “lingkungan Penyengat” menjulanglah karya-karya budaya dalam bentuk tulisan-tulisan beragam genre bersama senarai nama penulisnya (seperti Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, Raja Ali Kelana, Aisyah Sulaiman, dan lain-lain), yang terpahat dalam ingatan hari ini tentang wujudnya kehidupan cendekiawan yang ranggi-bermartabat di alam Melayu era kolonial abad ke-19. Sedangkan dari pihak Belanda, masyhur pula nama-nama Roorda van Eysinga, Klinkert, Von de Wall, Netscher, dan lain-lain.

Musim-musim Pelupaan

Pada tahun 1911 Belanda memakzulkan sultan Riau-Lingga waktu itu, Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah, diikuti dengan keputusan membubarkan kerajaan ini pada tahun 1913. Walaupun pemakzulan sultan dan pembubaran kerajaan itu ditentang dan dilawan oleh elit dan anak-anak negeri, pemerintah Hindia-Belanda tidak peduli, dan malah merestrukturisasi keresidenan dengan membaginya ke dalam dua *afdeling* yang mencakup wilayah bekas Kesultanan Riau-Lingga: *afdeling* Kepulauan Riau, dan *afdeling* Inderagiri. Pusat keresidenan tetap berada di Tanjungpinang. Kebijakan

itu kemudian diiringi dengan penambahan infrastruktur, misalnya membangun pusat tenaga listrik diesel (tahun 1925) untuk memenuhi keperluan energi listrik untuk menopang peningkatan aktivitas mereka.

Pemerintah Hindia-Belanda juga semakin menggiatkan penambangan timah di Singkep (yang mulai dieksplorasi sejak perjanjian tahun 1857) dan bauksit di Kijang (Bintan), melalui perusahaan-perusahaan pertambangan mereka: Maskapai Penambangan Timah Singkep (di Dabo-Singkep) dan Maskapai Penambangan Bauksit Hindia-Belanda (di Kijang). Sebagian besar pegawai profesional kedua perusahaan ini adalah orang-orang Eropa, sehingga jumlah orang Eropa yang tinggal di Tanjungpinang semakin banyak pula. Pada masa-masa ini, pusat kota Tanjungpinang merupakan tempat pemukiman yang kebanyakan dihuni oleh bangsa-bangsa asing dan keturunannya, seperti Eropa, Cina, India, dan Arab.

Pada tahun 1938, *afdeling* Bengkalis masuk pula ke dalam keresidenan Riau, disusul beberapa wilayah di pantai timur Sumatera (pada tahun 1942), termasuk beberapa bekas kekuasaan kerajaan Siak, Pelalawan, dan Rokan (Mochtar Luthfi et al, 1977: 380-386). Dengan demikian, 'Riau' merujuk pada wilayah yang lebih luas dari realita politik masa Kesultanan Riau-Lingga pasca Traktat London 1824.

Di masa pendudukan Jepang (1942-1945), keresidenan Riau berganti menjadi *Riau Syu* yang wilayahnya hanya meliputi keresidenan Riau di Sumatera saja, dengan beberapa pulau di lepas pantai. *Afdeling* Kepulauan Riau, yang sebelumnya

merupakan wilayah kerajaan Riau-Lingga, berada di bawah kekuasaan militer *Syonanto* yang berpusat di Singapura (Mochtar Luthfi *et al.*, 1977: 407). Hal ini dengan jelas menunjukkan perlucutan nama 'Riau' dari realita Kesultanan Riau-Lingga, dan nama itu dipakai hanya untuk sebagian wilayah Sumatera saja. Akan tetapi, pada masa Jepang ini harapan untuk menghidupkan kembali Kesultanan Riau-Lingga berkembang. Penyatuan Kepulauan Riau dengan *Syonanto* di Singapura dilihat sebagai benih "kembaliannya" ikatan persaudaraan yang diputus oleh Traktat London 1824. Pada masa itu, Jepang menghimpun batalion lokal dari seluruh kawasan Riau-Lingga. Mereka kemudian dikirim ke Singapura (November 1942) untuk menjalani latihan militer. Menjelang tahun 1945, kekuatan batalion ini telah mencapai 600 tentara yang dipersenjatai (Mochtar Lufti *et al.*, 1977: 419-420). Batalion tersebut dikenal dengan sebutan 'Batalion Kepulauan Riau', dipimpin oleh Raja Haji Muhammad Yunus yang berpangkat mayor.

Meskipun Jepang hanya berkuasa sebentar di kawasan ini, namun pengaruh politiknya cukup besar pada penduduk Riau-Lingga. Jauh sebelum Perang Dunia II meletus, kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 telah mengilhami sebagian tokoh-tokoh Melayu (terutama dari lingkungan Rusydiah Kelab; kelompok cendekiawan Penyengat) yang waktu itu konflik dengan Belanda. Salah seorang di antaranya ialah Raja Khalid ibni Raja Hasan (lebih dikenal dengan nama Raja Khalid Hitam), yang pada tahun 1914 pergi ke Jepang mencari bantuan untuk mendirikan

kembali Kesultanan Riau-Lingga yang setahun sebelumnya sudah dibubarkan Belanda.²⁴ Namun, di tengah aktivitasnya itu, politisi yang juga pengarang ini meninggal di Tokyo.²⁵ Jepang nampaknya mengetahui dan menghargai betapa pentingnya Raja Khalid Hitam bagi orang Riau-Lingga. Ketika tentara Jepang masuk ke Tanjungpinang pada tahun 1942, mereka membawa foto Raja Khalid Hitam sewaktu di Jepang (Wee, 1984), dan foto itu mereka gunakan untuk menarik perhatian orang Melayu di Riau-Lingga.

Pasca Perang Dunia II, pada tahun-tahun 1945-1950, Tanjungpinang memasuki periode percanggahan kepentingan. Belanda ingin menguasai kembali wilayah jajahannya, dan memulihkan keresidenan Riau. Di lain pihak, sebagian bangsawan ingin menghidupkan kembali kerajaan Riau-Lingga. Sedangkan, kaum nasionalis ingin bergabung dengan negara-bangsa yang baru diproklamkan, yaitu Indonesia, yang menyatukan semua bekas jajahan Belanda di kawasan ini.

Pemerintah Belanda kemudian mengambil-alih kawasan kepulauan yang sebelumnya (*afdeling Riouw*), sedangkan

²⁴ Raja Khalid Hitam adalah cucu Raja Ali Haji, anak dari puteranya yang keempat, yaitu Raja Hasan yang juga adalah seorang pengarang. (Matheson dan Andaya 1982: 321).

²⁵ Sebagian kalangan menganggap kematian Raja Khalid Hitam karena diracun oleh mata-mata Belanda di Tokyo.. Barbara Andaya (1977: 154) menyebutkan: "Pada tanggal 11 Maret 1914, setelah dirawat sebentar di rumah sakit Jepang, Raja Hitam meninggal, sepertinya menderita demam musim dingin di Tokyo." Pernyataan ini didasarkan pada sebuah surat (bertanggal 14 Maret 1914) kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda yang ditulis oleh konsul Belanda di Tokyo.

kaum nasionalis menguasai Sumatera. Di Kepulauan Riau sendiri, ada sebagian orang pergi ke Sumatera untuk bergabung dengan angkatan perang nasionalis, dan sebagian lagi pergi ke Singapura untuk mengatur pembentukan kesultanan kembali. Sebagian besar di antara mereka adalah kalangan bangsawan yang menduduki pangkat kemiliteran Jepang.

Untuk tujuan membangun kembali kesultanan Riau-Lingga, sebuah organisasi bernama Persatuan Melayu Riau Sejati dibentuk di Singapura (Wee, 1984). Dari namanya, organisasi ini jelas mengeluarkan kelompok orang yang dianggap “bukan orang Riau”, meliputi orang Minangkabau, Jawa, dan Batak. Berseberangan dengan organisasi tersebut, ada pula kelompok pro-Minangkabau yang bertujuan menggabungkan Kepulauan Riau-Lingga ke dalam struktur politik Republik Indonesia. Kelompok ini dibentuk dari berbagai organisasi, salah satunya Badan Kebangsaan Indonesia Riau.

Organisasi Persatuan Melayu Riau Sejati yang berkedudukan di Singapura didukung oleh sejumlah pengusaha Cina.²⁶ Putera sultan terakhir, Tengku Ibrahim atau Tengku Besar, dipilih sebagai calon sultan. Namun dukungan terhadapnya tidak bulat, karena sebagian anggota organisasi tersebut menganggap Mayor Raja Haji Muhammad Yunus juga layak mendapatkan tahta, terlebih dengan dukungan

²⁶Mereka ternyata juga memberikan bantuan yang sama kepada kelompok Minangkabau (lihat *ibid.*).

pasukannya. Mayor Raja Haji Muhammad Yunus, komandan Batalion Kepulauan Riau, kemudian bergabung dengan kelompok republikan yang dikenal sebagai Persatuan Merah Putih, warna bendera Indonesia. Gerakan kaum bangsawan pun kehilangan sayap militernya.

Selama tiga tahun lebih masa pendudukan Jepang, pembangunan fisik hampir tidak ada di Tanjungpinang. Jepang lebih banyak berkonsentrasi pada pemerolehan pemuda untuk dijadikan tentara. Setelah Jepang menyerah, Tanjungpinang berada di bawah pengawasan Sekutu. Belanda pun mulai menyusun strategi untuk menguasai Riau kembali.

Jejak-jejak Peminggiran

Saat penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada pemerintah Indonesia (27 Desember 1949), Tanjungpinang masih termasuk daerah BFO (*Bijzonder Federal Overlag*), daerah bagian Kepulauan Riau versi RIS (Republik Indonesia Serikat) yang pemerintahannya dipegang oleh Dewan Riau. Wilayah ini baru memutuskan bergabung dengan Republik Indonesia pada 18 Maret 1950, dengan SK Delegasi RI Provinsi Sumatera Tengah yang ditandatangani tanggal 8 Mei 1950. Kepulauan Riau kemudian menjadi kabupaten di wilayah Sumatera Tengah, yang beribukota di Tanjungpinang. Mulai tahun 1954, kota ini dibangun kembali sebagai ibukota kabupaten sekaligus ibukota Keresidenan Riau. Berbagai instansi pemerintah, militer, dan sekolah-sekolah baru mulai dibangun. Bersamaan dengan itu, muncul pula kelompok baru dalam struktur masyarakat kota ini, yaitu kelas

menengah dari kalangan pegawai negeri dan militer, di samping para pengusaha keturunan asing.

Sebagai kota yang berbatasan dengan Singapura dan Malaysia (yang sampai tahun 1957 masih di bawah kekuasaan Inggris), kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanjungpinang tetap terkait dengan Singapura. Tanjungpinang (dan Kepulauan Riau umumnya) dipertahankan sebagai wilayah bebas pabean. Bahkan, mata uang yang berlaku di kawasan ini adalah dollar Singapura, sehingga Tanjungpinang kemudian dikenal sebagai “surga dollar”.²⁷

Tahun 1958, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 61 Tahun 1958 yang membagi Provinsi Sumatera Tengah ke dalam tiga provinsi otonom: Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Provinsi Riau meliputi lima Daerah Tingkat II, yaitu Bengkalis, Kampar, Inderagiri, Kepulauan Riau, dan Kotapraja Pekanbaru. Ibukota provinsi baru ini adalah Tanjungpinang, sampai keemudian keluar surat keputusan Menteri Dalam Negeri (Nomor 52/1/44-25, tanggal 20 Januari 1959) yang menetapkan pemindahan ibukota Provinsi Riau dari Tanjungpinang ke Pekanbaru. Pemindahan ini didasari pertimbangan bahwa Pekanbaru lebih strategis untuk perluasan kota dan tempat pemukiman masyarakat dibandingkan Tanjungpinang yang berada di kepulauan. Dari segi ekonomis pada

²⁷ Masa dollar berakhir dengan pecahnya konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963. Untuk menggantikannya, diberlakukan mata uang Rupiah Kepulauan Riau sebagai mata uang peralihan sejak 15 Oktober 1963 dengan kurs 3:1.000 dengan Rupiah RI. Bersamaan dengan itu, bank-bank pemerintah mulai didirikan untuk menyerap dollar dari masyarakat.

masa itu, kota Pekanbaru juga lebih strategis karena berada di daratan Sumatera dan dekat dengan Jawa.

Pemindahan ibukota Provinsi Riau dari Tanjungpinang ke Pekanbaru ini memiliki makna penting dalam sejarah kepulauan Riau setelah bergabung dengan Indonesia. Pertama, pertimbangan-pertimbangan yang mendasari keputusan pemindahan itu memperlihatkan hegemoni pandangan kontinental dalam politik dan pembangunan Indonesia semasa, dan Tanjungpinang serta kawasan-kawasan kepulauan lainnya ditempatkan di pinggir (*periphery*) konstruksi keindonesiaan, dengan segala risikonya. Di lingkup Provinsi Riau, Tanjungpinang hanya merupakan ibukota sebuah kabupaten.

Namun peristiwa yang menorehkan kepahitan dalam ingatan dan kenangan warga Tanjungpinang dan Kepulauan Riau pada umumnya adalah Konfrontasi Indonesia-Malaysia yang terjadi pada tahun 1961-1966. Konfrontasi ini seperti mengulang kembali kejadian yang pernah terjadi sekitar 137 tahun yang lalu, yaitu penandatanganan dan pemberlakuan Traktat London 1824, yang secara emosional menceraikan mereka dari kaum kerabat mereka di tanah semenanjung (Malaysia). Mereka bahkan dituntut pula untuk memerangi kerabat mereka itu, sebab bila tidak maka mereka terancam disebut sebagai pengkhianat bangsa. Kepedihan ini disempurnakan oleh kebijakan dedolarisasi (penghapusan mata uang dolar Singapura sebagai alat tukar di kawasan ini) oleh pemerintah pusat Republik Indonesia, yang secara formal menegaskan batas negara Indonesia dengan Singapura (Rida K. Liamsi, 1989: 33).

Selain itu, pemerintah pusat juga mulai menasionalisasi wilayah *frontier* di Riau melalui serangkaian kebijakan pengawasan arus perdagangan lintas-batas yang lebih ketat, dan menghapuskan status bebas pabean. Akibatnya, barang kebutuhan sehari-hari yang biasanya diambil dari negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia susah diperoleh, sementara pasokan dari dalam negeri belum dapat diandalkan karena transportasi yang belum memadai. Krisis ini tertolong oleh para *smokel* yang tetap beroperasi, meski berada di bawah ancaman senjata militer pengawas perbatasan.

Konfrontasi Indonesia-Malaysia itu berakibat memburuknya perekonomian Tanjungpinang, dan setelah berakhir perekonomian kota kecil itu tidak serta-merta pulih. Apa lagi usulan untuk mengembalikan status bebas pabean ditolak oleh pemerintah pusat.²⁸ Kelesuan perdagangan ini berdampak pada pemasukan pemerintah daerah. Suatu masa di tahun 1960-an, untuk memperoleh dana pembangunan kota, pemerintah daerah bahkan harus mengadakan pasar malam dengan berbagai permainan termasuk judi. Keadaan baru mulai membaik dengan dimulainya program pembangunan lima tahun (Pelita) pada tahun 1969. Dengan dana ini, pembangunan kota dapat berjalan kembali, dengan konsentrasi pada perbaikan infrastruktur kota, seperti jalan-jalan dan bangunan-bangunan penting (misalnya, Gedung

²⁸Usulan DPRD Kepulauan Riau untuk mengembalikan status bebas pabean ditolak oleh pemerintah pusat, begitu juga dengan usulan untuk dijadikan sebagai daerah perdagangan bebas berikat (*bonded trade zone*) (Pemda Kotif Tanjungpinang, 1997).

Daerah, bekas kediaman residen di zaman pemerintahan Hindia-Belanda dulu).

Selain itu, bangunan-bangunan perumahan dan pertokoan yang berada di pusat kota juga direstorasi. Restorasi kawasan ini muncul mengiringi reaksi anti-Cina yang berkembang pasca pemberontakan PKI tahun 1965. Pusat kota yang dulu didominasi oleh bangunan berarsitektur Cina dibenahi agar lebih “bergaya Melayu” (Kotif Tanjungpinang, 1997).²⁹

Pada tahun 1970-an, pelabuhan Tanjungpinang berfungsi sebagai pelabuhan transit kapal-kapal kargo dari Belawan, Pekanbaru, Sunda Kelapa, dan Tanjungpriok, dengan jumlah pelayaran yang sempat mengalami kenaikan 100% (tahun 1973-1974) karena adanya kebijakan menggalakkan produksi dalam negeri (Arif Wijaya, 1999). Kapal penumpang seperti KM Kuanmaru dan Tampomas I yang berlayar dari Surabaya ke Belawan melalui Tanjungpriok juga transit di Tanjungpinang. Orang luar pun mulai mengenal kota ini, terutama sebagai tempat berbelanja produk luar dengan harga yang lebih murah. Jumlah penduduk juga mengalami peningkatan seiring dengan makin banyaknya pendatang, terutama dari pulau Jawa dan Sumatera. Sensus penduduk pada tahun 1971 mencatat jumlah penduduk Tanjungpinang masih sekitar 50.000 jiwa, dan tahun 1979 meningkat menjadi 77.582 jiwa (Kotif Tanjungpinang, 1997).

²⁹Dalam proyek restorasi ini, banyak bangunan sekolah yang didirikan orang Cina beralih-fungsi untuk dijadikan sekolah negeri atau bank. Untuk menunjukkan ‘kemelayuan’, setiap bangunan memakai selembayung di ujung atapnya.

Mengisi Ruang Keakanan

Pada dekade 1980-an, perkembangan Tanjungpinang berkait-kelindan dengan perkembangan Batam. Pulau Batam yang terletak di sebelah barat pulau Bintan mulai dibuka sebagai pusat industri dan perdagangan pada tahun 1973. Sepuluh tahun kemudian, dengan menggalakkan penanaman modal asing, Batam tumbuh menjadi daerah tujuan wisata, kawasan industri, perdagangan, galangan kapal dan basis logistik, dan semakin berkembang setelah Kerjasama Singapura-Johor-Riau (Sijori) dirintis pada tahun 1989 (Gafnesia, 1994).

Kerjasama ini dianggap merupakan rangkaian strategi Singapura dalam membangun ekonomi global (Barnard, 1997).³⁰ Memasuki dua dekade akhir abad ke-20, Singapura telah berkembang menjadi salah satu pusat ekonomi dunia yang maju dengan ekonomi globalnya. Transformasi Singapura ini tidak hanya membawa perubahan pada negara kota tersebut, tetapi juga menuntut penciptaan kawasan *hinterland* internasional baru (Lindquist, 2002). Kepulauan Riau merupakan lokasi yang sangat mendukung terpenuhinya keperluan tersebut. Selain karena letaknya yang cukup dekat, kawasan ini juga menawarkan banyak keuntungan seperti

³⁰Lee Tsao Yuan (dalam Watson Andaya, 1997) melihat kerjasama ini sebagai suatu langkah kembali pada sejarah ketika ketiga wilayah ini masih berada di bawah kekuasaan kerajaan yang sama, kerajaan Malaka. Tidak dipungkiri bahwa kerjasama tiga negara bertetangga ini telah “menyatukan kembali” ikatan di antara mereka yang mengalami pasang-surut sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan.

lahan yang luas dan tenaga kerja yang murah. Kerjasama Sijori yang diresmikan pada tanggal 28 Agustus 1991 menandai babak baru peran-serta kawasan Kepulauan Riau dalam pasar global. Program pembangunan ini telah membuka kemungkinan baru terhadap transisi ke tingkat yang lebih tinggi melalui kerjasama dengan komunitas global.

Batam³¹ yang menjadi pusat kerjasama ini kemudian memperoleh status sebagai wilayah bebas bea dan memberikan keleluasaan pada investor asing untuk menanamkan modalnya sampai 100%. Perkembangan Batam ini mendorong Tanjungpinang untuk melakukan pembenahan untuk “terjun dalam ekonomi global” (Kotif Tanjungpinang, 1997), diikuti dengan penancangan kota ini sebagai Kota Administratif pada 26 Desember 1983 (melalui PP No. 31 tahun 1983 tanggal 18 Oktober 1983).

Sejalan dengan itu, Tanjungpinang juga dicanangkan sebagai pusat perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan, dan budaya. Langkah ini memberi peluang bagi tumbuhnya ruang-ruang konsumsi baru seperti pertokoan, perhotelan, dan industri hiburan. Perkembangan di ruang konsumsi ini juga berarti terbukanya peluang kerja yang lebih luas. Daya tarik inilah yang mendorong banyak pendatang mengadu nasib di Tanjungpinang. Sampai saat ini, terdapat empat etnis pendatang yang memiliki jumlah dominan dan berpengaruh

³¹ Pulau ini mulai dibangun di tahun 70-an dan sejak tahun 1978 menjadi titik sentral pembangunan aktivitas industri berteknologi tinggi, industri berskala menengah (*manufacturing*), bisnis perumahan, agrobisnis, perbankan, dan asuransi (Gafnesia, 1997).

besar dalam ekonomi kota, yaitu orang Cina, Padang,³² Batak, dan Jawa. Kelompok etnis pendatang lainnya adalah Flores, Sunda, Sulawesi (Manado, Bugis, dan Buton), Bawean, dan Lombok.

Sarana transportasi laut yang menghubungkan Tanjungpinang dengan daerah-daerah lain maupun dengan negara-negara tetangga juga semakin mempermudah arus mobilitas keluar dan masuk. Munculnya perusahaan-perusahaan angkutan laut swasta dan teknologi perkapalan modern dengan kapal-kapal *f iberglass* baik *ferry* maupun *speedboat* (pertama kali digunakan tahun 1984) telah membuat Tanjungpinang tidak lagi menjadi daerah yang “jauh” dan sulit dijangkau. Perkembangan transportasi laut ini kemudian ditambah dengan adanya jalur penerbangan komersial dari Bandara Kijang (kini bernama Bandara Raja Haji Fi Sabilillah), sekitar 16 kilometer dari Tanjungpinang, yang melayani penerbangan ke Pekanbaru, Jakarta, dan Natuna. Setelah Bandara Hang Nadim di Batam mulai beroperasi maksimal, penerbangan komersial pun lebih banyak yang beralihkan ke sana. Selama beberapa tahun Bandara Kijang kemudian hanya dipakai untuk keperluan militer. Baru sekitar tahun 2002 jalur penerbangan komersial dari dan ke Tanjungpinang mulai dirintis kembali oleh maskapai penerbangan Merpati Airlines yang melayani tujuan

³²Sebutan Orang Padang lebih populer dibandingkan dengan sebutan Orang Minang (Minangkabau, pen.) untuk orang yang berasal dari Sumatera Barat. Kelompok ini pertama kali datang ke Tanjungpinang pasca Pemberontakan PRRI (Novendra, 1999).

Pekanbaru dan Kepulauan Natuna; disusul Riau Airlines, dan Sriwijaya Air serta Batavia Air yang melayani penerbangan ke Jakarta.

Laman Bermain: Sejumpat Renungan

Dari latar sejarah yang dibentangkan secara ringkas di atas, kita melihat bahwa Tanjungpinang adalah bagian tak terpisahkan dari kosmopolitanisme dan dinamika pergulatan kepentingan global Selat Malaka, sejak berbilang abad yang lalu hingga kini. Sejak Kerajaan Malaka dikalahkan Portugis (1511), atau setidaknya sejak pertengahan abad ke-17, sejumlah titik yang kini berada di kota Tanjungpinang bahkan menjadi pusaran yang memantik gagasan dan menggerakkan tindakan-tindakan kesejarahan yang lingkaran gelombangnya menjangkau spektrum luas kawasan alam Melayu.

Di tengah proses kolonisasi bangsa asing terhadap alam Melayu, pusaran ini menggubal gagasan-gagasan pemulihan martabat dan marwah yang cedera karena kekalahan-kekalahan, lalu mewujudkannya ke dalam serangkaian tindakan peperangan dan penaklukan. Pujangga Raja Ali Haji menyebutnya sebagai “pekerjaan pedang”. Gagasan yang diwujudkan ke dalam “pekerjaan pedang” itu gagal memulihkan kejayaan kembali yang diidam-idamkan, bersama tewasnya pemimpin piawai Raja Haji Fi Sabilillah dalam pertempuran penghabisan di Teluk Ketapang tahun 1784.

Untuk beberapa lama, gagasan tersebut ditinggalkan, namun idaman meraih kembali bayangan kejayaan masa lalu

Melayu sebagaimana dicapai Kerajaan Malaka abad ke-15, tetap menggumpal, menjadi beban. Sementara itu, bangsa-bangsa asing terus mara menerpa dengan proyek-proyek kolonisasinya, yang hala-tujunya berpusat pada keuntungan-keuntungan ekonomis belaka. Kesatuan kekuasaan politik Melayu di Selat Malaka dibelah-bagi, dan jejaring budaya yang melandasinya dirabut-rabut. Ruang fisik Tanjungpinang menjadi laman permainan berbagai kepentingan, kecuali kepentingan dirinya yang bergulat memulihkan kembali kejayaan.

Pada pertengahan abad ke-19, dari Pulau Penyengat, anak-anak negeri menciptakan laman baru, dengan permainan yang juga baru: bahasa. Di laman itu, beban sejarah yang himpitannya cenderung memudaratkan disusur-telisik, dibawa memasuki ruang dan waktu nyata, disimak-ulang bersendiri maupun bersama-sama, untuk kemudian dibentangkan kembali dalam dendang pernyataan diri menyikapi masa lampau yang terberikan, masa kini yang membimbangkan, dan masa depan yang diidamkan. Raja Ali Haji menyebutnya sebagai “pekerjaan kalam”. Melampaui tujuan awalnya, “pekerjaan kalam” ini membuahkkan semacam berkah: menjulangkan kembali kedudukan negeri ini di dalam ingatan dan narasi-narasi sejarah sesudah mereka.

Pembubaran Kerajaan Riau-Lingga oleh Belanda (1911) memang fakta pedih yang ditimpakan kolonial asing kepada negeri ini, dan dirasakan sebagai padah yang semakin pedih bagi anak-anak negeri karena “akhir” yang diberikan sejarah kepada mereka adalah kekalahan politik. Namun, sekali lagi

hasil-hasil dari “pekerjaan kalam” anak-anak negeri di penghujung abad ke-19 sampai seperempat awal abad ke-20 memainkan perannya: sebagai imbang-suara (*counter voice*) atas kekalahan itu. Di pengungsian mereka (di Singapura dan Semenanjung), para cendekiawan lingkungan Penyengat yang sebelumnya berhimpun di dalam Rusydiah Kelab (didirikan 1885) terus tunak dalam “pekerjaan kalam”, mengilhami perubahan-perubahan pada tradisi tulis (dan kecende-kiawanan) di sana.

Dalam kesunyian di Johor setelah suaminya (Raja Khalid Hitam) meninggal di Tokyo untuk sebuah misi politik, Aisyah Sulaiman menulis dan terus menulis menggugat kesemenaan laki-laki pada perempuan (kaumnya) dan sikap lemah yang ditunjukkan kaumnya itu di hadapan laki-laki. Semuanya menampilkan kemenangan dalam bentuk yang lain.

Kalam memang lebih tajam dari pedang... □

Bab 2

Pengarang Tanjungpinang Selintas Batas



Tali Arus
Kepengarangan Tanjungpinang
Menyemai Bahasa Menanam Budi

Oleh Abdul Malik

Tanjungpinang yang sekarang dikenal sebagai pusat pemerintahan Pemerintah Kota Tanjungpinang dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, suatu masa dahulu pernah menjadi pusat pemerintahan negara yang besar. Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang nama negara itu. Kawasannya meliputi seluruh Provinsi Kepulauan Riau, beberapa daerah lain di Sumatera, dan sebagian besar Malaysia, dan Singapura sekarang. Selain itu, Pulau Penyengat Inderasakti, sekarang satu kelurahan di dalam wilayah Kota Tanjungpinang, pada masa Kerajaan Riau-Lingga pernah menjadi tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda (Raja

Muda) Kerajaan Riau-Lingga dan menjadi pusat pengekalan (pelestarian), pembinaan, dan pengembangan tamadun Melayu-Islam.

Laksemana Tun Abdul Jamil atas titah Sultan Ibrahim membuka Sungai Carang, Hulu Riau di wilayah administratif Kota Tanjungpinang sekarang, pada 1673. Tak diragukan lagi bahwa yang terpikirkan oleh Baginda Sultan dan para pembesar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang kala itu tentulah bahwa kawasan itu akan dikembalikan menjadi pusat pemerintahan kerajaan Melayu yang ternama untuk menjulang kembali kejayaan tamadun Melayu setelah robohnya Kerajaan Malaka. Bukankah semasa Kerajaan Bintan, pulau bertuah itu pun pernah menjadi pusat pemerintahan negara? Kini pun, setelah dibukanya Sungai Carang, tak diragukan lagi bahwa kawasan Tanjungpinang itu dapat menggantikan posisi Johor yang kala itu masih menjadi pusat pemerintahan kerajaan.

Begitulah kemudian, Hulu Sungai Carang atau Hulu Riau menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Johor setelah pusat pemerintahan dipindahkan dari Johor ke Pulau Riau. Pulau Riau sesungguhnya adalah pulau kecil yang dipisahkan oleh Sungai Carang, Sungai Terusan, Sungai Ladi, dan Sungai Timun dengan tanah besar Pulau Bintan. Di kalangan masyarakat tempatan, kota itu juga disebut Riau Lama, Kota Raja, atau Kota Lama. Penamaan Kota Raja dilakukan sehubungan dengan kota itu dijadikan tempat kedudukan Sultan Riau-Johor atau Yang Dipertuan Besar, yang kala itu dijabat oleh Sultan Ibrahim.

Perihal Riau Lama itu terekam juga dalam pantun pusaka yang dikenal luas oleh masyarakat. Demikianlah pantun itu memberikan informasi tentang keberadaan bandar yang mula-mula dibangun, Riau Lama, yang terdapat di kawasan Tanjungpinang. Pantun itu pun menjadi bukti aktivitas bersastra memang menjadi kebiasaan hidup sehari-hari orang Melayu Kepulauan Riau, khasnya Tanjungpinang, sehingga sebagian besar peristiwa yang terjadi di kawasan ini terekam dalam karya sastra. Sastra telah menjadi roh kehidupan masyarakat. Berikut ini salah satu pantun dimaksud:

*Tanjungpinang parit pemutus
Di situ tempat Riau Lama
Kasih sayang janganlah putus
Kalau dapat biarlah lama.*

Setelah lebih kurang sepuluh tahun di Sungai Carang, Hulu Riau, pada 1683 Sultan Ibrahim memindahkan kembali pusat kerajaan ke Johor. Dalam pada itu, empat tahun kemudian misi Belanda di bawah pimpinan William Velentyn berkunjung ke Riau Lama pada 2 Mei 1687. Setelah lebih kurang empat belas tahun dibangun, mereka mendapati pusat Riau Lama itu berkembang menjadi bandar perdagangan yang sangat maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sana dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Kerajaan Riau-Johor dalam mengelola pelabuhan, laut, dan perdagangan. Pada 1709 Sultan Johor-Riau Abdul Jalil Riayat Syah memindahkan kembali pusat kerajaan ke Sungai Carang, Hulu Riau, dalam suatu perpindahan besar-besaran.

Lebih kurang seratus tahun berikutnya sejak dibangunnya Sungai Carang sebagai pusat pemerintahan, tepatnya pada 1778, Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda IV Kerajaan Riau-Johor mendirikan kota lagi di Pulau Biram Dewa yang terletak di seberang Sungai Riau. Kota baru itu dijadikan tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda. Kota yang baru itu dikenal juga dengan nama Kota Baru atau Kota Piring. Berikut ini penuturan Raja Ali Haji di dalam karyanya *Tuhfat al-Naf'is* tentang peristiwa bersejarah itu. “Maka Yang Dipertuan Muda pun berbuatlah istana di Pulau Biram Dewa serta dengan kotanya yang indah-indah, yaitu kota batu bertatah dengan pinggan dan piring sangatlah indahnyanya, dan satu pula balai dengan dindingnya cermin, adalah tiang kaki balai itu bersalut dengan kaki pahar tembaga dan kota itu sebelah atasnya berkisi-kisikan buncung. Adapun kota itu apabila kena matahari memancarlah cahayanya.”

Kota yang dibangun oleh Raja Haji Fi Sabilillah sebagai tempat kedudukan beliau sebagai Yang Dipertuan Muda IV Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang itulah yang dikenal sebagai Kota Piring. Disebut demikian karena pagar tembok istananya terbuat dari pinggan dan piring yang sangat indah. Dengan mencermati perian (deskripsi) Raja Ali Haji tentang betapa megahnya istana Kota Piring itu, tahulah pula kita betapa makmurnya Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang kala itu walau beliau tak memerikan perihal Kota Lama atau Riau Lama, yang menjadi tempat kedudukan Sultan atau Yang Dipertuan Besar Kerajaan itu.

Pada 1778 perdagangan di Kerajaan Riau-Johor semakin

maju pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup sejahtera dan negara menjadi makmur. Aktivitas kehidupan beragama Islam berkembang dengan subur. Rakyat dan pemerintah betul-betul mengejar kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat seperti yang diajarkan oleh syariat Rasulullah SAW. Keperluan hidup di dunia dipenuhi dan pada saat yang sama bekal untuk kehidupan akhirat terus ditambah dari hari ke hari.

Setahun kemudian, 1779, lahirlah putra Raja Haji yang diberi nama Raja Ahmad ibni Raja Haji. Putra Yang Dipertuan Muda IV ini nanti memainkan peran yang sangat penting bagi perkembangan tradisi intelektual dan kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga. Berawal dari beliau, dunia kepengarangan di kawasan ini tumbuh merecup dengan subur dan sangat membanggakan kita hingga hari ini.

Selain Raja Ahmad dan putra-putrinya yang lain, Raja Haji, yang setelah wafat karena perjuangannya yang heroik menentang penjajah mendapat gelar *Fi Sabilillah*, memiliki seorang putri yang diberi nama Raja Hamidah. Perempuan luar biasa itu kemudian biasa disapa Engku Puteri Raja Hamidah. Setelah sampai jodohnya, beliau disunting oleh Sultan Mahmud Marhum Besar atau Marhum Mesjid, Sultan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Emas kawinnya tak tanggung-tanggung, sebuah pulau di depan Tanjungpinang, yang kelak menjadi pusat pembinaan dan pengembangan tamadun Melayu, yang seri kegemilangannya memancarkan cahaya sampai jauh, ke sekutah-kutah Nusantara. Itulah keistimewaan Pulau Pengelat Inderasakti, Pulau Emas Kawin, untuk Engku Puteri Raja Hamidah ibni Raja Haji *Fi Sabilillah* dari suaminya Sultan Mahmud.

Selain itu, Engku Puteri juga dianugerahi jabatan sebagai pemegang regalia oleh suaminya yang sultan itu. Regalia adalah seperangkat alat kebesaran Kerajaan Riau-Johor yaitu alat yang menjadi simbol kebesaran adat-istiadat Melayu, termasuk peralatan kebesaran yang menentukan sah-tidaknya penabalan seorang sultan. Itulah anugerah sekaligus amanah yang dititipkan oleh suaminya kepada Raja Hamidah, istrinya tercinta. Dan, beliau dengan anggun lagi setia memegang dan menjalankan amanah itu dengan segenap jiwa-raganya, bagi menatang minyak yang penuh, demi menjunjung marwah.

Demikianlah pada 1803 Pulau Penyengat Inderasakti mulai dibuka untuk tempat kediaman Engku Puteri Raja Hamidah. Dua tahun kemudian, pada 1805, Raja Ja'far ibni Raja Haji Fi Sabilillah, saudara kandung Raja Hamidah, ditabalkan menjadi Yang Dipertuan Muda VI Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Oleh beliau, sejak itu pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda dipindahkan dari Kota Piring, Pulau Biram Dewa, ke Pulau Penyengat Inderasakti. Di pulau kecil tetapi ternama itulah sampai seterusnya penadbiran Kerajaan Melayu di bawah kuasa Yang Dipertuan Muda diselenggarakan. Di pulau itu pula para cendekiawan Kerajaan Riau-Lingga “mendirikan” taman para penulis untuk memelihara warisan yang agung. Dan, dari pulau itulah sinar gemala mestika alam memancarkan cahayanya ke relung-relung hati yang tidak buta untuk membangunkan dan mengembangkan tamadun Melayu-Islam yang terala (luhur) lagi ranggi.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Dengan

peristiwa Perjanjian London (*The Treaty of London* atau *Traktaat London*), 1824, Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dipisahkan menjadi dua bagian oleh kuasa kolonial Belanda dan Inggris. Kawasan Riau-Lingga (kawasan Indonesia sekarang) berada di bawah pengawasan Belanda, sedangkan Johor, Singapura, Pahang, dan Trengganu (kawasan Malaysia sekarang) berada di bawah penjagaan Inggris. Sejak itu pula terpisahlah bangsa Melayu yang mulanya berada di bawah satu payung panji Kesultanan Melayu yang besar dan jaya ke dalam dua negara yang berbeda, bahkan tiga negara setelah Singapura memisahkan diri dari Malaysia pada 9 Agustus 1965.

Hari-hari setelah Perjanjian London itu harus dijalani oleh bangsa yang secara genealogis dan sosio-kultural itu sesungguhnya bersaudara dengan sampan sejarah yang berbeda walau taman tempat bercengkeramanya tetaplah sama: Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang amat terkenal itu. Tatkala nafsu politik dan ekonomi terus dan terus berupaya untuk memecahkan keutuhan sesama manusia dan kemanusiaannya demi memuliakan dwitunggal sesembahan baru yang bernama “laba-kuasa”, alam jualah —dalam hal ini laut— tak pernah sampai hati memutus tali persaudaraan orang-orang yang bersaudara. Laksana hamba yang perkasa lagi setia, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan dari dahulu sampai sekarang tetap mengokohkan persebatian puak yang bertalian darah yang hidup di sekitarnya. Kalau berani diakui, kearifan alam justru jauh lebih memukau, lebih berdelau, daripada kecerdasan manusia, yang bahkan konon mengaku paling beradab sekalipun.

Memartabatkan Bangsa

Di Kerajaan Riau-Lingga sejak separuh pertama abad ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas ilmu, pengetahuan, dan budaya mengalir dengan subur. Di sini aktivitas intelektual, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merecup kembali. Tak berlebihanlah apabila disebut bahwa pada abad itu Kerajaan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca Kerajaan Malaka. Dari kalangan penulis keturunan Diraja Melayu, kesemuanya itu dimulai dari Raja Haji Ahmad ibni Raja Haji Fi Sabilillah.

Walaupun begitu, agaknya petuah anaknya, Raja Ali Haji, yang paling memacu dan memicu semangat berkarya dalam bidang kepengarangan. Di dalam mukadimah karyanya *Bustan al-Katibin* (1857), yaitu buku tentang tata bahasa dan ejaan bahasa Melayu, kepada kita disajikan hidangan berharga berikut ini: “Segala pekerjaan pedang itu boleh diperbuat dengan qalam [pena], adapun pekerjaan qalam [pena] itu tiada boleh diperbuat oleh pedang.... Dan, berapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus, maka dengan segores qalam [pena] jadi tersarung.” Raja Ali Haji juga mengobarkan semangat mencipta dengan menggunakan qalam melalui syair Parsi yang dikutipnya dalam buku yang disebutkan di atas, “Berkata qalam, aku ini raja (yang) memerintah akan dunia. Barangsiapa yang mengambil akan daku dengan tangannya, tak dapat tiada aku sampaikan juga (dia) kepada kerajaan(nya).”

Tak heranlah mengapa pekerjaan mengarang sangat

dimuliakan di lingkungan istana Kerajaan Riau-Lingga. Para pembesar istana merasa hidupnya belumlah lengkap walau telah menjabat suatu jabatan tinggi sebelum mereka menghasilkan karya tulis, entah karya sastra atau bukan. Begitulah profesi mengarang menjadi begitu mulia dan diidam-idamkan oleh setiap orang. Kepengarangan jadinya bagaikan tali arus yang terus bergerak, walaupun kadang-kadang begitu deras dan pada ketika yang lain agak tenang, untuk mengantarkan suatu capaian tamadun yang cemerlang, gemilang, dan terbilang.

Pengarang Bilal Abu atau biasa juga disapa Lebai Abu mengawali kedahsyatan qalam. Beliau sekurang-kurangnya menulis dua buah karya sastra. Karya-karya beliau itu ialah *Syair Siti Zawiyah* dan *Syair Haris*. Kedua syair ini selesai ditulis pada 1820.

Kemudian, bermulalah kepengarangan Raja Ahmad. Setelah dewasa, berkeluarga, dan menunaikan ibadah haji, Raja Ahmad dikenal dengan nama lengkap Raja Haji Ahmad Engku Haji Tua ibni Raja Haji Fi Sabilillah. Setakat ini beliau diketahui sebagai orang pertama dari kalangan Diraja Melayu yang menceburkan diri dalam dunia kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga. Dalam karier beliau sebagai pengarang, Raja Haji Ahmad Engku Haji Tua menulis tiga buah buku sastra: (1) *Syair Engku Puteri* (1835), (2) *Syair Perang Johor*, dan (3) *Syair Raksi*. Beliau juga mengerjakan kerangka awal buku yang sangat terkenal *Tuhfat al-Nafis*, yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji (1808—1873), putra Raja Ahmad, meneruskan

jalan yang telah dirintis oleh Bilal Abu dan ayahandanya. Beliau kemudian tampil sebagai cendekiawan paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa (Melayu). Buah karyanya yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan, bidang filsafat yang berbaur dengan puisi, bidang sastra (puisi), bidang agama, dan juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor*.

Sabtu, 29 April 2000 Presiden Republik Indonesia, Haji Abdurrahman Wahid membuka Temu Akbar I Thariqat Mu'tabarah Se-Sumatera, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru, Riau. Dalam pidatonya beliau menegaskan pengakuan Pemerintah Republik Indonesia akan jasa Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. "Tanpa jasa beliau itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini," tegas Gus Dur.

Raja Ali Haji, atas segala jasanya, memang memperoleh gelar Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia. Dengan demikian, beliau mengikuti jejak kakeknya Raja Haji Fi Sabilillah yang juga dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Bedanya, sang kakek melakukan perjuangan fisik dengan pedang melawan penjajah Belanda sampai syahid di medan perang bahkan di sarang musuh, sedangkan sang cucu berjuang dengan qalam [pena] melalui perjuangan kebudayaan seperti keyakinan yang ditanamkannya selama ini.

Penulis sezaman Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karyanya *Cakap-Cakap Rampai-*

Rampai Bahasa Melayu-Johor (dua jilid; penerbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia) dapat menempatkannya sebagai pelopor penulisan cerpen di Indonesia. Karyanya yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*.

Di antara pengarang itu terdapat juga nama Raja Saliha. Beliau adalah saudara kandung Raja Ali Haji dan dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji. Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Dia menulis dua buku: *Asal Ilmu Tabib* dan *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah, beliau menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu. Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, dia juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Meme-*

lihara Diri, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Pengarang berikutnya adalah Raja Umar bin Raja Hasan. Dia menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya adalah (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura*, (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*, dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub*.

Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, *Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, dia juga menulis *Hikayat Tanah Suci*, *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah*, *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*.

Penulis Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan, (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Lalu, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*. Kedua penulis perempuan itu adalah istri Abu Muhammad Adnan.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Beliau menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*. Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan*, *Perhimpunan Pelakat*, *Rencana Madah*, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dan *Percakapan Si Bakhil*.

Daeng Wuh juga menyempurnakan senarai pengarang masa Kerajaan Riau-Lingga. Beliau menulis *Syair Yahya*.

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Raja Abdul Muthalib, nama pengarang berikutnya, menghasilkan dua buah karya. Kedua karya itu ialah *Tazkiratul Ikhtisar* dan *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Penulis lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Beliau memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, yaitu terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Penulis generasi cucu Raja Ali Haji yang paling cemerlang adalah Aisyah Sulaiman. Beliau menulis (1) *Syair Khadamuddin*, (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar*. Karya-karya beliau tak hanya menempatkannya sebagai pejuang emansipasi perempuan, tetapi juga pelopor kesusastraan Melayu-Indonesia modern.

Pohon Perhimpunan Cendekiawan

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan, sastrawan, dan budayawan Kerajaan Riau-Lingga mendirikan pula Kelab Rusydiyah pada 1885. Kelab Rusydiyah merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan ihwal

pekerjaan mereka, baik sebagai pengarang, cendekiawan, maupun politisi. Tokoh-tokohnya berwawasan dunia seperti yang dapat disimak dari karya yang mereka hasilkan. Di antara mereka itu ialah Raja Ali Kelana, Khalid Hitam, dan Sayid Syekh Al-Hadi.

Dunia kepengarangan tak akan berkembang tanpa percetakan. Oleh sebab itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwiyah di Penyengat, dan (3) Al-Ahmadiyah Press di Singapura. Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang pada gilirannya disebarluaskan ke seluruh Nusantara.

Kelab Rusydiyah juga menerbitkan majalah. Segala perkembangan dunia kala itu dituangkan dalam majalah *Al-Imam*, nama majalah yang diterbitkan oleh persatuan cendekiawan, yang tak salah kalau disebut sebagai pelopor persatuan Indonesia prakemerdekaan itu. Pasal, anggota Kelab Rusydiyah berasal dari pelbagai daerah di Nusantara ini. Dan, yang pasti, perjuangan mereka menentang penjajah membuat Pemerintah Hindia-Belanda makan tak sedap, tidur tak lena.

Yang juga menarik adalah untuk menyokong kegiatan intelektual dan kebudayaan yang ditekuni anggotanya, Kelab Rusydiyah mendirikan perusahaan bisnis. Di Batam mereka mendirikan Batam Brickworks yang bergerak di bidang usaha produksi dan perdagangan batu bata. Selain itu, mereka juga mendirikan koperasi yang diberi nama Syarikat Dagang Al-Ahmadiyah yang bergerak dalam bidang perdagangan kopra.

Koperasi yang didirikan itu merupakan koperasi pertama yang didirikan di Indonesia, sebelum merdeka lagi. Dari koperasi itu pulalah dikembangkan percetakan Al-Ahmadiyah Press di Singapura.

Perjuangan Generasi Berikutnya

Aisyah Sulaiman diperkirakan meninggal dunia pada 1925. Karyanya diterbitkan terakhir pada 1926, sekitar setahun setelah beliau berpulang ke rahmatullah. Sejak itu kreativitas kepengarangan di Tanjungpinang khususnya, dan Kepulauan Riau umumnya, bagai mati suri. Kegiatan tulis-menulis dan penciptaan karya sastra yang selama ini menjadi roh masyarakat, bahkan sangat digemari kalangan pejabat pemerintah, secara mendadak seolah-olah terhenti begitu saja.

Fenomena itu membuktikan bahwa amat mustahak sinergi antara para pegiat sastra, pemerintah, dan masyarakat agar kreativitas bersastra terus bertumbuh dan berkembang. Sayangnya, hal itulah yang tak ada lagi setelah jatuhnya Kerajaan Riau-Lingga. Nikmat kemerdekaan setelah sekian lama dibelenggu penjajah tak serta-merta membangkitkan kembali gairah bersastra di dalam masyarakat, yang ironisnya sangat mencintai kehidupan berkesenian sebelumnya. Sangat ketara bahwa pemerintah kala itu sangat tak peduli terhadap kebudayaan masyarakat.

Sirih akhirnya pulang ke gagang yang bertimbal dengan pinang pulang ke tampuknya jua. Karena roh bersastra telah merasuk lama di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat

Tanjungpinang dan Kepulauan Riau umumnya muncul juga generasi penembus sumbatan kreativitas di tengah ketakacuhan pihak berkuasa. Mereka adalah anak muda-muda yang tak rela warisan terala (luhur) lagi ranggi yang dititipkan oleh para pendahulunya menjadi berlapuk begitu saja.

Dalam barisan penembus sumbatan dan penerus tradisi intelektual itu tersebutlah Hasan Junus, Rida K. Liamsi, Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dan B.M. Syamsuddin yang muncul pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Dengan usaha sendiri, mereka berupaya sekuat dapat untuk menghidupkan kembali kreativitas bersastra. Dan, mereka mengawali karier di Kota Tanjungpinang, yang kala itu berstatus ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Riau. Setelah itu, barulah Ibrahim Sattah dan Hasan Junus, dan B.M. Syamsuddin berhijrah ke Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau. Rida K. Liamsi lebih dulu berpindah ke Jawa untuk kemudian kembali juga ke Pekanbaru. Dalam pada itu, Sutardji Calzoum Bachri memilih untuk berkeaktivitas di Jakarta.

Tak lama setelah itu, muncul pula Machzumi Dawood. Penulis ini nampaknya tak tertarik untuk berpindah ke tempat lain. Sampai setakat ini beliau tetap setia berkarya di Tanjungpinang. Di antara kesibukannya kini, beliau dengan tekun mengasuh rubrik “Jerumat”, yaitu rubrik budaya Harian Pagi *Tanjungpinang Pos*.

Barisan berikutnya diisi oleh lebih banyak penulis walau jumlahnya belum sebanding dengan era Kerajaan Riau-

Lingga. Di dalam barisan ini terdapatlah Tusiran Suseno, Abdul Kadir Ibrahim (Akib), Hoesnizar Hood, Bhinneka Surya Syam, Junewal Muchtar, dan Suryatati A. Manan. Sampai dengan generasi ini dunia kepengarangan sastra dan aktivitas berkesenian di Kota Tanjungpinang umumnya semakin bergairah kembali. Pasalnya, di samping semangat dan minat para penulis itu memang sedang menggelora, perhatian Pemerintah Kota Tanjungpinang pun, yang diterajui oleh Hajjah Suryatati A. Manan, sangat memuaskan. Tanjungpinang kini bagai hendak mengembalikan kegemilangan masa lampau dalam aktivitas dan kreativitas seni-budaya.

Di belakang mereka ada sederet panjang penulis dan pegiat seni-budaya berbakat sedang bertungkus-lumus dan berhempas-pulas untuk menunjukkan jati diri mereka. Jika kondisi seperti sekarang ini tetap terjaga dan terus meningkat, Tanjungpinang akan kembali diperhitungkan sebagai kiblat sastra dan seni-budaya umumnya. Setakat ini saja, karena peningkatannya cukup signifikan, ada media Jakarta yang berani menyebutkan bahwa “Tanjungpinang adalah satu-satunya Kota Puisi di Indonesia”. Memang, prestasi itu harus terus ditingkatkan sebab di hati masyarakat telah terpatri kebanggaan bahwa Tanjungpinang adalah Kota Gurindam Negeri Pantun. Kesemuanya menggunakan ikon seni sastra.

Bukan tak mungkin Tanjungpinang pun dapat mendulang kembali kejayaan Kerajaan Riau-Lingga dalam memajukan tradisi intelektual yang menjadi ciri kawasan ini dalam setiap puncak tamadunnya. Dan, mencapai matlamat itu kini dan ke depan ini menjadi tanggung jawab kita bersama. □

Bab 3

Gelombang Pertama

Pengarang Tanjungpinang



Pengantar

Sejak abad ke-19, Tanjungpinang tidak hanya berkembang sebagai kota politik dan ekonomi. Lebih dari itu ia telah berkembang juga sebagai kota budaya. Hal itu ditandai dengan munculnya tradisi intelektual, dengan sejumlah cendekiawan yang produktif menulis, dikenal sebagai pujangga. Di sini lahir Rusydiyah Kelab, sebuah perhimpunan cendekiawan, tempat para intelektual mendiskusikan berbagai masalah keilmuan dan melakukan penelitian. Di sini lahir pula penerbit resmi yang mempublikasikan karya-karya para pujangga. Ini merupakan babak baru sejarah Tanjungpinang. Tokoh yang merintis tradisi kepengarangan

di Tanjungpinang adalah Raja Ahmad bin Raja Haji Fi Sabilillah.

Setelah itu lahirlah pujangga-pujangga kenamaan, dari Raja Ali Haji di pertengahan abad ke-19 sampai Aisyah Sulaiman di awal abad ke-20. Mereka adalah gelombang pertama pengarang Tanjungpinang, yang memberikan roh baru pada dunia Melayu-Riau, bahkan dunia Melayu secara umum. Bab ini membicarakan tradisi intelektual yang terbentuk oleh gelombang pertama pengarang Tanjungpinang tersebut, berikut sumbangan mereka bagi kebudayaan Melayu secara umum.

Bab ini ditulis oleh **Al azhar** dan **Abdul Malik**.

RAJA AHMAD Sang Pembuka Jalan

Raja Ahmad ibni Raja Haji bin Daeng Celak lahir pada bulan Rajab 1193 H (1779) di istana Kotapiring pulau Biram Dewa Riau. Ayahnya, Raja Haji ibni Daeng Celak, adalah Yang Dipertuan Muda Riau IV yang memerintah mulai bulan Desember 1778 sampai beliau wafat sebagai *syahid fi sabilillah* dalam pertempuran melawan VOC di perairan Teluk Ketapang Malaka pada 18 Juni 1784. Ayahnya inilah yang dianugerahi pemerintah Indonesia gelar Pahlawan Nasional.

Di masa pemerintahan ayahnya, baik ketika masih memegang jabatan Kelana (calon Yang Dipertuan Muda) maupun setelah menjadi Yang Dipertuan Muda, Riau sebagai pusat Kerajaan Johor (yang meliputi kawasan luas Johor, Pahang, Riau, dan Lingga) sedang berada di puncak kemakmuran karena berjaya dibina menjadi pemegang teraju perdagangan di Selat Malaka. Maka sebagai anak bungsu seorang pemimpin yang piawai, dan satu-satunya anak Raja Haji yang dilahirkan di Dalam Besar istana Kotapiring, wajarlah bila Raja Ahmad kecil beroleh perlakuan khusus dari saudara-mara dan kerabatnya di lingkungan istana itu.

Namun kesenangan itu berakhir begitu ayahnya wafat. Bersama perasaan duka kehilangan ayahnya, Raja Ahmad yang waktu itu berusia sekitar lima tahun harus mengembara ke tempat-tempat dekat dan jauh, meninggalkan istana Kotapiring di Pulau Biram Dewa, mengikuti kerabatnya yang mengungsi karena desakan kolonisasi Belanda, dan yang dalam pengungsian itu mengatur langkah-langkah untuk memulihkan kembali kekuasaan politik dan ekonomi Kerajaan Johor. Bagaimanapun, langkah-langkah dan tindakan yang diambil para pemimpin Johor-Riau semasa tak pernah berhasil memulihkan kejayaan yang dicapai di masa sebelumnya. Kekalahan dan kemangkatan Raja Haji Fi Sabilillah di Teluk Ketapang, bila dipandang dari masa kita sekarang, memang seperti titik-balik di pentas sejarah Kerajaan Johor: dari merdeka dan berkuasa utuh ke babak kemerdekaan semu kolonisasi dengan semua akibat-akibatnya.

Pada tahun 1800, Raja Ali ibni Daeng Kamboja dijemput kembali ke Riau oleh utusan Sultan Mahmudsyah III untuk secara resmi menjadi Yang Dipertuan Muda Riau V (menggantikan Raja Haji Fi Sabillah, berkedudukan di Pulau Bayan), setelah selama sekitar enam belas tahun secara *de facto* mengendalikan pemerintahan kerajaan dari berbagai-bagai tempat (seperti Mempawah, Sukadana, dan Selangor). Penjemputan ini, yang kemudian diikuti dengan pernikahan Sultan Mahmudsyah III dengan Engku Puteri Raja Hamidah, menandakan mulai kendurnya puncak ketegangan politik di kerajaan yang melibatkan kerumitan hubungan Melayu

dengan penguasa keturunan Bugis dan dengan Belanda (setelah wafatnya Raja Haji). Di masa-masa puncak krisis politik itulah Raja Ahmad kecil tumbuh dan membesar bersama kakaknya, Engku Puteri Raja Hamidah, dan abang-abangnya (terutama Raja Jakfar dan Raja Idris). Dapat diduga bahwa keberadaannya sejak kecil hingga belia di titik inti kancah pergulatan politik ini telah menempa akalbudi dan kesadarannya untuk menentukan jalan hidup mana yang akan ditempuhnya.

Pada tahun 1805, Raja Ali ibni Daeng Kamboja wafat di Pulau Bayan. Abangnya, Raja Jakfar dilantik menjadi Yang Dipertuan Muda VI, dan memindahkan pusat pemerintahan ke Pulau Penyengat (yang mulai tahun 1803 dibuka sebagai tempat kediaman, setelah dihadiahkan Sultan Mahmudsyah III sebagai maskawin baginda kepada Engku Puteri Raja Hamidah). Sejak masa pemerintahan abangnya ini, Raja Ahmad memainkan berbagai peran kecendekiawanan: menopang pemerintahan dengan pendapat, nasehat-nasehat, menjalankan serta memimpin misi-misi diplomasi kerajaan dan perdagangan. Selain dari pengalaman langsung di puncak krisis politik kerajaan, kecendekiawanan Raja Ahmad juga dibentuk oleh pendidikan Islam yang diberikan oleh ulama yang berwibawa, Haji Abdul Wahab, yang juga dikenal sebagai penerjemah *Hikayat Golam* (dari bahasa Arab).

Misi-misi diplomasi kerajaan yang dijalankan dan sebagian dipimpin langsung oleh Raja Ahmad, antara lain adalah pada tahun 1822, menemui Gubernur Jendral Hindia Belanda, Van der Capellen di Batavia untuk urusan yang berkaitan dengan

penabalan Tengku Husin sebagai sultan di Singapura. Tahun berikutnya, 1823, ia sekali lagi ke Batavia, juga untuk urusan kerajaan. Semasa kunjungan yang kedua ini beliau sempat belajar ilmu falakiyah pada Syekh Abdul Rahman Misri, dan diduga berdasarkan pengetahuan yang mendalam mengenai hal itulah yang diturunkannya ke dalam karyanya, *Syair Raksi*.

Pada tahun 1826, ia melakukan perjalanan dagang ke negeri-negeri di pantai utara pulau Jawa, dan sempat pula bertemu dengan residen Jepara. Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan ini semestinya akan digunakan untuk menunaikan fardhu haji, tetapi rombongan mereka ketinggalan kapal yang akan membawa mereka ke tanah suci. Perjalanan rombongan haji ini baru dilaksanakan pada tahun 1828. Salah seorang anggota dalam rombongan haji yang dipimpinya ini adalah puteranya, Raja Ali, yang kelak kita kenal sebagai pengarang agung alam Melayu. Sepulang dari menunaikan fardhu haji ini, Raja Ahmad mulai disebut dengan gelar Engku Haji Tua, sedangkan puteranya dikenal dengan nama Raja Ali Haji.

Sebelum *Syair Raksi*, Raja Ahmad telah menulis *Syair Kisah Engku Puteri* (1831), yang melukiskan pelayaran kakaknya, Engku Puteri Raja Hamidah, ke Lingga untuk menjenguk saudaranya yang waktu itu sakit. Teks ini ditulis dalam pola laporan perjalanan (*travelogue*) yang disyairkan. Beliau juga dikatakan menulis *Syair Perang Johor* (1843/1844) yang membentangkan fragmen-fragmen peperangan antara Johor dengan Aceh pada abad ke-17, peperangan antara Malaka dengan Belanda pada tahun 1640, dan kisah perjalanan utusan

Johor ke Patani. Beliau sendiri dianggap sebagai penulis awal kitab sejarah *Tuhfat al-Nafis*, yang kemudian diperluas dan diperdalam oleh puteranya, Raja Ali Haji.

Syair Raksi sendiri beliau tulis pada tahun 1841. Fasal (bagian) pertama syair ini menggambarkan cara untuk meneroka keserasian perkawinan sepasang laki-laki dan perempuan dengan menghitung jumlah angka perkalian huruf-huruf pada nama laki-laki dan perempuan itu, kemudian masing-masing dibagi sembilan. Sisa pembagian itu diperbandingkan. Lalu pasangan-pasangan angka perbandingan itu dijelaskan serasi atau tidaknya, dimulai dari pasangan esa dengan esa berurutan sampai esa dengan sembilan; kemudian pasangan angka dua dengan esa sampai sembilan, begitu seterusnya hingga ke pasangan angka sembilan dengan sembilan.

Bagian kedua, mengenai “*syara’* hari bulan”, yaitu hari-hari baik dan buruk dalam sebulan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Bagian ketiga berisikan nasihat menuntut ilmu; bagian keempat, tentang kesusahan hidup orang yang berhutang; bagian kelima, keterpujian hidup orang yang tidak berhutang dan tidak berdusta; sedangkan bagian keenam berisi tunjuk-ajar kepada seseorang bila hendak berjumpa dengan orang lain.

Raja Ahmad Engku Haji Tua adalah pembuka jalan ke kesadaran bahwa harkat dan martabat seseorang bukan lagi bergantung kepada keturunan dan “darah” yang mengalir di tubuh, melainkan pada keluasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Kesadaran itu beliau tanamkan kepada putera-

puterinya, dengan menggesa mereka belajar dan menyebarkan ilmu melalui tulisan-tulisan. Selain Raja Ali Haji, puterinya yang bernama Raja Saleha juga dikenal sebagai penulis; demikian pula puteranya yang lain, Raja Daud. Arus kesadaran tersebut selanjutnya mengalir ke generasi cucu-cucu dan cicit-cicitnya. Maka, dipandang dari perspektif kita sekarang, beliau mungkin bahkan dapat dianggap sebagai tokoh utama yang menjembatani transformasi peran sejarah Riau di Selat Malaka khususnya, di alam Melayu pada umumnya, dari pusat kekuasaan politik dan ekonomi abad ke-18 ke pusat 'kekuasaan kalam' (bahasa dan kebudayaan, atau kecendekiawanan) abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Raja Ahmad Engku Haji Tua diperkirakan wafat pada tahun 1878, dalam usia sekitar seratus tahun. Makamnya berada di samping makam anaknya, Raja Ali Haji, di Komplek Makam Engku Puteri Raja Hamidah di Pulau Penyengat. □

RAJA ALI HAJI Pujangga Gurindam dan Ikat-ikatan

...karena tiap-tiap pekerjaan tiada dimulai dengan nama Allah itu maka iaitu *qata'al barokah* yakni putus berkahnya, jadi aku tambahi akan *barokatul istihalnya*, jikalau aku bukan ahli yang demikian itu sekalipun karena lobaku akan berkahnya itu. (Raja Ali Haji, *Silsilah Melayu dan Bugis*, diselenggarakan oleh Mohd. Yusof Mohd. Nor)

Raja Ali Haji adalah pengarang Melayu abad ke-19 yang termasyhur, lahir di Pulau Penyengat Inderasakti pada tahun 1809, dari perkawinan Raja Ahmad ibni Raja Haji Fi Sabilillah dengan seorang puteri Selangor bernama Hamidah. Beliau wafat di pulau yang sama, diperkirakan pada tahun 1873.¹ Makamnya berada di Komplek Makam Engku Puteri Raja Hamidah Pulau Penyengat, berdampingan dengan

¹ Beberapa tulisan menerangkan bahwa Raja Ali Haji diperkirakan wafat pada tahun 1872. Namun pada tanggal 31 Desember 1872 (bersamaan dengan 1 Zulkaidah 1289 H) beliau masih menulis dua pucuk surat kepada seorang pegawai pemerintah Hindia-Belanda yang juga seorang bahasawan, Von de Wall (Lihat buku *Di dalam Berkekalan Persahabatan – In Everlasting Friendship*:

makam ayahandanya. Pada tahun 2006, pemerintah Republik Indonesia menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional karena jasa-jasanya di bidang bahasa dan kebudayaan.

Sebagai cendekiawan, Raja Ali Haji memiliki bakat yang beragam, sebagaimana terlihat dari keanekaan topik karangan yang diwariskannya dan peran kesejarahan yang dimainkannya dalam lingkungan Kerajaan Riau-Lingga semasa. Beliau menulis gurindam dan sejumlah syair, kitab-kitab kebahasaan (tatabahasa dan kamus), kepemimpinan, dan sejarah, yang semuanya dianggap memiliki keunggulan-keunggulan khusus dalam sejarah tradisi tulis alam Melayu.

Sebagai penyair, ia menciptakan *Gurindam Duabelas* yang sangat terkenal itu, yang dibaca dan dibahas dalam pelajaran sejarah sastra di sekolah-sekolah di Indonesia. Karyanya itulah yang mengilhami pemerintah setempat membuat semboyan Kota Gurindam Negeri Pantun terhadap ibukota Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang. Di kota ini kini, pembacaan *Gurindam Duabelas* hadir sebagai suatu bentuk seni yang populer, setelah “diciptakan” oleh budayawan Raja Haji Hamzah Yunus (Alm.) bersama Raja Abdulrahman Djantan (keduanya bermastautin di Pulau Penyengat) pada tahun-tahun 1980-an. Bentuk seni ini menghadirkan sejumlah bait dari pasal-pasal *Gurindam Duabelas* yang relevan dalam bentuk pertunjukan oleh dua orang atau lebih, yang

Letters from Raja Ali Haji (diantarkan dan dianotasi oleh Jan van der Putten dan Al azhar; terbitan Dept. of Languages and Cultures of SEA and Oceania University of Leiden The Netherlands 1995, *Seri Semaian* Nomor 13. Edisi terjemahannya dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2006).

merangkaikan gaya pembacaan deklamasi dengan melodi nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, seperti bernazam, senandung, hadrah, dan lain-lain; adakalanya diiringi musik, adakalanya tidak. Bentuk seni ini kemudian menyebar ke kawasan-kawasan lain, dipertunjukkan dalam pembukaan acara-acara yang khidmat, terutama acara-acara resmi yang berkaitan dengan kebudayaan, baik langsung maupun tidak.

Gurindam Duabelas ditulis Raja Ali Haji pada tahun 1847, dan enam tahun kemudian (1854) diterbitkan oleh Elisa Netscher (seorang pegawai tinggi pemerintah Hindia-Belanda yang juga dikenal sebagai penulis sejarah) berikut terjemahannya dalam sebuah majalah Belanda (*Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap*– TBG). Sebelum Raja Ali Haji menciptakannya, gurindam bukanlah bentuk puisi yang dikenal dalam tradisi tulis Melayu. Kata *gurindam* memang dikenal dalam bahasa Melayu sebagai suatu bentuk kemahiran bertutur yang bersajak, sebagaimana secara tersirat digambarkan oleh sejumlah seni lisan Melayu. Misalnya, dalam kutipan larik-larik *koba* (sebuah genre cerita yang didendangkan dalam tradisi lisan Melayu Rokan) berikut ini: *sudah naik Selamat ke anjung tinggi – anjung tinggi Cemala Ganti – sudah berjumpa dengan si Kembang Cina ... – dengarlah kecikak pantun dan **gurindam** mereka di sana*. Kutipan itu tidak memberitahu bagaimana bentuk bertutur yang disebut sebagai “gurindam” itu, sehingga kita tidak bisa memastikan jawaban: apakah bentuk “gurindam” yang dimaksud kutipan tersebut sama atau mirip dengan yang

ditulis Raja Ali Haji? Apakah Raja Ali Haji “hanya” memindahkan bentuk bahasa bersajak dalam tradisi lisan Melayu itu ke dalam tulisan? Tetapi, apakah genre tertentu dalam seni-seni lisan Melayu selalu dapat dikatakan lebih dulu ada dibanding genre yang serupa atau mirip dengan yang terdapat dalam tradisi tulis?

Bagaimanapun, setakat ini para pengamat sastra lebih cenderung memperkirakan bahwa untuk *Gurindam Duabelas*, Raja Ali Haji beroleh ilham dari bentuk puisi dalam tradisi tulis Parsi. Perkiraan ini didasarkan pada beberapa petunjuk luaran, antara lain keluasan dan kekayaan intertekstualitas beliau yang menjangkau perbendaharaan-perbendaharaan sastra dari tradisi tulis Timur Tengah (termasuk Parsi). Dalam hubungannya dengan teks Parsi, kita misalnya dapat melihat kutipannya atas sebuah syair Parsi: *Qalam quyat kaman syahi jahanaam – Qalam kisyra bi daulat mirsanaam* (Kata pena akulah raja di ini dunia – Siapa yang mengambil aku dengan tangannya tentu kusampaikan kerjanya).² Kutipan itu membuhul aporisma terkenal beliau tentang kekuatan qalam (pena) dibanding pedang, yang mengantarkan kitab tatabahasa beliau: *Bustân al-Kâtibîn* (Taman Para Penulis):

Segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan qalam. Adapun pekerjaan qalam itu tiada boleh dibuat dengan pedang. Maka itulah ibarat yang terlebih nyatanya. Dan beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus, dengan segores qalam jadi tersarung.

²Hasan Junus (2002), *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX* (cetakan II, terbitan Unri Press Pekanbaru untuk Pemerintah Kota Tanjungpinang), halaman 20.

Dari mana pun sumber ilhamnya, kita tidak bisa menafikan bahwa beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan genre puisi ini ke dalam tradisi tulis Melayu. Kebaruan bentuk (yang berdampak pada hadirnya “kelainan”) ini pun agaknya disadari oleh Raja Ali Haji sendiri. Tanda-tanda kesadaran tersebut antara lain terbaca dari keperluannya membubuhkan takrif untuk mengantar pasal-pasal gurindamnya itu, disertai penjelasan-penjelasan yang membedakan gurindam dengan bentuk syair dan pantun. Namun jenis puisi gurindam yang diperkenalkannya itu tidak menarik minat para penyair lain untuk menulisnya, sehingga selama lebih seabad, *Gurindam Duabelas* tetap tampil tunggal dalam pawai puisi-puisi tulis berbahasa Melayu (di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand bagian selatan). Bentuk gurindam sebagaimana yang ditakrifkan dan ditulis Raja Ali Haji baru muncul dalam kehidupan sastra Indonesia modern pada tahun-tahun 1990-an (misalnya oleh salah seorang penyair Riau, A. Aris Abeba). Tetapi barangkali karena kandungannya pada umumnya ringan dan duniawiah, setakat ini gurindam-gurindam “baru” tersebut lebih menarik dipertimbangkan dalam konteks “ironi bentuk” pada perpuisian Indonesia modern ketimbang sebagai pernyataan religiusitas dan renungan akalbudi.

Selain gurindam, Raja Ali Haji sebenarnya juga menulis “syair berkait” (sandingan “pantun berkait”) yang disebut *ikat-ikatan*, dan ditakrifkannya sebagai puisi yang setiap larik (baris) kedua dan keempat disalin utuh menjadi larik pertama dan ketiga pada bait di bawahnya, berangkai-rangkai terus

sampai selesai. Jenis puisi ini hampir tidak pernah lagi diciptakan oleh penyair-penyair berbahasa Melayu sesudah dirinya. Ia sendiri mewariskan ikat-ikatan yang berjudul *Ikat-ikatan Duabelas Puji* (ditulis Raja Ali Haji pada bulan Zulkaidah 1274 H/ antara 12 Juni – 11 Juli 1858).

Puisi-puisinya yang lain ialah sejumlah syair didaktis seperti *Syair Hukum Nikah* (1866) yang juga dikenal dengan judul *Syair Suluh Pegawai* (terbitan Mathba'at al-Ahmadiyah, 1923). Sesuai dengan judulnya, syair ini membentangkan aturan hukum pernikahan dalam Islam, terdiri dari lima belas pasal. Kemudian, *Syair Siti Shianah* (dokumen Yayasan Inderasakti, salinan tahun 1333 H/ 1914, yang diperkirakan sebagai naskah dasar untuk teks cetak yang diterbitkan Al-Ahmadiyah Press tahun 1923). Ada pula *Syair Awai* (dicetak di Riau tahun 1868/1869, diperkirakan semula dimaksudkan untuk penjelasan entri “awai” dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*). *Syair Awai* melabuhkan jangkar naratif nya kehampaan harapan seorang pemuda untuk menikah dengan gadis idamannya, bukan karena ditolak, tetapi karena si gadis rupanya pada saat yang hampir bersamaan sudah dinikahkan ayahnya dengan pemuda lain kawan ayahnya itu berlayar. Titik krusial kisah ini ialah pada penentuan pemuda mana yang lebih dulu dinikahkan dengan si gadis, melibatkan pembahasan mengenai penentuan perbedaan waktu berdasarkan perbandingan kordinat dua ruang (nusantara bagian barat, tempat si pemuda “awai” menerima lafaz ijab; dan perairan nusantara bagian timur, tempat ayah si gadis melafazkan ijab pernikahan untuk anaknya dengan seorang

pemuda kawannya berlayar). Ada pula sebuah syair pendek tanpa judul yang dimuat majalah berbahasa Belanda *Warnasarie* (Indische jaarboekje 1853, halaman 113-118), yang mendendangkan kepulihan kesehatan tokohnya atas bantuan obat yang diberikan pemerintah Belanda.

Raja Ali Haji juga mengarang sejumlah syair yang dimasukkan ke dalam buku-buku sejarah dan kamusnya. Misalnya, dalam *Silsilah Melayu dan Bugis*, beberapa gambaran ditampilkannya dalam bentuk syair. Syair-syair dalam buku ini tidak cukup hanya dianggap sebagai hiasan pada saujana prosa kesejarahan tentang pasang-surut hubungan orang-orang Bugis dengan penguasa dan pembesar-pembesar Melayu di Kerajaan Riau-Johor abad ke-

17 dan ke-18. Sebab dari kehadirannya, syair-syair tersebut memberi kesan kuat akan perannya, yaitu menjembatani kisah prosaik peristiwa sebelum dan sesudahnya, yang arusnya bukan berasal dari tindakan-tindakan luaran para tokoh, melainkan dari perasaan-perasaan mereka di dalam/ tentang suasana dan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan.

Demikian pula sejumlah syair yang mengiringi syarahannya tentang pengertian kata-kata tertentu dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Syair-syair dalam buku kamusnya ini dihidangkan Raja Ali Haji setelah pengertian leksikografis terhadap kata tertentu, dan dimaksudkan sebagai paparan makna luas kata tersebut. Paparan itu memenuhi semua unsur naratif, sehingga patut dianggap sebagai sebuah syair-kisahan yang utuh dan berdiri sendiri. Dalam suratnya kepada sahabatnya Von de Wall (seorang pegawai bahasa pemerintah

Hindia-Belanda), bertanggal 2 Muharam 1289/ 12 Maret 1872, Raja Ali Haji dengan jelas menyatakan tujuannya memasukkan syair-kisah itu ke dalam kamusnya, yaitu “supaya menyukakan hati orang muda-muda mutalaahnya (menelaahnya; *pen*)”.³ Syair terakhir yang ditulis oleh Raja Ali Haji berjudul *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (teks cetak yang diterbitkan oleh Mathba’at al-Riawiyah, 1313 H/ 1895), berisikan kisah-kisah di sekitar kelahiran Muhammad SAW, dan merupakan saduran dari *Syaraf al-Anâm*.

Peran Raja Ali Haji juga sangat penting dalam hubungannya dengan *Syair Abdul Muluk*. Keterangan tentang siapa yang mengarang syair ini terbelah dua. Sebagian orang mengatakan syair itu dikarang oleh Raja Ali Haji sendiri, atas dasar sebuah kalimat dalam sepucuk suratnya kepada Roorda van Eysinga yang berbunyi: “Hikayat Sultan Abdul Muluk yang sudah kita nazimkan sendiri (!) dengan bahasa Melayu Johor” (Roorda van Eysinga, 1847: 291). Sebagian lain mengatakan bahwa syair itu dikarang oleh saudaranya, Raja Saleha (berdasarkan sebuah catatan Von de Wall pada sebuah naskah yang dimilikinya), dan Raja Ali Haji “hanya” bertindak sebagai penyunting.

Dari penemuannya atas gurindam dan orientasi kandungan syair-syairnya, sangat ketara bahwa Raja Ali Haji menggauli bentuk-bentuk puisi semasa dengan tingkat kepakaran yang unggul. Ini ditegaskan oleh dua dokumen berikut. Pertama, tulisan pengantar beliau untuk *Gurindam*

³Jan van der Putten dan Al azhar (1995: 107).

Duabelas, sebagaimana telah disebutkan di atas. Kedua, dokumen berjudul *Timbangan Syair* yang dikirimkannya kepada Von de Wall menyertai kitab *Bustân al-Kâtibîn*, sebagaimana dinyatakan dalam surat beliau bertarikh 9 dan 14 Zulkaidah 1274 H = 21 dan 26 Juni 1858. Dokumen ini menjelaskan kaidah membuat syair Melayu, dibandingkan dengan pantun, ikat-ikatan, dan gurindam. Mengawali penjelasannya, Raja Ali Haji dengan khas menyatakan:

“Ketahuilah olehmu hai orang yang berkehendak kepada membuat syair Melayu atau pantunnya maka hendaklah mengetahui dahulu kaidah timbangnya dan sajaknya dan cacatnya, karena tiap2 pekerjaan tiada dengan ilmu diperlajarkan (!) kepada ahlinya maka yaitu tidak sunyi daripada tersalah dan cacat.”⁴

Pernyataan ini menggarisbawahi prinsip kepengarangan dan penulisan beliau yang mesti berpaksi pada ilmu yang dipelajari. Dengan demikian, setiap karya—termasuk fiksi—baginya lebih merupakan buah akalbudi daripada ekspresi perasaan-perasaan khusus belaka.

‘Arasy ilmu yang diagungkan Raja Ali Haji tercermin dalam senarai karyanya yang lain, yang membuat nama dan karya-karyanya menjulang di tengah-tengah saujana kehidupan tradisi tulis dan kecendekiawanan Melayu sampai ke masa kini. Menegaskan kesadaran akan keutamaan bahasa sebagai piranti penyebaran gagasan, pemikiran dan budi serta harapan-harapan, beliau menenggelamkan diri ke dalam persoalan-persoalannya, dan menghasilkan dua buku: *Bustân al-Kâtibîn* [Taman Para Penulis] dan *Kitab Pengetahuan*

⁴ Ibid (37 – 38 dan 119 – 122).

Bahasa. Bustân al-Kâtibîn adalah buku pelajaran tatabahasa Melayu yang merujuk pada kaidah dan istilah tatabahasa Arab. Alasan perujukan ini dapat diduga: bahasa Arab dalam konteks semasa begitu berwibawa karena identik dengan Islam. Meskipun kemudian terasa senjang, apa yang dilakukan Raja Ali Haji merupakan gagasan dan upaya terawal dalam sejarah penyusunan tatabahasa Melayu.

Nilai kepeloporan yang sama juga terlihat dari gagasan dan upayanya menyusun dan menghasilkan *Kitab Pengetahuan Bahasa*, sebuah kamus ekabahasa yang dalam pengertian tertentu lebih tepat dibayangkan sebagai sebuah ensiklopedi. Di dalam kitabnya ini, Raja Ali Haji seperti memikirkan kandungan makna kata-kata secara kualitatif: yang teknis-informatif, dan yang konseptual. Kata-kata teknis-informatif dijelaskan artinya secara singkat (yang beliau sebut dalam istilah bahasa Arab: makna *mufrad*). Sedangkan kata-kata konseptual, yang antara lain berkait-kelindan dengan persoalan-persoalan tauhid, f ikih, akalbudi, dan perilaku pribadi/sosial dijelaskan panjang-lebar (makna *mufassar*).

Dari surat-suratnya diketahui bahwa lema-lema untuk kitab ini dan pengertiannya disusun Raja Ali Haji beriringan dengan pekerjaannya memasok kata-kata dan pengertiannya kepada Von de Wall yang sedang ditugaskan pemerintah Hindia-Belanda menyusun kamus Melayu – Belanda. Penjelasan panjang-lebar (*mufassar*) yang dipasok Raja Ali Haji rupanya tidak sejalan dengan kaidah kamus yang diinginkan oleh Von de Wall (dan kebanyakan leksikografer, sampai sekarang). Jawaban Raja Ali Haji atas keluhan

sahabatnya itu kini menjadi bahan yang penting untuk memahami kesadaran, prinsip dan tujuan beliau menyusun kitab tersebut.

Bagi Raja Ali Haji, kata-kata tertentu tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pengertian-pengertian, tapi mengandung nilai khusus yang berfungsi mengarahkan kesadaran keagamaan dan identitas kultural. Bila kata-kata itu hanya diberi makna mufradnya, maka samalah artinya dengan merenggut nilai dan fungsi kata-kata tersebut dari hakikat kehidupan dan jatidiri orang Melayu. Sifat reduktif yang menumpang pada kaidah kamus yang diterapkan Von de Wall (dengan kawalan pemerintah Hindia-Belanda) itulah yang ditolak Raja Ali Haji, sehingga beliau kemudian terkesan berjalan sendiri: menyusun kitab “kamus” yang katanya “dikhususkan untuk orang-orang Melayu” saja.⁵ Maka mungkin karena itulah nasib *Kitab Pengetahuan Bahasa* kurang baik dibandingkan beberapa karya Raja Ali Haji dan pengarang-pengarang Riau-Lingga lainnya yang semasa dengan beliau, yaitu tidak tersangkut di jala penerbitan dan atau pemeliharaan naskah yang ditebarkan pihak Belanda. Naskah *Kitab Pengetahuan Bahasa* hanya menjadi koleksi keluarga beliau, sebagian hilang, dan sisanya diterbitkan oleh Al-Ahmadiyah Press Singapura pada tahun 1927.

⁵ Lihat esai Maier, “Raja Ali Haji, Arloji, dan Mufassar” dalam *Kandil Akal di Pelantar Budi: Esai dan Renungan Budaya, Persembahan kepada Alm. Raja Hamzah Yunus* (Penyelenggara: Al azhar dan Elmustian Rahman, Yayasan Kata Pekanbaru, 2001, halaman 162 – 180).

Watak keilmuan dan kepeloporan yang menyatu dengan kepengarangan Raja Ali Haji terlihat pula dalam karyanya di bidang sejarah. *Tuhfat al-Nafis* [Hadiah Berharga (1866)], bersama *Silsilah Melayu dan Bugis* (1865) dianggap sebagai teks yang julung menerapkan pendekatan kritis terhadap sumber (sebagai ciri utama pendekatan dan penulisan sejarah modern) di alam Melayu. Sepasang buku ini merupakan pintu utama pengetahuan dan pemahaman sejarah di Nusantara, terutama di Selat Malaka dan jejaring politik, sosial, ekonomi, dan budayanya pasca keruntuhan Kerajaan Malaka tahun 1511. Ketika kedua buku itu ditulis, alam Melayu yang luas sudah terbelah-bagi ke dalam dua kuasa kolonial(melalui Traktat London 1824): Inggris di Semenanjung dan Singapura, serta Belanda di selatannya. Kejayaan politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan Melayu malap, dan di dalam *Tuhfat al-Nafis*, proses peralihan itu menjadi tali arus yang mengalir deras di bawah paras gelombang kisah tempat-tempat jauh dan dekat serta orang-orang dan masyarakat yang menggerakkannya. Di dalam *Tuhfat al-Nafis* itu pula, dalam rentang waktu sekitar empat puluh tahun sejak kisah-kisah memasuki lukisan peristiwa-peristiwa pada perempat pertama abad ke-19 sampai 1860-an, sang *real author*, yaitu Raja Ali Haji itu sendiri, tampil dalam gerak-geliat tokoh yang memang harus dikisahkan karena penglibatannya yang langsung pada peristiwa-peristiwa kesejarahan itu.

Di luar pekerjaan mengarang yang memasyhurkan namanya, Raja Ali Haji memang salah seorang tokoh penting

pula dalam pemikiran serta aktivitas politik dan kebudayaan Kerajaan Riau-Lingga, khususnya yang dikendalikan dari lingkungan Yang Dipertuan Muda di Pulau Penyengat. Pada tahun 1822, dalam usia sekitar tiga belas tahun, ia sudah dibawa ayahandanya, Raja Ahmad, ikut dalam sebuah misi ke Batavia sehubungan dengan penggantian Sultan Mahmudsyah III yang wafat dan pengangkatan Tengku Long Husin sebagai sultan Singapura oleh Inggris. Empat tahun kemudian, 1826, ia sekali lagi dibawa ayahnya menyertai perjalanan dagang sekalian naik haji ke Mekkah. Namun perjalanan haji ini gagal, karena mereka ketinggalan kapal. Niat naik haji itu baru ditunaikan pada tahun 1828. Sepulang haji, Riau sedang berada dalam konflik dengan Sultan Husin sehubungan dengan kepemilikan kepulauan Karimun.

Mulai tahun 1830-an, Raja Ali Haji sangat aktif terlibat dalam urusan-urusan kerajaan, terutama membantu sepupunya (bernama Raja Ali juga, yang kemudian menjadi Yang Dipertuan Muda VIII). Ia ikut memeriksa pulau-pulau yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga, untuk membasmi bajak laut yang berpangkalan di sebagian pulau-pulau tersebut. Sepanjang tahun 1840-an dan 1850-an, penglibatan dirinya dalam urusan kerajaan berlanjut, dan beliau pun menjadi penasihat kerajaan, kemudian mendidik kerabatnya dalam bidang agama Islam dan bahasa Arab. Dari penglibatan ini, sesudah sepupunya Raja Ali wafat (1857), ia menulis dua kitab tentang moralitas dan perilaku seorang pemimpin, *Tsamarât al-Muhimmah* dan *Muqaddimah fî Intizhâm*. Penglibatan diri dengan urusan-urusan kerajaan

ini baru mulai berkurang pada tahun-tahun 1860-an.

Bagaimanapun, pengalaman dari penglibatan diri dengan urusan kerajaan dalam rentang waktu yang panjang ini, mengantarkannya sebagai salah satu tokoh utama tempat bertanya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan internal kerajaan. Pendapatnya juga dirujuk untuk menentukan jabatan dan gelar di Kerajaan Johor semasa. Namun meskipun beliau juga menjadi rujukan utama dan memberi sumbangan yang besar dalam kegiatan-kegiatan kebahasaan yang menyertai kebijakan kolonisasi Nusantara ini, para petinggi pemerintah Hindia-Belanda, seperti Elisa Netscher, tetap mengekalkan kecurigaan dan memandang beliau sebagai tokoh yang berpengaruh buruk terhadap politik Belanda. Tapi Raja Ali Haji tak begitu peduli, sebab baginya mengarang adalah sebuah jalan untuk memenuhi hasrat-halobanya akan berkah Allah, sebagaimana beliau nyatakan dalam kutipan dari *Silsilah Melayu dan Bugis* yang mengawali tulisan ini. ■

HAJI IBRAHIM DATUK KAYA MUDA Peranan Intelektual Rakyat Biasa

Haji Ibrahim, atau Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda, adalah pengarang Melayu yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji. Tidak ada dokumen yang memberi petunjuk tentang tarikh lahir dan wafatnya. Ia adalah putera Datuk Syahbandar Abdullah, seorang keturunan Bugis dari kalangan rakyat biasa (bukan bangsawan) yang berhasil masuk ke dalam kelompok elit kekuasaan Riau-Lingga sebagai syahbandar. Setelah kekuasaan atas pelabuhan-pelabuhan di Riau berpindah ke tangan pemerintah Hindia-Belanda, Datuk Syahbandar Abdullah ditugaskan oleh Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga sebagai Panglima Dalam.

Nama Haji Ibrahim sering muncul, baik dalam catatan-catatan Belanda maupun kisah sejarah yang ditulis oleh orang Melayu, khususnya dalam perjalanan misi-misi kerajaan dan kegiatan-kegiatan intelektual. *Tuhfat al-Nafis* pertama kali menyebut namanya sebagai salah seorang yang ikut dalam pelayaran delegasi Riau ke Trengganu untuk

menemui Sultan Abdul Rahman, pada tahun 1823. Pada waktu itu namanya masih disebut Encik Ibrahim, dan diperkirakan berusia belasan tahun, hampir sebaya dengan Raja Ali Haji.

Encik Ibrahim menunaikan fardhu haji pada tahun 1830-an, dan sejak itu gelar Haji konsisten dicantumkan olehnya maupun orang lain ketika menuliskan namanya. Sepulang dari Mekkah, pada tahun-tahun 1830-an itu, Haji Ibrahim banyak terlibat dengan urusan-urusan politik, menjadi utusan Kerajaan Riau-Lingga, kadang-kadang bersama ayahandanya, kadang-kadang tidak. Tugas ini mengantarkannya berkali-kali ke Batavia (1835, 1836, dan 1837), antara lain untuk meredakan ketegangan antara Kerajaan Riau-Lingga dengan Belanda dan Inggris, karena maraknya aktivitas bajak laut yang diduga melibatkan kekuasaan di Riau.

Sumber-sumber Belanda menyebutkan bahwa beliau, bersama Raja Ali Haji, adalah dua dari sedikit sekali orang dari kalangan pribumi yang dapat disebut cerdas, dan bisa dibawa berunding untuk memelihara hubungan baik antara Kerajaan Riau-Lingga dan Belanda (serta Inggris). Oleh karena itu, beliau pernah ditunjuk sebagai pengawas pulau-pulau yang sering terganggu oleh aktivitas bajak laut. Ini berarti beliau berkhidmat kepada dua “tuan” yang tidak selalu rukun.

Fakta ini memang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kesetiaan, dan itu terang-terangan disampaikan oleh residen-residen Riau, F.N. Nieuwenhuijzen dan J. H. Tobias, yang melaporkan bahwa Haji Ibrahim tidak

dapat dipercaya dan orang yang (bersama Raja Ali Haji) memberi pikiran-pikiran buruk (dari sudut kepentingan Belanda) pada Yang Dipertuan Muda. Tetapi di balik fakta yang membimbangkan itu, kita bisa pula menyaksikan bagaimana kecerdasan memainkan perannya dalam diri seorang bernama Haji Ibrahim. Kecerdasan yang hinggap dan atau diraih oleh “anak-anak Penyengat” itu pulalah yang memainkan peran kunci, baik dalam kelangsungan hidup Kerajaan Riau-Lingga pasca Raja Haji Fi Sabilillah dan Traktat London 1824, maupun kemasyhuran nama negeri ini sebagai pusat kegiatan intelektual alam Melayu abad ke-19.

Pada tahun-tahun 1850-an, Haji Ibrahim menjadi jurutulis pribadi Yang Dipertuan Muda, dan dari jabatannya itulah beliau mendapat gelar kehormatan: Orang Kaya Muda; gelar yang kemudian selalu pula melekat setelah nama dirinya. Walaupun sudah bergelar Orang (Datuk) Kaya Muda, kedudukan sosial Haji Ibrahim tetap saja berada di bawah kedudukan sosial para bangsawan yang bergelar “Raja”, meskipun tidak serendah orang kebanyakan.

Namun sebagaimana sudah dirintis oleh Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahanda Raja Ali Haji), status yang lebih rendah itu tidak menghalangi Haji Ibrahim untuk menceburkan diri ke dalam gelanggang aktivitas intelektual. Di dalam gelanggang itupun beliau tidak dihalang-halangi oleh “golongan Raja-Raja” yang statusnya lebih tinggi. Sejumlah dokumen (antara lain surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall) bahkan memberi kesan yang sangat ketara bahwa Raja Ali Haji menghormati kemampuan menulis

dan mengarang yang dimiliki Haji Ibrahim. Berulang kali dalam surat yang berbeda-beda Raja Ali Haji menyebut Haji Ibrahim, yang secara kontekstual menegaskan eratnya kerja sama mereka berdua dalam “pekerjaan bahasa”.

Pada tahun 1867, misalnya, Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim (bersama anaknya, Abdullah) bekerjasama menyalin sekaligus menyunting naskah-naskah, seperti *Hikayat Kurais* dan *Hikayat Golam*. Beliau juga menulis karyanya sendiri, *Cakap-cakap Rampai-rampai Bahasa Melayu Johor* (jilid I diterbitkan oleh Percetakan Gubernemen di Batavia pada tahun 1868; jilid II, terbit di percetakan yang sama pada tahun 1872). Kedua jilid buku ini sebagian besar berkisah tentang kehidupan orang-orang biasa dan kepercayaannya, dalam bentuk percakapan dua atau lebih tokoh. Misalnya, tentang bermain gasing, mengambil kuli, percakapan dua penjudi, perniagaan, percakapan tukang kayu, percakapan tukang besi, orang gila, tukang perahu, dan lain-lain.

Dalam beberapa suratnya kepada Von de Wall, kita diberi bayangan tentang pendekatan dan caranya mengumpulkan data bagi penulisan buku-bukunya itu, khususnya yang berkaitan dengan adat-istiadat yang dijalankan dalam siklus kehidupan tertentu. Misalnya, atur-cara dan istiadat memperlakukan bayi dalam usia kandungan tertentu. Haji Ibrahim memberi tahu bagaimana beliau berupaya untuk mendapatkan data langsung dari pelaku utamanya, yaitu bidan. Dari keterangan ini kita seperti menyaksikan bagaimana beliau telah mempraktikkan cara-cara etnografer masa kini memperoleh data.

Simak juga karyanya yang lain, *Pantun-pantun Melayu* (terbitan W. Bruining, Batavia, 1877). Buku ini merupakan dokumen pertama yang secara khusus menganjurkan seni lisan pantun ke dalam bentuk tertulis. Sebelumnya, beberapa pantun memang sudah memasuki jaring tradisi tulis, tetapi sifatnya hanyalah “perencah” bagi retorika naratif kesejarahan (seperti dalam *Sulâlatus Salâthîn*, atau *Hikayat Hang Tuah*) dan sejumlah syair serta hikayat-hikayat Melayu. Beda dengan perlakuan Haji Ibrahim: bukunya ini memang seutuhnya menghadirkan pawai pantun, dan membiarkan pantun-pantun itu sendiri memperdengarkan suaranya kepada pembaca.

Haji Ibrahim juga mewariskan dua buah syair, *Syair Raja Damsyik* (1864) dan *Syair Sidi Ibrahim bin Khasib* (1865). *Syair Raja Damsyik* digubah oleh Haji Ibrahim berdasarkan *Hikayat Damsyik* (prosa). Perubahan dari naratif-prosaik ke naratif-puitik ini adalah bagian dari keunggulan para penulis Penyengat abad ke-19. Pembaca yang sempat membandingkan kedua karya ini akan segera mengenali sejumlah perbedaan penting antara kedua teks tersebut, selain perbedaan bentuknya.

Teks *Hikayat Damsyik* (yang menjadi dasar *Syair Raja Damsyik*) jelas menyeret pembaca ke ruang fantastik alam dan mitos-mitos Timur Tengah, yang mengisahkan dua putera raja, Syah Firman dan Saf al-Kamar, hilang dalam sebuah perlombaan kuda. Anak raja raksasa bernama Ratna Kemalasari menyelamatkan Saf al-Kamar dari keganasan ayahnya, dengan menjadikan pemuda itu sekuntum bunga

dan kudanya menjadi pinang muda. Ketika akan berangkat dan wujudnya sebagai manusia dipulihkan, Ratna Kemalajari membekali Saf al-Kamar sebuah hikmat yang dapat menciptakan kota. Sementara itu, dalam pengembaraannya, Syah Firman bertemu dengan puteri Indera Kemalacahaya di sebuah istana. Keluarganya dimakan garuda, dan Syah Firman berhasil membunuh garuda itu. Tapi panahnya ditemukan jin, yang mengubahnya menjadi seorang anak kecil. Jin itu kemudian dibunuh Saf al-Kamar, dan anak kecil tadi kembali berubah menjadi panah. Saf al-Kamar bertemu lagi dengan Syah Firman, dan Syah Firman menikah dengan puteri Indera Kemalacahaya.

Dalam pengembaraan berikutnya, mereka bertemu sebuah mahligai, dan Saf al-Kamar terpesona sampai tak sadarkan diri ketika melihat sebuah gambar seorang gadis jelita yang ada di mahligai itu. Syah Firman mencari gadis yang ada pada gambar itu, dan kemudian mengetahui bahwa gadis itu adalah puteri Indera Seloka dari Kufah. Untuk membantu adiknya yang sedang pingsan karena memberahikan puteri ini, Syah Firman menyamar menjadi nenek kebayan penjual bunga di istana Kufah. Dengan menggunakan hikmat pemberian puteri jin yang diambilnya dari Saf al-Kamar, Syah Firman membuat kota dan dikatakannya kepada Indera Seloka bahwa kota itu milik Saf al-Kamar. Atas berbagai muslihat Syah Firman, Saf al-Kamar dapat menikahi puteri idamannya, Indera Seloka. Setelah melakoni beberapa pengembaraan lain, keduanya kemudian dapat kembali ke Damsyik, menjadi raja dan mangkubumi.

Melalui *Syair Raja Damsyik*, di tangan Haji Ibrahim kisah fantastik berlatar Timur Tengah yang jauh itu seperti dibawa turun ke bumi. Damsyik (Damaskus), Baghdad, Yaman, Mesir, dan Kufah terkesan bukan lagi sebutan yang membawa kita ke tempat-tempat yang tak terperikan, tetapi seperti sudah berada di halaman rumah tempat bermain imajinasi-imajinasi orang Melayu. Kedekatan jarak ini nampaknya berhubungan erat dengan posisi yang dipilih pengarang dalam teksnya. Bila pengarang-nyata (*real author*) dalam teks *Hikayat Damsyik* menyembunyikan diri di kejauhan, begitu jauh sampai-sampai kehadirannya dalam teks bisa dilupakan, pengarang-nyata teks *Syair Raja Damsyik* (Haji Ibrahim) sebaliknya: ia “lalu-lalang” di dalam kisah, “menggangu” pengarang tersirat (*implied author*) bahkan tokoh-tokohnya.

Inilah contoh terbaik puitika “reproduksi kreatif” pengarang Melayu pada umumnya, yang mempraktikkan takrif mengarang sebagai prinsip menyadur, yaitu ubah-suai teks dan cara-cara pembentangannya ke dalam realitas harapan-harapan pembaca atau pendengar yang dibayang-kannya. Seperti dalam tradisi lisan, keasyikan yang diharapkan dari membaca sebuah teks bukanlah terletak pada ketegangan mengikuti pengembaraan ke ruang, waktu, dan pengalaman “baru” yang dialirkan teks, tetapi lebih kepada pengalaman “jalan-jalan”, mondar-mandir keluar-masuk panorama yang membancuh kelaziman dan “keanehan”. Arus kepengarangan yang seperti itu memang tergugat oleh kecenderungan baru pengkaryaan di Pulau Penyengat abad ke-19, yang pada umumnya lebih banyak bersuara tentang

realitas lingkungan semasa (“representasi kritis”).¹ *Syair Raja Damsyik* ditulis oleh Haji Ibrahim pada tahun-tahun sibuknya bekerja di bidang bahasa bersama Raja Ali Haji dan Von de Wall. Mungkin juga, penulisan syair ini ia maksudkan “hanya” untuk memamerkan kemahirannya menulis kisah dalam bentuk-bentuk ketat syair. Maka wajarlah bila di dalam bait-bait pengantar syair itu ia menggambarkan suasana penulisan yang ringan belaka: misalnya, bersenda sambil menidurkan cucu; menulis syair sebagai semacam permainan, dan seperti dikatakan Raja Ali Haji: untuk bermain-main pula. Permainan akalbudi, memang; dan untuk bermain-main dengan akalbudi juga, tentu.

Haji Ibrahim juga menulis sebuah syair lain, *Syair Sidi Ibrahim bin Khasib*, yang mengisahkan pengembaraan Sidi Ibrahim, putera raja Mesir, mencari dan menyunting puteri Basrah yang diidam-idamkannya sejak melihat sebuah gambar puteri tersebut.

Karangan Haji Ibrahim yang lain ialah *Ceritera Pak Belalang* (1870) dan *Lebai Malang*. Kedua buku ini berisikan kisah jenaka sekitar tokoh yang bernama Pak Belalang dan seorang Lebai. Kisah-kisah jenaka yang melibatkan kedua tokoh tersebut sesungguhnya hidup cukup subur dalam tradisi lisan nusantara. Sama dengan yang ia lakukan terhadap

¹ Gagasan-gagasan awal tentang kepengarangan “reproduksi kreatif” dan “representasi kritis” dalam kehidupan sastra Penyengat dan Riau masa kini, lihat Al azhar (2008): “Reproduksi kreatif dan ‘representasi kritis’ dalam kepengarangan Riau” (pokok-pokok pikiran untuk seminar sempena Revitalisasi Budaya Melayu II di Tanjungpinang).

pantun, penulisan kisah-kisah lisan yang dilakukan oleh Haji Ibrahim merupakan sumbangan yang penting pula bagi usaha-usaha terawal mendokumensi khasanah cerita lisan nusantara.

Pola drama yang digunakan Haji Ibrahim untuk mengantarkan kisah-kisah pendeknya dalam *Cakap-cakap Rampai-rampai*, untuk zaman itu bukanlah hal yang lazim. Demikian pula pilihan topiknya, yaitu tentang orang-orang biasa dan kesehariannya. Kemudian, memelopori pengumpulan khasanah lisan pantun dan cerita-cerita jenaka nusantara untuk ditransformasi ke dalam teks tertulis. “Bermain-main” dengan memindahkan bentuk sastra prosa ke dalam bentuk syair (dalam kasus penyairan *Hikayat Damsyik*). Semuanya itu merupakan sebagian contoh yang mempertegas keluar-biasaan Haji Ibrahim, sehingga beliau sepatutnya dikenali dan dihargai lebih dari yang sudah kita berikan kepadanya selama ini. Artinya, tempat yang dihuninya dalam pikiran kita tentang saujana luas dan sejarah sastra Melayu belumlah sepadan dengan kepeloporan yang telah dijalankannya.

Meskipun sezaman dengan Raja Ali Haji, Haji Ibrahim bukanlah bayang-bayang pengarang besar tersebut, bukan pula sekedar pengiring dalam arak-arakan yang merayakan Raja Ali Haji. Pemikiran seperti ini sangat mungkin pernah terbersit di benak ahli bahasa dan sastra Melayu abad ke-19, seperti Von de Wall, sehingga Raja Ali Haji dalam sepucuk suratnya kepada sahabatnya itu (tanggal 8 September 1867) harus meyakinkan Von de Wall bahwa percakapan tentang

pekerjaan raja dan orang kebanyakan, nama-nama kayu, burung-burung, dan ikan-ikan yang dibuat Haji Ibrahim (untuk *Cakap-cakap Rampai-rampai-nya*), semuanya sudah betul. Suratnya itu, bersama seluruh dokumen yang memperlihatkan eratnya kerja sama kedua cendekiawan ini, sekaligus menegaskan bahwa Raja Ali Haji sendiri tidak menganggap Haji Ibrahim sebagai “bawahan”-nya. Karya-karya yang diwariskannya pun mempertegas kedudukan Haji Ibrahim sebagai penulis, pengarang, atau cendekiawan yang memiliki “sidik-jari” (kekhasan)-nya sendiri. Beliau, bersama Raja Ali Haji (serta pengarang yang semasa dengannya), dengan demikian adalah sekumpulan orang yang pada zamannya telah berkolaborasi memainkan orkestrasi kecendekiawanan yang berjatidiri.

Akhirnya, bila sampai hari ini masih banyak orang yang menganggap bahwa dunia sastra di Penyengat abad ke-19 dan awal abad ke-20 masih merupakan wilayah kekuasaan para bangsawan dan bersuara tentang harapan serta mimpi-mimpi feodalistik, maka Haji Ibrahim bersama kehadirannya di pusaran arus kecendekiawanan semasa, serta pilihan bahan-bahan karyanya, telah membantah hal itu. ■

RAJA DAUD

Seorang Pengarang, Seorang Tabib

Raja Daud atau Raja Haji Daud adalah adik seayah Raja Ali Haji, lahir dari perkawinan Raja Ahmad ibni Raja Haji dengan Encik Fatimah. Beliau dikenal sebagai tabib terkemuka di Kerajaan Riau-Lingga, dan dalam bidang perobatan ini beliau mewariskan buku berjudul *Asal Ilmu Tabib* (alihaksaranya, lihat UU Hamidy dkk., *Naskah Kuno Daerah Riau*, IDKD Daerah Riau, 1982/1983). Sebagaimana dinyatakan Raja Ali Haji dalam suratnya bertarikh 10 Syawal 1286 H (13 Januari 1870), Raja Daud sebenarnya juga mewariskan sebuah tulisan tentang hisab gerhana bulan,¹ namun tidak diketahui apa bentuk dan jenis tulisan itu.

Selain buku dan tulisan itu, pada tahun 1870 Raja Daud menulis sebuah syair tentang Syarif Hasyim ibni Said

¹ Kutipan surat Raja Ali Haji tersebut, sebagai berikut: “Dan lagi ada Hisab Gerhana Bulan daripada adik saya Raja Daud ada saya kirimkan sama2 Pak Gumbang ini. Entahkan bersamaankah dengan hisab orang Eropah wallahualam adanya.”[Lihat, Jan van der Putten dan Al azhar, *Di dalam Berkekalan Persahabatan; In everlasting friendship: letters from Raja Ali Haji* (Leiden 1995, *Seri Semaian 13*), halaman 98.

Muhammad Zain al-Qudsi. Karena ibunya, Syarifah Halimah, adalah cucu Daeng Celak, maka Syarif Hasyim masih tergolong kerabat dekat bangsawan Penyengat juga. Pada tahun-tahun 1850-an, Syarif Hasyim pindah ke Borneo (Kalimantan). Di Kalimantan, ia bekerja pada pemerintah Hindia-Belanda, dan ikut dalam perang Banjarmasin pada tahun 1859-1863. Keterlibatannya dalam perang itu direkamnya dalam catatan, dan berdasarkan catatan harian itulah Raja Daud menuliskan syair yang membawa namanya ke dalam senarai nama-nama pengarang sastra Melayu Riau-Lingga abad ke-19. Syair yang ditulis Raja Daud ini diidentifikasi dalam beberapa judul; ada yang menyebutnya *Syair Peperangan Syarif Hasyim* (Hasan Junus, 2002:88), ada pula yang menulisnya dengan judul *Syair Pangeran Syarif Hasyim al-Qudsi* (Arena Wati, 1989). Sedangkan saudaranya, Raja Ali Haji, menyebutnya *Syair Siarah Said Qasim*, sebagaimana terlihat dalam kutipan sepucuk surat beliau (4 Jumadilakhir 1287/1 September 1870) kepada Von de Wall berikut ini:

Dan lagi ini ada kita kirimkan syair karangan saudara kita Raja Daud, yaitu *Siarah Said Qasim* tatkala ia mengerjakan gubernemen. Adalah ia minta buatkan kepada saudara kita itu akan kisah dia tatkala ia mengerjakan gubernemen, serta dikirimkannya segala perjalanan kelakuannya pada masa ia bekerja pekerjaan gubernemen, minta syairkan. Maka disyairkan oleh saudara kita itu Daud, sudah dua. Yang satu dikirimkanlah kepadanya, yang satu inilah kita hadiahkan kepada paduka sahabat kita adanya. Boleh dibacaz permainan.²

²*Ibid.*, halaman 98.

Salah satu hal yang menarik dari kutipan surat Raja Ali Haji di atas adalah bahwa seseorang bisa “minta buat” syair. Secara tersirat, keterangan ini memberi gambaran kepada kita tentang beberapa hal dalam kehidupan sastra di Riau-Lingga pada masa itu. Misalnya, bahwa menulis syair rupanya tidak selalu harus bermula dari semacam kegelisahan personal penulis karena didatangi ilham yang menggerakkan diri (lahir batin) untuk menuangkannya menjadi kenyataan tekstual, tapi juga bisa timbul dari keperluan-keperluan praktis, antara lain karena pesanan orang.

Sekilas, gejala ini memang mengingatkan kita pada tradisi sastra istana Melayu abad-abad sebelumnya, yang kehidupannya bergantung pada para pengarang/penulis/penyalin tak bernama. Mereka mengarang/menulis/menyalin di bawah kendali dan pengawasan ketat “tuan”-nya di istana. Meskipun demikian, jejak-jejak kehadiran diri pribadi mereka masih terkenal, karena: (1) bila mereka ditugaskan mengarang/menulis, maka mereka memiliki kebebasan imajinasi untuk menabur jala intertekstualitas seluas yang mereka perlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan “tuan”-nya; (2) bila mereka ditugaskan menyalin, maka itu lebih sering berarti menyunting teks yang disalin seraya memperbaiki isinya sesuai dengan keinginan “tuan”-nya, dan pada titik ubah-suai itulah sang penyalin beroleh peluang membekaskan jejak diri pribadinya.

Pengarang/penulis/penyalin dalam tradisi sastra istana Melayu, bagaimanapun juga, masih tetap bisa dianggap sebagai individu pencipta, dalam arti “mengadakan” yang

“tiada”, walaupun keberadaan-keberadaan tekstual itu lebih ditentukan oleh kehendak orang lain. Namun, dalam konteks penulisan *Syair Peperangan Syarif Hasyim*, Raja Daud berbeda dengan para pendahulunya itu.

Raja Daud bersama saudara-maranya adalah orang-orang yang lahir dan dibesarkan dalam suasana yang jauh berbeda dengan lingkungan istana Melayu abad-abad sebelumnya. Agama Islam dan bentuk serta tujuan pendidikan yang dibawanya, bersama kenyataan status dan kekuasaan politik Kerajaan Riau-Lingga yang merosot, telah membawa kesadaran baru pada anak-anak Penyengat semasa tentang kemuliaan: dari ranah komunal (kebangsawanan darah) ke ranah individual (kebangsawanan ilmu). Mengarang/menulis/menyalin mestinya bukan lagi merupakan penunaian titah-perintah, tetapi didorong oleh kehendak pribadi dan hasilnya dilihat sebagai prestasi. Oleh karena itu, penulisan *Syair Peperangan Syarif Hasyim* yang didasarkan catatan pribadi tokoh yang dikisahkannya, mungkin dapat dijadikan satu lagi contoh yang menegaskan tanda-tanda bahwa menyair di masa itu sudah berkembang menjadi sebuah keterampilan yang mirip dengan pertukangan.

Dalam hal ini, tugas kepengarangan yang secara tersirat ditunjukkan oleh Raja Daud melalui penulisan *Syair Peperangan Syarif Hasyim* pun bukanlah berada di dalam kehendak dan persoalan “mengadakan” yang “tiada”, tetapi mengalih-bentuk sebuah kenyataan tekstual yang sudah ada. Dan memang, alih-bentuk teks dari prosa ke syair seperti itu memang cukup biasa dilakukan para penulis Penyengat. Haji

Ibrahim, yang kurang-lebih hidup sezaman dengan Raja Daud, pun mengalih-bentuk prosa *Hikayat Damsyik* ke dalam *Syair Raja Damsyik* (meski kalau dibandingkan, dalam banyak hal kedua teks itu memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang penting).

Hal yang juga mungkin menarik ditanyakan ialah kesan dan pemahaman apakah yang diharapkan dari alih-bentuk yang seperti itu? Apa pula yang diharapkan penyair dari pembaca/pendengar syairnya yang nyaris tanpa plot itu? [Ayahanda Raja Daud, yaitu Raja Ahmad, pun menyairkan salah satu perjalanan Engku Puteri Raja Hamidah ke Lingga, yang kisahnya menyerupai catatan perjalanan (*travelogue*)]. Raja Ali Haji, sebagaimana dapat dibaca pada suratnya yang dikutip di atas, menyatakan: “boleh dibaca2 permainan”. Syair dengan demikian memasuki pertimbangan baru: sebagai gelanggang yang mempertemukan semangat dan kehendak bermain pengarang dengan pembaca/pendengarnya. ■

RAJA HASAN

Penerus Raja Ali Haji

Raja Hasan adalah putera Raja Ali Haji (dari isteri keduanya, Halimah binti Raja Jakfar Yang Dipertuan Muda Riau VI). Pada tahun 1858, Raja Hasan menikah dengan Raja Maimunah binti Raja Haji Abdullah Yang Dipertuan Muda Riau IX. Beberapa puteranya adalah penerus garis kecendekiawanan yang dipancangkan kakeknya (Raja Ahmad ibni Raja Haji Fi Sabillah) dan ayahandanya (Raja Ali Haji ibni Raja Ahmad). Misalnya, Raja Haji Abdullah (Abu Muhammad Adnan) ibni Raja Hasan, hakim kerajaan yang juga pengarang *Syair Seribu Satu Hari*, *Syair Syahinsyah*, *Pembuka Lidah dengan Teladan yang Mudah*; atau, Raja Khalid Hitam ibni Raja Hasan, salah seorang penggerak perkumpulan cendekiawan Rusydiah Kelab, yang mengarang *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau ke Singapura* dan *Tsamarât al-Mathlûb fî Anwâr-i al-Qulûb*; Raja Ahmad ibni Raja Hasan, tabib kerajaan, mengarang *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, *Syair Raksi Macam Baru*, *Syair Dalail al-Ihsan*, dan lain-lain; serta Raja Umar bin Raja

Hasan, yang mengarang buku *Ibu di Dalam Rumah Tangga*.

Raja Hasan cukup banyak dilibatkan oleh Raja Ali Haji dalam kegiatan-kegiatan intelektual, dan nampaknya memang dipersiapkan beliau sebagai penerus. Ini terbaca dari beberapa pucuk surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall, yang menyebut anaknya itu, baik secara langsung maupun tidak. Misalnya, surat bertarikh 15 Syawal 1284 (9 Februari 1868), yang menggambarkan kesibukan beliau mengerjakan kamus:

[...]Maka lepas Ramadhan ini pula memulai juruz tulis menyurat tiada tiada berhenti. Adalah yang menjaganya dan memeriksanya supaya bersamaan dengan burangan yang saya perbuat itu, serta menjaga lebih kurangnya huruf kalimahny, yaitu anak saya sendiri yang sudah dapat ilmu sedikit di dalam pelajaran yaitu Raja Hasan. ...¹

Atau kutipan surat bertarikh 8 Syakban 1286 (13 November 1869) berikut ini:

[...] Hal anak kita Hasan sudah datang dari Singapura, ada membawa kitab *Tarikh al-Khamis*, sudah dapat. Dan *Sharah al-Zubad* pun hampir dapat. Jadi tidak usahlah dikirimkan surat itu di Mesir lagi, melainkan *Mizan Sha'rani* dengan *Hayat al-Hayawan* sahaja dua biji adanya. ...²

Maka ketika pada bulan Maret 1870 Raja Hasan sakit, Raja Ali Haji amat khawatir, sampai-sampai beliau bernazar, sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan-kutipan dua surat berikut ini:

¹ Lihat Jan van der Putten dan Al azhar, *Di dalam Berkekalan Persahabatan – In Everlasting Friendship: Letters from Raja Ali Haji* (Dept. of Languages and Cultures of SEA and Oceania University of Leiden The Netherlands 1995, *Seri Semaian* Nomor 13), halaman 76.

² *Ibid.*, halaman 86.

Syahdan adalah kita menyatakan hal kita waktu ini di dalam susah yang besar benar, yaitu anak kita Hasan dapat sakit. Demam mulaznya. Kemudian hilang demam timbul bengkak buah zakarnya. Maka bergerak kesakitan, sudah beberapa hari, sudah kiraz ada sepuluh hari. Sekarang jika ada mudahzan kita minta tolong tunjukkan ikhtiar sedikit kepada pasuka sahabat kita pada mengambil dokter... (Surat 77, 25 Zulhijjah 1286/ 28 Maret 1870).³

Syahdan jika mudahzan bulan yang hampir lagi tiga hari potonglah separuh dan bulan datang potong separuh, sebab bulan ini terlalu banyak saya keluar belanja Maulud dua tiga tempat sebab bernazarkan anak saya Hasan sembuh daripada penyakit. [...] (Surat 102, 19 Rabiulawal 1289/ 27 Mei 1872).⁴

Selain beberapa putera yang cemerlang di zamannya, Raja Hasan mewariskan kepada kita sebuah syair yang berjudul *Syair Burung*. Ada beberapa naskah (manuskrip) yang menggunakan judul ini, dua di antaranya terdapat di perpustakaan Universitas Leiden, dengan nomor koleksi KL. (Klinkert) 171 dan KL. 177. Pada naskah KL. 171 ada catatan: *opgesteld door Radja Hasan zoon van Radja Ali Hadji van Penjingat in 1859* (dikarang oleh Raja Hasan anak Raja Ali Haji dari Penyengat, pada tahun 1859). Catatan yang dimuat dalam buku *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften* (Van Ronkel 1921: 90) inilah rujukan awal yang umum digunakan untuk menegaskan bahwa syair itu ditulis oleh Raja Hasan.

³ *Ibid.*, halaman 93.

⁴ *Ibid.*, halaman 112.

Syair Burung berisi kisah pembicaraan burung-burung tentang hukum Islam dalam bentuk tanya-jawab. Lebih 25 jenis burung yang terlibat dalam pembicaraan itu (mulai dari burung bayan sampai tekukur), dan yang paling bijak adalah burung nuri sebagai simbol *nur* Muhammad. Abu Hassan Sham (dalam bukunya, *Syair-syair Melayu Riau*, halaman 137 – 139) menyatakan syair ini dipengaruhi oleh *Mantiq al-Tayr* Farid al-Din 'Attar dan *Syair si Burung Pingai* Hamzah Fansuri yang juga menggunakan tokoh-tokoh burung untuk membentangkan pengembaraan sufistik mereka dalam mencari singgasana Tuhan.

Publikasi tertua syair ini dalam bentuk tercetak, mungkin adalah yang dilakukan pada awal tahun 1869. Keterangan tentang itu terdapat dalam surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall, bertarikh 26 Zulkaidah 1285 (10 Maret 1869): “Syahdan adalah kita menyatakan kepada paduka sahabat kita, ini ada satu *Syair Burung* dicetak oleh saudara kita, akan tetapi belum lagi tamam, hanyalah separuh sahaja. [...]”⁵ Namun dokumen tercetak itu belum dapat ditelusuri, karena ketiadaan keterangan lain mengenainya. Publikasi lain dibuat oleh seorang sarjana Jerman, Hans Overbeck, dalam *Journal of Malay Branch of Royal Asiatic Society (JMBRAS)* 12-2 tahun 1934, halaman 108-148. Kemudian, pada tahun 1978, Jumsari Jusuf dan kawan-kawan menerbitkan alihaksarannya dengan judul “Syair Unggas Bersoal-jawab” dalam buku *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama* (Jakarta: Depdikbud

⁵*Ibid.*, halaman 81.

RI, Bagian IV, halaman 101-125). Naskah yang dialihaksara adalah naskah bekas koleksi Von de Wall, bernomor katalog W 268b, yang kini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Menurut suatu sumber, Raja Hasan ibni Raja Ali Haji wafat di Mekkah pada tahun 1882.⁶■

⁶ Anotasi Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya dalam buku *The Precious Gift (Tuhfat al-Naf is). An Annotated Translation*; Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982, halaman 30.

KHALID HITAM

Misi DiplomatiK Seorang Pujangga

Nama asli dan lengkapnya Raja Khalid bin Raja Hasan. Walaupun begitu, beliau juga dikenal dengan nama Khalid Hitam. Raja Hasan, ayahndanya, adalah putra Raja Ali Haji. Dengan demikian, beliau adalah cucunda Raja Ali Haji. Beliau juga biasa disapa dengan nama Hitam Khalid, Raja Khalid Hitam Al-Riawi, Raja Khalid Al-Hitami, Raja Khalid ibni Raja Hasan Al-Hajj ibni Raja Ali Haji, dan Raja Khalid Hitam ibni Raja Haji Hasan.

Setakat ini tak dapat dipastikan tarikh kelahiran Khalid Hitam. Hanya beliau dipastikan meninggal di salah satu rumah sakit Tokyo, Jepang, pada 11 Maret 1914, dalam misi politik bilateral untuk menyelamatkan negaranya, Kerajaan Riau-Lingga, dari belenggu penjajahan Belanda. Beliau pergi ke Jepang untuk meminta bantuan Pemerintah Jepang. Sebelum meninggal di Negeri Sakura itu, telah dua kali Raja Khalid bin Raja Hasan berkunjung ke Jepang, yakni pada 1911 dan 1912, untuk menjalankan misi yang sama. Memang, pada 1911 Sultan Abdurrahman Muazamsyah dimakzulkan oleh

Pemerintah Hindia Belanda sehingga Kerajaan Riau-Lingga jatuh. Untuk mengembalikan kejayaan negaranya itulah Khalid Hitam berbolak-balik ke Jepang dalam suatu misi rahasia. Beliau menjalankan diplomasi internasional di bagian timur, sedangkan di bagian barat tugas itu dilaksanakan oleh Raja Ali Kelana, yang menghubungi dan berkunjung ke Turki Usmani. Upayanya gagal dan Kerajaan Riau-Lingga serta sultannya tak bangkit-bangkit lagi sejak itu. Sejak itu pula sistem pemerintahan monarki lenyap di Kepulauan Riau.

Raja Khalid menikah dengan sepupunya, yang juga keturunan bangsawan Kerajaan Riau-Lingga bahkan juga cucunda Raja Ali Haji, Raja Aisyah binti Raja Sulaiman. Istri beliau adalah pengarang ternama, yang lebih dikenal dengan sapaan Aisyah Sulaiman. Dengan demikian, kedua orang bersuami-istri itu merupakan pasangan dan keluarga pengarang. Kenyataan itu juga membuktikan bahwa di Kerajaan Riau-Lingga profesi pengarang sangat dihormati dan dimuliakan atau pekerjaan yang bergengsi. Itulah sebabnya, banyak kalangan keluarga Diraja Riau-Lingga melibatkan diri ke dalam pekerjaan terhormat itu.

Sebagai politisi yang sangat menentang pemerintah kolonial Belanda, begitu Kerajaan Riau-Lingga jatuh ke tangan musuh, Khalid Hitam tak mau lagi tinggal di tempat kelahirannya, Pulau Penyengat Indrasakti. Jika tetap di tanah kelahiran, berarti beliau harus mengakui keabsahan Pemerintah Hindia-Belanda di tanah tumpah darahnya. Raja Khalid tak merelakan dirinya dan keluarganya menanggung aib seperti itu, menjadi anak jajahan di negara sendiri.

Dengan memegang idealisme itulah, Raja Khalid bin Raja Hasan berpindah ke Singapura bersama keluarganya. Singapura suatu masa dahulu memang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan pada saat sama rajanya tak dimakzulkan walaupun di bawah pemerintahan Inggris. Lagi pula, Khalid Hitam memiliki siasat lain yaitu berkunjung ke Jepang untuk meminta bantuan menumpaskan penjajahan Belanda melalui Singapura. Malangnya, pada misi terakhirnya, 1914, beliau wafat di negeri orang, Jepang.

Sebagai suami, Raja Khalid bin Raja Hasan sangat dicintai oleh dan menjadi inspirasi istrinya, Raja Aisyah Sulaiman, dalam berkarya. Kehidupan rumah tangga mereka disamakan Aisyah Sulaiman dalam karya-karyanya. Oleh sebab itu, tak heran ada pengamat yang berpendapat bahwa karya Aisyah Sulaiman sesungguhnya biografi yang ditulis secara tersamar dalam bentuk hikayat dan syair serta telah menonjolkan individualitas.

Selain sebagai politisi ulung, Khalid Hitam juga dikenal sebagai seorang pengarang, sama halnya dengan istrinya tercinta. Dalam kapasitasnya sebagai pengarang, beliau diketahui telah menghasilkan tiga buah karya. Dua di antara karya itu merupakan karya sastra, yaitu (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura* dan (2) *Syair Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*. Kedua karya itu diterbitkan oleh Mathba'at al-Riauwiyah, Pulau Penyengat Inderasakti. Satu lagi karya beliau adalah *Tsamarât al-Mathlûb Fî Anwâr al-Qulûb*. Karya

yang disebut terakhir itu selesai ditulisnya pada 1896.

Dengan memperhatikan karya-karyanya, jelaslah bahwa Khalid Hitam merupakan pengarang di pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau terbukti sebagai seorang lagi bangsawan Melayu Riau-Lingga yang menambah rancak dan semaraknya kepengarangan sastra dan aktivitas intelektual di dunia Melayu kala itu. ■

ABU MUHAMMAD ADNAN

Pengarang, Pelukis, Pematung

Abu Muhammad Adnan bukanlah nama sebenarnya. Itu adalah nama pena beliau. Nama aslinya adalah Raja Haji Abdullah ibni Raja Hasan ibni Raja Ali Haji. Dengan demikian, Abu Muhammad Adnan adalah cucunda Raja Ali Haji dan putra Raja Hasan, yang juga pengarang. Nama Muhammad Adnan digunakannya sebagai nama pena untuk mengenang ananda sulungnya, yang meninggal pada usia yang masih sangat muda. Dia juga dikenal dengan sapaan Engku Haji Lah. Selain sebagai pengarang, Abu Muhammad Adnan juga adalah hakim Mahkamah Kerajaan Riau-Lingga.

Tak diketahui pasti tarikh kelahiran Abu Muhammad Adnan. Adapun wafatnya, dapat dipastikan beliau meninggal pada 1926.

Beliau beristri dua orang, yaitu Salamah binti Ambar dan Khadijah Terung. Kedua istri Abu Muhammad Adnan itu juga pengarang. Sebagai seniman, Raja Haji Abdullah tak hanya dikenal sebagai sastrawan. Beliau juga memiliki keahlian dalam bidang seni lukis dan seni patung. Abu Muhammad

Adnan merupakan pengarang yang memiliki bacaan yang sangat luas. Perpustakaan pribadinya dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Melayu, Arab, dan Prancis.

Beliau juga rajin menulis kalimat-kalimat berhikmah di buku-buku karya asli dan atau terjemahannya. Di antara kalimat yang pernah ditulisnya berbunyi, “Apabila diarahkan dengan jitu, al-khayalan akan merangsang pikiran sehingga hasilnya pun akan menjadi berfaedah, bermanfaat, bermakna.” Dengan demikian, jelaslah bahwa Abu Muhammad Adnan menganggap bahwa imajinasi (khayalan) sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya inovasi dan kreativitas.

Selain menulis karya sastra, asli dan terjemahan, Abu Muhammad Adnan juga menulis buku pelajaran bahasa Melayu. Di antara bukunya dalam bidang bahasa ialah (1) *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, (2) *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, dan (3) *Pembukaan bagi yang Berkehendak dengan Huraian yang Pandak*. Dalam bidang kesusastraan, karya-karya beliau yang dapat diketahui adalah *Hikayat Tanah Suci* (1924), *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah* (1922), *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari* (1919).■

RAJA ALI KELANA

Perlawanan Lewat Bahasa

Nama dirinya adalah Raja Ali ibni Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi. “Kelana” yang sering dilekatkan orang pada akhir nama batang-tubuhnya ialah jabatan yang menunjukkan bahwa beliau calon yang Dipertuan Muda Riau-Lingga. Setelah ayahandanya, Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Haji Muhammad Yusuf al-Ahmadi berpulang di Lingga pada tahun 1899, Raja Ali Kelana seharusnya dilantik sebagai Yang Dipertuan Muda Riau XI. Namun jabatan tertinggi dalam hirarki kekuasaan pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga itu tak sempat ia duduki, karena meningkatnya konflik politik antara kerajaan dengan pemerintah Hindia-Belanda. Konflik itu berpuncak pada pembubaran Kerajaan Riau-Lingga melalui surat pemakzulan Sultan Abdul Rahman al-Mu’azzamsyah dan Tengku Besar Umar pada 11 Februari 1911. Dua tahun setelah pemakzulan itu, 1913, pemerintah Hindia-Belanda membubarkan Kerajaan Riau-Lingga (*Staatsblad/Lembaran Negara*) 1913/19.

Di dalam konflik-konflik yang berujung pada pembubaran Kerajaan Riau-Lingga itu, Raja Ali Kelana memerankan diri dalam dua jenis keterlibatan: sebagai Kelana (pejabat tinggi) kerajaan, dan sebagai cendekiawan. Sebagai Kelana beliau berusaha mempertahankan kelenturan siasat pemerintahan agar kerajaan dapat tetap tegak di tengah-tengah desakan Belanda. Namun kelenturan itu tetaplah ada batasnya. Bilamana desakan kolonial itu sudah mengancam keyakinan-keyakinan yang menyangga harga diri dan marwah, maka langkah-langkah perlawanan pun diambil. Dalam konteks perlawanan inilah Raja Ali Kelana memerankan kecendekiawanannya, dengan bertumpu pada kuasa besar yang dikandung bahasa.

Bagaimanapun, perlawanan di jalan bahasa yang diperlihatkan Raja Ali Kelana tidaklah dapat dikatakan sama dengan yang dilakukan para pendahulunya, seperti Raja Ahmad Engku Haji Tua, Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, dan lain-lain. Bila kuasa bahasa pada generasi kakek dan moyangnya itu terkesan digunakan sebagai fondasi untuk menjulangkan martabat di luar sfera politik, pada Raja Ali Kelana dan cendekiawan Riau-Lingga semasa bahasa justeru menjadi senjata untuk mengembalikan kuasa politik yang dirampas penjajah. Bahasa dalam kontrak-kontrak politik baru yang disodorkan Belanda disimak kata demi kata dengan cermat, dan bila menceroboh makna yang diyakini, maka kata itu harus diubah.

Pemakaian kata *akhazatun* dan *f irman* dalam sebuah perjanjian politik yang disodorkan Belanda, misalnya, bagi

Raja Ali Kelana harus diubah walaupun kata itu dipakai atas usulan ayahandanya, Yang Dipertuan Muda X Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, sebagai bentuk penghalusan kata “pinjaman” yang dipakai Belanda. Kata “*akhazatun*” dan “pinjaman” digunakan untuk menjelaskan status wilayah Kerajaan Riau-Lingga dalam kontrak politik itu, dan anehnya justru kerajaanlah yang “meminjam” dari Belanda. Bagi Raja Ali Kelana dan kawan-kawannya, baik kata “*akhazatun*” maupun “pinjaman” dalam konteks itu adalah sama derajat ingkarnya terhadap kenyataan: bahwa tanah air Riau adalah warisan nenek moyang orang Riau. Bagaimana mungkin Belanda meminjamkannya kepada pemiliknya?

Raja Ali Kelana adalah salah satu pilar Rusydiah Kelab, sebuah perkumpulan cendekiawan yang didirikan di Penyengat pada tahun 1885. Sebagaimana layaknya perkumpulan cendekiawan modern, Rusydiah Kelab menggalakkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan kebudayaan, di samping berperan sebagai kelompok penekan (*pressure group*) untuk mengawal politik kerajaan tetap berada di jalur yang benar. Teras pemikiran dan perjuangan perkumpulan ini ialah “Melayu-Islam”, yang dicerminkan melalui perlembagaan politik berbentuk kerajaan, beragama Islam, beradat-istiadat dan berbahasa Melayu. Untuk mengawal perwujudan cita-cita itu, sejumlah anggotanya bergerak membangun lembaga-lembaga ekonomi. Raja Ali Kelana sendiri memiliki perusahaan pengolahan batu bata di Pulau Batam, yang runtuh pada tahun yang sama dengan pemakzulan Sultan Riau-Lingga, 1911. Ideologi dan gerakan

perkumpulan ini memang menjadi ancaman serius terhadap hegemoni Belanda di Riau-Lingga.

Setelah Kerajaan Riau-Lingga bubar, anggota Rusydiah Kelab hijrah ke Singapura dan Tanah Semenanjung. Raja Ali Kelana tinggal di Johor, sebagai pelarian politik. Meskipun mendapat suaka dari Sultan Ibrahim Johor, hidupnya tidaklah mudah, karena pemerintah kolonial Inggris menganggapnya sebagai orang yang berbahaya, sehingga kegiatan-kegiatannya selalu dicurigai dan diawasi. Terakhir beliau menjabat sebagai Ketua Agama Islam negeri Johor. Beliau wafat pada 4 Desember 1927 di Jalan Teberau Johor Bahru, dan dikebumikan di pemakaman diraja Mahmudiyah. Raja Ali Kelana juga dikenal dengan beberapa nama lain, seperti Raja Ali Ahmadi, Raja Ali Riau, Raja Ali Bukit, dan Engku Ali Riau.

Kecendekiawanan Raja Ali Kelana tidak lepas dari pendidikan dan lingkungan Islami yang merasukinya. Lingkungan Islami Pulau Penyengat yang dibina di masa-masa moyang dan kakeknya telah terbentuk, dan kegiatan kebahasaan serta kebudayaan berkembang subur, menyambut anak-anak negeri sejak lahir, dan menyemaikan benih-benih kecendekiawanan kepada mereka sejak masa kanak-kanak. Konon, selain di Riau, Raja Ali Kelana juga memperdalam Islam dan pengetahuan lain di Mekkah, dibimbing oleh ulama-ulama terkemuka seperti Syekh Ahmad al-Fathani, Sayid Abdullah al-Zawawi, dan lain-lain. Itu dilakukannya ketika singgah di Mekkah, sebelum ke Mesir untuk menjalankan misi kerajaan. Selesai menunaikan fardhu haji tahun 1905, Raja Ali Kelana menerima ba'iat Thariqat

Naqsyabandiyah, dan setelah itulah beliau mendapat gelar al-Ahmadi (sama dengan gelar ayahandanya).¹ Selain ke Timur Tengah, Raja Ali Kelana juga mengunjungi Turki-Usmaniyah untuk urusan politik kerajaan, pada tahun-tahun 1895 dan 1905. Pada tahun 1913, beliau sekali lagi berkunjung ke Turki dalam upaya mencari bantuan untuk memulihkan kembali institusi kerajaan di Riau (yang sudah dibubarkan Belanda).

Namun ekspresi dan aktivitas kecendekiawanan sudah diceburi Raja Ali Kelana sebelum beliau melakukan sejumlah perjalanan ke Timur Tengah itu. Pada tahun 1896, misalnya, Raja Ali Kelana ikut merancang berdirinya lembaga penerbit Al-Imam, yang kelak pada tahun 1906–1908 menerbitkan majalah dengan nama yang sama. Raja Ali Kelana adalah salah seorang penyokong keuangan majalah *Al-Imam* yang terbit di Singapura ini. Pada tahun 1896 itu pula, beliau menyelesaikan penulisan laporan perjalanannya sebagai Kelana ke Pulau Tujuh, berjudul *Pohon Perhimpunan pada Menyatakan Peri Perjalanan*. Buku ini tampil dalam gaya jurnalistik dengan pendedahan rincian yang sangat teliti dan cermat. *Pohon Perhimpunan* kemudian dicetak di Mathba'at al-Riauwiyah, Pulau Penyengat, pada tahun 1898. Budayawan Hasan Junus mengalihaksara dan menyuntingnya, untuk kemudian diterbitkan oleh Depdikbud (1986). Terbitan ini mengilhami para wartawan Riau semasa untuk mengabadikan nama “Raja Ali Kelana” sebagai nama Balai Wartawan Riau.

¹ Wan Saghir Wan Abdullah, “Ulama Nusantara: Raja Ali Kelana”; ulama.blogspot.com/2005/03/raja-ali-kelana.html.

Pada tahun 1899 Raja Ali Kelana menyelesaikan buku berjudul *Perhimpunan Plakat*. Buku ini berisikan peraturan-peraturan dan perjanjian-perjanjian antara Kerajaan Riau-Lingga dengan Hindia-Belanda. *Perhimpunan Plakat* kemudian dicetak di Mathba'at al-Riauwyah, Pulau Penyengat, pada tahun 1900. Pada tahun 1993, budayawan Hasan Junus mengalihaksara dan menyuntingnya, kemudian diterbitkan bersama teks-teks lain oleh Proyek IDKD Pemda Tk. I Riau, dalam buku yang berjudul *Pendokumentasian Naskah Kuno Melayu dan Kajian Khusus*.

Kegiatan kecendekiawanan Raja Ali Kelana juga ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam mendirikan sekolah di Singapura (tahun 1908) bersama Syekh Jalaluddin Tahir al-Azhari, yang kemudian dipindahkan ke Riau (pada tahun 1909) karena kesulitan keuangan. Pada tahun 1910, al-Imam menerbitkan bukunya yang berjudul *Kumpulan Ringkas – Berbetulan Lekas – Pada Orang yang Pantas – Dengan Pikiran yang Lantas*. Di dalamnya dihidangkan 31 ringkasan yang terdiri dari 160 pembahasan, di antaranya menyatakan kelebihan akal, berhimpun bersatu dengan pengetahuan, tawarikh raja-raja dulu, dan lain-lain. Ringkasan yang ke-30 dan ke-31 ditampilkan dalam bentuk syair.

Karyanya yang lain, berjudul *Bughyat al-'Ani fi Hurûf al-Ma'âni*, diterbitkan oleh Mathba'at al-Ahmadiyah Press, Singapura, pada tahun 1922. Buku pelajaran bahasa Melayu ini banyak mengambil contoh yang diduga merupakan pendaman kisah diri pengarangnya sendiri. Dalam buku inilah Raja Ali Kelana mengemukakan aforisma tentang batas-

batas kesetiaan kita pada suatu negeri, dengan kalimat: “Apabila negeri itu berubah kelakuannya, maka tinggalkan dia.”² Pada tahun 1925, karya Raja Ali Kelana yang lain, berjudul *Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*, diterbitkan Mathba’at al-Ahmadiyah Press, Singapura.

Seperti meneladani kakeknya (Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali ibni Raja Jakfar), Raja Ali Kelana mempersembahkan kecerdasannya untuk menunaikan tanggung jawab kehidupan di dua jalan yang sering bercanggah: pemerintahan dan kecendekiawanan. Suasana politik di masa hidupnya mempertajam percanggahan itu, dan Raja Ali Kelana nampaknya telah memilih jalan kecendekiawanan: memenangkan akalbudi dan hati nuraninya. Untuk itu beliau siap dengan risiko terasing, dan baginya kegetiran rindu Riau yang dirasakan dalam pengasingan itu memadailah diluahkan dengan dua baris contoh penggunaan awalan ‘per-’ dalam buku *Bughyat al-Ani-nya* berikut ini:

Di bandar Johor pertumpangan
Di atas bukit nama Kenangan.³ ■

² Hasan Junus dan UU Hamidy, “Sumbangan dan Peranan Cendekiawan Riau dalam Penghidupan Kebudayaan Nasional Indonesia”, dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, DBP Kuala Lumpur: 1987, halaman 136.

³*Ibid.*

AISYAH SULAIMAN

Demi Martabat Kaum Perempuan

Beliau lebih dikenal dengan nama Aisyah Sulaiman saja.

Nama lengkapnya Raja Aisyah binti Raja Sulaiman. Aisyah Sulaiman adalah cucu Raja Ali Haji. Suaminya adalah Raja Khalid bin Raja Hasan atau lebih dikenal sebagai Khalid Hitam, yang selain menjadi politisi Kerajaan Riau-Lingga, juga seorang pengarang. Selain menjadi suaminya, Khalid Hitam sesungguhnya saudara sepupu Aisyah Sulaiman. Dengan demikian, Aisyah Sulaiman memang keturunan dan hidup di lingkungan keluarga pengarang. Selain itu, beliau jelaslah keturunan Diraja Kerajaan Riau-Lingga.

Tak terlalu dapat dipastikan tarikh kehidupan Aisyah Sulaiman. Walaupun begitu, beliau diperkirakan lahir pada 1869 atau 1870 dan meninggal pada 1924 atau 1925 dalam usia lebih kurang 55 tahun.

Sebagai puteri Diraja Melayu, Aisyah Sulaiman sangat akrab dengan kehidupan di lingkungan istana Kerajaan Riau-Lingga. Di sanalah, yaitu di tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda (Raja Muda) Kerajaan Riau-Lingga, di Pulau

Penyengat Inderasakti, beliau dilahirkan dan dibesarkan. Akan tetapi, kehidupan di lingkungan istana Diraja di Pulau Penyengat, tanah tumpah darahnya itu, tak dapat dinikmatinya sampai akhir hayatnya. Pasal, pada 1913 Kerajaan Riau-Lingga dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena tak sudi hidup di bawah pemerintahan penjajah Belanda, Aisyah Sulaiman dan keluarganya berhijrah ke Singapura. Tak lama bermustautin di Singapura, beliau harus berpindah lagi ke Johor karena menghindari orang-orang yang menaruh hati terhadapnya selepas suaminya tercinta meninggal di Tokyo, Jepang, pada 11 Maret 1914 dalam suatu misi politik meminta bantuan Pemerintah Jepang untuk menghalau penjajah Belanda dari Kerajaan Riau-Lingga (Kepulauan Riau). Di Johorlah, kemudian, Aisyah Sulaiman bertempat tinggal sampai ke akhir hayatnya.

Dalam tradisi kepengarangan, Aisyah Sulaiman dapat digolongkan sebagai pelopor pengarang zaman peralihan atau transisi dari kesusastraan Melayu tradisional ke kesusastraan Melayu-Indonesia modern. Kenyataan itu ditinjau dari sudut masa kepengarangan dan tema karya yang dihasilkan walaupun beliau masih menggunakan *genre* kesusastraan tradisional, yaitu syair dan hikayat. Berdasarkan sudut pandang itu, pendapat yang selama ini menyebutkan bahwa Munsyi Abdullah bin Munsyi Abdul Kadir atau Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sebagai pelopor kesusastraan Melayu modern harus diperdebatkan. Pasal, Munsyi Abdullah hidup sampai pertengahan abad ke-19, sedangkan masa peralihan kesusastraan Melayu tradisional ke Melayu modern

berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempat awal abad ke-20. Masa-masa itulah Aisyah Sulaiman sedang giat-giatnya berkarya, sedangkan Munsyi Abdullah telah tiada. Lagi pula, karya-karyanya telah mengungkapkan perubahan dalam masyarakat, dari masyarakat Melayu lama ke masyarakat Melayu baru dan perjuangan masyarakat, terutama kaum perempuan, merobohkan tembok-tembok kokoh tradisi yang dianggap tak lagi sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam karirnya sebagai pengarang, sepanjang yang dapat diketahui, Aisyah Sulaiman menghasilkan empat buah karya. Karya-karya tersebut diperikan sebagai berikut:

- 1) *Hikayat Syamsul Anwar* atau *Hikayat Badrul Muin*. Hikayat ini diduga merupakan karya awal Aisyah Sulaiman.
- 2) *Syair Khadamuddin*. Karya ini diterbitkan pada 1345 H. atau 1926 M. Menurut beberapa peneliti, syair ini ditulis setelah beliau pindah ke Singapura.
- 3) *Hikayat Syarifal-Akhtar*. Hikayat ini baru diterbitkan setelah Aisyah Sulaiman meninggal dunia pada 1929 M.
- 4) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dalam karyanya ini Aisyah Sulaiman tak menggunakan nama asli, tetapi memakai nama samaran Cik Wok Aminah.

Hikayat Syamsul Anwar berkisah tentang seorang putri, Putri Badrul Muin namanya. Putri ini sangat cantik dan kisah kecantikannya diketahui oleh banyak raja negeri lain sehingga mereka berdatangan untuk melamarnya. Putri Badrul Muin

muak terhadap perilaku raja-raja yang mencoba untuk melamarnya itu, lalu pergi meninggalkan istananya. Sang putri menyamar sebagai laki-laki dan memilih memakai nama Afandi Hakim. Dalam pengembaraannya itu, dia bertemu dengan putra raja, Syamsul Anwar.

Syamsul Anwar sangat senang berteman dengan Afandi Hakim dan sangat menghormatinya sehingga selalu berusaha untuk mendampinginya. Sebaliknya, Afandi Hakim sangat benci terhadap Syamsul Anwar dan senantiasa berusaha untuk menjauhkan diri dari pemuda itu. Syamsul Anwar curiga terhadap tingkah laku Afandi Hakim sehingga dia mengintip untuk mengetahui jati diri putri yang menyamar itu. Alhasil, samaran Putri Badrul Muin diketahui, tetapi dia diselamatkan oleh batu gemala.

Setelah sekian lama dan bersusah payah, Syamsul Anwar dipertemukan juga dengan Putri Badrul Muin. Dia melamar putri itu. Akan tetapi, bukannya menerima pinangan Syamsul Anwar, malah Tuan Putri marah terhadap menteri tua dan permaisuri yang mendukung lamaran putra raja itu. Tuan Putri berusaha menolak pinangan Syamsul Anwar karena dia ditabalkan menjadi raja menggantikan ayahnda yang mangkat. Dia marah karena putusan diterimanya pinangan Syamsul Anwar tanpa meminta persetujuan dirinya. Bukankah dirinya berhak untuk menentukan nasibnya dalam pernikahannya? Dia merasa dipaksa untuk menikah dengan Syamsul Anwar. Orang-orang yang terlibat dalam “pemaksaan” pernikahannya ditantang habis-habisan oleh perempuan yang menganggap bahwa kaum laki-laki selalu

memberikan kesusahan itu.

Kebenciannya terhadap suaminya terus berlanjut. Dia terus saja mengelak berada di bilik peraduan (kamar tidur) berdua dengan suaminya. Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai tiga bulan lamanya.

Penentangan dan kebencian Putri Badrul Muin terhadap laki-laki menunjukkan sikap Aisyah Sulaiman untuk memperjuangkan emansipasi perempuan. Kelantangan tokoh-tokoh perempuan di dalam hikayat ketika berdebat dengan tokoh-tokoh laki-laki, yang justeru orang-orang penting kerajaan, juga menyerlahkan misi yang sama, kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Pada masa hikayat ini ditulis, hal seperti itu masih sangat pantang (tabu) dilakukan. Sangat jelas kepeloporan Aisyah Sulaiman dalam memperjuangkan dan atau menyuarakan hak-hak perempuan dalam hikayatnya ini. Dia jelas jauh mengatasi karya-karya sebelumnya, yang memang tak menampakkan nuansa perjuangan perempuan selama ini.

Bahkan, Putri Badrul Muin jauh lebih maju dari Siti Nurbaya, yang selama ini disebut-sebut sebagai pelopor sastra Indonesia modern. Betapa tidak? Siti Nurbaya dan orang-orang di sekitarnya nyaris tak berdaya menghadapi kelicikan dan atau kegigihan tokoh tua Datuk Maringgih dalam Roman *Siti Nurbaya*. Tak ada penentangan yang begitu berarti terhadap Datuk Maringgih, yang kecuali kaya, hanyalah seorang tua bangka yang hodoh (buruk rupa) pula. Pemuda Syamsul Bahri, kekasih Siti Nurbaya, memang menentang Datuk Maringgih, tetapi itu pun harus melalui cara yang hina

yaitu berkomplot dengan musuh hanya untuk membunuh orang tua yang merebut kekasih hatinya. Datuk Maringgih terkesan sangat bersinar dalam roman ini, bukan Siti Nurbaya, Syamsul Bahri, atau orang muda-muda yang lain.

Tak demikian halnya dengan Putri Badrul Muin. Dia sangat bertenaga, perkasa, dan bercahaya dalam *Hikayat Syamsul Anwar*. Para lelaki didebatnya habis-habisan dengan pelbagai gagasan keunggulan perempuan. Raja-raja yang melamarnya ditolaknya dan ditinggalkannya begitu saja karena dia memang tak berkenan. Dia tak dapat dibujuk dengan kekuasaan dan harta —raja-raja yang melamarnya jauh lebih berkuasa dan berlimpah harta daripada hanya seorang Datuk Maringgih. Bahkan, Syamsul Anwar yang putra raja, perkasa, tampan, dan memang sangat mencintainya ditolaknya mentah-mentah walaupun akhirnya mereka berjodoh juga. Untuk sampai kepada perjodohan yang serasi itu, Syamsul Anwar dan orang-orang yang mendukungnya harus berjuang keras dan menampilkan kesabaran yang luar biasa karena harus berhadapan dengan perempuan muda yang jelita tetapi bagaikan tembok baja. Pasal, baginya tak ada alasan untuk menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Hakikatnya, perempuan dan laki-laki memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama.

Bagaimanakah halnya dengan *Syair Khadamuddin*? Melalui karyanya ini, lagi-lagi Aisyah Sulaiman mencabar (menantang) keperkasaan laki-laki yang telanjur dikokohkan selama ini.

Syair diawali dengan kisah tentang penulisnya. Diceritakan

bahwa beliau terpaksa meninggalkan kampung halamannya Kepulauan Riau, tentulah Pulau Penyengat maksudnya. Dari tanah kelahirannya itu, beliau berhijrah ke Singapura bersama suaminya. Beliau kemudian harus berpindah lagi ke Johor untuk menghindari godaan laki-laki yang banyak memburunya, terutama setelah kemangkatan suaminya. Barulah kemudian syair mengalir pada perwatakan dua tokoh utamanya, yaitu pasangan istri-suami Siti Sabariah dan Khadamuddin.

Khadamuddin minta izin kepada istrinya Siti Sabariah, ketika putra mereka, Hasan, telah berusia 14 tahun, untuk mengikuti rombongan pedagang berusaha ke luar negeri. Sang istri mengizinkan suaminya. Dalam perjalanan di tengah padang pasir, rombongan pedagang itu diserang oleh perampok. Banyak anggota rombongan itu yang meninggal karena dibunuh oleh penjahat tersebut.

Berita perampokan terhadap rombongan Khadamuddin sampai juga ke negeri asalnya. Bahkan, Khadamuddin pun dipercayai terbunuh dalam peristiwa perampokan itu. Yang sebenarnya terjadi, Khadamuddin dapat melarikan diri dan selamat dari bahaya di padang pasir itu. Dia melarikan diri ke dalam sebuah gua. Di dalam gua itu ada seorang syekh yang sedang beribadah dan dia memberikan pertolongan kepada Khadamuddin.

Mendengar berita kematian suami dan bapaknya, Siti Sabariah dan Hasan, putranya, menjadi sangat terpukul dan sedih. Setelah itu Siti Sabariah terus digoda dan dilamar oleh banyak laki-laki, termasuk raja negeri mereka, untuk

menjadikannya istri. Siti Sabariah, sesuai dengan namanya, tetap bersabar dan menangkis godaan serta menolak pinangan para laki-laki itu dengan santun walaupun hatinya hancur dirundung kepedihan dan penderitaan ditinggal mati oleh suaminya tercinta.

Kesabaran, kecintaan, dan keimanan Siti Sabariah dan puteranya berbuah kebahagiaan. Akhirnya, suami dan bapak tercinta orang anak-beranak itu, Khadamuddin, pulang kembali ke haribaan mereka dengan selamat.

Syair Khadamuddin, seperti halnya *Hikayat Badrul Muin*, adalah samaran kehidupan Aisyah Sulaiman sendiri. Melalui kedua karyanya itu, sesungguhnya, Aisyah Sulaiman menulis biografinya, tetapi disamarkan dengan tokoh-tokoh fiktif. Dengan begitu, secara leluasa beliau dapat menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan tentang perjuangan perempuan untuk mengangkat derajatnya setara dengan kaum laki-laki, yang secara sosiokultural memang telah terlalu perkasa selama ini:

*Padahal lelaki sangatlah mudah
Apabila habis hartamu sudah
Hilang kasih sayang berpindah
Dicarinya perempuan yang lebih indah.*

Melalui tokoh-tokoh perempuannya, Aisyah Sulaiman mengingatkan kaumnya agar selalu berhati-hati menghadapi sifat laki-laki yang tak senonoh:

*Mula berkata istri perdana
Terlalu susah kita betina
Lamun jagaan tiada sempurna
Bermacam bahaya jadi terkena*

*Dijawab oleh bini Tok Muda
Benar sangat kata adinda
Istimewa perempuan bujang dan janda
Walau sudah tua berbeda*

*Apa lagi yang muda belia
Terlalu banyak bencana bahaya
Jika tiada berjaga ia
Banyak kali kena perdaya*

*Sahut bini Haji Saleh
Umpama perempuan bujang terpilih
Syaitan sangat tamak menoleh
Dicabarnya juga seboleh-boleh.*

Aisyah Sulaiman juga menasihati kaumnya supaya taat terhadap suami seperti yang diajarkan oleh syariat. Akan tetapi, ketaatan atau kepatuhan itu tak boleh membabi-butakan, tetap berdasarkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, dengan petunjuk Allah menjadi pedoman:

*Bini kadhi menjawab segera
Di dalam taat ada bicara*

*Maulah jua dengan berkira
Tiadalah kelak mendapat cedera*

*Dan itulah salah bid'ah
Tiada sekali memberi manfa'ah
Laki-laki yang jahat melanggar syari'ah
Adakah patut engkau nan ta'ah*

*Dan lagi selalu salah
Melebihkan suami daripada Allah
Sejahat-jahat kerja engkau itulah
Akan sekarang segera betullah.*

Perempuan tak boleh lagi mendapatkan hinaan dari laki-laki. Perempuan tak boleh membiarkan dirinya menjadi budak permainan laki-laki. Perempuan, hanya perempuan, yang mesti melakukan perjuangan untuk mengubah citranya di mata laki-laki masyarakat umumnya. Untuk itu, perempuan harus memiliki pendidikan yang memadai. Dengan berpendidikan, tak ada alasan apa pun untuk memandang rendah kaum perempuan. Itulah perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan supaya harkat dan martabatnya diakui:

*Sebenarnya salah kita perempuan
Akhirnya tiada akal pengetahuan
Jika demikian halnya tuan
Diperbuat laki-laki seperti haiwan.*

Jelaslah bahwa Aisyah Sulaiman telah memperjuangkan harkat, martabat, dan marwah kaum perempuan melalui karya-karyanya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan *Hikayat Syamsul Anwar* dan *Syair Khadamuddin*, misalnya, dia telah berhasil menyuarakan semangat emansipasi, yang bahkan belum banyak terpikirkan oleh kaumnya kala itu. Semangat individualistik begitu tereslah (ketara) di dalam hikayat ini sehingga mengantarkan Aisyah Sulaiman sebagai pelopor kesusastraan Indonesia modern. Dia bahkan dapat mengungguli karya-karya pengarang sesudahnya, termasuk pengarang laki-laki yang telanjur disebut pelopor sebelum ini. Dengan demikian, Raja Aisyah binti Raja Sulaiman telah berhasil menjadikan dirinya dan karya-karyanya sebagai pejuang emansipasi bagi kaumnya. Terutama dalam konteks itu, Aisyah Sulaiman mengukuhkan dirinya sebagai pelopor kesusastraan Melayu-Indonesia modern. □

Bab 4

Gelombang Kedua

Pengarang Tanjungpinang



Pengantar

Seiring dengan merosotnya Kerajaan Riau-Lingga pada awal abad ke-20, apalagi setelah kerajaan Melayu Riau itu dibubarkan oleh Belanda pada tahun 1913, merosot pula tradisi intelektual Tanjungpinang. Pada masa transisi menuju Indonesia merdeka yang penuh gejolak ini, tradisi kepengarangan Tanjungpinang mengalami kekosongan. Selama sekitar 40 tahun, yaitu antara tahun 1929 hingga 1969, tradisi intelektual redup, jika tidak mati sama sekali.

Baru pada tahun 1970-an tradisi intelektual Tanjungpinang bangkit lagi. Hal itu ditandai dengan lahirnya sastrawan-sastrawan Indonesia terkemuka asal Tanjungpinang. Inilah gelombang kedua kepengarangan Tanjungpinang, yang

dimotori oleh trio sastrawan Hasan Junus, Rida K. Liamsi, dan Sutardji Calzoum Bachri. Setelah itu, lahirlah sastrawan-sastrawan Tanjungpinang yang lebih muda, yang berakar kuat pada tradisi mereka. Kehidupan sastra dan kepengarangan di Tanjungpinang pun bergairah kembali. Bab ini membicarakan tradisi sastra yang dijejalkan para sastrawan generasi 1970-an itu sampai generasi mutakhir, berikut sumbangannya pada sastra Indonesia modern.

Bab ini ditulis oleh **Jamal D. Rahman** dan **Agus R. Sarjono**.

HASAN JUNUS

Penghulu Sastra Riau

Hasan Junus, takpelak lagi adalah Guru Penyair dan Budayawan Riau. Nyaris tak ada sastrawan Riau yang tidak pernah terkena sentuhan tangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuannya yang luas mengenai budaya, tradisi sastra, dan khasanah sastra klasik Riau menjadikannya sosok tempat bertanya dan meminta pendapat. Pengenalannya yang luas atas tradisi sastra manca negara, menjadikannya tumpuan untuk menggali pengetahuan, dan perhatiannya yang total pada kehidupan sastra di Riau, menjadikannya pelabuhan tempat sastrawan pergi dan pulang.

Posisi Hasan Junus, nyaris sepadan dengan posisi Kiai di Jawa. Bedanya, ia bukan kiai agama melainkan kiai sastra alias ulama sastra. Sebagai kiai sastra, ia kerap didatangi orang, baik mereka yang mau menimba ilmu maupun mereka yang membutuhkan saran dan mengadukan persoalan. Dan sebagai ulama sastra, pintunya senantiasa terbuka bagi siapa saja. Ia bisa keras dan tajam memberikan kecaman, namun bisa juga lembut dan hangat memberikan pujian. Baik

kecaman maupun pujian yang keluar darinya tetap saja membawa hikmah bagi mereka yang arif, karena memang dikeluarkan semata bagi kemajuan kepengarangan orang yang dikritik, maupun dipujinya. Ia juga tidak segan-segan turun tangan memberikan jalan dan arah agar selanjutnya ditempuh sendiri secara pribadi oleh para sastrawan sesuai dengan kekhasan masing-masing sastrawan bersangkutan. Anugerah Seni yang diberikan Dewan Kesenian Riau pada tahun 2001 kepadanya, sebagai Seniman Pemangku Negeri, merupakan penamaan yang sangat tepat bagi budayawan kawakan ini.

Hasan Junus dilahirkan di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, 12 Januari 1941. Ia melanjutkan studinya di Bandung pada Jurusan Sejarah dan Antopologi, Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Bandung. Selain itu, ia juga memperdalam studi di Jurusan Bahasa Timur, *Institute of Foreign Languages*. Tidak puas dengan itu, ia masih memperdalam bahasa-bahasa Eropa pada berbagai balai kursus dan perkumpulan budaya.

Pada tahun 1983-1986, ia menjadi tenaga pengajar luarbiasa di FKIP, Universitas Islam Riau. Selepas itu, ia mengajar Sastra Bandingan dan Bahasan Naskah Melayu pada Fakultas Sastra Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, sampai tahun 1998. Banyak karya telah lahir dari tangannya, baik berupa karya kreatif maupun karya ilmiah, baik karya asli maupun saduran dan terjemahan.

Karya-karya Hasan Junus telah terbit dalam sejumlah antologi, antara lain *Jelaga*, sebuah kumpulan puisi bersama

Iskandar Leo/ Rida K. Liamsi dan Eddy Mawuntu (1969); *Anthology of Asean Literature-Oral Liturature of Indonesia* (1983); *Keremunting*, sebuah kumpulan cerita pendek bersama Rus Abrus, Ediruslan Pe Amanriza, Syamsul Bachri Judin dan Sudarno Mahyudin (1989).

Bersama Ediruslan Pe Amanriza, menulis *Peta Sastra Daerah Riau* (1993); bersama Fakhri ia menulis *Cerita-cerita Pusaka Kuantan Singingi* (2001), dan bersama sejumlah penulis ia menyusun *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia*(2004).

Selain puisi, Hasan Junus juga menulis drama, cerpen, dan novelet. Dari naskah sandiwanya, ia mengubah sebuah novelet dan terbit dengan judul *Burung Tiung Seri Gading* (1992). Noveletnya yang lain adalah *Pelangi Pagi* (1999). Dari karya-karyanya akan segera terlihat betapa beragam dan luasnya minat dan perhatiannya. Karya-karyanya yang telah terbit sebagai buku antara lain: *Dari Saudagar Bodoh dan Fakir yang Pintar Menuju Sastra yang Mendunia* (1997), *Tiada Bermimpi Lagi* (1998); *Sekuntum Mawar untuk Emily dan Lima Belas Cerita Lainnya* (1998); *Cakap-Cakap Rampai-Rampai dan Pada Masa ini Sukar Dicari* (1998); *Kematian Yang Lain dan Cerita-cerita Lain* (1999); *Mencari Junjungan Buih Karya Sastra di Riau* (1999); *Anak Badai Belajar Dari Daun serta Kuntum Mawar itu Bercerita* (2000); *Raja Haji Fisabilillah Hannibal dari Riau* (2000); *Tiga Cerita Sandiwara Melayu* (2001); *Karena Emas di Bunga Lautan* (2002); dan *Engku Putri Raja Hamidah, Pemegang Regalia Kerajaan Riau* (2002). Karya-karyanya yang lain adalah: *Furu'al-Makmur dan*

Perhimpunan Plakat (1996); *Pelangi Pagi* yang berupa sebuah cerita bersambung(1992).

Tulisannya baik karangan asli maupun saduran atau terjemahan kerap muncul di *Riau Pos*, termasuk “Pohon Pengantin dan Cermin Nyinyin Almayer” yang merupakan penceritaan kembali atas karya Joseph Conrad *Almayaer’s Folly*. Ia juga melakukan percobaan-percobaan estetik dalam karya-karyanya. *Murai Malam*, misalnya, merupakan noveletnya yang ditulis dengan gaya liar. Novelet ini kemudian terbit sebagai cerita bersambung di *Riau Pos*.

Ia juga menunjukkan minat yang besar terhadap sejarah. Bersama Wan Ghalib dan kawan-kawan, ia menerjemahkan *De Nerderlanders in Siak en Djohor*(*Orang Belanda di Siak dan Djohor*) karya Elisa Netscher. Sebagai salah seorang penulis buku *Warisan Riau*, ia telah menuliskan Bab II, III dan IV dalam kitab itu. Ia juga salah seorang penulis buku *Dari Percikan Kisah Membentuk Propinsi Riau* (2001).

Salah satu Cerpennya disertakan dalam antologi pemenang dan unggulan sayembara Kincir Emas Paradoks Kilas Balik. Cerpen “Pengantin Boneka” diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Jeanette Lingard dan diterbitkan dalam *Diverse Lives-Contemporary Stories from Indonesia* dan diterbitkan oleh Oxford University Press (1995).

Karya-karyanya banyak dibahas dalam kitab-katam-kaji (skripsi) berbagai mahasiswa di berbagai universitas di Riau, bahkan juga di universitas Leiden.

Selain menulis dan mengajar, Hasan Junus juga aktif

mengelola majalah dan dewan kesenian. Bersama Sutarji Calzoum Bachri, ia menjadi penasehat majalah sastra *Menyimak*. Bersama Elmustian Rahman dan Al-Azhar, ia menerbitkan berkala sastra *Suara*, yang terbit di Pekanbaru sejak Agustus 1998. Ia juga menjadi Redaksi, Redaksi Pelaksana, kemudian menjadi Pimpinan Redaksi majalah Kebudayaan *Sagang* yang terbit di Pekanbaru sampai tahun 2002. Ia juga menjadi penasihat pada berkala sastra *Berdaulat*. Hasan Junus adalah anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Riau periode pertama. Hingga kini ia terus menulis dan menerjemahkan, baik esai maupun karya sastra.

Tempat Hasan Junus dalam kehidupan sastra modern Riau sejauh ini tak tergantikan setara dengan tempat H.B. Jassin dalam sastra modern Indonesia. Keduanya adalah pengamat yang setia dan penuh dedikasi atas berbagai aspek sastra dan kesastrawanan yang menjadi pilihannya, keduanya membuat kritik dan esai membicarakan karya-karya sastra dan fenomena kebudayaan serta kesastraan yang hidup di wilayahnya; keduanya penerjemah yang piawai karya-karya sastra dari manca negara, dan keduanya memiliki suara yang menentukan dan sangat didengar. Bedanya, Hasan Junus menulis karya puisi, prosa, dan drama, sedangkan H.B. Jassin tidak. Yang jelas, keduanya dihormati dan suaranya diindahkan serta didengar.

Hasan Junus juga kerap menginspirasi para sastrawan Riau, baik daratan maupun kepulauan dengan berbagai cara. Hampir bisa dipastikan bahwa sosok yang dijadikan model sebagai protagonis dalam prolog dan epilog novel *Bulang*

Cahaya karya Rida K. Liamsi tidak lain tidak bukan adalah Hasan Junus. Jika kita bertanya pada sejumlah sastrawan muda terkemuka di Riau (daratan maupun kepulauan) hampir semuanya mengaku telah berguru, langsung maupun tidak langsung, kepada Hasan Junus. Bagaimanapun, keterlibatan, perhatian, dan pengabdianya pada sastra dan budaya di Riau, sehingga hampir-hampir bisa dikatakan, bahwa ia sesungguhnya selama ini telah hidup berumah tangga dengan sastra dalam cinta abadi sehidup-semati, telah menempatkannya sebagai ikon tersendiri bagi sastra dan budaya di Riau Raya.

Sebagian seniman beranggapan bahwa kecendekiaan dan kesastrawanan Hasan Junus tidak dapat dilepaskan dari silsilah leluhurnya, karena dalam diri Hasan Junus mengalir darah pujangga besar Raja Ali Haji. ■

RIDA K. LIAMSI

Sang Pemula

Rida K. Liamsi adalah *the first and the last* dalam dunia pers di Riau. Dialah orang Riau pertama yang mengomandani bisnis media massa yang terbentang di Sumatera mulai dari Riau hingga ke Nangroe Aceh Darussallam. Bukan hanya media massa cetak yang dikelolanya, melainkan juga sejumlah media elektronik di sejumlah wilayah di Sumatera. Dan dialah bos koran terakhir di Indonesia –bukan hanya di Sumatera– yang menjalani bisnis pers dan dunia kewartawanan sebagai seorang sastrawan. Jika di masa pembentukan negara Indonesia, nyaris semua pemimpin media massa, koran dan majalah, adalah sastrawan - setidaknya intelektual yang bergelut dengan sastra dan sekaligus penulis esai dan renungan - maka pada masa kini, media massa bukan lagi dipegang oleh sastrawan atau intelektual publik, melainkan oleh politisi atau pengusaha. Mochtar Lubis pendiri dan bos koran *Indonesia Raya* sudah berpulang, Rosihan Anwar bos koran *Pedoman* dan Goenawan Mohammad bos *Tempo*, sudah pensiun. Maka,

Rida K. Liamsi adalah *the last of the "Mohicans"* dalam dunia pers Indonesia. Dialah sosok terakhir pemimpin jaringan media massa cetak, dan elektronik, yang hingga kini masih menulis puisi, mengarang novel, dan masih terlibat secara aktif pada dunia sastra.

Rida K. Liamsi terlahir dengan nama Ismail Kadir di Dabosingkep, 17 Juli 1943. Awalnya ia bertugas sebagai guru Sekolah Dasar, yang antara lain bertugas di Tanjungpinang. Kemudian, ia memutuskan untuk menjadi jurnalis. Karir jurnalistiknya dijalani dengan 8 tahun menjadi wartawan *Tempo* dan 5 tahun menjadi wartawan Harian *Suara Karya*. Ia kemudian pindah ke *Riau Pos*, sebuah koran yang terbit di Pekanbaru. Di *Riau Pos* itulah ia kemudian menjadi CEO *Riau Pos Group* (RPG) dan mengelola kelompok bisnis media di bawah bendera *Jawa Pos*. RPG yang dipimpinnya memiliki bisnis media di Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Nangroe Aceh Darussalam (NAD), termasuk televisi lokal.

Sebenarnya, sejak aktif di *Riau Pos Group* lah nama Rida K. Liamsi digunakan oleh Ismail Kadir. Dalam dunia sastra, awalnya ia lebih dikenal dengan nama pena yang kerap digunakannya, baik saat menulis puisi di berbagai koran dan majalah maupun saat aktif bergelut dalam berbagai aktivitas sastra, yakni Iskandar Leo. Puisi-puisinya yang muncul di *Horison* ditulis dengan menggunakan nama Iskandar Leo, demikian pula esai dan puisi yang dimuat di surat kabar sebelum ia aktif di *Riau Pos*. Menurut sejumlah sumber yang dapat dipercaya, nama Rida K. Liamsi tidak lain tidak bukan

adalah pembacaan terbalik atas nama aslinya, yakni Ismail Kadir. Kini hanya sejumlah sahabat dan sastrawan segenerasi serta sejumlah pengamat sajarah yang mengenal nama Iskandar Leo. Masyarakat kini lebih mengenalnya sebagai Rida K. Liamsi. Nama ini pula yang untuk selanjutnya digunakan baik dalam buku kumpulan puisi maupun novelnya.

Minat Rida K. Liamsi pada sastra dan kesukaannya dalam menulis puisi, telah dimulai sejak ia duduk di bangku sekolah menengah pertama. Saat ia kian serius menulis puisi, maka puisi-puisinya mulai dimuat majalah sastra *Horison*, selain dimuat di berbagai surat kabar serta majalah budaya. Puisi-puisi dan esainya terbit pertama kali dalam *Jelaga* (1969) sebuah buku kumpulan puisi dan esai bersama Edy Mawuntu dan Hasan Junus. Sementara buku kumpulan sajaknya yang pertama adalah *Ode ke-X* (1981). Buku kumpulan sajaknya yang kedua adalah *Tempuling* (2003). Setelah itu, terbit kumpulan puisinya yang ketiga, yakni *Perjalanan Kelekatu* (2008).

Selain puisi, sebuah novel penting lahir dari tangannya, yakni *Bulang Cahaya* (2007), sebuah novel yang berlatarkan sejarah kesultanan Riau-Lingga. Sejauh ini, *Bulang Cahaya* merupakan novel pertama yang berlatar dan berkisah tentang kesultanan Riau-Lingga. Dalam saputan kisah cinta yang halus dan menggetunkan, novel ini mengangkat berbagai intrik yang terjadi di kalangan istana kesultanan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud, tarik-menarik kekuatan politik Melayu-Bugis, masuknya pengaruh politik Belanda

dan kemudian Inggris, serta siasat politik ranjang yang digelar elit politik masa itu untuk merebut atau melanggengkan kekuasaan. Di tangannya, sejarah yang selama ini cenderung malas digeluti anak sekolah, tampil dengan memikat ibarat menonton sebuah film dengan plot menarik dan menegangkan lengkap dengan unsur laga dan asmara.

Puisi-puisinya kerap kali bernafas laut. Dari keluasan samudera dan udara bergaram, Rida K. Liamsi kerap menemukan renungan-renungan puitiknya. Bahkan kumpulan puisinya diberi judul *Tempuling*, sebuah entitas dari khasanah laut, yang lewat simbolisasi yang kuat menghadirkan renungan atas kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa nyaris sebagian besar caranya merenungi dan memandang kehidupan dapat diasalkan pada keakrabannya pada laut dengan segala simbolisasinya.

Hasan Junus, budayawan yang menjadi suhu para sastrawan Riau, menemukan kesejajaran ungkapan dalam puisi Rida K. Liamsi di bawah ini,

*Puncak nibung di tengah arus
Entah berapa camar pernah bertengger di puncaknya*

Dengan nyanyian puak Hausa di Nigeria yang berbunyi:

*Kolam kecil tak berair
Banyak lelaki tenggelam di dalamnya.*

Kesejajaran imaji dan kejituan imaji antara keduanya, menurut Hasan Junus merupakan bukti adanya kreativitas universal yang dalam antropologi –demikian Hasan Junus– dikenal sebagai *elementer Gedanken*. Kutipan cantik pilihan Hasan Junus ini memang sama-sama menunjukkan kecemerlangan imaji, bahkan lebih dari itu menunjukkan juga tamsil yang kurang lebih sama. Namun, jika dicermati, segera akan terasa perbedaan tajam dan mendasar pada keduanya dalam melihat hal-ihwal.

Puncak nibung adalah sesuatu yang kecil dan nampak rapuh, di tengah arus pula, tapi entah berapa banyak camar yang pernah bertumpu di atasnya. Kolam kecil itu pun nyaris tak berair, tapi banyak lelaki yang telah tenggelam di dalamnya. Sajak Rida K. Liamsi menggambarkan sesuatu yang rapuh, tidak kokoh menjulang, sesuatu yang boleh jadi sepele, tapi ternyata entah berapa pihak yang telah tertolong olehnya, bertumpu padanya saat arus deras, meminjam kekuatannya. Yang dilihat Rida adalah elan vital, daya tahan, dan potensi yang berdiam pada segala sesuatu, bahkan pada yang nampak rapuh dan sepele sekalipun. Sementara yang dilihat oleh nyanyian Puak Hausa adalah ancaman, bahaya, godaan, dan jebakan mematikan pada segala sesuatu. Bahkan kolam kecil tak berair pun mampu dan telah menenggelamkan banyak lelaki.

Nyata dari contoh di atas bahwa Rida K. Liamsi adalah seorang yang optimis dan cenderung berfikir positif. Pada segala sesuatu yang dianggap sepele oleh banyak orang sekalipun, ia secara positif dan optimis cenderung melihatnya

sebagai potensi, sebagaimana ditunjukkannya dalam memaknai *kemejan* atau *tempuling*.

Sajak-sajak Rida K. Liamsi memiliki rentang yang lumayan luas mulai dari sajak-sajak alit dengan imaji-imaji yang pekat, hingga sajak-sajak berunsur mantra dengan bunyi yang mencekam. Daerah pengalaman ruhaninya pun berpijak di tanah yang luas, mulai dari tanah Melayu dengan sejarah dan tradisinya, hingga tanah rantau dengan situasi dan kesannya. Ukuran sajaknya pun beragam, ada sajak liris yang panjang dan ada sajak imajis yang pendek. Sekalipun begitu, bahkan pada sajak-sajak lirisnya yang panjang kita kerap disuguhi larik-larik pembuka yang alit, kental, dan imajis. Sajaknya “Rembang Petang”, misalnya, adalah sebuah sajak liris yang relatif panjang. Namun, pembaca tidak langsung disuguhi sebuah sajak panjang melainkan disambut dan disapa dengan sajak alit yang cenderung imajis sebagai berikut:

*Adakah kita memang telah siap
ketika sebuah rembang datang
rembang petang
dan kita harus menyapanya
dengan sukma yang tenang?*

Pembuka ini mengingatkan kita pada seruan Allah SWT yang demikian santun dan penuh kasih sayang kepada hambanya: “*Wahai nafsu mutmainah, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai*”. Penyair dengan pembuka

sajaknya bertanya, adakah kita memang telah siap dan ridha memenuhi sapaan mesra Sang Khalik?

Gaya pembukaan pada setiap sajak-sajaknya yang panjang mengingatkan kita pada penggunaan *lead* pada kerja jurnalistik. Setiap jurnalis –apalagi yang kawakan– tahu bahwa nasib suatu berita kerap bergantung pada *lead*-nya. *Lead* yang digarap dengan piawai akan mampu membujuk pembaca untuk mengikuti lanjutan beritanya. Demikian pula dengan “*lead*” pada sajak-sajak Rida K. Liamsi. Bedanya, dalam berita daya bujuk digumpalkan pada *lead*-nya sedang pada sajak-sajak Rida K. Liamsi tidak demikian. Selepas membaca *lead*-nya dan terbujuk untuk terus membaca, kita akan lagi, dan lagi berhadapan dengan bujukan dan pikatan imaji-imaji dalam lanjutan sajak-sajaknya tersebut.

Rida K. Liamsi memang lebih dikenal masyarakat luas sebagai tokoh pers. Namun, hingga kini ia tidak pernah meninggalkan perhatian dan kecintaannya pada dunia sastra. Selain tetap kreatif menulis karya sastra berupa puisi maupun novel, ia selalu terlibat dalam kehidupan sastra di Indonesia, khususnya di Riau –baik Riau daratan maupun Riau Kepulauan. Bukan hanya ia kerap diundang sebagai pembicara di berbagai forum sastra dan budaya, ia juga mendirikan sebuah yayasan budaya yang diberi nama, Yayasan Sagang. Yayasan ini sejak tahun 1996 memberikan Anugerah Sagang, berupa penghargaan kepada para seniman, budayawan, karya-karya budaya, institusi budaya, penelitian budaya, serta jurnalisme yang bernafaskan budaya Melayu.

Selain memberi anugerah, Yayasan Sagang juga sejak tahun 1997 menerbitkan Majalah Budaya *Sagang* serta menerbitkan sejumlah buku sastra. ■

SUTARDJI CALZOOM BACHRI Sang Pembebas

Sutardji Calzoum Bachri, dalam khasanah sastra Indonesia adalah, *el libertador* alias sang pembebas! Ia lahir di Rengat, Riau, 24 Juni 1941. Ayahnya, Mohammad Bachri adalah Ajun Inspektur Polisi di Tanjungpinang. Ibunya, May Calzoum, berasal dari Tambelan, Pulau Tujuh, Kepulauan Riau. Sutardji kecil menetap bersama kedua orang tuanya di Tanjungpinang. Selepas SMA, ia melanjutkan studi ke Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial Politik, Universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung. Di sanalah ia terus mengembangkan daya kreatifnya dalam berpuisi, yang memang sudah membara sejak ia masih di Tanjungpinang. Mulailah sajaknya dimuat di berbagai media nasional seperti majalah *Horison* dan majalah *Budaya Jaya*, serta koran *Sinar Harapan* dan *Berita Buana*. Tak lama kemudian, bermunculanlah kumpulan puisinya, yakni *O* (1973), kemudian *Amuk* (1977) dan disusul dengan *Kapak* (1981). Ketiga buku kumpulan puisi ini kemudian disatukan dan terbit dengan judul *O, Amuk, Kapak* (1981).

Selepas pembacaan sajaknya yang menghebohkan di TIM, Jakarta. Namanya termashur di mana-mana, dan kerap diundang berseminar atau membacakan sajak-sajaknya di berbagai kota di Indonesia, serta berbagai pertemuan sastra di Asia Tenggara. Daya pikat sajak-sajak dan caranya membaca puisi pula yang mengantarkan Sutardji ke berbagai festival puisi internasional, mulai dari *International Poetry Reading, Rotterdam* Oktober 1974 hingga 1975, *Medelin International Poetry Festival, Columbia*; mulai dari membaca puisi di Bagdad, Irak hingga di Cairo, Mesir. Dari Oktober 1974 hingga April 1975 ia bermukim di Iowa City, Amerika Serikat, untuk mengikuti *Writing Program*.

Selain menulis puisi, Sutardji juga menulis cerpen dan esai. Cerpen-cerpennya telah terbit dengan judul *Hujan Menulis Ayam* (2001), sementara esainya terbit dalam buku. Sejumlah sajaknya diterjemahkan Harry Aveling ke dalam bahasa Inggris dan terbit dalam antologi *Arjuna in Meditation* (Calcutta, India), *Writing from the World* (Amerika Serikat), *Westerly Review* (Australia). Puisi-puisinya juga masuk dalam antologi berbahasa Belanda yakni: *Dichters in Rotterdam* (Rotterdamse Kunststichting, 1975) dan *Ik wil nog duizend jaar leven, negen moderne Indonesische dichters* (1979); serta dalam bahasa Jerman *Gebb Mir Indonesian Zurück*, suntingan Berthold Damshauser.

Berbagai penghargaan dan anugerah sastra telah diterimanya, antara lain: Hadiah puisi DKJ untuk bukunya *O* (1976) dan bukunya *Amuk* (1977); Anugerah South East Asia Write Award (SEA Write Award) dari Kerajaan Thailand

(1979); Anugerah Seni dari Pemerintah RI (1993); Penghargaan Sastra Chairil Anwar, DKJ (1993); Gelar Sastrawan Perdana dari Pemda Provinsi Riau (2001); Anugerah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), Brunei Darussalam (2006), dan Bakri Award (2008).

Sutardji Calzoum Bachri hadir ke tengah perpuisian Indo-nesia dengan kehebohan yang besar. Kehebohan pertama, tentu saja diakibatkan oleh kredonya yang mau membebaskan kata dari beban makna. Membebaskan kata dari beban makna? Bagaimana mungkin?

Cukup banyak kalangan yang memang memper-ta-nyakan hal itu. Sebagian menganggap, pembebasan kata dari beban makna akan membuat bahasa hanya menjadi, semata, unsur bunyi. Se-ba-gian yang bersimpati, dengan sopan, menyebut sajak-sajak Sutardji sebagai puisi bunyi. Mereka yang sinis, meng-anggap sajak-sajak Sutardji sekedar bunyi, mirip lenguh hewan, yang mem-bu-at manusia kehilangan kebudayaan dan bersatupadu dengan binatang. Sebagian lagi menganggap bahwa Sutardji hanya cari-cari perkara dan cari perhatian. Apalagi tak lama kemudian muncul kehebohan kedua, Sutardji mengumumkan dirinya sebagai Presiden Penyair Indonesia. Perdebatan mengenai sajak-sajaknya meramaikan dunia sastra pada peng-hu-jung tahun 1970-an hingga awal 1980-an.

Kehebohan ketiga, ia muncul dalam pembacaan-pembacaan sajak dengan amuk yang meradang, menerjang. Jika Chairil Anwar yang perlente demikian populer sebagai sosok binatang jalang, maka Su-tardji yang penampilannya

jauh dari necis lah yang benar-benar menghadirkan sosok binatang jalang itu. Ia membaca sajak bagai kucing liar, meongeong, meradang, menerjang, mencakar. Selama ini, sosok pembaca puisi terbesar dan sering dijadikan patokan dalam berbagai pembacaan sajak di tanah air, dan membuat takjub orang-orang di luar negeri, adalah Rendra. Sutardji membaca sajak sama sekali tidak seperti Rendra, tapi sama sekali tidak kalah menarik. Ia berlari-lari berputaran, meloncat, merangsek sambil meneguk bir kadang langsung dari botolnya. Yang enggan di-ganggu dengan kehebohannya hanya mengucap: dasar pemabuk! Belakangan, dia menghentikan minum birnya, namun tetap saja pembacaan sajaknya selalu heboh. Bedanya, jika dulu dia meradang-menerjang, kini dia bergirang-girang, seringkali sambil menyanyi lagu-lagu lawas dengan suara baritonnya sambil tidak pernah lupa bilang: "Suara tidak perlu bagus, yang penting berkarakter!"

Memang segala kehebohan yang ditimbulkannya membuat banyak orang dipaksa atau terpaksa untuk membaca sajak-sajaknya. Seandainya, kualitasnya sajak-sajaknya sedang-sedang saja atau bahkan buruk, orang bisa segera melupakannya. Seheboh apapun perilaku seorang penyair yang buruk, ia tetap penyair buruk. Makin heboh dan banyak tingkah, makin menjengkelkanlah penyair yang buruk kar-yanya. Yang jadi masalah adalah sajak-sajaknya sama sekali tidak buruk.

Publik sastra, yang semula dipaksa membaca sajak-sajak Sutardji hanya karena kehebohan yang ditimbulkannya, kini

terpaksa atau ikhlas, harus mengakui bahwa sajak-sajaknya tak terduga, otentik, segar, bahkan banyak pula yang benar-benar kuat dan luar biasa.

Dan perkara pembebasan kata dari beban makna?

Banyak orang terpaku oleh kata *membebaskan* dan kata *makna*, hingga menganggap Sutardji ingin membebaskan kata dari makna. Kata *beban* dalam credo Sutardji sering diabaikan. Akan menjadi berbeda jika credo itu diartikan sebagai ingin membebaskan kata dari *beban* makna.

Setiap sastrawan tidak menulis dari ruang kosong dan hampa sejarah, dan lingkungan. Demikian pula dengan Sutardji. Kredonya dikemukakan dalam sebuah situasi di mana kata-kata sudah tergopoh-gopoh dan sempoyongan dibebani berbagai macam makna. Apalagi situasi sastra di awal hingga penghujung 1960-an, dipenuhi dengan penggunaan kata secara semena-mena untuk diperkuda mendukung slogan-slogan politik partai dan sejenisnya. Kerja membebaskan kata dari beban makna sebenarnya kerja setiap penyair (yang baik). Namun, dalam situasi di mana banyak penyair mengalah untuk merelakan berkurangnya kemandirian kata, hingga kata-kata bisa diperkuda makna, credo Sutardji merupakan kerja menggali kapak peperangan terhadap setiap jenis perlakuan memperkuda kata. Peperangan ini dicanangkannya sampai tingkat ekstrem, jika perlu mengembalikan kata ke asalnya, yakni mantra.

Kredo Sutardji yang memukau itu memang membuat banyak kalangan beranggapan bahwa puisi Sutardji adalah mantra. Demikian gencarnya penamaan Sutardji sebagai

penyair mantra hingga hampir-hampir ia sendiri percaya bahwa ia penyair mantra. Padahal sajak-sajaknya bukanlah mantra. Beberapa sajak yang mendekati ciri mantra justru merupakan sajak-sajaknya yang tidak semeyakinkan kualitas sajaknya yang bukan mantra. Lagi pula, hampir semua sajaknya menunjukkan penguasaan Sutardji yang bukan main ter-ha-dap bahasa Indonesia. Susunan dan kombinasi kata yang tidak lazim bermunculan dalam sajak-sajak Sutardji dan bersama itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terbukti memiliki banyak kemungkinan dibanding apa yang diduga selama ini.

Alih-alih dari menjadikan bahasa sebagai sesuatu yang lahir dari pemikiran yang dalam, Sutardji mendekati bahasa dari rasa yang dalam (sajak “Ah”). Jika kata yang lahir dari pikiran yang dalam, menjadikan kata padat dalam de-no-tatifnya, alias kata mengejar presisi makna, maka kata yang dipilih dengan rasa yang dalam tidak hanya ber-pe-gang pada makna tekstual kata belaka, melainkan juga dengan sisi-sisi lain sebuah kata seperti bunyi, tipografi, pilihan kata dan sebagainya.

Jadi, alih-alih dari mempersetankan makna, Sutardji justru melimpahi sebuah kata bukan hanya dengan kemungkinan makna tekstual, melainkan juga dengan makna semiotisnya. Jika para politisi yang gemar memperkuda kata dengan beban makna membuat kata-kata menjadi kurus kering dan sempoyongan, hingga hilang segala daya tariknya sebagai kata, maka Sutardji dengan berang dan keras kepala, memacu kuda kepenyairannya seperti pangeran dalam cerita

Sleeping Beauty (Puteri Tidur) untuk memerangi sang naga dan nenek sihir agar bisa mencium sang puteri hingga terbebas dari sihir yang menidurkannya dan bangun kembali dalam kecantikannya yang gemilang. Sutardji pun berusaha mencium kata-kata dan membebaskannya dari sihir para birokrat dan politisi, agar kata-kata bisa kembali bangun dan memancarkan kecantikannya yang bersegi-segi sebagai sebuah kata.

Kita nikmati sajaknya yang berjudul “Tapi”:

*aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku padamu
tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!*

Bandingkan dengan misalnya jika sajak itu ditulis seperti ini:

*Aku bawakan
bunga padamu
tapi kau bilang
masih*

*Aku bawakan
resahku padamu
tapi kau bilang
hanya*

*Aku bawakan
darahku padamu
tapi kau bilang
cuma*

atau

*Aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih*

*Aku bawakan resahku padamu
tapi kau bilang hanya*

*Aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma*

*Aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih.*

Tiga contoh tipografi tersebut tentunya memunculkan makna yang kurang lebih sama, namun menghasilkan rasa yang berbeda. Jika diibaratkan dengan musik, Sutardji berusaha membebaskan bass dari beban dan kewajibannya sebagai pengiring nada alat musik lainnya. Bass dapat otonom sebagai dirinya sendiri. Ini telah dibuktikan oleh misalnya Stanley Clark, pencabik bass kondang dalam jagat musik Jazz.

Dalam soal bebas-membebas, Sutardji memang tidak gampang puas. Bukan hanya membebaskan kata dari beban makna dalam sajak yang dia lakukan, melainkan juga membebaskan cerpen dari beban cerita. Ini bukan berarti cerpennya tidak punya cerita, melainkan menunjukkan bahwa cerpen bukan hanya semata-mata cerita, atau semata-mata diperkuda oleh cerita. Cerpennya “Hujan” bisa menjadi contoh bagaimana sebuah cerpen bisa lebih dari sekedar alat bercerita.

Sebenarnya terdapat dua dunia berbeda antara sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri dengan cerpen-cerpennya. Sajak-sajak Sutardji, khususnya dalam *O*, *Amuk*, *Kapak*, nyaris sepenuhnya bergulat dengan luka dan rasa sangsai. Diri yang tak teduh di bumi, tak teduh di langit, diri yang *solitude*, diri yang sepi dan berdarah, diri yang mengerang bagai kucing dan mendapati maut menabung segobang-segobang, mendominasi suasana umum sajak-sajaknya. Dalam pada itu, pada cerpen-cerpennya, terlihat kecenderungan dan bahkan ajakan untuk tersenyum pada bumi.

Cerpennya “Tersenyum-lah pada Bumi” dapat dianggap

sebagai sikap dasar Sutardji Calzoum Bachri dalam memandang kehidupan. Dunia boleh runtuh, namun tetaplah tersenyum pada bumi, dan tetaplah riang pada kehidupan.

Memang pada sajak “Luka” Sutardji mengisinya dengan “ha ha”, yang boleh dimaknai sebagai sebetuk tawa. Namun, tawa di sana tenggelam dalam erang luka dan amuk. Hal ini berbeda dengan cerpen-cerpennya yang jauh lebih rileks memandang kehidupan. Cerpen “Ayam” yang berisi gambaran ekstrem kemiskinan rakyat Indonesia dihadirkan dengan sapuan humor di sana-sini, nyaris tanpa amuk. Meskipun dunia *di luar* diri dan dunia *di dalam* diri sama-sama berisi luka, penyikapannya berbeda. Dunia di luar diri yang luka dipandang dengan senyum pada bumi, dan dunia di dalam diri yang luka dijalani dengan erang dan amuk. Hal ini agak berbeda dengan pandangan umum dan dominan dalam budaya Indonesia yang cenderung memandang dunia di luar sebagai ancaman dan mencemaskan.

Dalam erang luka dunia dalaman itulah, Sutardji mendedahkan diri habis-habisan dengan sajak-sajak, yang hampir seluruhnya, ditulis dengan struktur ketat, baik permajasan, rima, rancang bangun, maupun bahkan tipografinya.

Dengan struktur ketat itulah pembebasan dari beban makna ia upayakan. Dan sajak-sajaknya yang paling berhasil, adalah sajak-sajaknya yang berstruktur ketat semacam ini, seperti misalnya “Berdarah”, “Kucing”, “Tapi” dan sejenisnya. Sementara sajak-sajak yang strukturnya lebih longgar dan

hampir mendekati mantra seperti “Pot”, misalnya, berhasil menggebrak konvensi *main stream* puisi Indonesia, tapi tidak cukup tangguh melawan waktu. Dalam dunia pendidikan, sayang sekali sajak-sajaknya yang kemaantra-mantraan lah yang kerap kali dijadikan contoh dan ciri Sutardji, dengan disertai penjelasan —dan kadang perdebatan—yang tidak meyakinkan. Jika sajak-sajak unggulnya seperti “Kucing”, misalnya yang diajarkan, pastilah akan jauh lebih bermanfaat, menyenangkan, dan menantang. Meski mungkin merepotkan, karena membutuhkan diskusi yang hangat, tidak sekedar dicontohkan sekilas dan dilupakan setelah para murid terheran-heran seperti biasa mereka lakukan terhadap sajak “Tragedi Winka Sihka”, “Pot”, atau “Q”.

Selepas sajak-sajaknya yang terkumpul dalam *O, Amuk, Kapak*, Sutardji menuliskan sajak-sajak baru yang bisa dibilang lain dari sajak-sajak sebelumnya. Sajak-sajak terkininya cenderung kembali konvensional, dengan gaya persajakan yang lazim, sebagaimana kita temukan dalam sajak-sajak “Iedul Fitri”, “Tanah Airmata”, “Jembatan”, dan lain-lain. Banyak kalangan yang dulu mengutuk dan mencemooh kegilaan karya Sutardji sebagai sajak yang bukan-bukan, terang-terangan atau diam-diam, kini mengeluhkan perubahan sajak Sutardji menjadi konvensional, dan mengemukakan bahwa sajaknya yang baru dan “biasa” tidak sehebat sajak-sajaknya yang lama.

Sebenarnya, baik dalam sajak-sajak lamanya maupun sajak-sajak baru, Sutardji tetap saja menarik, karena selalu

saja kita temui kegirangan kreatif dan kecemerlangan pengolahan katanya. Sutardji adalah penyair kelahiran Riau, daerah asal bahasa Indonesia. Tidak bisa tidak dia berbahasa ibu (*native speaker*) bahasa Indonesia, hingga penguasaannya terhadap bahasa Indonesia luar biasa. Namun kenyataan ini tidak dapat begitu saja dijadikan alasan utama, karena tidak dengan sendirinya penyair kelahiran Riau akan mengelola bahasa Indonesia secemerlang dan sefasih Sutardji.

Mengingat otentisitas, kegilaan serta kegirangan kreatifnya yang besar, sebenarnya boleh dibilang terlalu sedikit karya – baik puisi maupun cerpen—yang dia hasilkan. Padahal percobaan-percobaannya selalu menarik dan tidak jarang mencengangkan. Dalam bidang cerpen, misalnya, ia menghasilkan cerpen “Hujan” yang indah dan puitis, dan mendobrak konvensi cerpen Indonesia. Selain itu, ia menulis pula sebuah cerpen konvensional berjudul “Ayam”. Dalam cerpen “Ayam” yang konvensional itu terlihat kehebatan Sutardji yang mampu menulis dengan sederhana, dalam, dan menyentuh, namun juga sangat rinci, sehingga bisa dibilang cerpen ini memiliki tiga klimaks sekaligus tak putus-putus. Cerpen yang sederhana, memikat semacam ini, tidak mungkin ditulis oleh sastrawan yang tidak benar-benar piawai.

Demikian pula ketika ia melakukan percobaan dengan esai-esainya sebagaimana muncul setiap bulan di rubrik *Bentara*. Esainya yang paling memikat dan otentik adalah pemikirannya tentang pantun. Pantun yang sudah dikenal

dan lazim bagi publik Indonesia dibahas Sutardji menjadi lain sama sekali. Ketika makalahnya tentang pantun disampaikan di Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN), di Kayu Tanam (1997), para intelektual dan sastrawan terkemuka Malaysia yang sehari-hari hidup dengan pantun dibuatnya terpana: kagum, heran, dan geleng-geleng kepala. ■

IBRAHIM SATTAH Penyair Risau

Kemunculannya sebagai penyair sempat menimbulkan riak kecil dalam jagat kepenyairan Indonesia. Per-soalannya adalah, puisi-puisinya, serupa dengan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, dan mereka muncul dalam waktu yang relatif bersamaan, yaitu awal tahun 1970-an. Ibrahim Sattah, menulis puisi, yang pastilah, mengingatkan orang pada puisi penyair sekampung halamannya, Sutardji Calzoum Bachri. Pilihan kata, bunyi, tipografi, bahkan tema dalam puisi Ibrahim mirip sekali dengan puisi Sutardji. Bandingkan misalnya puisi Ibrahim Sattah yang berjudul “Duka” dengan puisi Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul “O” berikut ini:

...

duka itu anu

duka itu saya saya ini kau kau itu duka duka

duka bunga duka daun duka duri duka hari

dukaku duka siapa dukamu duka siapa duka bila duka

apa

...

(“Duka”, Ibrahim Sattah, 1981: 86)

*dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangiau
resahku resahkau resahrisau resahbalau resahkalian*

...

(“O”, Sutardji Calzoum Bachri, 2002: 20)

Jika dua penyair muncul dalam waktu bersamaan, dan puisi-puisi mereka memiliki gaya yang sama hingga susah dibedakan satu sama lain, siapakah yang “meniru”? Siapa, atau siapakah murid siapa? Dalam Pertemuan Sastrawan Indonesia 1974 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, di mana Ibrahim hadir sementara Sutardji sedang mengikuti International Writing Program of Iowa di Iowa City, Amerika Serikat, Ibrahim menolak pendapat bahwa dia mengikuti jejak kepenyairan Sutardji. Menurut Abdul Hadi W.M. (1981), ketika itu Ibrahim mengatakan, walaupun sajak-sajaknya mirip dengan sajak-sajak Sutardji, tak ada hubungan antara dia dan Sutardji. “Pendek kata,” Abdul Hadi menyimpulkan, “dia menemukan sendiri sajak-sajak berbentuk mantera tanpa petunjuk siapa pun, termasuk Sutardji Calzoum Bachri.”

Pada tahun 1981, berlangsung acara Puisi 81 di TIM, Jakarta. Di sinilah riak itu terjadi. Riak itu antara lain bermula dari tulisan Slamet Sukirnanto “Mengenal Ibrahim Sattah”, yang semula dimuat koran *Pelita* (19 September 1978), lalu dimuat kembali dalam buku puisi Ibrahim Sattah *Hai Ti* (1981). Menurut Slamet, karya-karya Ibrahim Sattah dan cara pembacaannya menimbulkan kesan bahwa Ibrahim memiliki ciri-ciri tersendiri. Sementara itu, menurut Slamet lagi, ada

kesan kuat bahwa karya-karya Ibrahim mengingatkan orang kepada karya-karya Sutardji Calzoum Bachri. “Memang,” tulis Slamet selanjutnya, “sepintas lalu karya kedua penyair ini susah dibedakan.... Hal ini menarik. Karena, kebetulan Sutardji dan Sattah lahir di daerah yang sama: Riau, tempat tinggal asal bahasa Indonesia.”

Sebagai editor buku acara Puisi 81, Abdul Hadi W.M. lalu mengutip pendapat Slamet tersebut dalam pengantar buku acara dimaksud. Di samping itu, Abdul Hadi memberikan catatan tambahan, “Sutardji telah menulis sajak-sajak yang berbentuk mantera tahun 1967, sedang Ibrahim menulis gaya yang serupa setelah 1970.” Masalahnya, catatan tambahan tersebut tidak muncul dalam terjemahan bahasa Belandanya yang dikerjakan oleh Sitor Situmorang. Inilah yang membuat Sutardji Calzoum Bachri berang. Dia menuduh editor melakukan kelicikan atau kecurangan *editorialship*, karena telah mengutip pendapat Slamet yang dianggapnya tidak *qualified*, mengacaukan kritik sastra dan mengaburkan kepenyairan Sutardji dan Ibrahim. Pendapat Slamet dianggap mengacaukan, sebab secara implisit pendapat tersebut berarti: karena sama-sama dari Riau, wajar kalau Sutardji dan Ibrahim memiliki gaya puisi yang sama. Atas alasan ini semua, Sutardji menolak hadir dalam acara Puisi 81.

Dengan demikian, bagi Sutardji, pendapat Slamet di atas telah mengaburkan dan mengacaukan kepenyairan Sutardji dan Ibrahim. Ditambah lagi dengan penyangkalan Ibrahim sendiri atas pandangan bahwa dia mengikuti jejak kepenyairan Sutardji. Menurut Sutardji, dia menulis puisi

bergaya mantera lebih awal dibanding Ibrahim. Bahkan Sutardji mendaku, dialah yang mengajarkan Ibrahim menulis puisi bergaya puisi Sutardji.

Belakangan, riak ini mereda. Dan masalah jadi jelas setelah Ibrahim memberikan keterangan. Dalam sebuah wawancara (*Harian Merdeka*, Rabu 29 April 1981), Ibrahim mengatakan, “Ingat, saya bukan mengikuti Sutardji Calzoum Bachri, tetapi saya adalah biasanya. Saya adalah pengaruh wawasan estetika dari Sutardji.” Lebih lanjut Ibrahim mengatakan, “Saya adalah saya, bukan Sutardji, begitu pun sebaliknya. Kalau saya belajar dari Sutardji itu benar.” Lebih jauh Ibrahim mengemukakan, kebanggaannya telah berhasil belajar pada Sutardji, sebab menurutnya, dari sekian banyak penyair yang belajar pada Sutardji, hanya dia yang bisa dan berhasil. Ibrahim bahkan secara terus terang mengemukakan kekagumannya pada Sutardji. “Penyair-penyair kita yang lainnya hanya ‘ica-ica’,” ujarnya. Dengan demikian, di satu sisi Ibrahim bermaksud menegaskan eksistensinya sendiri sebagai penyair dengan mengatakan bahwa dia bukanlah Sutardji, dan di sisi lain Ibrahim mengakui bahwa dia bagaimanapun belajar puisi pada penyair *O Amuk Kapak* itu.

Lahir di Tarempa, Laut Cina Selatan, 1943, Ibrahim Sattah ditinggal kedua orang tuanya selagi masih muda. Maka sebagai anak muda, dia pun menjalani hidup agak muram, dan tumbuh dalam keluarga kurang mampu pula. Dia hanya menyelesaikan pendidikannya hingga mengantongi ijazah Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Berbekal ijazah itu, dia berangkat ke Tanjungpinang, Bintan, tidak untuk

melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, sesuai jurusan sebelumnya, melainkan untuk mengikuti ujian masuk sekolah polisi. Ini tidak berarti Ibrahim muda memang bercita-cita menjadi polisi. Tapi itulah satu-satunya kesempatan baginya untuk melanjutkan sekolah. Nasib rupanya berpihak padanya. Dia adalah satu dari 17 siswa yang lulus tes dari 97 pendaftar. Sekolah polisi itu sendiri terdapat di Pekanbaru, Riau.

Meski keluarganya di Tarempa merasa berat Ibrahim berangkat ke Pekanbaru, dia tetap berangkat dengan tekad bulat. Berbekal uang Rp 500 di kantong celananya, dia pun berangkat mengarungi laut menuju Pekanbaru. Sudah tentu uang itu terlalu minim untuk suatu perjalanan ke seberang. Pakaian yang dibawanya pun seadanya, hanya beberapa lembar dan kusam-kusam pula. “Untungnya, begitu masuk asrama, saya segera memperoleh pakaian dinas,” kenang Ibrahim suatu kali. Ibrahim pun mengikuti pendidikan di sekolah polisi, di Pekanbaru.

Setelah 6 bulan mengikuti pendidikan sekolah itu, Ibrahim ditempatkan sebagai anggota pasukan polisi, bertugas di Pekanbaru. Selanjutnya dia dipindahkan ke sekretariat kepolisian, sebelum akhirnya dipindahkan lagi ke bagian hubungan masyarakat Komdak IV Pekanbaru. Kiprahnya di bagian hubungan masyarakat ini rupanya cukup baik, sehingga di tahun 1967 Ibrahim diangkat menjadi wakil kepala pusat pemberitaan Harian *Angkatan Bersenjata* edisi Pekanbaru. Di sinilah rupanya dia mendapatkan pendidikan dan pengalaman di bidang tulis-menulis, khususnya yang

berhubungan dengan dunia jurnalistik.

Di tahun 1969 Ibrahim pindah ke Tanjungpinang. Kali ini dia mendapat tugas di Kesatuan Provost dengan pangkat Sersan Dua. Jabatan resminya, staf pembinaan masyarakat dan staf pribadi Dan Res. Tampaknya tidak terlalu lama Ibrahim bertugas di Tanjungpinang. Kariernya terus menanjak. Dia selanjutnya dipindahkan lagi ke Pekanbaru, ditugaskan di Kesatuan Polisi Militer. Tak lama kemudian dia dipindahkan lagi ke Komdak IV, ditempatkan di Dinas Penerangan. Pangkatnya kini, Sersan Satu.

Atas pertimbangann karier dan prestasinya selama itu, pada tahun 1977 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, meminta Ibrahim untuk mengajar di Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan, setingkat SMA sekarang. Sejak itu dia pun menjadi guru. Pelajaran yang diampunya adalah apresiasi sastra pada jurusan bahasa sekolah tersebut.

Setelah setahun menjadi guru, dia pun memutuskan untuk keluar dari kepolisian. Apa pasal? “Saya didorong terutama oleh kesadaran total dalam diri saya, bahwa sebagai anggota polisi yang baik, saya harus menjunjung tinggi apa yang diisyaratkan oleh jiwa Sapta Marga, Tribuana, dan Catur Prasetya. Secara moral bisa saya laksanakan atau tegakkan, tetapi saya tahu bahwa saya ternyata tidak mampu menegakkan disiplin,” kata Ibrahim merendah. “Dalam hal ini saya bukanlah orang yang istimewa. Saya makin sadar kini, menjadi anggota polisi yang baik tidak mudah.” Pada tahun 1978 Ibrahim resmi keluar dari kepolisian. Menjalankan tugas-tugas seorang guru rupanya lebih dekat dengan jiwa Ibrahim

tinimbang menjadi polisi. Yang lebih dekat lagi dengan panggilan jiwanya adalah dunia kepenyairan yang sudah cukup lama digelutinya. Baginya, polisi ternyata merupakan profesi yang asing. Sesuatu yang berat terutama secara moral.

Ketika itu Ibrahim sudah cukup dikenal sebagai penyair. Bahkan panggilan jiwanya pada dunia kepenyairan begitu kuat, sehingga dia memutuskan untuk menekuni dunia kepenyairan dan kesenian sebagai pilihan hidupnya. Puisinya sudah dimuat di majalah *Horison*, yang segera menaikkan debutnya sebagai penyair. Pembacaan puisinya pada Pertemuan Sastrawan Indonesia 1974 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, menarik perhatian publik karena kunikan dan kesegarannya. Kumpulan puisi pertamanya, *Dandandit*, sudah terbit pula di tahun 1975. Pada tahun 1975 juga, dia mengikuti Festival Puisi di Den Haag, Belanda, kemudian pada tahun 1976 sekali lagi dia terbang ke negeri Kincir Angin itu untuk mengikuti Poetry International di Rotterdam. Dalam pada itu, dia membina kegiatan sastra dan seni Taman Bhayangkara, sebuah sanggar seni, terutama untuk mengasah bakat seni anak-anak muda. Taman Bhayangkara merupakan program Komando Daerah Kepolisian (Komdak) IV Riau, diresmikan pada bulan Mei 1977. Kecuali itu, Ibrahim juga membina kegiatan seni mahasiswa IAIN Pekanbaru.

Seterusnya puisi-puisi Ibrahim Sattah terbit sebagai buku. Setelah *Dandandit* (1975), terbit *Ibrahim* (1980) dan *Hai Ti* (1981). Buku puisi yang terbit kemudian memuat lagi beberapa puisi yang dimuat dalam buku sebelumnya, dengan beberapa perubahan baik diksi maupun tipografi. Puisi-puisinya

dimuat juga dalam antologi dan buku acara sastra, antara lain dalam *Sejumlah Sajak untuk Hari Sastera'83* (1983).

Sebagaimana puisi Sutardji Calzoum Bachri, puisi Ibrahim Sattah adalah sebuah percobaan menerobos “kebekuan” dalam puisi Indonesia modern. Ia mengeksplorasi kata, bunyi, dan tipografi semaksimal mungkin dalam satu kesatuan struktur. Eksplorasi yang dilakukannya sedemikian radikal, sampai pada kata —atau “kata”— yang tak memiliki arti lagi, namun tetap bermakna. Arti di sini menunjuk pada maksud semantik yang mengacu pada pengertian-pengertian tertentu baik secara leksikal, denotatif, maupun konotatif. Sedangkan makna mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh kata —atau “kata”— dan bunyi yang tak memiliki arti. Dalam konteks itu, sebuah kata bisa jadi tak memiliki arti namun mungkin memiliki makna.

Di sini, bahasa memainkan fungsinya yang sangat penting sebagaimana mantra. Dalam mantra, yang penting bukan terutama artinya, melainkan efek yang ditimbulkannya. Orang bahkan tidak berkepentingan untuk mengerti mantra, namun berkepentingan untuk mendapatkan efek, atau pengaruh dari mantra itu sendiri. Demikianlah, misalnya orang tidak ingin mengerti mantra seorang pawang hujan, tetapi dia ingin efek atau hasil dari mantra yang dibacakan sang pawang. Yakni di tempat dan waktu yang diinginkan, hujan benar-benar tidak turun. Dengan efek itulah orang merasakan mantra berfungsi dan bermakna. Demikian halnya dengan kata atau “kata”, bunyi, dan tipografi dalam puisi-puisi Ibrahim Sattah. Dalam arti itu, sedemikian radikal

percobaan Ibrahim menerobos konvensi puisi, hingga dia sampai pada peniadaan arti, pada saat yang sama dia sampai pada penciptaan makna.

Puisi “Apa Se” (Ibrahim Sattah, 1981: 26) dapat menjelaskan uraian di atas. Berikut puisi tersebut selengkapnya:

*apa se
belum belum
apa se
belum apa
apa se
belum sepi
apa se
belum api
apa se
belum ipa
apa se
belum pai
apa se
belum batu
apa se
belum bahu
apa se
belum pilu
apa se
belum itu
apa se
belum musa*

apa se
belum maya
apa se
belum pada
apa se
belum maha
apa se
belumbelumbelumbelumbelumbelumbelum
be
lum.

Kecuali kata *ipa* dan *pai*, seluruh kata dalam puisi di atas memiliki arti (leksikal dan semantik). Namun arti di situ dicobatiadakan atau setidaknya dikaburkan, dimulai dari awal puisi, yaitu judul (“Apa Se”). Pemenggalan kata *sebelum* menjadi *se/ belum* setidaknya mengaburkan arti larik *apa se*, jika tidak meniadakan artinya sama sekali. Pengulangan larik *apa se* adalah usaha meniadakan arti, dan dengan gaya repetisi maka peniadaan arti itu dilakukan berulang-ulang. Hal tersebut menunjukkan intensitas peniadaan arti itu sendiri. Peniadaan arti di sini, dipertegas lagi dengan penggunaan kata atau “kata” *ipa* dan *pai* yang sama sekali tidak memiliki arti (leksikal dan semantik). Dengan demikian, maka di sini arti puisi tidak begitu dipentingkan, yang lebih penting adalah maknanya. Yakni efek yang ditimbulkan oleh peniadaan arti puisi. Dilakukan juga dengan tipografi setiap larik yang simetris.

Pertanyaannya kemudian, efek apa yang muncul sehingga puisi tersebut jadi bermakna? Di sini setiap orang akan merasakan efek yang berbeda-beda, tergantung pada persepsi, latar budaya dan intelektual, asosiasi, dan kepekaan emosi masing-masing. Barangkali, yang paling sederhana adalah efek musikal, sebuah nyanyi berlagu yang mungkin sendu, mungkin menghentak. Lebih dari itu, efek musikal itu mungkin diam-diam berpadu dengan efek visual yang dibangkitkan oleh tipografi puisi. Pada titik inilah puisi itu bermakna, atau mengandung makna tersendiri.

Tipografi puisi memainkan peran juga dalam peniadaan arti dan atau penciptaan makna. Misalnya larik-larik tipografis puisi “Ibrahim VII” (Ibrahim Sattah, 1981: 40) berikut ini:

...

<i>di</i>	<i>di</i>	<i>di</i>	<i>di</i>	<i>di</i>
<i>pa</i>	<i>ba</i>	<i>ba</i>	<i>a</i>	<i>su</i>
<i>sir</i>	<i>tu</i>	<i>yang</i>	<i>ir</i>	<i>ny</i>

<i>di</i>	<i>di</i>	<i>di</i>
<i>si</i>	<i>sa</i>	<i>si</i>
<i>tu</i>	<i>na</i>	<i>ni</i>

...

Sesuai konvensi, sebagai teks tertulis beraksara Latin, puisi tersebut seharusnya dibaca horisontal dari kiri ke kanan. Maka larik-lariknya akan berbunyi: ... *di di di di di/ pa ba ba a*

su/ sir tu yang ir nyi// di di di/ si sa si/ tu na ni Tetapi pembaca pastilah akan melanggar konvensi membaca aksara Latin, dan akan membacanya secara vertikal, sehingga terbaca begini: *di pasir di batu di bayang di air di sunyi// di situ di sana di sini*. Demikianlah jika dibaca secara horisontal, maka larik-larik puisi tersebut tidak memiliki arti. Ia baru memiliki arti jika dibaca secara vertikal. Di sini, konvensi membaca aksara Latin secara horisontal berfungsi meniadakan arti. Sebaliknya, pelanggaran terhadap konvensi tersebut justru melahirkan arti. Dirumuskan dengan cara lain, setia pada konvensi berarti meniadakan arti; melanggar konvensi berarti mempertahankan arti.

Di sini, kita sampai pada ketegangan abadi dalam puisi-puisi Ibrahim Sattah. Ialah ketegangan antara keharusan — yang bersifat apa boleh buat— untuk setia pada konvensi di satu sisi, dan hasrat besar untuk menerobos konvensi di sisi lain; ketegangan antara meniadakan arti di satu sisi dan mempertahankan arti di sisi lain; ketegangan antara mengeliminir arti puisi di satu sisi dan mengaktifkan makna puisi di sisi lain. Untuk sebagian, ketegangan inilah yang memberikan roh pada puisi-puisinya.

Sutardji Calzoum Bachri (1978) menjuluki Ibrahim Sattah sebagai penyair kanak-kanak. Yakni “penyair yang menyanyikan masa kanak-kanak atau mendapatkan sumber inspirasinya dari masa kanak-kanak.” Pada beberapa puisinya, misalnya “Ibrahim 1” dan “Anak-anak dan Katak”, memang ada keriangannya masa kanak-kanak. Namun secara umum puisi-puisi Ibrahim Sattah mengekspresikan kerisauan, keresahan,

kegalauan, luka, dan duka yang dalam sekaligus menggelegak, seperti tampak antara lain dalam sajak “Duka” yang dikutip di bagian awal tulisan ini. Sebagian kerisauan itu merupakan kerisauan pribadi. Namun secara umum kerisauan Ibrahim adalah kerisauan bersama, sebagai sebetuk solidaritas sosial.

Dan, akhirnya dia tiba pada kata-katanya sendiri (Ibrahim Sattah, 1981: 52): *.../ rasakan sukma melayang/ melewati bunga melewati dupa/ ke gaunggaibmu/ menuju/ kau// hhhuuuuuu/ allah*. Dia wafat pada 19 Januari 1988. Sukma Ibrahim Sattah pun melayang, melewati bunga, melewati dupa, menuju gaunggaib Tuhan yang Maha Sunyi.■

BM SYAMSUDDIN

Dialektika Lokal dan Nasional

Pengakuan dan penghargaan kepada BM Syamsuddin sebagai seorang sastrawan ditandai antara lain dengan pemberian Anugerah Sagang Kencana kepadanya, 13 Oktober 2010. Anugerah Sagang adalah penghargaan bergengsi yang setiap tahun, secara rutin, diberikan Yayasan Sagang, Pekanbaru, kepada budayawan-budayawan Melayu yang dinilai telah memberikan sumbangan penting pada kebudayaan Melayu secara umum. Di samping itu, nama sastrawan bernama lengkap Bujang Mat Syamsuddin, diabadikan sebagai nama tempat pertunjukan *out door* di Kompleks Bandar Serai Pekanbaru. Nama tempat pertunjukan itu adalah Laman Bujang Mat Syam.

BM Syamsuddin tentu saja layak mendapat penghargaan dan penghormatan. Kiprahnya di dunia sastra dan kesenian tak diragukan lagi. Sudah lama dia menaruh perhatian pada *makyong* dan *begubang topengka*, dua bentuk teater rakyat di Kepulauan Riau. Dia menulis 4 drama, sebagiannya diilhami oleh teater rakyat Kepulauan Riau tersebut, sambil mencoba melakukan percobaan-percobaan inovatif

terhadapnya. Keempat drama dimaksud adalah *Fatimah Sri Gunung* (1972), *Payung Orang Sekampung-kampung* (1975), *Warung Bulan* (1980) dan *Tunggul* (1981). Berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional ini, BM Syam juga menulis buku *Mendu Kesenian Rakyat Riau* (1981) dan *Seni Peran Makyong* (1982).

Di samping itu, BM Syam menulis cerita anak-anak, dan untuk itu dia juga banyak menimba ilham dari khazanah tradisi Kepulauan Riau. Setidaknya ada 5 buku cerita anak-anaknya, yakni *Si Kelincing dan Sepasang Terompah Cik Gasi* (1981), *Batu Belah Batu Bertangkup* (1982), *Dua Beradik Tiga Sekawan* (1982), *Ligon* (1983) dan *Cerita Rakyat dari Batam* (1996). Sebagai seorang penulis prosa-fiksi, BM Syam menulis dua cerita bersambung, dimuat di koran *Haluan*, Padang, yaitu *Perkawinan di Atas Gelombang* (1979) dan *Ombak Bersabung* (1980). Sementara, 4 novelnya yang sudah terbit sebagai buku adalah *Damak dan Jalak* (1983), *Harimau Kuala* (1983), *Braim Panglima Kasu Darat* (1984), *Tun Biajid I* (1984) dan *Tun Biajid II* (1984).

Dengan karya sebanyak itu, tentu saja BM Syam cukup dikenal di Riau. Tetapi sejauh itu namanya belum begitu dikenal di luar Riau, sampai dia produktif menulis cerita pendek di berbagai media cetak, terutama yang terbit di Jakarta. Sejak awal tahun 1980-an dan terutama pada tahun 1990-an, cerpennya muncul hampir setiap minggu di koran-koran Jakarta, di samping di *Haluan*, Padang, dan *Riau Pos*, Pekanbaru. Seiring dengan produktivitasnya menulis cerpen di koran-koran, namanya kian dikenal di luar Riau sebagai

seorang sastrawan. Apalagi setelah cerpennya “Cengkehpun Berbunga di Natuna” masuk dalam bunga rampai *Kado Istimewa* (1992), buku cerpen pilihan *Kompas*. Lalu di tahun 1996, cerpennya terpilih sebagai salah satu cerpen pilihan Sagang-Riau Pos, Pekanbaru. Tak pelak lagi semua itu mengukuhkan dirinya sebagai seorang sastrawan Indonesia terkemuka asal Kepulauan Riau, yang pada awal karier kepengarangannya bermustautin di Tanjungpinang, Bintan, sebelum akhirnya hijrah ke Pekanbaru.

Dari sekian banyak cerpennya yang tersebar di berbagai media, yang mungkin mencapai ratusan, 22 di antaranya diterbitkan sebagai buku. Judulnya, *Jiro San, Tak Elok Menangis* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 1997).

Cerpen-cerpen BM Syam menyuarakan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Melayu Kepulauan Riau, yang sebagiannya berlatar masa silam Kepulauan Riau sendiri, dengan segala perubahan dan gejolaknya di masa kini. Pengarang jelas sangat akrab dengan masalah-masalah aktual kampung halamannya, dan dengan lembut namun tajam mengajukan kritik terhadap perkembangan mutakhirnya yang dalam banyak hal memberikan dampak sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis.

Untuk sebagian, cerpen-cerpennya terasa sebagai retrospeksi dan kenangan pengarang atas daerah-daerah yang pernah ditinggalinya berikut renungan atas fenomena sosial di sana, khususnya Natuna, kampung kelahiran pengarang, dan Tanjungpinang, tempatnya pernah tinggal. Dengan nuansa bahasa Melayu yang kental, cerpen-cerpen BM Syam

jelas berakar jauh di tanah kehidupan masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Kepulauan Riau.

Cerpen “Kembali ke Bintan”, dengan kuat mengekspresikan ironi yang mengharukan, tentang perkembangan masyarakat Bintan, khususnya Tanjungpinang. Cerpen itu melukiskan kontras kehidupan keluarga yang berprofesi sebagai guru. Yang satu guru di Tanjungpinang; yang satu lagi guru di Serawak, Malaysia.

Alkisah, setelah 40 tahun merantau ke Serawak dan bekerja sebagai guru di sana, sepasang suami-istri —yang kini telah bercucu dan memasuki usia pensiun— pulang ke Tanjung-pinang, berniat menghabiskan masa tuanya di kampung halaman sang istri bersama kakak-beradik. Di Tanjungpinang, mereka bertemu dengan Seman, abang sang istri yang bekerja sebagai guru SD. Karena penghasilannya tetap kecil meskipun merangkap sebagai tukang ojek, Seman terpaksa menjual rumah pusaka, yang tentu merupakan hak adiknya juga. “Maklumlah hidup menjadi guru SD dengan hasil tambahan menjadi tukang ojek di kampung sendiri akan berapalah hasilnya,” iba Seman kepada adiknya. Sang istri menerima kenyataan itu dan tidak menuntut apa-apa. Toh dia akan hidup sejahtera bersama sang suami sebagai pensiunan guru di negeri jiran.

Lalu, sang istri melihat Gedung Daerah yang kini berubah bentuknya dan tak lagi mengandung nilai sejarah. Kepada suami, sang istri berkata, “Bang, di situlah dulu Yuni Amir pernah mengajar kita sesama murid sekolah lagu *Indonesia Raya*, bukan?”

Sampai di sini kiranya jelas bahwa BM Syamsuddin melihat isu nasional dari kaca mata lokal. Masalah kesejahteraan guru di Indonesia tentu saja merupakan masalah nasional, yang akan tampak dengan sangat konkret di tingkat lokal. Kontras Seman dan sepasang suami-istri yang kini pulang kampung itu memperlihatkan satu masalah di tingkat lokal yang berakar jauh dalam kehendak politik di tingkat nasional, apalagi dalam sistem politik yang sentralistik di zaman Orde Baru. Dalam cerpen ini dan beberapa cerpennya yang lain, BM Syam melihat dampak konkret masalah nasional dalam kehidupan lokal masyarakat Melayu. Cerpen itu sendiri berlatar Melayu-Riau dengan deskripsi alam kepulauannya yang rinci berikut bahasa Melayunya yang bagi pembaca “luar” terasa arkaik. Ditambah lagi dengan masalah-masalah lokal sepanjang cerita, misalnya kenangan sang suami akan kampung halamannya, Natuna. Di situ, kebun kelapa, yang dulu memberikan penghidupan kepada petani, telah dirimbah habis dan digantikan dengan tanaman cengkeh yang ternyata justru merugikan para petani.

Masalah cengkeh itu juga yang diangkat BM Syam dalam cerpennya yang memikat, “Cengkeh pun Berbunga di Natuna”. Ia menceritakan pergantian perkebunan kelapa dengan perkebunan cengkeh di Natuna. Perkebunan kelapa di Natuna diganti dengan perkebunan cengkeh, sebab konon harga cengkeh di Jawa melonjak. Tapi Hamlah, janda dengan dua anak usia sekolah, harus menelan pahit pergantian kebun itu. Pohon cengkeh memang berbunga, tetapi harga cengkeh dari musim ke musim berikutnya ternyata melorot tajam.

Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, janda itu harus terlilit hutang. Ini kontras dengan kehidupan orangtua Hamlah, yang berhasil membesarkan dan membiayai pendidikan anak-anaknya dari hasil perkebunan kelapa. Apa boleh buat, perkebunan kelapa sudah berganti perkebunan cengkeh. “Mengasyikkan, oh ... Natuna-Arambas di zaman kelapa sungguh menyenangkan,” bisik Hamlah pada dirinya sendiri.

Ditulis pada Februari 1991, cerpen tersebut jelas merupakan respon pengarang terhadap masalah tata niaga cengkeh di Indonesia waktu itu. Pada awal 1991, pemerintah memberikan hak monopoli tata niaga cengkeh kepada Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC). Ketua umumnya adalah Tommy Soeharto. BPPC waktu itu sesumbar mampu menyerap produksi cengkeh nasional berapa pun banyaknya, dan akan membeli cengkeh dengan harga mahal. Tak ayal lagi para petani cengkeh berbungabunga. Nyatanya, harga yang dipatok BPPC rendah saja, yaitu Rp 7000 sekilo. BPPC berkilah, ia mematok harga demikian karena produksi cengkeh melimpah. Untuk menjaga stabilitas harga di tengah kelebihan produksi cengkeh, BPPC bukannya mengekspor stok cengkeh. Tommy Soeharto waktu itu malah menyarankan agar produksi cengkeh dibakar saja. Celakanya lagi, kenyataan di lapangan, petani menjual produksi cengkeh mereka hanya dengan harga pada kisaran Rp 4000. Lebih celaka lagi, pembayaran kepada petani bertele-tele, bahkan sebagian tak dibayarkan. Para petani cengkeh pun gigit jari. Dan marah.

Sekali lagi, di sini BM Syam mengangkat isu nasional dalam konteks masyarakat lokal. Dan, di sini BM Syam juga menggunakan kontras, yaitu antara hasil perkebunan kelapa dengan hasil pertanian cengkeh. Yang pertama memberikan kesejahteraan; yang kedua memberikan kesengsaraan. Sudah pasti ini merupakan sikap pengarang terhadap kebijakan nasional soal tata niaga cengkeh di tahun 1991, yang memberikan hak monopoli tata niaga cengkeh kepada anak Presiden Soeharto itu. Kebijakan yang terbukti menyengsarakan petani. Diukur dari situasi politik yang otoriter waktu itu, kritik BM Syam tersebut tentu saja sangat keras. Judul cerpen, “Cengkeh pun Berbunga di Natuna”, menyiratkan satu ironi juga: bahkan di Natuna, cengkeh pun berbunga, tapi bukannya memberikan kesejahteraan, alih-alih malah mendatangkan kesengsaraan.

Begitulah, BM Syamsuddin adalah sastrawan putra Kepulauan Riau yang telah menimba inspirasi dari khazanah kebudayaan Melayu, dan mengangkat masalah sosial dunia Melayu itu sendiri dalam karya-karyanya. Ia menarik isu nasional ke tingkat lokal, atau melihat kemungkinan dampak masalah nasional di lingkungan lokal masyarakat Melayu khususnya di Kepulauan Riau. Masalah lokal masyarakat Melayu bagaimanapun berkaitan dengan masalah nasional, di samping dengan masalah lokal masyarakat Melayu sendiri. Dalam arti itu, obsesi intelektual BM Syam adalah menimbang-nimbang persoalan masyarakat Melayu, yang sebagiannya bersumber dari faktor-faktor internal masyarakat Melayu sendiri, dan sebagiannya lagi bersumber dari

kebijakan atau keputusan politik pemerintah di tingkat nasional. Baginya, yang lokal dan yang nasional bergerak sebagai sebuah dialektika.

Lahir di Sedanau, Natuna, 10 Mei 1935, BM Syam menyelesaikan pendidikan di Sekolah Guru Atas (SGA), dan sempat mengenyam pendidikan tinggi di Jurusan Sastra dan Seni FKIP, Universitas Riau, Pekanbaru. Sesuai dengan pendidikan formalnya, BM Syam pernah menjadi guru SD dan SMP (1955-1981) di beberapa daerah di kawasan Riau. Pernah pula menjadi dosen luar biasa di FKIP Universitas Islam Riau, Pekanbaru (1988-1994). Tidaklah mengherankan kalau BM Syam mengangkat kehidupan masyarakat Natuna dan masalah guru dalam beberapa karyanya. Sebagai PNS, dia pernah menjabat sebagai kepala Subseksi Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Pekanbaru. BM Syam pensiun sebagai PNS di tahun 1994.

Dia masih produktif menulis ketika penyakit mulai menyerangnya setelah pensiun. Dan dia berjanji akan menulis lagi sekiranya dia berhasil mengusir penyakit yang kian serius dan belakangan menghalanginya menulis. Dia keluar-masuk rumah sakit di Pekanbaru. Bahkan juga di Bukittinggi, Sumatera Barat. Apa boleh buat, setelah sekian lama bertarung melawan penyakitnya yang akut, akhirnya dia menyerah. BM Syamsuddin wafat di Bukittinggi, Jum'at 21 Februari 2007, dikebumikan di Pekanbaru. Almarhum meninggalkan 11 anak dan puluhan karya.

Seorang sastrawan boleh fana, tapi karya-karyanya akan membuatnya abadi.■

MACHZUMI DAWOOD

Mengasuh Sastra di Udara

Machzumi Dawood, dikenal pula sebagai M.D. Moehammad. Ia lahir di Tanjungpinang, 5 Desember 1951. Sejak tahun 70-an ia terus-menerus aktif berkesenian dan menulis. Tidak kurang dari 11 tahun (1977 s/d 1987) ia menjadi penyelenggara “Ruang Sastera & Kebudayaan” RRI Tanjungpinang. Berbagai lomba juga diikutinya dan membuahkan hasil, di antaranya: Pemenang Harapan Lomba Mengarang Fiksi Majalah *Gadis*, Jakarta (1977); Pemenang II Lomba Cipta Puisi 50 Tahun Sumpah Pemuda yang diadakan oleh Radio La Victor & Bengkel Muda Surabaya (1978); Pemenang III Lomba Penulisan Pariwisata Kepulauan Riau yang diselenggarakan oleh PWI Cabang Kepulauan Riau di Tanjungpinang. Naskah novelnya, *Encik Dawud*, terpilih sebagai Pemenang IV Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Riau (2001). Naskah ini kemudian diterbitkan oleh Gurindam Press sebagai sebuah novel dengan judul yang sama: *Encik Dawud* (2006).

Memulai karir kepenyairannya secara serius sejak tahun 1971, ia kemudian menerbitkan kumpulan sajaknya yang

pertama pada bulan Desember 1974, yakni *Kumpulan Pertama*. Buku ini berisi 13 buah sajak dan diterbitkan khusus untuk Bengkel Teater “Grotta” Tanjungpinang. Dua tahun kemudian, (1976), kumpulan sajaknya yang kedua terbit secara stensilan dengan judul *Topeng Bulan*. Kali ini berisi 25 sajak. Belakangan, 26 sajaknya yang baru, diterbitkan sebagai kumpulan sajaknya yang ketiga dan diberi judul *Sajak untuk Dia* (1996).

Puisi-puisinya cenderung liris dan menjadikan peristiwa dan kehidupan sehari-hari sebagai sumber utama inspirasi puitiknya. Hal ini terlihat, misalnya, pada petikan salah satu sajaknya di bawah ini:

*Hanya ada kursi goyang, sandal
dan rumah kayu
Semuanya sayu, semuanya sayu
Ada yang mengambang
Dalam bola mataku.*

Dari petikan di atas terlihat bahwa Machzumi Dawood lewat kelirisannya cenderung menjadikan benda-benda sehari-hari, yang akrab dengan kehidupannya, untuk dijadikan diksi utama sajaknya, dan dengan itu mencoba menghidupkan suasana puitik. Jika kita menggunakan terminologi Subagyo Sastrowardojo, yang membuat dikhotomi antara bakat alam dan intelektualisme dalam kesusastraan, maka Machzumi Dawood merupakan penyair yang lebih dekat kepada penyair bakat alam. Puisi-puisinya

lahir, terutama, bukan dari penghayatan intelektual atas suatu peristiwa, fenomena atau pengalaman, melainkan merupakan penghayatan intuitif atas berbagai peristiwa yang dicerapnya maupun berbagai pengalaman yang dijalannya.

Selain kumpulan puisi tunggal, puisi-puisinya juga terbit dalam sejumlah antologi bersama, diantaranya *Karya Cipta Sastrawan Kepulauan Riau* bersama Tusiran Suseno, Hoesnizar Hood, dan Heru Untung Laksono (1994); *Sajak di Mimbar DPR* (bersama enam penyair Tanjungpinang, 1998), *Jazirah Luka dan Sajak-sajak Lainnya* (bersama sejumlah penyair lainnya, 1999); *Tersebab Senandung Laut Hitam*, antologi bersama Junewal Muchtar dan Hoesnizar Hood (2002).

Puisinya juga terbit dalam antologi bersama sejumlah penyair Nusantara dalam antologi berjudul *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau* (2006); sementara bersama sejumlah penyair lainnya ia menerbitkan antologi berjudul *Jalan Bersama 2* (2008). Sejumlah puisinya yang dimuat di *Riau Pos* terpilih masuk dalam antologi *Sagang 1996*, yang berupa kumpulan cerita pendek, puisi, dan esai pilihan *Riau Pos*. Puisi dan cerita pendeknya juga terbit dalam buku *Ka Te Pe* (2007), sebuah antologi cerita pendek dan puisi Pemenang Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.

Sastrawan yang sangat aktif dalam berbagai pertemuan budaya dan sastra ini, sejak tahun 2009 menjadi pengasuh halaman budaya *Harian Tanjungpinang Pos*. ■

TUSIRAN SUSENO Melawan Lanun

Di antara pengarang-pengarang Tanjungpinang, Tusiran Suseno terbilang sangat produktif. Dia menulis puisi, cerpen, novel, dan drama. Mula-mula Tusiran menulis sandiwara radio, terutama ketika pria itu bekerja di Radio Republik Indonesia (RRI). Konon jumlah drama radionya mencapai ribuan. Sebagiannya mendapatkan sejumlah penghargaan. *Setegar Karang*, misalnya, meraih Juara II Swara Kencana (1989), dan *Ombak Gelombang* meraih Juara I Swara Kencana (1991) sekaligus mewakili Indonesia memperebutkan Trophy Morits Hight di Jepang. Selanjutnya, *Pelangi* meraih Juara II (1995) dan *Karam di Laut Hati* meraih Juara II (1998).

Puisinya dimuat dalam bunga rampai *Karya Cipta Sastrawan Kepulauan Riau* (bersama Machzumi Daud, Hoesnizar Hood, dan Heru Yoga Laksono, 1994), *Rampai Budaya Melayu untuk Kepulauan Riau* (bersama beberapa penyair, 2006) dan *Jalan Bersama 2* (antologi bersama sejumlah penyair, 2008). Tusiran juga menyusun buku *Menatap Bayang* (2002), berisi puisi karya para pejabat Pemerintah Kota Tanjungpinang. Sebagai seorang pengarang

Melayu, tentu saja dia berminat pada pantun. Dia menulis *Mari Berpantun* (2003), dan ikut menulis naskah pantun pada *Opera Pantun* yang dipentaskan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 29 April 2008. Tusiran kini sedang menyiapkan buku berisi 1000 pantun ciptaannya. Di samping itu, dia menaruh minat pada cerita rakyat Melayu. Bukunya yang sudah terbit di bidang ini —disusun bersama Amiruddin— adalah *Pulau Paku* (2005), *Putri Pandan Berduri* (2007), dan *Butang Emas* (2007).

Pria kelahiran Tanjungpinang, 30 Juni 1957, ini produktif pula menulis novel. Karyanya novelnya yang sudah terbit adalah *Matahari di Bawah Laut* (1998), *Sebuah Perjalanan: Menapak Tak Berjejak* (1999), *Bangsawan* (2003), *Siti Payung* (2004), dan *Mutiara Karam* (2008). Novel *Mutiara Karam* meraih Juara II Sayembara Penulisan Novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di tahun 2006. Meski menulis semua genre sastra, tak syak lagi novel-novel sastrawan yang kini bekerja sebagai pegawai negeri pada pemerintahan kota Tanjungpinang ini, patut mendapat perhatian khusus terutama dalam konteks sastra Indonesia modern.

Tak diragukan lagi bahwa Tusiran memberikan hampir seluruh minat dan perhatiannya pada kebudayaan Melayu. Karya-karyanya menyorotkan berbagai aspek tentang dunia Melayu, khususnya Melayu Kepulauan Riau, yang pastilah mengukuhkan posisinya sebagai budayawan Melayu yang penting. Novelnya, *Bangsawan*, misalnya, mengisahkan dinamika kelompok drama yang kerap mementaskan

sandiwara tradisional Melayu khususnya di Bintan, seperti kisah Hang Tuah dan Hang Jebat yang terkenal itu. Novel tersebut menyuarakan betapa tidak mudah menjaga tradisi di hadapan dinamika sosial yang terus didesak oleh perubahan. Tapi bagaimanapun, tradisi harus tetap dirawat sebaik-baiknya, betapapun ia bisa berubah sesuai tuntutan-tuntutan modern. Sebagai kekayaan budaya, tradisi harus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sementara itu novelnya, *Matahari di Bawah Laut*, mengisahkan kesulitan-kesulitan Surti, seorang perempuan modern Tanjungpinang, yang meniti karier sebagai seorang karyawati sebuah perusahaan di Pekanbaru hingga dia dikukuhkan sebagai direktur pada cabang perusahaan itu di Tanjungpinang. Sementara, suaminya Pratama adalah seorang pengangguran hedonis, suka ke tempat-tempat hiburan, bahkan main selingkuh pula. Sang suami tidak peduli dengan karier sang istri, misalnya untuk sekadar memberikan pertimbangan tentang apakah jabatan barunya sebagai direktur di Tanjungpinang akan diterimanya atau tidak. Sukses sebagai seorang wanita karier, sementara sang suami dikenal dengan perilaku amoralnya, Surti akhirnya mengadakan masalah kehidupannya kepada Tuhan di Tanah Suci. Surti menunaikan ibadah haji tanpa suaminya ikut serta karena sang suami memang menolak ajakan sang istri untuk menjalankan ibadah haji bersama-sama.

Novel ini jelas mengemukakan fenomena masyarakat Melayu, khususnya di Kepulauan Riau, yang tengah memasuki dunia modern. Di satu sisi, ia menegaskan supre-

masi perempuan atas pria di dunia Melayu, dan di sisi lain menegaskan bahwa hambatan atas kemajuan kaum perempuan Melayu justru datang dari kaum pria. Hal itu bukan karena kultur patriarki, sebagaimana terjadi di daerah-daerah lain, melainkan karena mental dan sikap budaya pria. Dirumuskan dengan cara lain, sementara perempuan telah bergerak mencapai kemajuan dan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai ciri masyarakat Melayu, pria malah tenggelam dalam hedonisme dan menyalahi nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu itu sendiri.

Di antara novel-novel Tusiran Suseno, novel yang sangat penting adalah, *Mutiara Karam*. Bukan saja karena novel ini memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), 2006, sebagai juara 2. Lebih dari itu, dan terutama, karena inilah novel yang kental dengan nuansa lokal Melayu, khususnya Melayu Riau-Lingga. Novel tersebut menggambarkan dengan cukup baik satu kelompok sosial dalam masyarakat Melayu, yang pernah berpengaruh di kawasan Melayu itu sendiri. Kelompok sosial itu adalah lanun, yang merajai laut dari Lingga di selatan, hingga selat Malaka dan Laut Cina Selatan di utara. Mereka hidup dari hasil menjarah dan merampok kekayaan para pelaut dan saudagar yang lewat di perairan selat Riau. Lanun adalah kelompok bajak laut dengan struktur sosial dan sistem nilainya sendiri, yang berbeda dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat Melayu secara umum.

Bagi orang-orang Melayu, kawanan lanun adalah orang-orang yang kasar, akrab dengan kekerasan, tutur katanya tidak

santun, perangnya tidak sopan. Membunuh orang dan main perempuan adalah hal biasa.

Adalah para lanun yang berpangkalan di Enok dan Retih. Mereka diketuai oleh Markong, seorang pria pemberani yang disegani oleh para lanun. Kedudukan lanun-lanun semakin kuat dengan masuknya Tengkok dan Kaman ke lingkungan mereka. Tengkok dan Kaman adalah mantan panglima Kerajaan Riau-Lingga yang berkhianat kepada kerajaan karena kecewa, lalu bergabung dengan para lanun. Suatu kali kawan lanun ini merompak tiga perahu milik Encik Bakak, saudagar dari Lingga, yang lewat di selat.

Perlawanan Encik Bakak dan anak buahnya tidak berarti. Banyak anak buahnya tewas seketika itu juga. Encik Bakak sendiri tewas di tangan Marasan, orang kepercayaan Markong yang dikenal paling pemberani. Anak buah Bakak akhirnya menyerah, dan 15 orang jadi tawanan, termasuk di antaranya Suri, anak gadis Bakak. Seluruh tawanan dibawa ke pangkalan lanun.

Sementara itu, di pulau Mepar, salah satu pangkalan angkatan perang Kerajaan Riau-Lingga, tersiar kabar bahwa perompakan lanun-lanun kian mengganas. Perompakan ini tak bisa dibiarkan, sebab telah mengganggu keamanan kerajaan, dan itu akan berpengaruh pada perekonomian kerajaan itu sendiri. Mengganasnya perompakan lanun akan membuat para saudagar enggan masuk ke perairan Riau-Lingga yang merupakan nadi ekonomi masyarakat sekitar. Karena itu, dikabarkan bahwa Yang Dipertuan Besar Sultan Riau-Lingga yang bertahta di Lingga telah menghubungi Yang

Dipertuan Muda Riau-Lingga yang bermarkas di Riau untuk menangani lanun-lanun itu. Datok Kaya Mepar, panglima Kerajaan Riau-Lingga di Mepar, telah mendapat perintah untuk segera menumpas kawanan lanun, tanpa menunggu bantuan baik dari Lingga maupun dari Riau.

Pertempuran pun pecah pada suatu malam yang hujan. Sudah bisa diduga bahwa dalam pertempuran itu pasukan Datok Kaya Mepar akan berhasil mengalahkan kawanan lanun pimpinan Markong.

Salah satu hal yang menarik dalam novel ini adalah konflik batin Kaman dan terutama anaknya, Sahar. Sebagai orang Lingga, Kaman bagaimanapun ingin pulang ke kampung halamannya. Menjadi lanun baginya hanyalah pilihan apa boleh buat, setelah sebagai panglima perang, dia kecewa dengan sultan Riau-Lingga. Tapi niatnya tak kesampaian, sebab dia keburu meninggal dalam sebuah perkelahian dengan Tengkok, kawannya sesama orang Lingga yang juga kecewa dengan sultan dan sama-sama menjadi lanun. Dan Sahar, anak Kaman yang juga pemberani, mewarisi semangat ayahnya untuk pulang ke Lingga, meninggalkan dunia lanun yang kasar dan penuh kekerasan. Meskipun lanun, Sahar bagaimanapun adalah anak muda berdarah Melayu-Lingga, yang lembut dan berlaku sopan. Sahar menjalin cinta-kasih yang tulus dengan Suri, anak saudagar Bakak yang juga orang Lingga itu. Itulah sebabnya, dalam pertempuran antara prajurit Riau-Lingga melawan kawanan lanun, Sahar melawan kawan-kawannya sendiri sesama lanun, demi membantu pasukan Riau-Lingga.

Konflik batin Kaman, dan lebih-lebih Sahar, merupakan pokok-soal penting dalam novel ini. Ia mewakili suatu pandangan tentang identitas kemelayuan di hadapan lanun sebagai suatu kelompok sosial dalam struktur sosial masyarakat Melayu sendiri.

Konflik batin itu bahkan menegaskan suatu konstruksi nilai dan identitas orang Melayu. Meskipun merupakan kelompok sosial di lingkungan/ wilayah Melayu, kehidupan lanun bukanlah suatu hal yang diterima dalam sistem nilai dan identitas kemelayuan. Struktur cerita dalam novel ini secara tidak langsung mengeluarkan lanun dari kelompok sosial Melayu yang diidealkan. Begitulah maka Kaman dan Sahar tetap merasa sebagai orang Lingga (yang berarti orang Melayu) dan ingin keluar secara fisik dari lingkungan lanun yang asing, ingin kembali ke Lingga.

Bahwa tokoh-tokoh lanun akhirnya tewas —termasuk Markong yang sakti— dalam pertempuran melawan balatentara Riau-Lingga, kiranya itu tidak saja menegaskan berakhirnya supremasi lanun sebagai diraja laut, lebih dari itu ia menegaskan juga supremasi kemelayuan di hadapan kelompok sosial lanun dengan perilaku dan nilai-nilai yang ditentangnya. Sejalan dengan itu, kematian Sahar dan Suri, orang Melayu yang ingin pulang ke Lingga itu, bukan saja mengemukakan sebuah kisah tragis dari kisah cinta yang tulus antara sepasang kekasih, sebagaimana banyak dikisahkan dalam karya sastra, melainkan juga mengemukakan kesulitan kompleks dari usaha menegaskan identitas kemelayuan di hadapan persoalan internal masyarakat Melayu sendiri.

Begitulah lewat karya-karyanya, Tusiran Suseno telah mengemukakan aspek-aspek penting dari kebudayaan dan masyarakat Melayu, dengan kompleksitas masalah masa lalu dan masa kininya yang kian menantang.■

ABDUL KADIR IBRAHIM
Penyair Negeri Airmata

Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya HAMKA ini, buatlah menjadi drama, demikian ucap guru bahasa Indonesia MAN Pekanbaru kepada seorang siswanya yang masih duduk di kelas 1. Anak muda yang sama sekali tidak punya pengalaman sastra itu terpana. Apa yang mesti dia buat dengan novel itu. Tapi sang guru dengan santai hanya berucap, “Kamu pasti bisa melakukannya.” Sambil agak kebingungan, tapi sekaligus bangga, karena melihat tatapan penuh percaya dan tanpa keraguan dari gurunya, si anak muda membaca novel itu baik-baik, dan mulai menggubahnya menjadi drama.

Saat dipentaskan, sebagaimana bisa diduga, si anak muda berperan sebagai tokoh utama, sang bujang patah hati yang berlindung di tanah suci, akibat cinta yang lara hingga jatuh sakit dan merana. Dia ditandu berthawaf mengelilingi Ka’bah.

Siswa itu adalah Abdul Kadir Ibrahim. Itulah perkenalan pertamanya secara intensif dengan sastra, dan dia dibuat jatuh cinta. Boleh dibilang, ia jatuh cinta dengan sastra pada bacaan pertama. Sejak itu, ia terus aktif membaca puisi di depan publik,

bermain drama, dan bahkan mulai ketagihan menulis. Tak cukup puas dengan popularitasnya sebagai bintang drama di mata teman-teman remajanya, ia kemudian merambah dunia musik dan kerap tampil sebagai pemain band. Lengkaplah sudah posisinya sebagai selebriti di madrasah.

Abdul Kadir Ibrahim, yang dikenal dan kerap dipanggil dengan nama penanya AKIB, lahir pada tanggal 4 Juni 1966 di Kelarik Ulu, Natuna, Kepri, dari pasangan H. Ibrahim dan Hj. Hatijah. Meski minatnya pada seni, khususnya sastra, sudah menggelora sejak duduk di bangku Madrasah, Akib ternyata memilih melanjutkan studi di bidang teknik dan menempuh pendidikan terakhirnya sebagai Magister Teknik (S-2) pada Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah (2008).

Banyak pekerjaan telah dilakoninya, mulai dari wartawan sampai pegawai pemerintah kota, mulai dari kepala Bagian Hubungan Masyarakat hingga kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sebelum ditetapkan sebagai kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang (2009), ia sempat menjabat sebagai pelaksana tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang (2007). Dengan jabatan sebagai kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, yang masih diembannya hingga kini, ia ibarat ikan kembali ke lubuk. Pekerjaan kedinasannya dan minat masa mudanya kembali menyatu. Maka berbagai kegiatan seni dan budaya mulai dia jalankan untuk menghidupkan seni dan budaya di kota Tanjungpinang,

dengan selera seorang seniman yang memiliki kewenangan pejabat, dan dengan ketertiban seorang pejabat dengan keluwesan dan cita rasa seniman.

Pekerjaannya memang berubah-ubah dan berpindah-pindah posisi, namun minat dan cintanya pada sastra tak pernah berubah apalagi berpindah. Maka karya demi karya terus bermunculan dari tangannya. Puisi-puisinya terbit pertama kali dalam berbagai antologi bersama, antara lain: *Menggantang Warta Nasib* (Antologi Bersama Penyair Riau, 1992), *Pancang-pancang Universitas Riau* (bersama sejumlah penulis, 1994) dan lain-lain. Karyanya terpilih dan diterbitkan bersama karya terpilih lainnya dalam antologi berjudul *Sagang'96*, sebuah antologi karya-karya pilihan Sagang, *Riau Pos* (1996), *142 Penyair Menuju Bulan* (Antologi Puisi Penyair Nusantara, 2006), *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau* (Antologi Puisi Sejumlah Penyair, 2006). Karyanya dimuat juga dalam *KaTePe* (Kumpulan Puisi dan Cerpen Pemenang Sayembara Tanjungpinang, Penyelenggara, 2007). Sementara itu, bersama Sindu Galba ia menerbitkan buku *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu* (2000), dan bersama Muchid al Bintani menerbitkan buku *Cakap Rampai Orang Patut-patut* (2000).

Selain puisi, ia juga menulis cerpen. Cerpennya terbit dalam *Menjual Natuna* yang diterbitkan oleh Yayasan Sagang, Pekanbaru (2000). *Harta Karun* merupakan kumpulan cerita anak-anak, yang sebagian digali dari khazanah cerita rakyat Riau, dan sebagiannya digali dari kehidupan sehari-hari di wilayah laut kepulauan Riau, khususnya Natuna. Buku ini

masuk nominasi Pusat Perbukuan Nasional, Jakarta, 1997, diterbitkan Unri Press, Pekanbaru (2000 dan 2001).

Buku kumpulan puisi tunggalnya adalah *66 Menguak*. Buku ini diterbitkan oleh Bengkel Teater Bersama Pekanbaru (1991) dan kemudian oleh Unri Press, Pekanbaru (2004). Kumpulan puisinya yang kedua adalah *Negeri Airmata*, juga diterbitkan oleh Unri Press, Pekanbaru (2004). Kedua kumpulan puisi ini kemudian digabungkan dan terbit di bawah judul *Menguak Negeri Airmata Nadi Hang Tuah* dan diterbitkan oleh Akar Indonesia, Yogyakarta (2010).

Selain puisi dan cerpen, ia juga menulis esai dan telaah. Esai dan telaahnya telah terbit, baik dalam bunga rampai bersama penulis lain maupun terbit sebagai karya tunggal. Esai dan telaah yang ditulisnya bersama penulis lain adalah *Aisyah Sulaiman Riau, Pengarang & Pejuang Perempuan* (2004), *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia* (2004), *Tanjungpinang Kota Gurindam, Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji* (2004), dan *Penafsiran & Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji* (2009).

Tulisannya yang tersebar di berbagai media massa, kemudian ia kumpulkan dan terbit dengan judul *Rampai Islam: Dari Syahadat Sampai Lahat* (2006). Selain menjadi penyusun *Riwayat Singkat Pahlawan Nasional Raja Haji Fisabilillah* (2007) dan *Riwayat Singkat Pahlawan Nasional Raja Ali Haji* (2007), ia juga menjadi editor buku *Hj. Suryatati A. Manan: Revitalisasi Sastra Melayu* (2009).

Puisi-puisi Akib ditulis dengan gaya beragam, baik diksi maupun tipografinya. Tipografi puisi-puisinya tidak jarang

membentuk gambar (segi tiga, lingkaran, jajaran genjang, dan sebagainya). Ia juga memanfaatkan pemenggalan kata secara ekstrem sebagaimana terlihat pada contoh di bawah ini:



a mak sebant al ayah sekasur ib
a sedunia doa sekasihkasih

tanjungpinang, 2004

a
z
a
n telikung hari
r
i
n
d
u dikau
mematukmatuk
kuburan
terlungkup pagi
k
a
i
n tanpa warna
secebis
terkibar sebelah
kasip
mengaji diri
tamat
d
a
h hari

pekanbaru, 1987

angin
api
kereta
kuda
kau
!
kuburan
tajam

sihir
melaju
kemudi
di
tobat
liang
seiris

pekanbaru, 1999

Puisi-puisinya dibicarakan oleh para kritikus sastra terkemuka. Sapardi Djoko Damono, misalnya, mengemukakan bahwa setelah Sutardji Calzoum Bachri, puisi-puisi Akib telah menyentak kita kembali, bahwa penyair dari Riau/Kepulauan Riau tetap menampakkan, bahwa kawasan itu senantiasa mempunyai ciri, keunikan, khas dan segar dalam menciptakan puisi, sebagai sumbangan

terhadap pertumbuhan-kembangan perpuisian Indonesia modern.

Pengabdianya selama berpuluh tahun di bidang kebudayaan, khususnya sastra, membuahkan hasil berupa pengakuan dan penghargaan secara nasional. Penghargaan nasional yang diraihnya adalah *Man of The Year 2009* dari Yayasan Penghargaan Indonesia, dan *Indonesian Best Executive of The Year 2009* dari Citra Mandiri Indonesia.

Adapun mengenai eksistensinya sebagai sastrawan, khususnya penyair Indonesia mutakhir, dapat disimak dari sejumlah pendapat tentang puisi-puisinya, baik *66 Menguak* (1991) ataupun *Negeri Airmata* (2004) - kedua kumpulan puisi itu diterbitkan ulang dengan judul *Menguak Negeri Airmata Nadi Hang Tuah* (2010) - sebagaimana terhimpun dalam buku *Abdul Kadir Ibrahim Penyair Cakrawala Sastra Indonesia* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2008).

Dari pernikahannya dengan Ermita Thaib, S.Ag., Akib dikaruniai empat anak, Tiara Ayu Karmita (26 September 1999), Safril Rahmat (22 April 2002), dan Sasqia Nurhasanah (29 Juni 2006).

Abdul Kadir Ibrahim tentu saja merupakan salah seorang penyair penting Kepulauan Riau. ■

HOESNIZAR HOOD

Keprihatinan Seorang Penyair

Pada mulanya dia adalah pembaca puisi. Setelah melewati beberapa pementasan dan percobaan, debut baca puisinya terus menanjak, hingga dia tampil baca puisi di berbagai daerah di Indonesia, dan selanjutnya tampil pula di Singapura dan Malaysia. Dia tampil dalam acara-acara penting, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penampilannya atraktif, tetapi kadang tenang juga. Dia memang pembaca puisi yang menarik. Minat pria bertubuh jangkung ini dalam membaca puisi rupanya mendorongnya untuk menekuni khazanah puisi dengan sungguh-sungguh. Tidak hanya di bidang pementasan atau pembacaan puisi, melainkan juga di bidang penulisan puisi. Sejak akhir 1980-an, Hoesnizar Hood, pria itu, pun mulai menulis puisi.

Selain dimuat di surat kabar, puisinya dimuat dalam beberapa bunga rampai. Yaitu *Karya Cipta Sastrawan Kepulauan Riau* (bersama Tusiran Suseno, Machzumi Daud, dan Heru Yuga Laksono, 1994), *Sajak-sajak di Mimbar DPR* (antologi puisi bersama enam penyair Tanjungpinang, 1998), *Jazirah Luka dan Sajak-sajak Lainnya* (antologi puisi bersama

sejumlah penyair, 1999), dan *Tersebab Senandung Laut Hitam* (2002). Di samping itu, puisi-puisinya dimuat juga dalam bunga rampai bersama penyair negeri jiran, yaitu *Makam* (2000) dan *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau* (antologi puisi bersama sejumlah penyair Nusantara, 2006).

Puisi-puisinya terbit dalam dua buku kumpulan puisi tunggal. Buku pertamanya adalah *Kalau: Tiga Racik Sajak*, diterbitkan oleh Yayasan Payung Negeri, tanpa tahun terbit, tapi barangkali diterbitkan tahun 1997. Dalam buku ini, Bupati KDH Tk. II Kabupaten Kepulauan Riau (waktu itu) Abdul Manan S memberikan Kata Sambutan, sementara Sudarsono Asmara, Dirut PT Usaha Bersama Cemerlang memberikan Sekapur Sirih. Tentu saja hal itu menunjukkan kedekatan hubungan penyair ini dengan kalangan birokrat dan dunia usaha, satu hal yang jarang dimiliki para penyair. Adapun buku keduanya adalah *Tarian Orang Lagoi* (Pekanbaru: Yayasan Kata, 1999), dengan Kata Pengantar oleh Hasan Yunus.

Hoesnizar Hood adalah penyair yang risau dengan kebudayaannya sendiri. Dia menaruh perhatian dan keprihatinan sangat dalam pada kebudayaan Melayu. Puisi-puisinya adalah senandung risau, pedih, pilu, dan geram seorang anak Melayu yang melihat sejarah masa lalu kebudayaannya yang besar, melihat juga masyarakat dan kebudayaannya yang kini berada di simpang jalan perubahan yang bergerak cepat. Puisi-puisinya adalah suara ulang-alik antara masa lalu dan masa kini kebudayaan Melayu; antara kebudayaan Melayu yang besar dan kebudayaan Melayu yang

mengalami kemunduran namun berpengharapan di masa kini dan masa depan. Ia menyuarakan kerinduan pada sejarah kebesaran Melayu yang nyaris terlupakan, menyuarakan juga panggilan untuk memperhatikan kembali sejarah kebesaran Melayu itu sendiri sebagai tenaga bagi kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik di masa depan dalam simpang jalan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan Melayu secara umum.

Dalam salah satu puisinya, "Laut" (Hood, 1997 [?]: 70), dia mengidentifikasi diri sebagai Melayu yang secara keseluruhan sangat memprihatinkan: kering, payau, hanyut, nyaris dikunyah hiu, dipepak jerung, meradang. Identifikasi itu kiranya bukan kebetulan: ia tidak saja sedang melukiskan perasaan pribadinya tentang dirinya sendiri yang berada dalam situasi memprihatinkan. Lebih dari itu, ia sesungguhnya mengekspresikan perasaan dan pandangannya tentang dunia Melayu khususnya Kepulauan Riau, yang menurutnya sangat menyedihkan, sama menyedihkannya dengan apa yang dialaminya sendiri. Dalam konteks itu, sang penyair jelas memosisikan diri sebagai seorang Melayu. Hoesnizar Hood menulis, *laut/ berikan aku ikan aku melayu yang kering/ .../ berikan aku garam/ aku melayu yang payau/ .../ berikan aku ombak/ aku melayu yang hanyut/ .../ laut/ berikan aku tiang/ berikan aku tambat/ berikan busuk anyirmu/ berikan aku hantumu/ aku minta puaka aku minta jembalang/ aku melayu yang meradang/...*

Secara lebih khusus, keprihatinan Hoesnizar adalah keprihatinan atas sejumlah pulau dan daerah penting kawasan

Kepulauan Riau, mulai Rupa, Lagoi, Natuna, Lingga, Karimun, Penyengat, sampai Bintan. Tentu saja keprihatinan tersebut disulut oleh persoalan-persoalan aktual daerah itu sendiri dan masyarakatnya, akibat perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Perubahan mana secara umum merupakan sebetulnya kemunduran nilai. Sang penyair datang ke daerah-daerah itu, baik dalam arti fisik maupun mental, melihat daerah tersebut dan orang-orang serta masalah di sana dari jarak yang sangat dekat.

Dia menengok masa lalu seringkali dengan rasa empati yang dalam. Dalam puisi "Istana Damnah" (Hood, 1999: 58-59), misalnya, sang penyair seakan menangisi runtuhnya istana yang dulu megah itu, dan kini tinggal tangga sebagai sebuah situs sejarah. Kebesaran Istana Damnah tempat Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II bertahta adalah simbol kebesaran Kesultanan Riau-Lingga di abad ke-19, sebelum pusat kesultanan itu pindah ke Penyengat. Kepada Sultan Sulaiman inilah penyair berbicara, mengungkapkan perasaan sang sultan dan penyair sendiri menyangkut kejayaan sejarah Melayu (yang akan berakhir) dan wilayah Johor yang dulu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Riau (yang kini terpisah secara politik): *sulaiman,/ dengarkah kau/ terus teleponmu berdering/ hingga ke alaf ini/ aku mencari kabar/ istana damnah dan dayangm menari/ lalu riau pun menari// sulaiman,/ muazam telah ke penyengat/ pulau emas yang menjadi suasa/ di bentan aku mendengar isaknya/ ia menangis di depan tv/ menyaksikan temasik, lalu johon/ dan malaka di suatu pagi*

Sejarah dan kebudayaan Melayu jelas merupakan sumber energi kreatif Hoesnizar Hood. Dia menggali sumber-sumber energi kreatifnya dengan berbagai cara. Di antaranya dengan menengok masa lalu sebagai masa lalu itu sendiri dengan masalah aktual yang masih menyimpan banyak misteri — misteri di mata seorang penyair. Atau menengok masa lalu untuk mengambil roh kebudayaan Melayu bagi karya-karyanya. Demikianlah misalnya dia menulis puisi “Istana Damnah”, menulis juga puisi gurindam yang mula-mula diperkenalkan oleh Raja Ali Haja, pujangga kenamaan dari Penyengat itu. Dalam arti itu, Hoesnizar Hood mewarisi semangat kebudayaan Melayu dan menyuarakannya kembali dalam puisi-puisinya.

Namun demikian, Hoesnizar Hood bagaimanapun sangat terpenggil oleh persoalan-persoalan aktual zaman dan kampung halamannya. Masa lalu Melayu pada akhirnya lebih merupakan energi untuk menanggapi masalah-masalah aktual masa kininya yang, bagi sang penyair, begitu memprihatinkan dan bahkan mengkhawatirkan. Kedua buku puisinya dengan jelas merefleksikan keprihatinan penyair atas masalah-masalah aktual masyarakatnya di berbagai daerah seperti Natuna, Karimun, Bintan, dan Riau secara umum.

Dalam kaitan itu, Lagoi kiranya merupakan simbol dari, dan merupakan masalah yang dapat dipandang paling mewakili persoalan aktual yang dihadapi penyair. Di samping menulis puisi berjudul “Lagoi” (Hood, 1997 [?]: 68-69), Hoesnizar memberi judul buku puisi keduanya dengan *Tarian Orang-orang Lagoi*. Lagoi adalah kawasan wisata di pulau

Bintan, diresmikan oleh Presiden Soeharto bersama dengan PM Singapura Goh Chok Tong, 18 Juni 1996. Kawasan wisata itu berupa lapangan golf dan pantai pasir putih, yang bisa ditempuh dengan feri dalam waktu 45 menit dari Singapura. Biaya wisata semuanya bertarif dollar, baik dollar Singapura maupun dollar AS. Inilah masalahnya kemudian: tarif itu tentu tidak terjangkau oleh penduduk Bintan sendiri. Alhasil, orang-orang Lagoi —yakni penduduk pulau Bintan— adalah orang asing di kampung halaman sendiri. Mereka tidak bisa menikmati keindahan alam berupa bentangan pasir putih di sepanjang pantai yang menghadap ke Laut Cina Selatan itu. Maka, Hoesnizar Hood menulis (Hood, 1999: 39): *Orang lagoi menari di awang-awang/ Dendangnya kulit manusia/ Mereka berjingkat-jingkat/ Pecah depan rasa jiwanya/ Telah lama kakinya pergi/ Telah lama tangannya hilang/ Orang lagoi menari//*

Lahir di desa Sungai Ungar, Kepulauan Riau, 11 Desember 1967, Hoesnizar Hood mendirikan Pusat Latihan Seni Sanggam di Tanjungpinang, 1997, yang lebih berorientasi pada berbagai seni pertunjukan dengan akar budaya Melayu. Bersama komunitas seni ini dia mengikuti berbagai kegiatan kesenian, seperti Pesta Gendang Nusantara di Malaka, Singapura Folk Fiesta di Singapura, dan International Folklore di Prancis, Tongtong Festival di Den Haag, Belanda, dan acara-acara sejenis di Yogyakarta, Padang, Toba, dan tentu saja di Riau.

Puisinya “Dongeng Pasir” diangkat menjadi sinetron kerjasama Dewan Kesenian Kepulauan Riau dengan RCTI,

2003, dengan judul yang sama dan mendapat Anugerah Kebudayaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2004. Menggagas berbagai kegiatan kesenian seperti Kenduri Seni Melayu di Batam, Bintang Zapin Festival di Tanjungpinang, dan Bintang Arts Festival di Provinsi Kepulauan Riau. Juga memimpin beberapa lembaga kebudayaan. Sejak tahun 2004 ia dipercaya menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau.

Mewarisi kebudayaan Melayu, Hoesnizar Hood menggali roh kebudayaan Melayu itu sendiri dan menggemakannya kembali melalui karya-karyanya. Dan, suaranya adalah gema gelisah seorang penyair akan kampung halamannya yang mengalami berbagai guncangan. ■

BHINNEKA SOERYA SAM

Polisi yang Mewarisi Tasawuf Falsafi

Dalam hal profesi formal, Bhinneka Soerya Sam sama dengan penyair seniornya, Ibrahim Sattah. Yakni polisi. Setelah menamatkan bangku SLTA (SMA) di tahun 1977, pria kelahiran Tanjungpinang, 1 Maret 1960, ini memang mengikuti pendidikan militer. Dan, sejak tahun 1978, dia resmi memasuki dinas kemiliteran, ditempatkan di institusi kepolisian. Ketika itu, kepolisian berada di bawah institusi militer. Seterusnya Bhinneka bertugas di dinas kepolisian sampai dia menyatakan berhenti, 1 Juni 1998.

Minatnya pada kesenian sudah tumbuh sejak dia duduk di bangku sekolah. Sejak itu pula dia berkecimpung di dunia kesenian. Yang mula-mula digelutinya adalah seni tari, khususnya tari Melayu, lebih khusus lagi tari zapin. Dia dikenal sebagai penari zapin yang andal. Sebagai penari, di tahun 1976 dia bergabung dengan Sanggar Mayang Sari di Tanjungpinang. Bersama sanggar ini dia mementaskan

beberapa nomor pertunjukan tari. Dia pun sempat menjadi guru atau pelatih tari di kampung halamannya. Sementara itu, untuk mengasah kemampuan musiknya, dia pernah ikut kursus musik. Sudah tentu perpaduan tari dan musik yang telah digelutinya memperhalus dan menambah peka jiwa keseniannya, dan nanti menentukan juga minatnya pada sastra, khususnya puisi.

Sebagaimana diakuinya sendiri, Bhinneka Soerya Sam baru serius menulis puisi sejak tahun 1990. Puisi-puisinya muncul di beberapa media massa yang terbit di Riau, kemudian dicetak sendiri untuk kalangan terbatas. Kemudian dimuat juga dalam sejumlah bunga rampai. Yaitu *Tanda Mata* (1996, bersama Tusiran Suseno dan Heru Yoga Sumargo), *Sajak-sajak di Mimbar DPR* (1998, bersama enam penyair Tanjungpinang), *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau* (2006), dan *Ka Te Pe* (2007). Yang terakhir ini merupakan kumpulan cerita pendek dan puisi pemenang Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Baru pada tahun 1997 buku puisi tunggalnya terbit. Judulnya, *Sajak Selusuh* (Tanjungpinang: Forum Dinamika Kesenian Kotip Tanjungpinang, 1997).

Sebagaimana beberapa penyair Tanjungpinang yang lain, melalui puisi-puisinya Bhinneka memperlihatkan kepeduliannya pada sang kampung halaman. Nasib pulau Bintan dengan segala gejolak dan perubahannya tak syak lagi merebut perhatian penyair. Dalam konteks itu, Bhinneka tampaknya tidak terlalu terpanggil untuk menoleh jauh ke

masa silam kampung halaman. Dia lebih terpanggil untuk menatap jauh ke depan, demi kemajuan kampung halamannya sendiri. Panggilannya bukan untuk melihat kembali kejayaan Melayu di masa lalu, melainkan untuk merebut kejayaan Melayu di masa yang akan datang. Maka suaranya adalah getetar optimisme dan panggilan yang penuh gelora. Suaranya lebih merupakan ajakan untuk mengambil roh kebudayaan Melayu demi masa depan kebudayaan Melayu itu sendiri, bukan meratapi masa lalu dan masa kininya yang dalam banyak hal mengandung masalah, baik sosial, ekonomi, moral, dan lain-lain.

Ini tidak berarti Bhinneka menutup mata sama sekali terhadap kejayaan masa lalu Melayu. Dia tetap menoleh ke belakang, namun sejenak saja, sekadar untuk mengambil semangat dan api kebudayaan Melayu. Yang menjadi perhatian utamanya adalah masa depan. Salah satu puisinya berjudul “Agar Terang Bawa Bersuluh”, dipersembahkan “untuk orang Melayu di kampung ini”. Puisi tersebut diawali dengan sebuah bait empat larik yang merupakan perpaduan bentuk pantun dan syair, berima a-b-a-b namun seluruhnya adalah isi — betapa pun samar-samar dua larik pertama dapat dipandang sebagai sampiran. Secara simbolis ini berarti penyair menimba spirit kebudayaan Melayu sebagai titik tolak bagi kemungkinan-kemungkinan masa depan. Bait pembuka itu jelas menyiratkan keprihatinan penyair atas redupnya spirit kebudayaan Melayu hari ini. Menyiratkan juga padamnya semangat Hang Tuah yang dulu menjadi *suluh semarak cahaya sejarah*. Berikut ini bait dimaksud:

*suluh semarak cahaya sejarah
hampir pun padam ulah manusia
karena helah lupalah sudah
hikayat Hang Tuah hampir pun sirna.*

Penyair jelas menyadari redupnya nyala api kebudayaan Melayu, yang di sini disimbolisasi dengan *hikayat Hang Tuah hampir pun sirna* dan *paduka Hang Tuah belum kembali*. Bintang memang resah bahkan menangis akibat masalah-masalahnya yang tak tertanggungkan. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan penyair dalam bait-bait berikutnya, “orang Melayu di kampung ini” tak perlu saling menyalahkan apalagi mencari kambing hitam. Dan, kata penyair lagi, *putra Melayu usahlah resah*. Yang penting dilakukan adalah merenungkan kembali diri sendiri dan mengkaji lagi pusaka kebudayaan Melayu. Dengan cara itu, pusaka akan menjadi *terang bawa bersuluh*. Menutup puisinya, penyair berseru: *wahai,/ agar terang bawa bersuluh/ sesal kemudian tiada berguna/ simak semula hikayat lama/ agar tak padam suluh sejarah*.

Satu hal lagi yang menarik dari puisi-puisi Bhinneka Soerya Sam. Ialah kecenderungan religius dan sufistiknya, serta minatnya pada filsafat mistik atau tasawuf falsafi. Meskipun dalam beberapa hal puisi-puisinya yang bernada religius dan sufistik terasa gagap, bagaimanapun hal itu penting dalam konteks kebudayaan Melayu.

Ia adalah kesinambungan lebih jauh dari kebudayaan Melayu yang secara umum memang bercorak religius dan

sufistik. Puisinya “Bismillahirrahmanirrahim” jelas mengemukakan kecenderungan relijiusnya. Dengan dimensi-dimensi yang lebih musykil, lebih metaforis, dan lebih filosofis, hal serupa tampak pula dalam puisi-puisinya yang lain, terutama “Sajak Eezzzzeeett”, “Akunya, Aku”, dan “Bersuluh”.

“Sajak Eezzzzeeett” merupakan usaha penyair mencari simbol atau metafor untuk mengemukakan dimensi-dimensi paling abstrak dari pengalaman dan dunia batin manusia. Dalam hal ini penyair menggunakan zet —huruf terakhir dalam aksara Latin—dan eezzzzeeett. Secara auditif (bunyi, pendengaran) dan visual (penglihatan), eezzzzeeett memberikan tekanan pada huruf zet. Kalau zet merupakan metafor untuk dimensi paling abstrak dari dunia batin manusia, maka eezzzzeeett memberikan dimensi-dimensi yang lebih abstrak lagi dari dunia batin manusia itu sendiri. Di sini, zet adalah sumber energi abadi yang menjaga siklus hidup dan mati manusia, sekaligus energi yang akan mempertemukan manusia dengan Tuhan. Ia adalah roh aktif yang kekal:

...

*Kutegakkan ‘zetku
agar ‘zet juga tahu
karena ‘zetlah aku mati diri
aku mati tuhan
aku karam makam
mati, mati, mati*

...

'zet
Karena yang satu itu banyak
Yang banyak itu satu
...
Carilah NYA
Bersama eezzzzzeett.

Dalam puisi "Selusuh", kedudukan 'zet itu kiranya lebih jelas. Lebih jelas pula kecenderungan sufistik Bhinneka. Berkata penyair: *saat karam di lautan mahligai/ peluru emas telah dilepaskan oleh 'zet/ disambut syahadat* Di sini 'zet merupakan roh aktif yang memperantarai Tuhan dan alam, menjembatani sang Khalik dan makhluk-Nya.

Kedudukan 'zet atau roh aktif ini penting, sebab di sini penyair berbicara tentang waktu penciptaan yang merupakan waktu di luar waktu objektif. Dalam tasawuf, hari itu dikenal dengan hari *alastu*, ialah waktu ketika roh manusia memberikan kesaksian di hadapan Tuhan bahwa dia adalah hamba dan Tuhan adalah Tuannya yang hakiki. Melukiskan penciptaan dan persaksian itu, penyair menulis: *Kautiupkan roh ke dalam lembaga/ Kaukaulkan masa larutnya/ Kautaburi surga dalam kandungan/ alam kandungan tempat bersinggah/ tempat memahat janji dankaul/ agar Kau bisa tunjukkan pada umatku/ bahwa Kau segala-galanya dan tidak/ mendua serupa rasa.*

Puisi yang mengemukakan aspek-aspek pemikiran tasawuf filosofis dengan lebih kental adalah puisi "Akunya, Aku". Puisi

tersebut berbicara tentang lapisan-lapisan hati, dari yang paling luar hingga yang paling dalam, dari yang fisis sampai yang metafisis. Setiap lapisan atau tingkatan hati bersinggasana dalam lapisan hati lainnya. Lapisan-lapisan itu adalah dada, dalam dada ada mahligai; dalam mahligai ada *qalbi*; dalam *qalbi* ada *fuad*; dalam *fuad* ada *saqaffa*(sic.); dalam *saqaffa* ada *lubban*(sic.), dalam *lubban* ada *sir*; dalam *sir* ada Aku —Aku dengan A besar.

Semua kosa kata yang dicetak miring tersebut diambil dari bahasa Arab, secara umum berarti hati dan/ atau akal, dengan perbedaan nuansa dan kedalaman pada masing-masing kata. Kata *qalbi* (*qalb*) telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kalbu*, yang lebih dalam dari hati. Sementara, *fuad* (*fuâd*) adalah dimensi yang lebih dalam lagi dibanding *qalb* dan menunjuk juga pada akal yang mengandung potensi kecerdasan. *Saqaffa* (*tsaqâfah*) adalah hati yang memiliki kecerdasan rohani, sedangkan *lubban* (*lubb*) adalah dimensi terdalam dari hati, mengandung semua potensi atau kekuatan akal dan kecerdasan rohani. Adapun *sir* (*sirr*) secara harfiah berarti rahasia, namun di sini ia mengacu pada rahasia kerohanian yang paling dalam.

Di dalam *sir* inilah Aku bersinggasana—Aku dengan A besar, yang bisa mengacu pada Tuhan. Di sini penyair sampai pada transendensi dan imanensi Tuhan, satu tema penting dalam tradisi pemikiran spekulatif tasawuf falsafi. Di satu sisi Tuhan itu transenden, satu pukau yang tak terjangkau oleh kekuatan akal dan hati yang paling dalam sekalipun. Namun di sisi lain Dia imanen, satu wujud yang menyatu

dengan semesta. Bhinneka menulis: *Aku/ adalah apa yang ada padamu/ apa yang ada pada kau/ apa yang ada pada kalian ...// Aku/ tidak bercerai ... dengan yang mati/ dengan yang hancur.* Lebih jauh, penyair sampai pada satu pandangan kontroversial yang berakar jauh dalam tasawuf, yaitu bahwa Aku adalah Tuhan, sebagaimana diajarkan misalnya oleh Manshur Al Hallaj di Persia dan Hamzah Fansuri di Melayu-Aceh. Ajaran itu biasa disebut *wahdatul wujud*. Berkatalah Bhinneka: *Aku/ adalah Tuhanmu/ tapi ... TuhanMu/ bukanlah aku!!!/ ... / Aku lebur dalam diri/ Aku karam dalam arungan*

Demikianlah, Bhinneka Soerya Sam tampak mewarisi pemikiran tasawuf falsafi, satu corak spekulatif dalam tradisi keilmuan dan kerohanian Islam yang pernah meramaikan khazanah intelektual dan spiritual Islam itu sendiri, termasuk di dunia Melayu.■

JUNEWAL MUCHTAR

Penyair Mabuk dalam Duka

Dia dikenal dengan nama Lawen. Nama sebenarnya adalah Junewal Muchtar. Lawen adalah ejaan terbalik lima huruf terakhir pada nama depan penyair kelahiran Kepulauan Riau, 2 Juni 1956 ini. Junewal telah menerbitkan 4 buku kumpulan puisi, yaitu *Batu Api* (Tanjungpinang: Yayasan Kata, 1999), *Perjalanan Darah ke Kota* (2003), *Sembilu Rindu* (2003), dan *Topeng Makyong* (2008). Kecuali itu, puisi-puisinya dimuat dalam sejumlah bunga rampai, antara lain *Sajak-sajak di Mimbar DPR* (bersama enam penyair Tanjungpinang, 1998), *Jazirah Luka dan Sajak-sajak Lainnya* (1999), *Tersebab Senandung Laut Hitam* (2002), *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau* (2006), dan *Jalan Bersama 2* (2008). Pada tahun 2004, Junewal membacakan puisi-puisinya dalam *Batu Api* di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Satu hal yang unik dari Junewal Muchtar sebagai penyair adalah, spontanitasnya dalam menciptakan puisi lewat pembacaan puisi di atas panggung. Dia kerap membacakan puisi —yang belum diciptakannya—secara spontan di

panggung-panggung pembacaan puisi. Barangkali tidak ada penyair Indonesia modern yang menciptakan puisi secara spontan di atas panggung atau di depan khalayak. Adalah Junewal Mochtar yang bisa memukau penonton lewat pembacaan puisi spontannya. Penonton yang mengenal Junewal pastilah menunggu-nunggu puisi baru yang akan diciptakan sang penyair, langsung di atas panggung. Karena kerap kali mencipta dan membacakan puisi secara spontan di atas panggung, banyak puisinya tak tercatat atau tak terdokumentasikan.

Dilihat dari tradisi sastra Melayu, hal itu sesungguhnya tidak mengherankan. Sebagai seorang Melayu, Junewal tampak mewarisi spirit tradisi berbalas pantun dalam kebudayaan Melayu itu sendiri. Dalam berbalas pantun, diperlukan spontanitas tingkat tinggi, di mana seorang pemantun harus menjawab atau membalas secara spontan pantun yang dilontarkan lawan pemantunnya. Begitu juga sebaliknya. Baik pantun yang dilontarkan maupun pantun balasan mengandung relevansi dengan konteks masalah yang sedang dibicarakan. Dan, semua pantun yang dilontarkan selalu tunduk pada bentuk konvensional pantun, yaitu rima a-b-a-b, dan jumlah kata atau sukukata yang ketat dalam setiap larik. Spontanitas menyampaikan isi dalam bentuk pantun yang ketat inilah yang seringkali menimbulkan rasa kagum di mata para penonton. Itulah juga yang dimanfaatkan Junewal dalam membacakan dan menciptakan puisi-puisinya di atas panggung.

Tetapi, tepat di titik itulah, beberapa puisi Junewal

menanggung konsekuensi spontanitasnya sendiri. Dalam spontanitas, yang penting adalah spontanitas itu sendiri. Dan spontanitas untuk sementara bisa menutupi kelemahan, yang mungkin bersumber dari kekurang cermatan. Sudah tentu tidak mudah —bahkan mustahil— untuk spontan sekaligus cermat dalam mencipta puisi. Spontanitas, bagaimanapun tidak menjamin kecermatan seorang penyair dalam melahirkan karya.

Setelah spontanitas, amat diperlukan kecermatan dalam menimbang-nimbang kembali semua puisi yang telah diciptakan secara spontan. Spontanitas memang bisa memukau penonton; tetapi setelah puisi jadi teks tertulis, spontanitas tidak memukau lagi. Bahkan spontanitas tidak ada lagi. Dalam konteks itulah seorang penyair harus menjamin kecermatannya sendiri atas puisi-puisinya.

Bagaimanapun, penyair ini berusaha menimba roh kebudayaan Melayu, baik kebudayaan yang sudah lama mengakar —seperti tradisi berbalas pantung tadi— maupun bentuk-bentuk baru sebagai eksplorasi atas kebudayaan Melayu itu sendiri. Di tahun 1970-an, dia aktif dalam Taman Bhayangkara, Pekanbaru, Riau. Bengkel tersebut diasuh oleh Ibrahim Sattah, penyair seniornya yang dikenal dengan percobaan-percobaan kreatif nya dalam khazanah puisi Indonesia modern.

Tak pelak lagi, bersama Sutardji Caloum Bachri, Ibrahim Sattah memberikan roh dan warna baru tidak saja bagi khazanah puisi Riau, melainkan juga bagi khazanah puisi Indonesia secara umum. Terutama dari dua penyair inilah

rupanya Junewal menimba bentuk estetika karya-karyanya. Sampai batas tertentu, puisi-puisi Junewal adalah kesinambungan dari estetika puisi yang diletakkan oleh Ibrahim Sattah, dan terutama Sutardji Calzoum Bachri, dua penyair seniornya dari Kepulauan Riau. Itu tampak misalnya dari puisi Junewal Mochtar berikut ini (Mochtar, 1999: 7):

Air Kata-kata

puih

mari kita reguk air katakata

di puncak suka suka kita

kita daki sebisa kita yang kita inginkan

dalam segala ingin dan angan

kita berenang dalam lautan hayal

memburu jiwa yang bimbang dalam diri

puih

mari kita berbagi rasa dalam laut

kedukaan kita

dan kita hela pada perahu musa yang

membawa sejuta harapan mencari

siapa

air katakata

menakik ke jiwa jiwaku

mencari dari segala inginku

*hingga aku mabuk dalam duka
melihat negeriku yang semakin sepi
bagaikan sepi di antara dua mimpi
nyeri di matahari.*

Puisi di atas dapat mewakili kecenderungan umum estetika puisi, sekaligus obsesi kepenyairan Junewal. Bahasanya bertenaga, penuh semangat menggebu: ia mengaum di tengah belantara yang sepi. Meskipun tidak seradikal dua penyair seniornya, Junewal jelas mengeksplorasi bunyi semaksimal mungkin sebagai unsur penting dalam puisi-puisinya. Eksplorasi bunyi itu membuat bahasanya kian bertenaga sekaligus menghidupkan berbagai asosiasi dari diksi yang digunakannya. Bagi sang penyair, bahasa puisi adalah air kata-kata, yang di satu sisi bersifat lentur, namun di sisi lain mengandung daya yang kuat: *air kata-kata/ menakik ke jiwa-jiwaku*. Dalam puisinya yang lain, "Pendakian" (Mughtar, 2008: 3), penyair berseru: *mari reguk air kata-kata/ kita cari diri/ dalam arwah sendiri*.

Dalam pada itu, puisi di atas menjelaskan obsesi kepenyairan Junewal sendiri. Ialah *mabuk dalam duka/ melihat negeriku* Kebanyakan puisi Junewal bukanlah suara lirih mengenai pengalaman dan masalah pribadinya yang sangat personal, melainkan suara pedih mengenai kenyataan-kenyataan negerinya yang menyedihkan. Sebagaimana tampak dari banyak puisinya, kenyataan itu meliputi masalah-masalah lokal Melayu-Riau dan nasional. Masalah lokal seringkali dilihat sebagai masalah internal di tengah

perkembangan dan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya kawasan. Pada titik ini, sikap penyair bernada menggugah, getir, iba, sendu, haru, dan mengandung rasa prihatin yang dalam.

Kecuali itu, secara umum tampak bahwa masalah aktual Melayu-Riau disikapi sebagai masalah lokal dalam posisinya di hadapan dua negara tetangga yang mengancam. Dalam puisinya “Hutan Bakau” (Muchtar, 2008: 87), penyair menyebut *negeri berlumpur*, yang pastilah mengingatkan kita pada Kualalumpur, dan *negeri jiran yang penuh singa*, yang pastilah mengingatkan kita pada Singapura. Sudah tentu diksi tersebut bernada negatif, yang dengan jelas memperlihatkan sikap penyair atas dua negara jiran itu.

Di sisi lain, masalah aktual Melayu-Riau disikapi sebagai masalah lokal dalam posisinya di hadapan Jakarta, Jawa, dan Indonesia, yang dalam pandangan penyair telah merampas hak-hak warga setempat. Dengan demikian, di mata penyair, Melayu-Riau berada dalam posisi terancam dan tak berdaya di hadapan negara-negara tetangga, sementara negeri sendiri malah merampas hak-hak mereka pula. Betapa pedih, bahwa Melayu telah menyumbangkan bahasa pada Indonesia, dan Indonesia membalasnya dengan rampas.

Pada titik ini, sikap penyair adalah penuh amarah dan amuk (Muchtar, 1999: 13): *ah/ diamlah kalian pada riau/ kalian tak tahu dari segala amukku/ kalian tak tahu apa mauku/ pada resah dari segala negeriku/ kian menjadi naga naga sakti dengan/ rahang dan taringnya yang buas/ berhambakan pada*

kerakusan diri/ menjadikan diri sebagai nabi berbulu/ babi...

Dalam puisinya yang lain, Junewal menulis pula (Mughtar, 1999: 22): *.../ Maha/ Satu waktu yang kau lewatkan dengan/ cucuran darah di tanah jawa dan/ sebarang pulau aku melihat dengan haru/ pada dekapan jiwa yang perih di bintang/ yang lemas pada cakar-cakar naga*. Dalam hubungan Melayu-Riau dengan Indonesia, jelas penyair tak bisa menyembunyikan kegeraman dan bahkan kemarahannya. Namun demikian, ini tidak berarti Junewal tidak memiliki rasa nasionalisme.

Semua kegeramannya pada Indonesia bagaimanapun adalah kegeraman seorang anak negeri pada negeri yang dicintainya. Demikianlah maka dalam puisinya “Tiba-tiba Saja” (Mughtar, 2008: 102), penyair mengungkapkan kegeramannya pada Malaysia ketika negeri itu mengklaim lagu *Rasa Sayang Sayange* dan reog Ponorogo.

Sehubungan dengan obsesi kepenyairan Junewal Mughtar, yaitu *mabuk dalam duka/ melihat negeriku*, kata *batu api* merupakan diksi yang penting. Dia memberi judul salah satu buku puisinya *Batu Api*. Dan, diksi itu muncul berulang kali dalam banyak puisinya. Ia adalah metafor dari segala hal yang berkonotasi kekerasan berdaya rusak tinggi, tidak hanya terhadap aspek-aspek material dan fisikal, melainkan juga mental, moral, dan budaya. *Batu api* mengandung juga konotasi sikap keras kepala yang hanya mau menang sendiri, berjiwa membakar dan menghancurkan. Ia adalah penghancur yang mematikan.

Obsesi kepenyairan Junewal Mughtar adalah melawan

segala bentuk batu api, dari mana pun ia datang. Maka, Junewal antara lain menulis: *tak seharusnya kubawa biduk terbang ke mana/ sukasukakulah/ kalian tak boleh tahu, kalau kalian tahu ini semua, pasti/ kalian akan menghancurkan diriku dengan sebilah batu api ■*

SURYATATI A MANAN

Ironi Diri Penghalus Budi

Orang yang memegang kekuasaan tidak punya waktu membaca buku. Orang yang tidak membaca buku, tidak pantas memegang kekuasaan, demikian ucap Voltaire. Suryatati A Manan adalah orang yang memegang kekuasaan, dan ia senantiasa membuat dirinya selalu punya waktu membaca buku. Tidak jelas, apakah berdasar ungkapan Voltaire atau tidak, hampir semua masyarakat Tanjungpinang menganggapnya pantas memegang kekuasaan. Hal ini terlihat dari kemenangannya yang mutlak dalam pemilihan walikota Tanjung Pinang hingga mencapai 84,25%. Rekor ini membuat Museum Rekor Indonesia (MURI) memberikan penghargaan, yang diserahkan secara langsung oleh Ketua Umum MURI, Jaya Suprana di Tanjung Pinang , 14 April 2008.

Suryatati bukan hanya memegang kekuasaan dan punya waktu membaca buku, ia bahkan punya waktu untuk menulis, bahkan menulis puisi, sebuah genre tulisan yang tidak lazim ditulis para penguasa. Sejumlah buku puisi telah terbit dari tangannya, antara lain: *Melayukah Aku* (2007), *Perempuan*

Walikota (2008), *Surat Untuk Suami* (2010). Selain kumpulan puisi tunggal, ia juga menerbitkan dua buku kumpulan puisi bersama, yakni *Jalan Bersama*, berupa bunga rampai bersama penyair lain (2008). *Perempuan Dalam Makna* (2009) dan *Bual Kedai Kopi* (2010) adalah buku puisi dan pantun yang terbit bersama Martha Sinaga. Selain menulis puisi, Tatik –demikian ia akrab dipanggil— juga menulis esai dan telaah. Yang telah terbit adalah *Revitalisasi Sastra Melayu* (2009).

Sebenarnya puisi-puisi Tatik, sudah menarik perhatian sebelum ia menjadi walikota. Namun, dampak kepenyairannya sangat terasa setelah ia menjadi walikota, dan kerap membacakan puisi-puisinya pada acara-acara resmi, termasuk saat memimpin upacara. Sudah barang tentu saat pertama kali memimpin upacara resmi dan membacakan puisinya di sana, baik masyarakat maupun anak buahnya tersentak kaget. Namun, melihat Bu Walikota dengan tenang dan yakin kerap membacakan puisi dalam berbagai kesempatan, kini pejabat dan pemuka masyarakat justru mulai tergoda untuk ikut membaca puisi di berbagai kesempatan. Tidak butuh waktu lama, kebiasaan membaca puisi –yang tadinya hanya dilakukan oleh sejumlah penyair dan deklamator— itu pun menjadi wabah di kalangan masyarakat luas. Puisi, tiba-tiba menjadi sesuatu yang akrab dan diakrabi oleh masyarakat Tanjung Pinang.

Jika pejabat menulis puisi, lazimnya ia akan tergoda untuk menulis puisi-puisi yang “heroik”, yakni puisi-puisi yang dipenuhi hiperbolisme kejuangan, sebuah gaya berpuisi yang formulaik dan penuh klise, hingga pembacanya segera tahu

bahwa puisi itu ditulis seorang pejabat untuk rakyatnya, bukan ditulis seorang pejabat untuk dirinya sendiri, sembari membuka ruang bagi rakyat untuk ikut bersama sang pejabat berbagi suara dan pandangan. Puisi-puisi klise berupa wejangan, nilai-nilai kejuangan, dari seorang pejabat untuk rakyatnya sudah bisa dipastikan tidak akan mampu menyentuh hati rakyat yang mendengar maupun membacanya, karena ia sudah dikenal rakyat dengan penuh rasa tidak percaya.

Sebagaimana spanduk-spanduk berbunyi “dengan semangat 45 kita tingkatkan kebersihan kota”, “Dengan gelora reformasi kita tingkatkan minat baca dan kehidupan yang sehat”, dan kata-kata sejenis itu. Sudah barang tentu, bagi rakyat, jauh lebih mudah dan meyakinkan untuk menye-diakan tempat sampah secukupnya di tempat-tempat strategis dibanding spanduk larangan buang sampah atau bujukan menjaga kebersihan. Lebih meyakinkan melengkapi buku di perpustakaan daerah dan menyediakan perpustakaan keliling, sembari memberi contoh kebiasaan membaca, dibanding membuat slogan-slogan tentang kemuliaan membaca. Tidak, sajak-sajak Suryatati lebih berupa tanggapan-tanggapan pribadi atas berbagai hal yang ditulis dengan ungkapan sederhana, tidak jarang mengenai masalah-masalah yang kita bayangkan akan luput dari perhatian walikota.

Yang menarik dari sajak-sajak Suryatati adalah hadirnya unsur ironi (tidak jarang ironi diri). Ditengah kecenderungan petinggi yang senantiasa memandang diri sebagai orang yang

selalu benar dan pejabat *can't do no wrong*, kuatnya unsur ironi diri ini lah yang niscaya membuat sajak-sajaknya menjadi menarik. Ironi tidak dapat dibuat tanpa kecerdasan berlogika, maka kemampuan berironi adalah bukti kecerdasan, sedangkan kemampuan menertawakan diri sendiri dan berironi atas diri sendiri adalah bukti kebijaksanaan.

Dapatkah dibayangkan seorang walikota menulis puisi justru dari sudut pandang semacam ini:

Keluhan III

*Bu wali, bagaimana dengan proposal kami?
Katanya kemarin menunggu Anggaran Pendapatan
Daerah diketok.
Sekarang sudah diketok , kenapa belum cair-cair juga?*

*Bu, terima kasih
Proposal kami sudah disetujui
Tapi katanya dana pula yang tak ada*

*Bu, katanya proposal dah tak ada masalah
Sudah ada disposisi, dana ada tapi bedaharawan pula
yang tak ada*

*Bu, kami sudah berkali-kali kesini
Dijanjikan dari hari kehari, berminggu-minggu*

*ditunggu, berbulan-bulan
menaruh harapan, sampai akhirnya
tutup tahun anggaran,
yang dijanjikan tinggal kenangan.*

Tunggu tahun hadapan katanya.

Penyair yang bernama lengkap Suryatati A. Manan ini, lahir di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 14 April 1953. Selesai meraih gelar Sarjana Muda APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) Pekanbaru, ia bertugas sebagai tenaga honorer di Kantor Bupati Kabupaten Kepulauan Riau (1976). Setahun kemudian ia diangkat sebagai CPNS, lalu diangkat sebagai PNS dengan jabatan pertama sebagai Kasubbag Perundang-undangan Bagian Hukum, Kantor Bupati Kabupaten Kepulauan Riau (1978-1980). Pada tahun 1983 ia ditunjuk sebagai Plt. Kabag Hukum dan mendapat kesempatan belajar ke IIP (Institut Ilmu Pemerintahan) Jakarta. Selesai menyelesaikan kuliah dan meraih gelar sarjana (1985), ia ditugaskan kembali sebagai Kabag Perekonomian (1985-1993).

Setelah kurang lebih 8 tahun bertugas sebagai Kepala Bagian di Kantor Bupati, ia diangkat menjadi Camat Tanjungpinang Barat (1993-1995). Kesuksesan yang diraihinya semasa menjadi camat, membuatnya diangkat sebagai Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Kepulauan Riau (1995-1996).

Saat Tanjung Pinang menjadi kota administratif, ia diangkat menjadi Walikota Administratif Tanjungpinang dan

merupakan yang pertama dan satu-satunya Walikota Administratif perempuan di Indonesia pada waktu itu. Tugas ini diembannya sejak 1996 hingga ditingkatkannya status Kota Administratif Tanjung Pinang menjadi Kota Otonom Tanjungpinang pada tahun 2001. Setelah Kotif menjadi kota otonom, Suryatati kembali diangkat sebagai *Caretaker* Walikota Tanjungpinang (23 Oktober 2001 s.d. 31 Desember 2002). Ia kemudian dipilih oleh DPRD Kota Tanjungpinang menjadi Walikota Tanjungpinang pada tanggal 21 Desember 2002. Akhirnya ia dilantik oleh Gubernur Riau, Saleh Djasit, SH, sebagai Walikota pertama Kota Otonom Tanjungpinang periode 2003-2008, dan Drs Wan Izhar Abdullah menjadi wakilnya.

Pada tahun 2007, menjelang berakhirnya masa jabatan walikota dan wakil walikota periode pertama, Pilkada pertama diadakan. Pada tanggal 5 Desember 2007, Suryatati yang berpasangan dengan Drs. Edward Mushalli, dipilih secara langsung oleh rakyat dengan suara terbanyak yang pernah diberikan rakyat dalam memilih pemimpinnya di Indonesia sampai saat ini.

Percintaannya dengan sastra, khususnya puisi, berkobar manakala ia diundang membaca puisi pada acara Gelar Sajak Jalan Bersama, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 4 November 2006. Saat itulah ia menuliskan puisi pertamanya berjudul "Janda". Sehari kemudian, lahirlah puisinya yang kedua "Melayukah Aku". Setelah itu, penanya seolah tak pernah kering. Dari dua judul puisi yang ditulisnya dimasa-masa awal, sudah terlihat kecenderungan penyairnya. Puisi "Janda",

tanpa keraguan meneroka status penyairnya yang janda. Lazimnya, status ini sedapat mungkin dihindari untuk dibicarakan oleh para penyandang status bersangkutan. Namun, justru yang dihindari oleh kebanyakan orang itulah yang dimasuki oleh Suryatati. Sementara puisi “Melayukan Aku” juga dapat dianggap memasuki ruang pertanyaan atas diri sendiri. Biasanya masyarakat lebih cenderung bertanya: “Melayukah kamu?”. Pertanyaan “Melayukah Kamu” –yang dapat berbiak menjadi “Batakkah kamu?”. “Bugiskah Kamu?”, “Minangkah Kamu?” bahkan “Pribumikah kamu?” – biasanya mengalami intensifikasi di tangan para elit politik dan para petinggi, khususnya saat Pilkada yang maknanya kerap menjadi “Melayukah kamu? Jika bukan jangan coba-coba maju bersaing dalam Pilkada”. Dalam puisinya, Suryatati lebih cenderung bertanya justru pada diri sendiri.

Eksplorasi estetik, rupanya bukan perhatian utama Suryatati. Ia lebih sering bersuara dengan sederhana. Puisi, di matanya bukanlah sebuah pergulatan eksistensial antara *aku* dan *ada*, melainkan lebih berupa cara *mengada bersama* dan cara *berkomunikasi dengan* masyarakatnya, lebih khusus lagi, masyarakat Tanjung Pinang. Dengan puisi ia mengajak dirinya dan pembacanya untuk saling bertukar tempat, saling bertanya dan menguji sudut pandang, untuk tiba pada semacam pemahaman, bahwa sesuatu hal seringkali akan bergantung pada siapa yang memandang dan bagaimana ia dipandang. Puisi, dalam hal ini, adalah sebuah cara untuk menghormati keberagaman pandangan sembari membuka jalan untuk membicarakan pandangan tersebut secara lebih rileks dan tidak tegang. ■

Epilog



Epilog

Menuju Masa Depan Sastra Tanjungpinang

Oleh Agus R. Sarjono

Dibuka oleh Raja dan ditutup oleh Walikota. Bukan berarti gerbang sastra Tanjungpinang dengan sendirinya sudah tertutup rapat. Justru sebaliknya yang terjadi. Sebuah babakan bisa ditutup sementara untuk diakrabi isinya. Namun, bersama ditutupnya satu babakan, membuka pula sebuah babakan berikutnya. Sastra di Tanjungpinang tetap menggeliat penuh daya hidup. Sejumlah nama besar yang terpampang dalam sejarah kesastrawanan Tanjungpinang, Kepulauan Riau, telah mengeras menjadi dermaga yang kokoh tempat kapal-kapal baru dapat bertolak mengarungi lautan sastra, untuk menemukan pengalaman-pengalaman

generasinya sendiri. Dermaga itu ditopang oleh pilar-pilar sastra yang kokoh, mulai dari Raja Ali Haji dan berterusan hingga Sutardji Calzoum Bachri; mulai dari Rida K. Liamsi alias Ismail Kadir dan berterusan hingga Abdul Kadir Ibrahim alias Akib. Jajaran pilar pada dermaga itu membuat bangga, sekaligus gemetar, di generasi sesudahnya. Namun, para pelaut sejati tentu tak mengenal gentar. Para pelaut dari generasi yang lebih baru terus berdatangan ke dermaga itu, mempersiapkan kapal dan perahu. Mereka sesekali menengok ke panji-panji kejayaan generasi sebelumnya untuk beroleh inspirasi dan menguatkan jiwa, lalu meluruskan pandangan ke cakrawala, ke luas lautan yang bergelora. Semoga saja hasrat dan keteguhan pelaut sejati berdenyut di kalbu mereka hingga mereka tidak mudah puas beroleh ikan-ikan kecil dan keuntungan-keuntungan mungil.

Dermaga sunyi yang seolah angker, tapi sebenarnya penuh inspirasi ini, menjadi meriah ketika Ibu Walikota Tanjungpinang datang dan mulai membacakan sajak-sajaknya di sana. Bahkan, ia segera ikut menjadi bagian dari bangunan dermaga itu. Tak pelak lagi kehadirannya membawa angin segar, angin yang sangat diperlukan bagi para pelaut baru untuk membentang layar menggerakkan perahu. Memang pengaruh kehadiran walikota dalam dunia sastra tidak mengubah struktur dermaga, yang memang sudah kokoh itu. Tapi ia memberi lampu agar banyak orang bersemangat mendatangi khasanah panjang yang bermukim di dalamnya. Ia mungkin tidak memberi pekerjaan rumah bagi estetika sastra Tanjungpinang, namun ia menghadirkan

elan vital dan daya gerak bagi kehidupan sastra generasi kini. Dan memang dalam banyak hal, itulah tugas pemimpin yang sebenarnya: melakukan tindakan dan membuat orang ikut bertindak bersamanya. Membuat orang merenung, menggali ke kedalaman sumur budaya dan hasrat manusia, adalah tugas para intelektual bebas. Untuk ini khasanah sastra Tanjungpinang tidak kekurangan bahan; Ada Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, Aisyah Sulaiman dan lain-lain dari khasanah klasik Melayu, dan ada Hasan Junus, Rida K. Liamsi, Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah dan lain-lain di masa kini. Dengan ini semua, sesungguhnya generasi baru sastra Tanjungpinang sangat layak berbahagia. Mereka hampir punya semua. Tinggal seberapa sungguh-sungguh, seberapa keras hati, seberapa berani, dan seberapa tabah mereka bertolak dari dermaga sastra Tanjungpinang untuk menjalani dan mengarungi samudera kesastraan Indonesia, bahkan dunia.

Di antara perahu-perahu baru yang kini muncul di dermaga dan siap melayari samudera sastra di masa depan, ada sejumlah nama yang kiprahnya patut dicatat. Sebagian mereka masih berusia muda dan sebagian lagi masih benar-benar belia. Namun, mereka sudah menunjukkan tanda-tanda harapan bagi masa depan. Bukan hanya itu, mereka pun telah menghasilkan karya yang menunjukkan potensi besar untuk mengisi khasanah sastra, bukan hanya di Tanjungpinang atau Kepulauan Riau saja, –jika mereka tekun mengasah pena dan memperluas wawasan—melainkan juga sastra Indonesia. Oleh sebab itu, patut kiranya mereka

diperkenalkan pula, karena bukan tidak mungkin merekalah kelak yang menjadi panji-panji utama dalam kitab dermaga sastra Tanjungpinang yang berikutnya.

Sebelum membicarakan generasi baru yang lebih belia, ada sejumlah sastrawan mengesankan belakangan ini yang usianya tidak muda lagi. Umumnya mereka berkarya sudah cukup lama, namun karena kesibukan dan lain-lain, luput menerbitkan buku karya mereka jauh sebelumnya.

Syafaruddin, misalnya, sudah bergiat dalam dunia sastra sejak lama. Karya-karyanya pun kerap dibacakan di mana-mana. Puisi-puisinya, bahkan beberapa kali dibacakan Walikota Tanjungpinang, namun hingga kini ia belum kunjung membukukan karya-karyanya. Beberapa sumber mengatakan bahwa ia kini tengah menghimpun karya-karyanya, yang selama ini masih berceceran dan bertekad menerbitkan buku puisinya pada awal tahun muka.

Syafaruddin Lahir di Sedanau, Natuna pada 24 Juni 1965, dan menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Sedanau. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru di Tanjungpinang dan tamat pada tahun 1985. Setahun kemudian, ia mengajar di salah satu SD di Tanjungpinang. Pekerjaan sebagai guru kemudian ditinggalkannya pada tahun 1997, saat ia mendapat kesempatan tugas belajar dari Propinsi Riau untuk melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1997-2002). Tahun 2002 s.d 2004 ia menyelesaikan pendidikan S2 dan lulus sebagai Magister Manajemen dari IMNI Jakarta. Kiprahnya dalam menulis

sastra secara serius baru dimulai pada tahun 2002. Puisi-puisinya pernah dimuat di SKM *Sempadan* di bawah naungan *Riau Pos Group* (2002). Sajak-sajaknya di bawah judul *Surat buat Mak*, terangkum dalam kumpulan puisi *Menatap Bayang*. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua Litbang Dewan Kesenian Kota Tanjungpinang. Sehari-harinya, ia bekerja sebagai pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Dalam tugas kedinasannya itu ia banyak bergelut dengan dunia seni umumnya, dunia sastra khususnya, terutama dalam mendorong kehidupan seni dan sastra di Tanjungpinang.

Syamsurizal adalah nama lain yang patut pula dicatat. Ia lahir di Pulau Penyengat, 30 Agustus 1968. Selama ini, ia lebih dikenal sebagai pemusik. Ia menulis sejumlah puisi yang kemudian dihimpun dalam buku *Ka Te Pe*. Dalam Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang pada tahun 2007, ia muncul sebagai salah seorang pemenang. Rupanya, Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang pada tahun 2007 ini, memicu pula lahirnya sastrawan-sastrawan baru. Selain Syamsurizal, sayembara juga melahirkan Erwin Pitualam, Ruziana, dan lain-lain.

Erwin Pitualam jatuh cinta pada sastra, dan kemudian memutuskan untuk menimba ilmu dari para sastrawan yang sudah lebih senior dengan tekun. Ia lahir di Tanjungpinang, 16 Agustus 1971. Dalam Sayembara Mengarang Puisi, yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Tanjungpinang pada tahun 2007, Erwin menyabet dua kemenangan. Dengan puisinya “Larung”, ia menyabet gelar juara pertama, dan dengan puisinya “Riuh Berlabuh”, ia menyabet gelar juara kedua. Kedua puisinya tersebut kemudian terbit dalam buku *Ka Te Pe* (Kumpulan Cerita Pendek dan Puisi Pemenang Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi, oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2007). Bersama makin giatnya ia menulis puisi, beberapa puisinya mulai bermunculan di beberapa media massa lokal, di antaranya *Harian Sijori Mandiri*, *Majalah Budaya Bulang Liggi*, dan *Harian Batam Pos*.

Yang unik adalah kemunculan **H. Abdul Manan AR**. Di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, ia lebih dikenal luas sebagai pengkhotbah yang andal. Sampai kini belum begitu jelas apa yang membuat agamawan ini jatuh cinta pada sastra. Sebagian penyebabnya masih dia rahasiakan. Bukan hanya itu, hingga kini ia bahkan masih merahasiakan tanggal kelahirannya. Sarjana lulusan Fakultas Tarbiyah ini memulai karirnya sebagai guru dan beberapa tahun terakhir ini ia menjadi pengawas sekolah di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Selain aktif berceramah, belakangan ini ia aktif membacakan puisi-puisinya di berbagai kesempatan. Buku kumpulan puisinya yang telah terbit adalah *Nyanyian Guru* (2009). Beberapa bukunya yang lain adalah *Ibu Dalam Kata* (1998) dan *Menghitung Diri* (2000). Sekalipun berpuisi, jatidirinya sebagai guru dan da'i tidak pernah hilang. Maka, dalam puisi-puisinya, H. Abdul Manan AR pun tetap berupaya mendidik dan menjalankan syiar agama. Dalam kumpulan

puisi *Nyanyian Guru*, misalnya, ia menyajikan abstraksi bagi tiap puisinya, dimana dalam abstraksi itu dikemukakan amanat, dan kurang lebih “isi” puisinya, yang umumnya, disusun dalam bentuk gambar alias tipografis.

Tentu harapan besar masa depan sastra Tanjungpinang ada di tangan penulis generasi muda. Jika sebelumnya nama-nama yang diperkenalkan adalah “kaum tua” –yang karena satu dan lain alasan– baru muncul di dunia sastra belakang ini, maka berikutnya kita akan berkenalan dengan para penulis berbakat dari generasi yang jauh lebih muda, bahkan sebagian masih sangat belia.

Di antara dua generasi, “generasi tua” dan “generasi belia”, ada beberapa sastrawan yang menempati generasi antara. Mila Duchlun adalah salah satunya. Lahir di Malang, Jawa Timur, 28 Juni 1977, **Mila Duchlun** sudah tinggal dan menetap di Tanjungpinang sejak masih kanak-kanak. Di Kota Gurindam inilah dia mengenal pantun dan bahasa Melayu. Di Tanjungpinang pulalah ia menyelesaikan pendidikan SD hingga SMA-nya. Selepas SMA, dia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Bahasa Asing Malang, dan lulus Diploma Tiga (D-3). Minatnya pada kesenian meliputi puisi dan tari. Gerak tari yang ia ciptakan meraih juara I dalam Lomba Tari Kreasi Daerah Tingkat II Kepulauan Riau (1995). Menulis puisi, mulai aktif ia geluti pada tahun 2003. Puisinya ia

publikasikan di dunia maya dan surat kabar, antara lain *Bali Post* dan *Media Indonesia*. Kumpulan puisinya yang telah terbit adalah *Nubuat Labirin Luka* dan *Antologi Puisi untuk Munir*.

Penulis yang aktif di milis sastra APSAS ini pernah bekerja di sebuah resort & spa di Kepulauan Maladewa (Republic of Maldives). Mila adalah orang yang gemar bertualang. Mungkin kegemarannya bertualang yang membuatnya merasa menjadi perempuan bersayap, sebagaimana diisyaratkan oleh buku kumpulan puisinya, *Perempuan Bersayap* (2006). Puisi-puisinya pun berkisah tentang banyak tempat dan banyak khasanah, mulai dari Colombo sampai Ken Arok. Pergulatannya dengan dunia Melayu dan ruh Tanjungpinang saat ini memang belum sangat terlihat, namun bukan tidak mungkin di masa depan akan juga menjadi bahan pergulatannya. Sekalipun Mila adalah “perempuan bersayap”, ia sempat membuat masyarakat terkesima karena pernah menulis puisi sambil menyelam di dasar laut.

Ka Te Pe, judul buku Kumpulan Cerpen dan Puisi Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi, yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang 2007, tak lain tak bukan, berasal dari judul cerpen Ruziana. Tidak mengherankan, karena Ruziana lah yang menjadi pemenang pertama lomba menulis cerpen tersebut. Cerpennya “Surat”, juga menjadi pemenang kedua. Ruziana, yang menggunakan nama pena **Unizara**, lahir di Padangpariaman, 7 September 1980. Dia memulai karier menulisnya sebagai wartawati di Kota Tanjungpinang. Selain menulis cerpen untuk orang

dewasa, ia juga menulis cerita pendek untuk anak-anak. Sebagiannya terbit dalam kumpulan cerpen anak berjudul *Perpustakaan Mini Tasya* (2008). Karya-karya penulis yang aktif mengelola blog pribadi ini pernah dimuat di Majalah *Kartini* dan Tabloid *Wanita Indonesia*.

Kota Tanjungpinang, khususnya Pulau Penyengat, menempati tempat yang sangat penting di hati Unizara. Cintanya pada Tanjungpinang diabadikannya dalam buku kumpulan cerpennya *Penyengat, Aku Akan Kembali* (2007). Dalam cerpen “Penyengat, Aku Akan Kembali”, dikisahkan perempuan lajang cukup usia yang sibuk namun kesepian, akhirnya menemukan jodohnya dalam pelukan Penyengat, hingga meski ia bekerja di Jakarta, ada cinta yang memanggilnya pulang ke Penyengat.

Citra Pandiangan, lahir di Balikpapan, 1 Juli 1981, kurang lebih setahun setelah Unizara. ini sekarang bekerja di dunia tulis-menulis, yakni sebagai wartawati di kelompok media cetak *Riau Pos Group*. Penulis yang bermukim di Tanjungpinang dan aktif dalam kegiatan sastra di Kota Tanjungpinang ini, telah menerbitkan sebuah novel berjudul *Simpul Terujung* (Milaz Grafika, Tanjungpinang, 2009). Novel itu berkisah mengenai para penderita HIV alias AIDS. Dunia penderita HIV ditulisnya dengan gaya remaja dan menggunakan ragam bahasa Indonesia remaja. Sebenarnya sangat menarik menyaksikan anak muda menulis novel langsung memasuki tema-tema langka dan menantang. Bahkan para sastrawan senior tidak selalu bersedia memasuki tema-tema khas dan berbahaya. Dilihat dari segi itu, langkah

Citra Pandiangan terbilang berani. Jika ia kelak melangkah lebih jauh dengan menyusuri khasanah sastra Tanjungpinang yang ditinggalkan para pendahulunya, dan ditambah dengan keluasan bacaan dari sastra serius kelas dunia, bukan tidak mungkin ia akan berkembang dengan pesat. Novel-novel pop cenderung ditulis dalam bahasa yang lincah, dan saat penulisnya berpindah pada karya sastra, dia kerap kehilangan kelincahannya. Harapan kita, Citra bisa melangkah ke kedalaman dan kedewasaan sastra, dengan tetap membawa kelincahan berbahasanya.

Muhammad Candra, lahir di Tanjungpinang 20 Oktober 1981. Ia aktif menulis puisi dan prosa. Beberapa puisinya pernah dimuat di harian *Batam Pos*. Sastrawan yang sehari-harinya bekerja sebagai dosen Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang, Kepulauan Riau ini, sekarang tengah menempuh pendidikan S2 di UTM Johor Bahru, Malaysia. Puisi-puisinya terbit dalam antologi bersama Erizal Norman dan Heru Untung Laksono, yakni *Tersebab Laut Kata* (2009). Penggiat Komunitas Pelantar Sastra ini, juga menulis kumpulan syair dengan judul *Syair untuk Anak Negeri* (2010). Sekalipun begitu, bukunya yang pertama terbit adalah sebuah novel, yakni *Rasa Memang Tak Pernah Bisa Dipaksa* (2008). Dengan gaya remaja dan cenderung pop, novel ini mengisahkan cinta diam-diam seorang siswi pada gurunya yang berkembang ke tempat kerja, namun dengan akhir harap-harap cemas, entah bersua entah berpisah.

Efiyar M. Amin, lahir di Letung, 11 Nopember 1985. Pendidikan Sekolah Dasarnya ditempuh di Tanjungpinang (SDN 6

Tanjungpinang, 1971), SMPN 2 Tanjungpinang (1974), SMAN 1 Tanjungpinang sampai kelas 2, dan ditamatkan di SMAN 1 Tasikmalaya (1977). Ia menyelesaikan sarjana dari FISIP Universitas Padjadjaran Bandung, 1985. Selulus dari UNPAD dia bekerja sebagai pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintahan Kota Tanjungpinang. Ia lebih cenderung menulis puisi yang sebagiannya dimuat di *Koran Peduli*, Tanjungpinang (2008) dan harian *Sijori Pos*, Batam (2009). Puisi-puisinya bersama para Kepala Dinas/Instansi dan Pejabat di Lingkungan Pemkot Tanjungpinang terbit di lingkungan terbatas dalam bentuk antologi bersama di bawah judul *Menatap Bayang*. Selain menulis, Efiyar M. Amin juga aktif menggeluti bidang fotografi dan seni lukis.

Nadya Aisyah Gustirani, lahir di Pekanbaru, Riau, 11 Agustus 1993. Menempuh pendidikan, TK Pertiwi Tanjungpinang (2000), SD Negeri 004 / SD Teladan Tanjungpinang (2005), SMP Negeri 1 Tanjungpinang (2008), dan kini masih bersekolah di SMA Negeri 1 Tanjungpinang. Ia gemar menulis sejak kelas lima SD. Pada usia 13 tahun ia telah menghasilkan empat kumpulan cerpen dan novel. Karyakaryanya antara lain kumpulan cerpen *Kisah Seorang Bintang* (2006) dan sejumlah novel, antara lain: *Classic* (2006), *Misi-Misi Cinta* (2007), dan *Jasmine* (2008).

Tentu saja, dalam usia muda, dunia yang digeluti dan ditulisnya, adalah dunia kaum muda yang juga ditulis dengan ragam bahasa anak muda. Cerita-ceritanya boleh dibilang lancar dan lincah untuk ukuran usianya. Ini semua menunjukkan bakatnya dalam bercerita. Bukan hanya itu,

disiplinnya pun mengagumkan, sehingga dalam usia sangat belia sudah mampu menjadi penulis yang produktif. Sebenarnya, meskipun menggemari dunia tulis-menulis dan telah menghasilkan sejumlah buku, Nadya justru bercita-cita ingin menjadi sutradara. Mengingat bahwa kebanyakan sutradara Indonesia terkemuka adalah penulis-penulis tangguh seperti Usmar Ismail, Asrul Sani, Arifin C. Noer, misalnya, maka cita-cita menjadi sutradara itu bukan sesuatu yang tidak mungkin.

Dunia tulis-menulis yang ditekuninya telah mengantarkan dia ke berbagai *event*, termasuk *event* internasional seperti *The 7th Women Playwrights International Confrence* (Kon-ferensi Penulis Wanita Sedunia) yang diselenggarakan DKJ di Jakarta dan Bali (2006); Pekan Produk Budaya, di Jakarta Confention Center (2007), dan lain-lain. Ia juga pernah tampil sebagai narasumber acara “Bincang Sastra” yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang (2007).

Dunia novel remaja telah dimeriahkan oleh kehadirannya sejak usia belia. Ini semua membawa harapan bagi Kota Tanjungpinang, karena bukan tidak mungkin dunia sastra pun akan digelutinya di masa hadapan. Bermodalkan disiplin, kemampuan bercerita, dan kecintaan menulis, Nadya tinggal membutuhkan lingkungan yang tepat, bacaan yang luas dan terpilih, serta pergaulan literer yang baik. Jika itu semua terpenuhi dan Nadya tetap mempertahankan kreativitas dan semangat bajanya, bukan tidak mungkin ia akan menjadi bintang di masa depan.

Dengan semua ini, terasa bahwa masa depan sastra di Tanjungpinang jauh dari suram. Tonggak-tonggak yang kokoh dan berwibawa dalam sastra Indonesia berjajar mantap dalam khasanah sastra Tanjungpinang. Sosok-sosok muda dan belia yang kreatif dan penuh harapan berbaris menuju masa depan. Jika generasi yang kemudian ini mau menggeluti dan mengkaji khasanah sastra dari generasi sebelum mereka dengan tekun, penuh apresiasi dan rasa hormat namun sekaligus kritis mencari jalan mereka sendiri, maka sastra Tanjungpinang akan menjadi bagian penting, jika bukan sangat penting, dalam khasanah sastra Indonesia di masa depan.

*Berdesah malam kalbu pemburu
Alangkah rapuh sang kesepian
Khazanah silam menjadi guru
Melangkah teguh ke masa depan*

*Melipat sutra biru menerawang
Cahaya melesat ke tepian bianglala
Melihat sastra baru Tanjungpinang
Saya melihat masa depan sastra Indonesia*

*Berkali membaca jejak sulaman
Mengalun jiwa mengorak raga
Ke duli pembaca bijak budiman
Terayun sembah buku Dermaga*

Daftar Pustaka



Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M. 1981. "Ibrahim 'Sutardji' Sattah: Pembaharu Pengekor Atau Pengekor Pembaharu?" dalam *Berita Buana*. Selasa, 19 Mei
- Abdul Kadir Ibrahim. 1996. *Sagang'96*. Pekanbaru: Riau Pos
- . 2000. *Menjual Natuna* (kumpulan cerita pendek). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- . 2001. *Harta Karun* (kumpulan cerita anak-anak). Pekanbaru: Unri Press
- . 2004. *66 Menguak*. Pekanbaru: Unrri Press
- . 2004. *Negeri Airmata*. Pekanbaru: Unri Press.
- . 2010. *Menguak Negeri Airmata Nadi Hang Tuah*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abu Hassan Sham. 1993. *Puisi-puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al azhar & Elmustian Rahman (penyelenggara). 2001. *Kandil Akal di Pelantar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persem-bahan kepada Alm. Raja Hamzah Yunus*. Pekanbaru: Yayasan Kata.

- Al azhar & Jan van der Putten. 1992. "Four Malay Letters from Raja Ali Haji". *BKI* 148: 521-528.
- Al azhar.1995. "Kemelayuan di Riau: Kajian dan Revitalisasi Jatidiri", makalah dalam konferensi *Riau in Transition*, Leiden Belanda, Oktober 1995.
- Andaya, B. W. and Matheson. 1979. "Islamic Thought and Malay Tradition: the Writing of Raja Ali Haji (ca. 1809-1870)" dalam A. Reid and d. Marr, (eds), *Perception of the Past in Southeast Asia*, 108-28. Singapore: Asian Studies Association of Australia.
- Andaya, Leonard Y. 1975. *The Kingdom of Johore 1641-1728*. Kuala Lumpur: Oxpord University Press.
- Arena Wati. 1989. *Syair Pangeran Syarif Hasyim al-Qudsi*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Beardow, T. 1986. "Sources Used in the Compilation of the *Silsilah Melayu dan Bugis*". *RIMA* 20, 2: 118-155.
- Bhinneka Soerya Sam. 1997. *Sajak Selusuh*. Tanjungpinang: Forum Dinamika Kesenian Kotip Tanjungpinang.
- BM Syamsuddin. 1997. *Jiro San, Tak Elok Menangis*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Citra Pandiangan. 2009. *Simpul Terujung*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Gullick, J. M. 1987. *Malay Society in the Late Nineteenth Century*. Singapore: Oxpord University Press.

- H. Abdul Manan AR. 2009. *Nyanyian Guru*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Hadji Ibrahim. 1868. *Tjakap-2 Rampai-2 Bahasa Malajoe Djohor*. Djilid I. Batawi: Pertjetakan Goewernemen.
- . 1872. *Tjakap-2 Rampai-2 Bahasa Malajoe Djohor*. Djilid II. Batawi: Pertjetakan Goewernemen.
- Hasan Junus dan UU Hamidy. 1987. “Sumbangan dan Peranan Cendekiawan Riau dalam Penghidupan Kebudayaan Nasional Indonesia” dalam Zahrah Ibrahim (penyunting), *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasan Junus dkk. 2001. *Dari Percikan Kisah Membentuk Propinsi Riau*. Tanjungpinang: Yayasan Pustaka Riau.
- Hasan Junus dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Unri Press-Pekanbaru dan Pemko Tanjungpinang
- Hasan Junus, Iskandar Leo, Eddy Mawuntu. 1969. *Jelaga* (Kumpulan Puisi). T.t.: t.p.
- Hasan Junus. 1992. *Burung Tiung Seri Gading*. Pekanbaru: Penerbit Pucuk Rebung
- . 1997. *Dari Saudagar Bodoh dan Fakir yang Pintar Menuju Sastra yang Mendunia*. Pekanbaru: PPKBM Unri.
- . 1998. *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Pada Masa Ini Sukar Dicari*. Pekanbaru: Unri Press

- . 1998. *Sekuntum Mawar Untuk Emily dan Lima Belas Cerita Lainnya*. Pekanbaru: Unri Press.
- . 1998. *Tiada Bermimpi Lagi*. Pekanbaru: Unri Press.
- . 1999. *Pelangi Pagi*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- . 2001. *Cerita-cerita Pusaka Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Unri Press.
- . 2001. *Tiga Cerita Sandiwara Melayu*. Batam: Cindai Wangi Publishing House Batam.
- . 2002. *Engku Putri Raja Hamidah, Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru: Unri Press dan Pemko Tanjungpinang.
- . 2002. *Karena Emas di Bunga Lautan*. Pekanbaru: Unri Press dan Pemko Tanjungpinang.
- . 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- . dkk. 1996. *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*. Pekanbaru: Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.
- . 1999. *Kematian Yang Lain dan Cerita-cerita Lain*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hoesnizar Hood. 1997. *Kalau:Tiga Racik Sajak*. Tanjungpinang: Yayasan Payung Negeri.
- . 1999. *Tarian Orang Lagoi*. Pekanbaru: Yayasan Kata.

- Ibrahim Sattah. 1980. *Ibrahim*. Pekanbaru: PT Bukit Agung.
- . 1981. *Hai Ti*. Pekanbaru: CV Bumi Pustaka
- . t.t. *Dandandid*. Manuskrip.
- Jeanette Lingard. 1995. *Diverse Lives-Contemporary Stories from Indonesia*. Oxford: Oxford University Press
- Junewal Muchtar. 1999. *Batu Api*. Tanjungpinang: Yayasan Kata.
- . 2003. *Sembilu Rindu*. Tanjungpinang: Dewan Kesenian Kepulauan Riau.
- . 2008. *Topeng Makyong*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Koster, G. L. 1983. *Roaming throught Seductive Gardens*. Leiden: Disertasi pada Universitas Leiden.
- M. Ismail. 1981. "Omong-omong dengan Ibrahim Sattah: Saya Bukan Sutardji". *Harian Merdeka*. Rabu, 29 April
- M.D. Moehammad (Machzumi Dawood). 1996. *Sajak untuk Dia*. Tanjungpinang: Yayasan Pinang Serumpun.
- Machzumi Dawood, Junewal Muchtar dan Hoesnizar Hood. 2002. *Tersebab Senandung Laut Hitam*. Tanjungpinang: Yayasan Khazanah Melayu.
- Machzumi Dawood. 2006. *Ejalah, Anakku*. Tanjungpinang: Dewan Kesenian Kepulauan Riau.

- . 2006. *Encik Dawud: Sebuah Novel*. Pekanbaru: Gurindam Press Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji.
- Maier, H.M.J. 2001. “Raja Ali Haji, Arloji, dan Mufassar” dalam Al azhar dan Elmustian Rahman (penyelenggara), *Kandil Akal di Pelantar Budi: Esai dan Renungan Budaya, Persembahan kepada Alm. Raja Hamzah Yunus*. Pekanbaru: Yayasan Kata Pekanbaru. Halaman 162–180.
- Matheson, Virginia. 1983. “Questions Arising from a Nineteenth Century Riau Syair”. *RIMA*, 17, 1-61.
- . 1987. “Suasana Budaya Riau dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh” dalam Zahrah Ibrahim (penyunting), *Tradisi Johor-Riau: Kertas kerja Hari Sastra 1983*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Halaman 103-134.
- Mila Duchlun. 2006. *Perempuan Bersayap*. Tanjungpinang: Qhumaira Production.
- Muhammad Candra. 2008. *Rasa Memang Tak Pernah Bisa Dipaksa* (Novel). Tanjungpinang: CV Milaz Grafika.
- . 2009. *Tersebab Laut Kata* (kumpulan puisi bersama Erizal Norman dan Heru Untung Laksono). Tanjungpinang: Milaz Grafika.
2010. *Syair untuk Anak Negeri*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Nadya Aisyah Gustirani. 2006. *Classic*. Pekanbaru: Penerbit Unri Press
- . 2006. *Kisah Seorang Bintang* (kumpulan cerpen). Pekanbaru: Penerbit Unri Press

- . 2007. *Misi-Misi Cinta*. Pekanbaru: Penerbit Unri Press
- . 2008. *Jasmine*. Pekanbaru: Penerbit Unri Press
- Putten, Jan van der, dan Al azhar. 1995. *Di dalam Berkekalan Persahabatan. In Everlasting Friendship: Letters from Raja Ali Haji*. Leiden: Vakgroep TCZAOO, Semaian 13.
- Raja Ali Haji. 1986/1987. *Kitab Pengetahuan Bahasa: Yaitu Kamus Logat Melayu Johor – Pahang - Riau - Lingga*. Transliterasi R. Hamzah Yunus. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rida K. Liamsi dkk. 1992. *Menggantang Warta Nasib (Antologi Penyair Pekanbaru)*. Riau: t.p.
- Rida K. Liamsi. 2002. *Tempuling (Kumpulan Sajak)*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- . 2007. *Bulang Cahaya*. Pekanbaru: JP Book dan Yayasan Sagang.
- . 2008. *Perjalanan Kelekatu: Sebuah Kumpulan Sajak*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Slamet Sukirnantanto. 1978. “Mengenal Ibrahim Sattah”. *Pelita*. Selasa, 19 September 1978
- Suryatati A. Manan dan Martha Sinaga. 2009. *Perempuan dalam Makna (Kumpulan Pantun dan Puisi)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Indonesia (P3II) dan Yayasan Kemuning.

- Suryatati A. Manan dan Martha Sinaga. 2010. *Bual Kedai Kopi* (Pantun dan Syair). Jakarta: Yayasan Kalpataru.
- Suryatati A. Manan. 2008. *Perempuan Walikota* (Kumpulan Puisi). Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- . 2009. *Melayukan Aku?* T.t.: CV Alia Jaya Makmur.
- . 2009. *Revitalisasi Sastra Melayu*. Yogyakarta: Akar Indonesia dan Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- . 2010. *Surat Untuk Suami* (Kumpulan Puisi). Depok: yayasan Panggung Melayu. Cetakan ke-2
- Sutardji Calzoum Bachri. 1977. “Tentang Sikap Kepenyairan” dalam *Suara Karya*, 18 Februari
- . 1978. “Pembacaan Sajak Ibrahim Sattah”. *Berita Buana*. Selasa, 3 Oktober.
- . 1981. *O, Amuk, Kapak*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- . 1997. “Pantun”, makalah pada “Pertemuan Sastrawan Nusantara” di Kayu Tanam, Sumatera Barat, dimuat di *Kompas* Minggu edisi 14 Desember
- . 2001. *Gelak Esai dan Ombak Sajak Anno 2001*. Jakarta: Penerbit Kompas
- . 2001. *Hujan Menulis Ayam* (Kumpulan Cerita Pendek). Magelang: Indonesia Tera
- . 2002. *Hijau Kelon & Puisi 2002*. Jakarta: Penerbit Kompas

- . 2002. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Horison. Cetakan kedua.
- T.e. 1994. *Karya Cipta Sastrawan Kepulauan Riau: Tusiran Suseno, Machzumi Daud, Hoesnizar Hood, Heru Yugo Sumargo*. Tanjungpinang: Sekretariat Wilayah/ Daerah Tingkat II Kepulauan Riau, Bagian Kesejahteraan Rakyat.
- T.e. 1998. *Sajak-sajak di Depan DPR (Antologi Puisi)*. Tanjungpinang: Komunitas Sastra Tanjungpinang.
- T.e. 1999. *Jazirah Luka (Antologi Puisi)*. Pekanbaru: Unri Press.
- T.e. 2006. *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Seksi Sastra Festival Budaya Melayu Internasional.
- T.e. 2006. *Sutardji Calzoum Bachri: Sastrawan Indonesia Penerima Anugerah Mastera Tahun 2006*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- T.e. 2007. *Ka Te Pe: Kumpulan Cerita Pendek dan Puisi Pemenang Sayembara Mengarang Cerita Pendek dan Puisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- T.e. 2008. *Jalan Bersama (Dua)*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.

- Tusiran Suseno (editor). T.t. *Menatap Bayang*. T.t.: t.p.
- Tusiran Suseno dan Amiruddin A.A. 2004. *Putri Pandan Berduri*. Seri Cerita Rakyat Kepulauan Riau 2. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Tusiran Suseno dan Amiruddin A.A. 2005. *Pulau Paku*. Seri Cerita Rakyat Kepulauan Riau 1 Depok: Basma Grafika.
- Tusiran Suseno. 1998. *Matahari di Bawah Laut*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- . 2003. *Bangsawan*. Tanjungpinang: Lukman Offset
- . 2005. *Pulau Paku*. Tanjungpinang: Basma Grafika
- . 2007. *Putri Pandan Berduri*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- . 2008. *Mutiara Karam*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Unizara (Ruziana). 2007. *Penyengat, Aku Akan Kembali* (Kumpulan Cerita Pendek). Tanjungpinang : CV Milaz Grafika
- . 2008. *Perpustakaan Mini Tasya* (Kumpulan Cerpen Anak). Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- UU Hamidy. 1988. *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Bumipustaka (cetakan ketiga).
- Wan Saghir Wan Abdullah. "Ulama Nusantara: Raja Ali Kelana". ulama.blogspot.com/2005/03/rajaali_kelana.html.

Indeks



Indeks

A

- Abdul Kadir Ibrahim 11, 71, 204, 205, 211, 246, 261
Abu Muhammad Adnan 66, 112, 121, 122
Aceh 80, 151, 152, 226
Aisyah Sulaiman 36, 51, 67, 69, 76, 118, 119, 130, 131, 132, 134,
135, 137, 138, 140, 207, 247
Alburqueque 16
Anglo-Ducth Treaty 32

B

- Badrul Alamsyah 22
Batavia 24, 31, 49, 65, 79, 80, 85, 95, 98, 100, 101
Bintan 15, 16, 17, 18, 19, 26, 37, 46, 56, 175, 187,
188, 198, 206,
215, 216, 217, 218, 220, 222, 250, 255, 266
bintan 205, 233, 256
BM Syamsuddin 185, 189, 191, 192, 262

C

- Ceritera Pak Belalang dan Lebai Malang* 104

G

- genre 36, 85, 86, 87, 131, 197, 235

Gurindam 9, 11, 71, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 193, 207, 251, 266

H

HAMKA 204

Hamzah Fansuri 4, 115, 226

Hang Tuah 101, 198, 207, 211, 221, 222, 261

Hasan Yunus 213

Hikayat Damsyik 101, 103, 105, 111

Hikayat Golam 79, 100

Hikayat Kurais 100

Hoesnizar Hood 195, 196, 212, 213, 214, 216, 217, 218, 265

I

Ibrahim Sattah 70, 172, 173, 175, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 219,
229, 230, 247, 265, 267, 268

ikat-ikatan 83, 88, 91

J

Jakarta 48, 49, 70, 71, 84, 115, 160, 173, 178, 186, 193, 197, 199, 207,
227, 232, 239, 240, 248, 253, 256, 267, 268, 269, 278, 279

Johor 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 46, 51, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 77, 78, 80, 81, 89, 90, 96,
100, 119, 126, 129, 131, 136, 215, 254, 262, 263, 266, 267

Junewal Muchtar 71, 195, 227, 233, 265

K

Kelarik Ulu 205

Khalid Hitam 38, 39, 51, 66, 68, 112, 117, 118, 119, 120, 130

klasik 9, 10, 145, 247

kolonial 4, 8, 35, 36, 46, 50, 61, 94, 118, 124, 126, 131

L

Lee Tsao Yuan 46

M

Machzumi Dawood 70, 193, 194, 265

Malaka 15, 16, 17, 18, 19, 24, 25, 26, 27, 32, 35, 46, 50, 61, 62,
77, 94, 199, 217

Melayu 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25,
27, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 45, 49, 50, 56,
57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 76, 78, 80, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 99, 100, 101,
103, 104, 105, 108, 109, 110, 115, 120, 122, 125, 128, 130, 131,
132, 140, 143, 146, 147, 153, 156, 157, 185, 187, 188, 189, 191,
195, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 206, 207, 213, 214,
215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 226, 227, 228, 229, 231, 232,
233, 235, 236, 240, 241, 247, 251, 252, 262, 264, 265, 267,
268, 269, 270, 278, 279

P

Pantun 9, 11, 57, 65, 71, 84, 101, 170, 197, 267, 268

Penyengat 4, 5, 6, 9, 27, 28, 29, 34, 35, 36, 38, 50, 51, 55, 60, 66,
68, 79, 82, 83, 84, 95, 99, 101, 103, 104, 106, 108, 110, 114, 118,
119, 125, 126, 127, 128, 131, 136, 146, 215, 216, 249, 253, 270

Portugis 16, 17, 18, 49

R

Raja Ahmad 9, 31, 59, 63, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 99, 107, 112,
124

Raja Ali Haji 5, 9, 36, 39, 49, 50, 58, 62, 63, 64, 65, 67, 76,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112,

- 113, 114, 115, 116, 117, 118, 121, 124, 130, 147, 150, 207, 246, 247, 254,
261, 262, 263, 264, 266, 267, 278, 279
- Raja Ali Kelana 36, 66, 68, 118, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129,
270
- Raja Daud 82, 107, 108, 110, 111
- Raja Haji 23, 24, 25, 26, 27, 28, 34, 38, 40, 41, 48, 49, 58,
59, 60, 62, 63, 64, 65, 67, 76, 77, 78, 79, 83, 84, 99, 107, 112, 117,
121, 123, 147, 207
- Raja Haji Fi Sabilillah 27, 28, 34, 48, 49, 58, 59, 60, 62, 63, 64,
76, 78, 83, 99
- Raja Hasan 38, 39, 65, 66, 112, 113, 114, 116, 117, 119, 121, 130 Raja
Ibrahim 18
- Riau-Lingga 4, 5, 6, 7, 26, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 50,
55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 84, 93,
95, 97, 98, 99, 107, 108, 109, 110, 117, 118, 119, 120, 121, 123,
124, 125, 126, 128, 130, 131, 143, 153, 199, 200, 201, 202, 215
- Rida K. Liamsi 43, 70, 144, 147, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157,
246, 247, 267
- S
- Singapura 15, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 40, 42, 43, 44, 46, 51, 55, 61, 66,
68, 69, 80, 87, 93, 94, 95, 112, 113, 119, 126, 127, 128, 129, 131, 132,
136, 212, 217, 232
- Sutardji Calzoum Bachri 7, 70, 144, 159, 161, 167, 168, 172, 173,
174, 175, 179, 183, 210, 230, 246, 247, 268, 269
- Syair 63, 65, 66, 67, 80, 81, 88, 89, 90, 91, 101, 103, 104, 108,
110, 111, 112, 114, 115, 119, 122, 132, 135, 137, 140, 254, 262,
266, 268
- T
- Tanjungpinang Pos* 70, 195
- Teluk Ketapang 26, 34, 49, 77, 78
- Tusiran Suseno 71, 195, 196, 199, 203, 212, 220, 269, 270

V

Von de Wall 36, 83, 89, 90, 91, 92, 93, 99, 100, 104, 105, 108, 113,
115, 116

Tentang Penulis





JAMAL D. RAHMAN, penyair, esais, pemimpin redaksi majalah sastra *Horison*, pengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alumnus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura dan kemudian IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Menyelesaikan S₂ pada FIB-UI, dan kini sedang merampungkan S₃ di universitas yang sama. Pria kelahiran Sumenep, Madura, ini mengisi forum-forum sastra

nasional dan internasional. Buku puisinya: *Airmata Diam* (1993), *Reruntuhan Cahaya* (2003), *Garam-garam Hujan* (2004), dan *Burn Me with Your Letters* (terjemahan Nikmah Sarjono, 2004). Dia adalah kontributor beberapa buku, di antaranya *Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (1993), *Ulama Perempuan Indonesia* (2002), *Reinventing Indonesia* (2008), dan *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu* (2009). Dia adalah (ko)editor lebih dari 20 buku. Pernah pula menjadi redaktur jurnal pemikiran Islam *Islamika* (1993-1995) dan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006).



ABDUL MALIK lahir di Lubukpuding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia. Memperoleh Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau, 1985. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra diperolehnya di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), 1988. Kandidat Doktor Filsafat (Ph.D.) di Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala

Lumpur, Malaysia. Sekarang Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau, Pekanbaru dan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang. Saat ini menjabat Dekan FKIP-UMRAH. Menulis artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Di antara karyanya adalah *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 1990) dan *Memelihara Warisan yang Agung* (Yogyakarta: Akar Indonesia, 2009). Akan segera terbit bukunya *Provinsi Kepulauan Riau: Dari Perjuangan ke Pembangunan*.



AL AZHAR adalah Budayawan Pilihan Sagang 2004. Budayawan atau Seniman Pilihan Sagang adalah penghargaan yang diberikan Yayasan Sagang, Pekanbaru, kepada tokoh-tokoh yang berjasa pada kebudayaan Melayu. Al azhar memang menggeluti kebudayaan Melayu dan aktif dalam kegiatan kesenian khususnya di Pekanbaru sejak tahun 1980-an. Dia banyak melakukan penelitian ilmiah, terutama

berkaitan dengan naskah-naskah Melayu. Aktivitas intelektualnya melahirkan sejumlah karya, dipublikasikan di jurnal ilmiah, dan disampaikan di berbagai forum nasional dan internasional. Di antara karyanya (bersama Elmustian Rahman sebagai penyelenggara) adalah *Kandil Akal di Pelantar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahkan kepada Alm. Raja Hamzah Yunus* (Pekanbaru: Yayasan Kata, 2001). Dan, bersama Jan van der Putten, Al azhar menyunting surat-surat Raja Ali Haji, terbit sebagai buku berjudul *Surat-surat Raja Ali Haji kepada von de Wall* (Jakarta: Gramedia, 2006).



AGUS R. SARJONO, lahir di Bandung pada 27 Juli 1962, menyelesaikan studinya di IKIP Bandung dan Universitas Indonesia. Menulis sajak, cerpen, esai, kritik, dan drama. Sebagian di antaranya telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, antara lain Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Serbia, Arab, Jepang, dan Cina. Ia juga pernah diundang dalam festival puisi atau seminar di Jerman, Prancis, Belanda, Mesir,

Finlandia, Saudi Arabia, Dubai, dan beberapa negara Asia Tenggara. Ia juga menjadi sastrawan tamu di International Institute for Asian Studies (IIAS), Universitas Leiden (2001), dan Heinrich-Böll-Haus, Langenbroich, Jerman (2002-2003). Pernah pula menjadi salah seorang Ketua Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006). Sampai sekarang bekerja sebagai dosen STSI Bandung, redaktur majalah sastra *Horison*, dan pemimpin redaksi *Pusat*, dan memimpin *The Intercultural Institute* —sebuah lembaga yang bergiat di bidang dialog budaya antaretnis dan antarbangsa.